Seri Bilangan Fu
ayu utami
LALITA
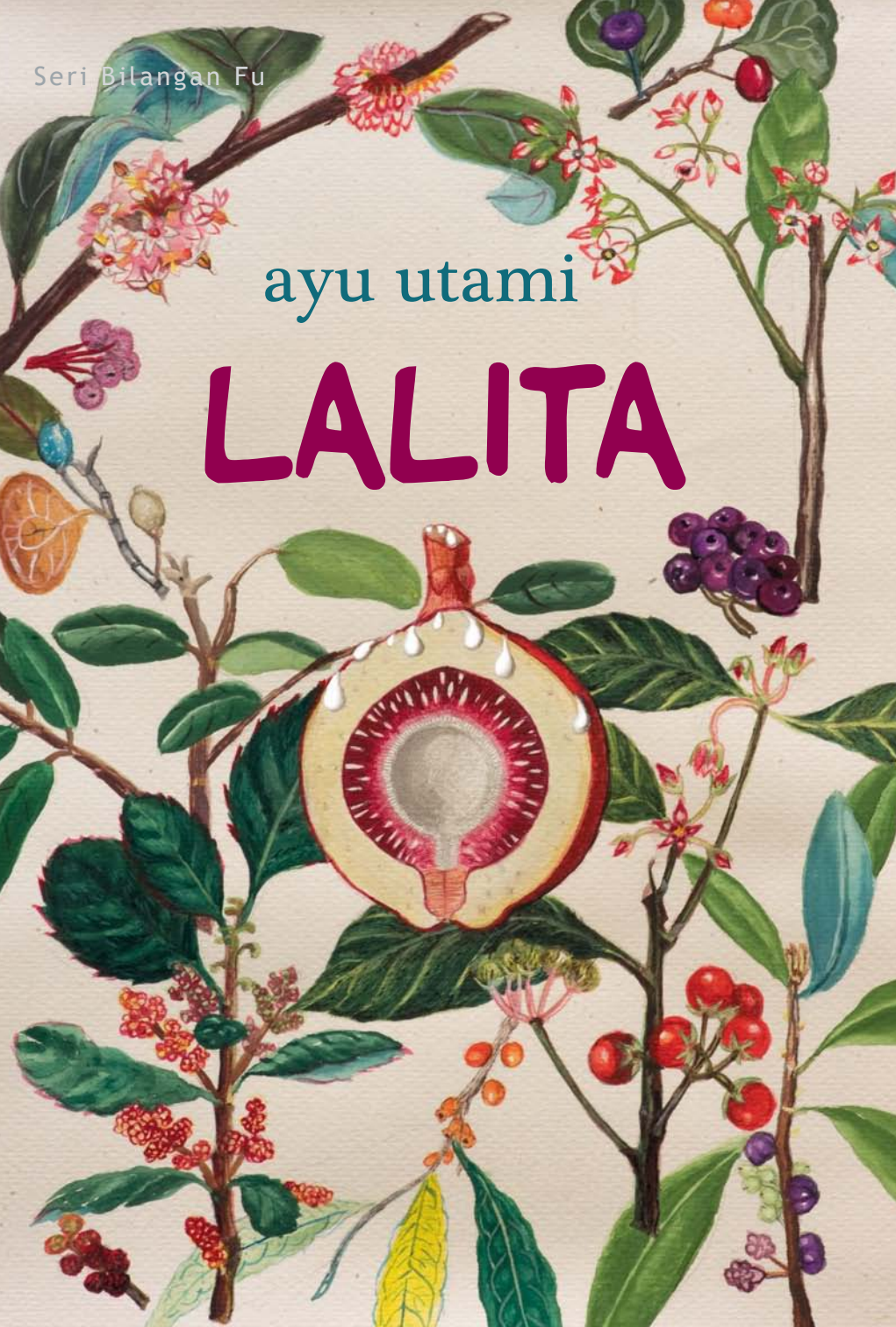
LALITA

ayu utami

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Untuk Pavel Faigl

Mimpi adalah mekanisme nan menakjubkan. Ia danau tak berdasar. Kita menyelam di sana, melihat dan mengerti segala sesuatu dalam dimensi berbeda, merasa gembira atau sedih karena pengetahuan itu. Lalu, ketika kita muncul di permukaan lagi, kita tidak bisa mengerti lagi apa yang telah kita lihat, tapi kita masih bisa merasakan sesuatu akibat pengertian yang telah hilang.

(Bilangan Fu, hal. 23*)*

Daftar Isi

1

SANDI YUDA MENAMAINYA "momen autis". Ia mengira hanya lelaki muda yang mengalaminya. Momen-momen yang mengasingkan ia dari kota, sedemikian rupa sehingga ia nyaris tidak memahaminya lagi.

Lihatlah Jakarta. Betapa kota ini memiliki warna aneh. Warna yang membikin sesak nafasmu. Kuning-oranye keabu-abuan. Seperti potret tahun enampuluhan. Yuda berada di koridor rumah sakit sekarang. Ia melihat rambang asap pada wajah para pasien yang mengantre, juga orang-orang yang mengantar. Begitu kusam. Ia melangkah melawan arus di lorong rumah sakit Angkatan Darat itu. Jam besuk. Orang-orang berdatangan. Tapi, ia justru baru saja meninggalkan temannya, seorang perwira pasukan komando yang masih kehilangan ingatan akibat suatu kecelakaan yang mereka alami dalam suatu ekspedisi pribadi yang konyol: memburu jimat di sebuah candi yang sedang digali.

Yuda menoleh ke belakang sekali lagi, ke arah pintu yang baru ia tinggalkan. Di balik pintu itu, sang perwira terbaring dengan wajah kosong. Memandang ke langit-langit. Ah. Padahal

perwira itu begitu gagah dan nekad sebelumnya, bagai monyet pejantan alfa. Matanya dulu penuh nafsu menguasai dunia. Kini letnan yang malang itu menjelma makhluk menyedihkan yang tak bisa mengingat diri sendiri. Kenyataan itu membuat Yuda syok. Betapa rentan manusia. Rasa terguncang pun mengaktifkan mode autis itu pada dirinya. Ia tidak bisa memahami peradaban selama beberapa menit. Ia kosong di antara pasien dan pengantar yang lalu-lalang.

Di manakah aku berada?

Ini Senen.

Bukan hari, melainkan daerah Senen. RSPAD Gatot Subroto ada di sekitar wilayah itu.

Sebuah mobil panjang mengaum jalang sambil melaju kencang, menghalangi ia menyeberang jalan. Bukan ambulans, melainkan kereta jenazah. Para pengiring bersepeda motor mengayun-ayunkan bambu berbendera kuning. Wajah mereka garang, menuntut lalulintas agar berhenti. Ia tak paham kenapa orang mati masih harus terburu-buru. Kenapa mereka tak bisa tenang juga? Memang ke mana mereka mau pergi? Ah, mereka menyuruh kita minggir, tapi sebetulnya merekalah yang mau pergi ke pinggir. Ke pinggir apa? Ke pinggir kota... Kenapa orang mati bergegas pergi ke pinggir kota? Karena tak ada tempat bagi mereka di pusat? Tapi, aneh, di manakah pusat kota ini?

Kau mungkin tak bisa membayangkan rasa ganjil ini. Pada detik itu kau akan tidak bisa mengerti lagi makna pusat kota. Kau tahu Jakarta Pusat—termasuk di dalamnya adalah istana Presiden dan Monas. Tapi kau tak bisa percaya lagi bahwa itu adalah pusat Jakarta. Pada momen autis ini kau berada di luar makna yang biasanya kau percaya. Kau hilang orientasi. Pertanyaan-pertanyaan tak praktis berloncatan di otakmu. Kau jadi tegang memikirkan apa bukti Jakarta Pusat adalah pusat Jakarta? Apa bukti bahwa wilayah di mana ada istana dan monumen itu adalah pusat kota. Ya, buktinya apa? Apakah

pusat sebenarnya? Dan kenapa orang mati harus ngebut dan menerabas lampu merah menuju ke pinggir kota? Aneh sekali...

Bunyi bip telepon membuyarkan tekanan pertanyaan-pertanyaan yang menyesakkan benak. Sebuah pesan masuk:

Ketemu di Plaza Indonesia aja Yuda.

Iring-iringan jenazah sudah lenyap. Jalan tiba-tiba lengang sesaat. Sepi yang janggal. Seperti sesuatu yang mengambang. Kakinya melayang masuk ke dalam bus arah Bunderan Hotel Indonesia. Wewajah kumuh bersalut asap rokok bertumpuk di dalam kendaraan itu, pepohon berdebu melintas di luar jendelanya, semua semakin menghadirkan foto tahun enampuluhan yang pudar pada kertas keruh. Yuda merasa terjebak di zaman lampau yang muram. Ia turun dan berjalan menyeberangi kartupos era Orde Lama bergambar tugu Selamat Datang.

Dunia berubah di depan Plaza Indonesia. Sekarang, segalanya seperti berdenting, di matamu, di telingamu. Jernih. Kau melihat bunyi cling. Kau mendengar sinar kling.

Di balik kerling dinding kaca itu, kau merasa melihat isi pesawat futuristik Star Trek USS Enterprise. Di dalam inkubator raksasa itu tidak ada debu, tak ada asap. Semua orang, lelaki maupun perempuan, memakai sepatu mengilap dan pakaian licin. Mereka berjalan pada lantai yang berkilau bagai danau es. Di sana-sini ada gambar berlampu, cerah bagai kupu-kupu. Semua warna adalah warna digital, menyala bersama cahaya—warna pada layar cemerlang, tak dicetak, tak bertekstur. Lalu kau melihat pantulan dirimu pada kaca: seorang pemuda berdada bidang bertangan liat yang bergerak canggung seperti makhluk purba. Sandi Yuda.

Wajah itu sesungguhnya agak bengal. Tapi yang tampak pada bening kaca adalah mata yang terasing.

Untuk bisa berada di dalam pesawat luar angkasa itu orang

harus menyerahkan diri kepada petugas pemeriksa. Yuda pun merambang dalam rasa penolakan. Wajahnya mulai tegang. Ranselnya dikorek-korek oleh sepasang tangan berkaus, dan ia harus menerangkan beberapa alat pemanjatan isi tasnya—cincin kait, pengaman sisip maupun paku, alat-alat petualangan yang tak umum dibawa oleh pengunjung mal. Tubuhnya dipindai dengan benda yang tampak seperti kaca pembesar. Ia dicurigai. Ia tak suka. Momen autis menculiknya lagi.

Betapa aneh bahwa di kota yang sama ini sebuah dinding kaca memisahkan realita foto kusam enampuluhan dari realita foto digital. Pintu penghubungnya dijaga oleh petugas bersarung tangan dengan kaca pembesar raksasa. Angin dingin berhembus. Panas lenyap. Di luar sana, tubuhmu disetrika dengan suhu 40°C. Di dalam sini, kau dikemas ke dalam mesin penyejuk 10°C. Jika kau tak kuat, tubuhmu retak. Sebagian orang datang ke pesawat induk ini dengan pesawat-pesawat kecil yang dinamakan mobil pribadi yang menjaga udara dingin. Dalam pesawat Enterprise ini gaya tarik tidak hanya berasal dari bumi. Gravitasi juga datang dari kaca-kaca etalase; membuat kau sulit berjalan lurus dan tenang. Kau harus mengerahkan tenaga agar tidak termagnet ke sana ke mari.

Setelah agak payah melangkah, Yuda masuk ke sebuah restoran Jepang sesuai perintah baru yang ia terima. Di sana ia menjadi semakin tertekan. Tampangnya jadi mirip hewan hutan yang tersesat di tengah kota. Ia disambut dengan bentakan pelayan, dalam bahasa yang ia tak mengerti. *Irasshaimase*! Tapi sang pembentak itu, anehnya, tersenyum. Senyum yang tak bisa dipercaya. Irasional. Lalu matanya tertumbuk pada akuarium besar di tengah orang-orang yang makan. Kotak kaca itu berisi jejurumasak yang juga mengenakan sarung tangan. Mereka memakai penutup mulut dan topi plastik seperti dokter hendak mengoperasi udang, kepiting, dan sayatan daging tak berdarah yang disimpan dalam kotak-kotak plastik. Sesaat

Yuda tak bisa bergerak. Ia mematung bagai seorang bocah menyaksikan terarium kebun binatang berisi reptil yang baru saja melahap sesuatu.

Ada suara menyeru namanya. Ia menoleh. Oscar...

Ah. Oscar melambai dari salah satu meja. Akhirnya. Akhirnya ada juga yang kau kenal.

Yuda pun berjalan dengan langkah-langkah yang masih tegang.

"Lagi *mood* robotik nih, Bro?" sapa Oscar dengan seringai hangatnya yang selalu.

Yuda duduk. Perlahan darahnya kembali mencair.

Oscar adalah direktur Galeri Foto, juga Sekolah Foto Jurnalistik Antara. Seorang lelaki berambut gondrong bertipe kepala suku. Kepala suku adalah dia yang dimiliki semua orang. Beberapa waktu lalu ia menghubungi Yuda, memintanya bantu mengajarkan teknik pengamanan sesi kursus pemotretan di ketinggian. Tentu saja Yuda mau. Ia terlalu sering melatih panjat tebing militer dan polisi, kelompok suku yang anti berpikir kritis (begitu kata partner panjat tebingnya, Parang Jati). Untuk mengimbanginya, dengan senang hati ia akan membimbing para pewarta foto, yang ia kira golongan manusia berpikir kritis. Kini mereka bertemu untuk membicarakan itu.

Tapi Oscar tidak sendiri pasti. Restoran sushi ini bukan tipe favorit Oscar. Yuda suka bertaruh. Dengan begitulah ia bisa menertawakan dunia yang mengasingkan dia. Taruhan, orang yang memilih restoran ini adalah perempuan. Perempuan itu sedang ke kamar kecil untuk menipiskan perutnya dan memeriksa riasan. Ah, terlalu gampang...

Benarlah. Kehadiran sang wanita terasa sebelum makhuk itu tampak. Yuda tahu itu saat kepala Oscar tiba-tiba beralih ke suatu arah, bagai tersihir. Begitu pula kepala pelayan yang sedang berdiri dekat meja mereka. Ah, perempuan itu pasti lumayan istimewa. Lalu Yuda pun ikut menoleh.

Di lorong antara deretan meja tampaklah sosok itu, mengayunkan langkah jingkat-kucing menuju mereka. Peragawati meniru hewan itu pada catwalk. Seekor kucing yang mengenakan lonceng agar dikenali. Dan sosok ini... Tubuhnya sangat ramping, jika bukan kurus. Sabuk lebarnya kemerlip. Ia mengenakan tanktop ungu yang kontras dengan kulit kuningnya dan celana jins ketat. Dari bawah jins itu menyembul kakinya yang berjinjit dalam balutan sepatu bertemali dengan hak lancip. Kuku-kukunya bercat, merah darah di waktu malam. Jari-jarinya panjang dan lentik. Sempurna seperti peri yang tak pernah menginjak tanah. Di pergelangan kaki kanannya melekat gelang emas putih dengan genta-genta kecil. Genta yang berdenting mengiringi langkahnya. Rambutnya bagai benang-benang sutra yang disetrika dan digulung di bagian ujung. Dari kejauhan matanya tampak sangat hidup. Namun, semakin dekat semakin tampak bahwa kelopak mata sang wanita berpulas warna gelap sangat pekat. Gelap yang tak jamak.

Wanita itu kini berdiri di hadapannya. Tubuhnya menguarkan harum yang lembut mahal.

"Lalita, kenalkan ini Yuda. Yuda, kenalkan ini Lalita." Terdengar suara Oscar. Seperti dari belakang telinganya.

Yuda berdiri menyalami perempuan itu. Tebakannya terlalu mudah. Tapi wujud perempuan ini di luar yang ia kira. Dan itu agak membingungkan dia.

Terdengar gemerincing genta-genta kecil. Kau tak bisa menyembunyikan rasa anehmu terhadap riasan sosok itu. Bibir wanita itu sepenuhnya adalah lukisan, terbentuk dari pensil dan lipstik. Matanya dikeliling bulu-bulu lentik dan pelbagai sepuhan rona ungu tembaga, seperti sepasang bulu merak menempel di bawah alis-alis. Semua pada wajah itu dilukis dan dibubuhkan dengan sangat rapi sehingga kau merasa melihat sebentuk topeng cantik. Kau takjub bahwa kau tak

bisa membayangkan wajah manusia di balik lukisan itu. Inilah muka paling aneh yang pernah kau lihat. Cantik, tetapi begitu tak wajar. Begitu vulgar.

Sialnya, Yuda selalu membayangkan percumbuan. Belum tentu karena berhasrat, tetapi karena ketertarikan umumnya pada seks telah menjelma rasa ingin tahu yang otomatis. Yuda selalu membayangkan bagaimana manusia yang dihadapinya bercinta. Jika sosok itu tampak aneh, tentu kemungkinan persetubuhan yang aneh semakin besar pula. Bagaimana kalau bercinta dengan orang seperti ini? Apa tidak berantakan *make-up*-nya nanti? Apa tidak akan pindah bibirnya? Apa bulu matanya tidak akan mencucuk mata lawan main atau matanya sendiri? Apa tidak berdenting terus genta di kakinya?

"Siapa ini?" Terdengar suara perempuan itu, dalam nada melambung.

"Ini Yuda, Lalita." Terdengar jawaban Oscar. "Sandi Yuda."

Tapi Yuda, barangkali mulutnya terbuka dan telinganya kosong, terpisah dari percakapan itu.

Oscar menepuk bahu Yuda keras sekali, agaknya mengingatkan agar ia jangan terlalu polos dengan keheranannya. Lagipula, matanya yang membulat itu bisa dibaca sebagai ketertarikan yang terlalu telanjang. Yuda kembali ke dalam kesadaran. Ia memperbaiki sikapnya, lebih karena ia menduga bahwa Oscar punya hubungan dengan tante wangi itu dan jadi terganggu. Ah, ia harus menghormati wilayah lelaki lain. Namun, sang wanita—Lalita, kelihatannya di akhir usia tigapuluhan atau mungkin lebih—tidak tampak terganggu sama sekali dengan sikap Yuda. Kelak Yuda tahu bahwa Lalita memang ingin diperhatikan oleh semua orang, dan usianya empat puluh sekian.

"Jadi, kamu yang pemanjat tebing itu?"

"Iya, Mbak." Dalam hati ia berkata: kok Mbak tahu sih?

"Jangan panggil aku Mbak ya! Kamu kan temannya Oscar. Panggil aku nama saja. Lalita."

"Iya, Mbak Lita... eh....hm... Lita."

"Jangan sekali-sekali panggil aku Lita ya! Panggil aku Lalita. La-li-ta!"

"Siap... La-li-ta."

"Nanti malam kamu datang kan, Yuda?"

"Ke mana?"

Lalita menoleh kepada Oscar. Matanya memancarkan marah yang manja karena sang kepala suku tidak memberitahu acara penting itu.

"Nanti malam ada pembukaan pameran foto yang aku kuratori!"

"Yang Mbak apakan...?"

"Panggil aku Lalita. Tanpa 'mbak'." Perempuan itu bersenyum tipis, tahu bahwa Yuda tidak mengerti kata "kurator". Ia mengulang jawaban lambat-lambat, seperti bermain guru-guruan. "Nanti malam... ada pembukaan pameran foto... yang aku... hm, aku rancang."

"O..." Yuda jadi merasa agak kurang terpelajar. Kenapa pula orang harus pakai istilah yang susah. Jika ada kata "rancang", kenapa pakai "kurator". Tapi ia harus cepat-cepat menghapus jejak ketidaktahuannya. "O ya. Pameran foto apa?"

"Kamu tahu Kassian Cephas?"

Sial. Ia tidak tahu juga. Nama itu susah betul. Rupanya banyak yang ia tidak tahu di dunia fotografi. Ia merasa terasing lagi. Ia menyesal telah mengajukan pertanyaan yang hanya menunjukkan ketololannya.

"Kassian Cephas adalah fotografer pribumi pertama di Indonesia," kata perempuan itu bersemangat.

Sebagai lelaki, diam-diam Yuda terbiasa tidak bahagia jika kedapatan kurang tahu dibanding perempuan. Tapi, kali ini pun ia memang hanya bisa bilang o...

Selama ini, yang biasanya lebih tahu daripada dia adalah Parang Jati, sahabatnya yang kutubuku. Marja, kekasihnya,

memang jauh lebih bagus dalam bahasa Inggris. Tapi gadis itu tidak pernah sampai membuat ia merasa terancam.

"Kamu tahu kan relief Karmawibangga? Semua dokumentasi tentang relief Karmawibangga pada kaki candi Borobudur yang bisa kita ketahui dibuat oleh Kassian Cephas. Dengan pelat kaca, bayangkan! Setelah itu, relief Karmawibangga dikubur lagi dan tak seorang pun pernah melihatnya sampai sekarang. Barangkali akan seribu tahun lagi baru terungkap kembali..."

Yuda mengumpat lagi dalam hati. Ia tidak tahu apa itu relief Karmawibangga. Ia tahu candi Borobudur, tapi apa itu relief Karmawibangga? Apa pula itu pelat kaca untuk mendokumentasikan. Padahal ia tidak ingin mengeluarkan lagi kata o..., yang bahkan bukan sebuah kata. Dengan wajah sok tahu ia mendengarkan Lalita. Mulutnya mengatup dan bibirnya sedikit maju. Alisnya mencoba menyatukan diri.

Tapi hari itu ia sedang sulit konsentrasi. Kejengkelan pada diri sendiri karena ketahuan kurang terpelajar, dorongan untuk menyangkal kenyataan itu, rasa guncang akibat seorang teman kehilangan ingatan, melankoli karena menduga sahabatnya sedang berselingkuh dengan kekasihnya setelah sebuah kesalahan cukup fatal yang ia perbuat, wajah yang sepenuhnya lukisan di hadapannya ini... semua itu membuat gelombang autis menyeret-nyeret dia ke dalam momen terpisah dari dunia.

Tak lama kemudian Yuda tampak seperti sedang mendengarkan Lalita. Tapi benaknya tidak menjaring apapun dari bunyi-bunyi yang masuk lewat telinganya. Bebunyian itu terdengar seperti dengung latar. Pandangannya beralih-alih lekat pada bibir dan mata si perempuan. Lihatlah, dua organ itu sangat lucu karena bisa membuka dan menutup dengan sangat lentur. Seperti hewan laut. Seolah karena bisa, dua jenis organ itu pun terus-terusan bergerak membuka menutup mengerut melebar. Organ yang sebelah bawah dilukis dengan pensil

dan cat merah yang lembab lemak. Bukaan itu menelan atau melepehkan sesuatu. Lihat, sebatang rokok ramping berwarna ungu pastel disisipkan ke dalamnya, lalu bagian filternya jadi basah... Organ yang sebelah atas, ada sepasang, diberi bulu-bulu dan diwarnai arang dan ungu. Di dalamnya ada bola mata berair yang bergerak-gerak. Dan, wahai, bola mata itu juga diberi lensa kontak warna nila-ungu. Biar apa ya? Aneh sekali...

Tak lama kemudian Yuda telah sepenuhnya tenggelam dalam momen autis.

2

"Perempuan indigo." Seseorang di dalam mobil itu mengucapkannya.

Lalu Oscar terbatuk kikuk, menyesali bahwa kata-kata itu dilontarkan.

Yuda telah mengucapkannya tanpa sadar. Ia mengatakannya dengan mata melamun tanpa dosa, tapi semua orang di dalam mobil itu tahu bahwa yang dimaksud adalah Lalita. Ya, wanita yang baru ia kenal, yang tak mau orang salah menyebut namanya. Wanita berlonceng yang berdandan mencolok dalam tanktop ungu ketat, sepatu biru gelap, lensa kontak nila, sepuhan mata warna bulu merak, menghisap rokok ramping ungu. Indigo adalah nama lain bagi biru yang mendekati ungu. Masalahnya, Yuda bagai mengomentari seseorang yang tak hadir di sana. Keusilan seperti itu jika didengar yang bersangkutan jadi terasa tidak sopan. Kau tak mengatakan secara langsung pada seorang perempuan bahwa ia adalah perempuan ini atau perempuan itu. Apalagi perempuan dengan warna tertentu. Perempuan hijau, perempuan kelabu, apapun. Perempuan yang berdandan

menor pastilah ingin dipuji cantik. Bukan dikomentari warnanya. Dan Lalita ada di sana, di kursi pengemudi. Ia yang menyetir dan membawa semua penumpang di dalam mobil ini, termasuk Yuda. Yuda berada dalam momen autis, tidak begitu sadar apa yang dikatakannya. Oscar sang kepala suku tampak tegang jika ratu Lalita akan meledak marah karena komentar tak santun itu. Atau setidaknya ngambek, seperti jika orang salah menyebut namanya.

Lalita menoleh kepada Yuda, yang duduk di kursi belakang. Di luar dugaan, matanya berbinar.

"Iya. Aku memang agak indigo. Kamu juga ya?"

Yuda, yang baru tersadar, sedikit gagap. "Eh? Indigo? S-saya? T-tidak. M-menurut pacar saya, s-saya malah sering tiba-tiba autis."

"Oh! Orang-orang indigo memang terkadang autis."

"Hei. Kalian tidak boleh menggunakan kata autis terlalu gampang. Itu *politically incorrect*," terdengar suara pemuda lain, bukan Oscar, yang juga ada dalam mobil ini.

Oscar lega bahwa mereka jadi mempercakapkan kualitas spiritual warna indigo, bukan penampilan fisik Lalita.

Sesungguhnya Yuda tidak paham betul apa yang dimaksud dengan "manusia indigo". Ia hanya merasa sering dengar kata itu belakangan ini: orang indigo, anak indigo. Ketika tadi ia menunggui kawannya, si letnan yang sedang tak sadar diri di rumah sakit, ada serombongan ibu-ibu yang saling ngotot bahwa anaknya indigo. *(Anak saya indigo lho, Jeng. Iya, anak saya juga. Masa? Anak saya lebih indigo...)* Maka paduan kata itu menempel di kepalanya: anak indigo, orang indigo. Kini, perempuan indigo...

Jadi, apa hebatnya anak indigo sebenarnya—kok ada ibu-ibu sampai bersaing punya-punyaan? Tapi ia tak berani mengajukan pertanyaan itu. Ia tidak mau tampak bodoh lagi di depan wanita. Samar-samar ia pernah dengar bahwa manusia

indigo adalah yang memiliki indra keenam. Misalnya, bisa meramal atau melihat hantu. Apakah Lalita ini bisa meramal atau melihat hantu? Tapi Yuda tidak cuma mengucapkan itu dalam hati. Itulah, ia kerap tidak sadar bahwa ia mengucapkan apa yang ada di benaknya.

"Aku tidak bisa melihat hantu. Tapi aku kadang-bisa melihat hidup masa laluku," sahut Lalita. Sekali lagi, di luar dugaan ia menjawab pertanyaan ngawur Yuda tanpa marah. Sesuatu mengatakan, ia tak gampang marah pada Yuda.

"Bisa melihat hidup lalu? Maksudnya?" tanya Yuda.

"Cercahan hidup laluku kadang-kadang melintas."

Senyap sesaat. Diam yang datang dari orang-orang yang heran.

"Ada tiga zaman yang kerap muncul dalam penglihatanku. Terutama kalau aku sedang meditasi. Itu adalah *pastlife*-ku."

Tak ada yang berkomentar.

"Yang pertama adalah abad ke-9 di Jawa Tengah. Yaitu, dalam pembangunan Borobudur..."

Tak ada seorang pun yang sanggup langsung menyahuti.

"Yang kedua adalah di Tibet. Aku masih tak pasti abad keberapa."

Terdengar seseorang batuk. Oscar.

"Yang ketiga... Ups! Kita sampai!"

Lalita memutar kemudi. Bunyi ketak-ketik sen mobil mengembalikan Yuda sepenuhnya ke alam bersama. Ah ya, ia mulai ingat. Setelah dari restoran Jepang dalam USS Enterprise itu, mereka bergerak menuju galeri yang terletak di Pasar Baru untuk melihat pameran foto yang dirancang oleh Lalita. Naik mobil Lalita. Bersama bunyi tiktak-tiktak dari dasbor, perlahan Yuda melihat gedung itu menampakkan diri: Galeri Foto Jurnalistik Antara, terpacak di seberang kanal buatan zaman Belanda, dalam sebuah pemandangan dengan warna foto tahun 60-an. Warna-warna pudar pada kertas keruh. Ah, warna-warni

digital telah tertinggal di dalam mal. Selamat datang kembali di bagian Jakarta yang kusam. Air kanal yang kelabu samar-samar memantulkan langit dan puncak galeri. Sebuah bangunan dari era kolonialisme akhir, bergaya art-deco—Lalita menerangkan. Perempuan Indigo ini tampak selalu tahu segala macam.

Yuda menoleh ke sisi dalam sedan tempat ia berada. Oscar di kursi depan sebelah kiri. Ia di belakangnya. Ia bisa melihat serong ke arah kemudi. Lalita pada setir. Jemarinya nan lentik dengan kuku bercat darah malam bersandar pada tuas persneling. Ada harum sangat lembut yang terasa mahal, menguar dari jok bersalut kulit tipis serta bagian sued berwarna keunguan. Bercampur sedikit bau rokok. Ia menyadari bahwa sedan ini pun bercat marun. Tak heran ia melontarkan komentar tanpa sadar tadi: perempuan indigo. Bawah sadarnya menangkap warna itu, bahkan dalam momen paling berjarak. Pengakuan diri sebagai manusia indigo dinyatakan Lalita hingga ke benda yang dikenakan.

Lalu Yuda menyadari orang lain yang ada di dalam sedan itu, duduk di sebelahnya, di jok belakang. Pemuda yang tadi bilang bahwa pemakaian kata "autis" yang terlalu gampang bisa bersifat *politically incorrect*. Ah, siapakah dia. Seorang lelaki berambut kawat dengan kacamata setebal lodong. Rautnya mematikan selera. Kacamata stoplesnya sedikit memperbesar matanya yang sangat kecil. Tetapi adalah mulutnya yang membuat Yuda tidak bergairah ngobrol. Selain giginya berantakan dan agak maju, dari dalamnya keluar logat entah Singapura atau Hongkong yang membuat Yuda sulit paham apa yang ia katakan. Bahasa Inggris Yuda memang tidak bagus. Dan ia suka tak sadar mengalihkan kelemahan itu menjadi kesalahan orang lain. Samar-samar ia ingat, si rambut kawat mata lodong ini bergabung dengan mereka di restoran Jepang juga. Teman Oscar. Yuda tak bisa ingat namanya. Lagipula anak ini begitu memadamkan selera.

"Kita sampai," kata Lalita sambil memarkir mobilnya di depan galeri.

Yuda memandangi spanduk pameran yang tergantung pada dinding gedung.

KASSIAN CEPHAS DAN MISTERI BOROBUDUR.

Ah, Yuda baru tahu begitu cara menulis nama sulit si jurufoto pribumi pertama yang disebut si perempuan indigo tadi. Diucapkan sebagai *Kasian Kefas*, tapi ditulis dengan lebih rumit lagi. Banyak hal dalam fotografi Indonesia yang ia tidak tahu.

Sambil menggandeng mesra Oscar, Lalita berkata pada Yuda dan si kacamata lodong, "Aku memang terobsesi pada Borobudur. Sudah kubilang tadi, aku pernah hidup di sana, ketika candi agung itu sedang dibangun. Di abad ke-9..."

Yuda mengangguk-angguk heran. Pengakuan itu terdengar sangat aneh di telinganya. Sebab tidak bisa dibuktikan kesalahan atau kebenarannya. Tapi wanita ini pun sangat aneh penampakannya. Sebab tidak bisa dibayangkan wajah asli di balik *make-up* tebalnya. Tapi keganjilan itu kini justru mulai menarik Yuda keluar dari momen autis yang sedang berusaha menenggelamkannya.

3

"Semua anak Indonesia merasa tahu apa itu Borobudur. Tapi sesungguhnya Borobudur mengajari kita bahwa jauh lebih banyak yang tidak kita ketahui tentang dia daripada yang kita ketahui," berkata Lalita seolah ia sedang mengutip sebuah buku.

Oscar menghilang ke dalam kantor, barangkali untuk menemui orang lain. Yuda menangkap air muka Lalita tidak senang dengan keadaan itu: kenyataan bahwa lelaki yang tadi ia gandeng mesra kini meninggalkan dia untuk urusan atau bahkan orang lain. Bibirnya jadi rapat dan terenggut ke bawah. Tarikan yang mempengaruhi seluruh wajahnya. Tampaknya ia jenis perempuan yang tidak suka jika perhatian tidak sepenuhnya tertuju pada dirinya. Beberapa perempuan memang bisa sangat penuntut. Taruhan, benih masalah pasti sedang membelah diri. Ah, tebakan itu pun terlalu gampang. Sesuatu yang membelah diri terus-menerus bisa menjelma monster. Seperti kanker. Nalurinya mengatakan, sebaiknya ia jangan ada di sana. Ia malas terlibat dalam urusan asmara dan cemburu. Ia belum

melihat jalan keluar. Tapi sisi lain dirinya juga penasaran untuk melihat bagaimana tebakannya akan mewujud.

Sambil mencoba menunda letusan geram terhadap pacar yang mendahulukan perkara lain, Lalita mengajak dua pemuda yang kurang tahu berkeliling galeri; membuat mereka melihat foto-foto sebelum pameran dibuka nanti malam dan mendengar ceramah penunda marah. Dua lelaki dungu itu: Yuda dan Jisheng, pemuda Singapura yang namanya sulit diingat oleh Yuda. Anak itu pun kelihatannya sulit diajak bercanda.

Seandainya Parang Jati ada di sini, tentulah ia bisa tertawa-tawa dengan sahabatnya itu. Parang Jati, partner panjat tebingnya. Pemuda berjari duabelas dengan senyum berlesung pipit dan mata nyaris bidadari. Tapi Yuda segera teringat: sahabatnya itu mungkin juga sedang ada main dengan kekasihnya. Sial betul. Yuda menelan ludah. Ia menganggap kecemburuan bertentangan dengan sikap jantan. Cemen. Lebay. Segala istilah buruk. Ia tak mau seperti perempuan ini: sedikit-sedikit cemburu. Yuda menyangkal rasa cemburunya.

Maka ia tak punya pilihan selain mendengarkan Lalita. Perempuan itu begitu penuh gairah menjelaskan Borobudur. Barangkali untuk mengalihkan kegeraman karena dinomerduakan. Barangkali juga karena perempuan ini percaya bahwa ia pernah hidup di abad ke-9 dan menjadi saksi penciptaan karya agung itu. Itulah salah satu *pastlife* atau hidup masa lalunya—kau percaya atau tidak. Yuda belum pernah bertemu manusia yang sungguh yakin pernah lahir di suatu era tertentu tempat tertentu sebelum kelahiran yang sekarang. Ia tak tahu bagaimana harus berkomentar selain mendengarkan. Jika tidak sedang tenggelam dalam momen autis, sebetulnya Yuda kadang-kadang bisa menjadi pendengar yang baik.

Borobudur dibangun di antara abad ke-8 atau ke-9, berkata Lalita. Sesungguhnya itu bukan sebuah masa yang sangat

kuna. Tetapi, betapa menyedihkan, di negeri ini kelembaban merapuhkan semua catatan, kecuali yang ditatah pada logam mulia dan bebatu. Sebab itulah orang di masa lalu membuat piagam dari batu dan lempeng emas atau kuningan. Apa yang berfungsi sebagai sertifikat tanah, kontrak antar wilayah, surat pengangkatan pejabat, dan dokumen penting dipahat pada materi yang diharap abadi. Tetapi catatan sehari-hari dan pengetahuan? Betapa menyedihkan, kelembaban melapukkan ingatan. Maka kita kehilangan tulisan tentang Borobudur, monumen Buddhis terbesar di dunia, dari masa awal berdirinya. Seperti rumah-rumah kayu dan bambu nenek-moyang yang tak bersisa, segala naskah habis dimakan udara dan serangga. Demikianlah kita tertinggal dengan sederet misteri tentangnya.

"Ada delapan misteri tentang Borobudur, tapi kuberi dua setengah saja pada kalian," kata Lalita. "Sebab kalian tidak akan sanggup mencerna kedelapannya."

Lalu kedua pemuda dungu itu mendengarkan sang Perempuan Indigo yang menyihir mereka dalam dua setengah cerita dan kerling matanya yang bagai sepasang bulu merak...

Oscar muncul lagi dari arah kantor. Lelaki itu bergegas menemui Lalita. Ada seringai bersalah pada senyum lebarnya. Kini, Lalita menjawab pria gondrong itu dengan ketus. Perempuan itu mengambil sebatang rokok ungu langsing dari kotak pipih kuningan, menyuruh Oscar menyalakan korek, dan menghembuskan asap rokok ke wajah lelaki itu.

"Di seluruh dunia," kata si wanita dengan mulut menghembuskan kabut beracun, "di seluruh dunia dilarang merokok di galeri. Cuma di sini saja direkturnya tidak berdaya melarang orang merokok."

Yuda menelan ludah. Entah kenapa ia senang melihat sikap kurang ajar si perempuan. Perempuan itu selalu mewujudkan

tebakannya dengan kejutan. Yuda menikmati pemandangan kekuasaan wanita itu beberapa saat, lalu tersadar bahwa ia harus menjauhkan diri dari masalah asmara orang. Ia memalingkan wajah kepada deretan foto tentang Borobudur, yang dibuat oleh, ah, nama yang sulit itu: Kassian Cephas.

Oscar dan Lalita lalu berjalan ke ruang lain, tempat makanan dan minuman disiapkan untuk pesta pembukaan sebentar lagi. Tapi harum wanita itu tertinggal. Suatu harum yang mahal. Aroma yang menyihir ataukah mengutuk. Yuda biasa berada di alam, di tebing-tebing ataupun di hutan. Ia biasa dengan bau dan detak jantung binatang. Manusia, dalam rasa-rasa purbanya, adalah binatang pula. Ia tahu, ia merasa, antara Oscar dan Lalita kini ada naluri agresif. Dorongan menerkam satu sama lain. Suatu pertunjukan yang menarik, sesungguhnya. Tapi ia tak begitu suka ikut campur urusan cinta, yang biasanya mencipratkan getah ke sekitar. Ia mencoba menyimak foto-foto candi agung itu. Tetapi punggungnya merasakan, mata di tengkuknya melihat: si kepala suku mencoba bersikap tenang, sementara si betina menguarkan energi negatif. Energi negatif, kau tahu, menulari sekeliling...

Pada malam pembukaan pameran itu terjadi sebuah insiden. Ketika itu makanan sedap telah terhidang, menu India vegetarian: chad, pakora, nasi briyani, naan dan parota dengan kari. Saus daun mint, yogurt, dan buah asam. Acar wortel dan bawang. Bir serta anggur merah dan putih mengalir. Tamu-tamu memenuhi ruang yang memantulkan gema mereka. Tapi, ketika dengung percakapan sedang mendaki, tiba-tiba setangkai piala anggur melayang dari kerumunan. Piala itu terbang, kacanya mengilatkan kebencian, membelah langit ruangan menuju sang Perempuan Indigo. Sungguh, kau bisa melihat kemarahan mengilau di sana.

Dan Yuda... Ia berdiri persis di tengah di antara kerumunan itu dan si perempuan.

Yuda adalah seorang pemanjat tebing yang tangkas. Ia tak perlu menyadari kebencian yang mengambang di udara sejak tamu-tamu berdatangan. Ia hanya perlu menyadari ada bahaya yang melesat dalam jangkauannya. Satu-satunya yang harus dilakukan seorang pemuda cekatan seperti dia adalah menghentikan bahaya itu. Ia mekanis dalam hal ini. Yuda meloncat menangkap piala anggur kebencian. Seekor anjing laut sirkus ia. Tanpa ia sadari, ia telah menyelamatkan Lalita.

4

SI PEMUDA TELAH menyelamatkan si perempuan. Sebagai balasannya, si perempuan menjebaknya. Tapi, itu adalah cara pandang lelaki belia itu kemudian hari. Yang terjadi adalah seperti ini:

Sang kepala suku memiliki banyak pemuja. Gadis-gadis belasan yang baru bisa kagum, hingga wanita matang yang mendambakan suami. Perempuan-perempuan itu saling tahu satu sama lain, dan mereka paham di mana bisa memandang-mandangi pujaan hati. Di galeri. Jika ada pesta pembukaan pameran, Oscar menjadi pria paling mengesankan sedunia. Ia akan meladeni setiap orang dengan percakapan hangat dan dengan menuangkan minuman. Dan di dalam saku kemejanya ia masih menyimpan botol untuk permintaan khusus. Itulah saat para cewek mencicipi kehangatan kepala suku di ruang publik, sambil berharap bisa melanjutkan ke ruang privat. Setiap habis pesta, Oscar selalu mendapat pemuja baru. Yuda menyebut mereka grupies (tapi agaknya ini setelah ia dipengaruhi sang Perempuan Indigo).

Para grupies itu tidak tahan melihat pemain baru, yang datang tidak melalui jalur sama. Pemain baru ini mengendarai BMW marun, memakai tanktop ketat ungu, kaki berjinjit pada stileto Christian Louboutin 12cm, juga ungu, tas Louis Vuitton, dan dengan *make-up* panggung tahan hujan. Lonceng di kaki. Lebih menjengkelkan lagi, perempuan ungu ini bukan perempuan dungu yang hanya mengandalkan dandanan. Ia seorang kurator dan *art dealer*, memiliki galeri di Singapura dan Hongkong, berbahasa Inggris sangat fasih dan sedikit Prancis, membaca sastra dan filsafat. Lalita Vistara sangat canggih.

Lalita Vistara bukan orang yang rendah hati, gerutu para grupies. Mungkin sesungguhnya ia tidak sombong, tapi ia tidak pandai bergaul dengan orang kebanyakan, apalagi sesama perempuan. Ia seperti tahu bahwa kehadirannya selalu menjadi ancaman bagi para wanita—atau ia merasa demikian, atau ia membuat demikian. Ia seorang primadona. *La femme fatale*. Tapi ia memang tidak suka berbagi. Ia suka memberi, sejauh itu menjamin statusnya. Tetapi pasti ia tidak nyaman jika orang tidak melongok padanya. Ia sangat tidak bahagia jika pria yang ia sukai tidak memberikan perhatian sepenuhnya pada dia. Ia adalah seorang rani. Ia percaya bahwa dalam kehidupan sebelumnya ia adalah seorang ratu. Kepercayaan itu mewujud pada sikap tubuhnya.

Para grupies tidak tahan melihat seorang perempuan berlagak sebagai rani. Apalagi sambil perempuan itu percaya bahwa ia memang reinkarnasi seorang ratu, dan memandang yang lain sebagai reinkarnasi hamba sahaya. Maka, di malam pesta itu, sebuah piala anggur melayang dari tengah para grupies yang bersekongkol.

Sebuah percobaan kudeta berdarah.

Tapi Yuda-lah yang menjadi penyelamat. Bukan sang kepala suku.

Sebagai imbalannya, Lalita mengajak Yuda pulang ke rumahnya. Ajakan yang langsung itu cukup mengejutkan Yuda. Ia bahkan terlalu terkejut untuk menyadari betapa wanita ini tak tertebak. *Unpredictable*.

Yuda hendak menolak dengan halus. Ia kuliah di Bandung. Jika ia pulang ke Jakarta, ia tahu ibunya yang sederhana rindu padanya. Lagipula, ia belum ingin berselingkuh. Ia tidak sedang dalam mode berpetualang. Ia tidak sedang haus perempuan. Ia masih memiliki Marja sebagai fokus hidupnya.

Persis di saat itu, Jisheng si kacamata lodong bergabung lagi di antara mereka dan berkata kepada Yuda, dalam logat entah Singapura entah Hongkong yang membikin gatal telinga Yuda:

"*Yuda, can I stay at your place tonight?*"

Si kacamata lodong rambut kawat mengulangi pertanyaannya. Ia ingin menumpang di rumah Yuda malam ini. Hotel-hotel di jalan Jaksa penuh semua.

Separuh ragu separuh mendapatkan jalan keluar Yuda menjawab, "Y-ya. *Of course*... Saya kan sudah bilang tadi." Padahal tadi Yuda tidak bilang apa-apa.

Malam itu Yuda mendapat alasan yang sopan untuk tidak pulang ke tempat Lalita. Dalih yang tidak melukai hati sang ratu. Lalita sama sekali tidak menawari Jisheng, padahal si belor itulah yang membutuhkan tempat menginap. Memang pemuda rambut kawat itu tidak punya dada bidang, lengan liat, perut bersekat, bokong liat, dan wajah liar yang ada pada Yuda. Sang rani telah memilih di antara pengawalnya. Ia ingin memberi anugerah pada ponggawa yang menyelamatkannya dari kudeta: semalam tidur di istana. Tidakkah itu hadiah? Malam itu Yuda selamat dari Lalita. Tetapi, betapa sial, ia harus membagi kamar tidurnya sendiri dengan seseorang yang ia baru kenal dan yang tampangnya begitu memadamkan gairahnya untuk apapun, bahkan untuk mengkhayalkan permainan cinta menjelang tidur.

Dan ia tidak bisa selamanya selamat dari Perempuan Indigo.

Pada suatu hari, seusai ia mengajar teknik pengamanan untuk kelas pemotretan di ketinggian, Lalita mengajak ia dan Oscar makan malam. Agaknya, untuk tidak memberi kesempatan Lalita menunjukkan kekuasaan dengan kartu kredit platinumnya, Oscar menolak pergi ke tempat nan gaya, yang hanya Lalita sanggup bayar tanpa menggerutu. Mereka pun pergi ke restoran bubur di daerah pecinan Kota. Tapi sang perempuan selalu bisa menunjukkan kelebihan. "Betul," kata Lalita, "Restoran-restoran baru di daerah pusat dan Selatan sekarang ini lebih menjual *ambience*, suasana buatan, dan karena itu mereka mahal. Tapi jika mau makanan yang otentik, kita pergi ke tempat-tempat seperti ini. Restoran semacam ini tidak memakai kosmetik, tetapi makanannya otentik. Dan murah."

Mata Lalita tampak pada spion sentral bagi Yuda. Pelupuknya berbubuk kilau bulu merak. Ah. Begitukah. Yang memakai kosmetik berharga lebih mahal.

Di kedai bubur di Mangga Besar yang tanpa dandanan, Lalita dengan sengaja menunjukkan perhatiannya kepada Yuda, agar dilihat Oscar. "Kamu bisa merasakannya, Yuda? Bubur yang benar adalah yang cair tetapi tekstur berasnya tetap ada." Perempuan itu menjelaskan ini-itu sambil menambahkan minyak wijen dan sambal yang semestinya saja ke mangkuk Yuda. Ia tahu bahwa makanan tidak boleh kelebihan bumbu. Tetapi kenapa bumbu di wajahnya begitu banyak? Yuda menelan ludah. Sesekali ia mencuri pandang, mencoba menebak-nebak seperti apa wajah Lalita yang sesungguhnya. Ia menemukan sebatang hidung yang lancip. Itu saja. Ia tidak bisa menemukan bentuk asli bibirnya. Ia tak bisa membayangkan bentuk mata yang sesungguhnya. Bahkan warnanya. Bercinta dengan perempuan ini akan merupakan pengalaman yang baru. Ia tidak pernah melihat Lalita berkeringat. Padahal ia tak

pernah bercinta tanpa berkeringat. Dan ia belum pernah tidur dengan wanita yang usianya lebih dua puluh tahun darinya. Yuda duapuluh awal. Lalita tampak seperti tigapuluh, tetapi sesungguhnya empatpuluh sekian.

Sejenak ia teringat Marja, kekasihnya. Lalu Parang Jati, sahabatnya yang sekuat dan setangkas dia. Ia menggigit bibir. Ia menduga dengan keras bahwa kedua orang itu telah mengkhianatinya. Marja dan Parang Jati telah, kemungkinan besar telah, bercinta dalam suatu perjalanan melihat candi-candi di Jawa Timur dalam liburan ini. Ia tahu betapa Marja mengagumi Parang Jati, pemuda berjari duabelas bermata separuh bidadari. Ada sifat yang berbeda antara dia dan Parang Jati. Ia setan nakal. Parang Jati malaikat. Bukan tak mungkin Marja menginginkan keduanya. Ia juga tahu bagaimana Parang Jati menyayangi Marja. Ah, sahabatnya itu juga mengagumi keceriaan kekasihnya. Haruskah ia membalas penyelewengan mereka? Atau... haruskah ia membalas Oscar karena telah membiarkah para grupiesnya melakukan percobaan penyerangan terhadap Lalita? Tapi... apakah sesungguhnya ia sendiri ingin bercinta atau tidak dengan perempuan indigo ini, lepas dari motif balas dendam? Yuda tidak menemukan jawab, sementara waktu dan rencana Lalita terus berproses...

Lalita menurunkan Oscar di sebuah mulut jalan yang menyedihkan. Setidaknya malam itu, di mata Lalita, Oscar tampak menyedihkan. Setelah itu si perempuan membawa Yuda tanpa meminta izin lagi. Seorang ratu yang percaya penuh bahwa lelaki tidak akan menolak ia. Ia hanya berkata: "Yuda, kamu mengajar di Sekolah Foto Jurnalistik sekarang. Kamu tidak boleh seperti fotografer digital dangkal zaman sekarang. Mereka tak tahu apapun tentang dasar-dasar fotografi. Kamu harus tahu prinsip-prinsip cuci-cetak dan kamar gelap. Aku akan mengajari kamu. Aku punya kamar gelap di rumahku." Nadanya adalah perintah.

Yuda berdebar aneh. Ia merasa sida-sida yang lupa dikasimkan dan Lalita maharani. Ia bahkan kehilangan keberanian untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Sedan melintasi jalanan Jakarta yang tak begitu sibuk lagi. Malam menyembunyikan kusam. Gunung Sahari. Ke arah Selatan. Kuningan. Warung Buncit. Pondok Labu. Cinere... Cinere yang berbukit-bukit dan hijaunya gelap.

Sedan berbelok ke gerbang sebuah kompleks yang berhutan. Yuda merasa masuk ke dalam sebuah kota abad pertengahan yang berbenteng. Kota yang memisahkan diri dari kejorokan dan kekumuhan di luar sana demi bisa menjadi asri dan rindang. Penjaga menaikkan portal sambil memberi hormat cara militer. Sebuah jalan panjang dinaungi pohon-pohon berlampu. Sebuah jembatan menyeberangi sungai kecil. Setelah itu tampaklah deretan rumah vila di lahan yang berbukit-bukit. Jendela-jendelanya menyala dalam cahaya halogen. Yuda merasa berada dalam sebuah film asing, di mana kesunyian dan keterpencilan menjadi penting. Film yang pemerannya hanya dirinya, Perempuan Indigo, dan seorang pembantu atau tukang kebun misterius.

Seorang juru kebun berwajah kotak dan curiga membukakan gerbang lalu menghilang begitu pintu lipat garasi ditutupkan. Dalam ketegangan itu Yuda menikmati setiap detik peristiwa: hari itu Lalita mengenakan rok dengan belahan yang menyingkapkan pahanya ketika kaki perempuan yang berlonceng itu tersangkut pada pedal lantaran hak sepatunya yang demikian panjang. Ia menjerit kecil.

Yuda hendak menolong, tetapi ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada tungkai yang menyingkapkan diri itu. Tungkai tersingkap selalu membangkitkan bau kehangatan. Lalita menyelesaikan persoalannya sendiri. Yuda berdehem dan berbasa-basi, "Tidak dilepas saja sepatunya kalau menyetir?"

Lalita tidak menjawab.

Tiba-tiba Yuda ingin bertanya, berapa usia perempuan ini sesungguhnya. Tapi ia segera sadar bahwa pertanyaan itu akan sangat tidak sopan. Tiba-tiba ia merasa wanita ini telah berusia ratusan tahun. Atau barangkali ribuan tahun. Ia mengikuti Lalita masuk ke dalam rumah, ke ruang duduk, dan menyadari seluruh suasana di sana berwarna keunguan; atau berada dalam relasi dengan ungu. Seorang pembantu berwajah bulat melintas lalu lenyap. Yuda merasakan ketegangan memenuh pada dirinya. Jantungnya berdebar lebih keras.

Kini Lalita berdiri di hadapannya sambil berkacak pinggang dengan santai.

"Merokok?"

"S-saya tidak merokok. Tapi, silakan."

Perempuan itu tersenyum. Tak diambilnya rokok. Seolah ia tahu, merokok adalah kebiasan orang gugup juga. Ia seperti menegaskan bahwa ia sama sekali tidak gugup. Ia yang pegang kendali.

"Musik?"

"Apa saja."

Perempuan itu menyetel sesuatu yang terlalu canggih untuk dikenal Yuda.

"Kamu mau kopi... atau absinthe?"

"Yang terakhir."

Yuda menjawab begitu cepat. Barangkali ia menutupi ketidaktahuannya tentang lagu yang diputar itu.

Perempuan itu tertawa kecil, ramah.

"Kamu tahu apa itu absinthe?" perempuan itu bertanya. Matanya mengerling.

"Tidak tahu."

Si perempuan tertawa lepas. "Bagus. Memang tidak semua hal perlu diketahui." Ia berjalan ke arah bar, lalu menoleh kepada pemuda itu tiba-tiba dan berkata, "Aku suka kamu. Aku suka spontanitas kamu. Aku suka rambut cepakmu."

Yuda merasa berada dalam sebuah bunker penyiksaan bawah tanah. Bau kalajengking menyengat. Cairan kimia pemroses foto. Kamar itu bercat hitam pekat. Sebuah meja alumunium yang cukup untuk membaringkan korban terpacak di tengah. Kran dan bak-bak air menempel di sebuah dinding. Tabung-tabung, selang, dan alat ukur tertata pada rak. Peti pendingin. Kait-kait penggantung dan serangkai penjepit. Benda-benda itu begitu asing. Ia bisa merasakan jika perangkat logam dan kaca dingin itu dikenakan pada tubuhnya. Ketegangan mengaliri pembuluhnya. Pintu telah ditutup dan dikunci, menyisakan rasa tersekap. Pendingin menyala penuh sedari lama.

Perempuan itu mematikan lampu utama, lalu menyalakan lampu merah. Lampu kamar gelap. Lampu kamar cuci cetak yang tak lagi dikenal anak-anak abad digital. Pemandangan menjelma ganjil dan datar. Sungguh aneh merah ini. Rerinci hilang, hanya warna kulit seperti dalam terang api dan bayang-bayang gelap. Tak ada lagi noda. Perempuan itu tampak cantik dan tidak manusiawi, seperti sosok yang hanya ada dalam komik. Seperti Lilith, istri sang Iblis.

Lalu, setelah beberapa menit yang beku, akhirnya singa jantan muda yang naif itu memutuskan untuk menerkam. Ia melompat ke arah mangsanya. Tetapi mangsa itu berkelit dan si singa dungu masuk ke dalam lubang perangkap yang sudah disediakan baginya.

Yuda telah telentang pada meja alumunium. Perempuan itu telah menampar wajahnya sambil memaki apakah si pemuda sama seperti semua lelaki yang lain, hanya menginginkan seks pada dirinya. Pemuda itu terkejut atas reaksi si perempuan. Ia meminta maaf, tetapi sesuatu di antara kakinya telah terlanjur mengeras. Si perempuan tahu itu, ia telah menyentuhnya, dan

ia menjadikannya barang bukti kesalahan si lelaki. Pemuda itu telah tertangkap tangan. Ia memohon ampun tapi si perempuan membuatnya terbentang pada meja dingin itu. Perempuan itu membuatnya terbuka dan mengoreknya seperti terdakwa, menggigitnya dekat setiap sela hingga melepuh. Bagai seorang algojo, sang perempuan melakukan apa yang ia mau pada tubuh lelaki muda itu tanpa ia melepaskan zirah kekuasaannya dan bunyi genta-genta kecil. Dalam pakaian megahnya ia berada pada lelaki itu sambil memacu dan berkata, kurang ajar kamu, jadi ini yang kamu mau bukan!

Ia membuat lelaki itu merintih.

Tapi pada suatu titik ia berhenti. Ia memandang anak muda itu dengan semburat rasa bersalah. Lalu ia terkulai di dada si lelaki dan mulai terisak. Lelaki muda itu terheran.

Yuda mengelus rambut yang terurai di dadanya dan bertanya ada apa. Lalita tidak menjawab. Ia hanya mencium lembut. Yuda mendapati bau rokok bercampur aroma lipstik lumer. Masih belum ia dapatkan bau keringatnya, dagingnya. Setelah itu mereka berpindah ke sofa. Dan di sana Lalita memberi Yuda pengetahuan baru, yang tak pernah ia ketahui bersama Marja atau perempuan-perempuan sebelumnya.

5

PADA PEREMPUAN ADA sebuah liang, yang hanya bisa dicapai jika si perempuan sungguh membuka diri, dan si lelaki cukup lentur untuk mengalaminya. Wahai. Kaum pria tidak bisa mencapainya dengan mengandalkan otot-otot maskulin yang kasar dan kaku. Mereka harus rela untuk menjadi lebih penari daripada prajurit. Dan kaum wanita tidak bisa mendapatkannya hanya dengan rebah laksana tanah. Mereka harus lebih binatang daripada kembang. Liang ini tak bisa dicapai dalam pemerkosaan.

Perempuan Indigo menamainya "*axis mundi* kecil". Ialah celah kecil lembut di antara tonjolan leher rahim dan dinding terdalam vagina. Tapi, untuk mencapainya, kedua pihak harus menjadi feminin dan maskulin sekaligus. Titik ini mensyaratkan keseimbangan dan tak memungkinkan dominasi. Hubungan seks bisa saja terjadi oleh pemerkosaan, atau persetubuhan yang dangkal, dan sebagian pelakunya mengatakan itu nikmat juga, tapi *axis mundi* hanya bisa dicapai oleh kesetaraan antara lelaki-perempuan secara mental maupun fisik. "Poros dunia mensyaratkan simetri antara dua kutub yang komplementer.

Langit-bumi. Pria-wanita. Feminin-maskulin. Terang-gelap. Tak ada pemimpin-pengikut, subjek-objek. Keduanya subjek," bisik perempuan itu.

Yuda dan Lalita mencapainya ketika di sofa, dalam keintiman; bukan di meja alumunium, dalam kekerasan. Mereka melakukannya dalam apa yang kemudian dinamai pemuda itu sebagai dialog seksual yang utuh. Ia harus mengakui, ia belum mengalaminya dengan kekasihnya, Marja. Apalagi dengan perempuan-perempuan sebelumnya. Tapi, *foreplay* kasar di meja alumunium itu dibutuhkan juga untuk membongkar stereotipe mengenai lelaki dan perempuan. Tanpa pembongkaran itu, barangkali mereka akan terjebak pada klise-klise terduga, sehingga tak bisa mencapai simetri yang diperlukan.

Lelaki itu merasakannya sebagai sebuah ceruk lembut di dalam goa. Tidak dalam. Tapi bentuknya sedemikian berjodoh dengan miliknya, sehingga saat mencapainya ia merasa menjadi tutup sampanye yang disumbatkan di leher botol. Melekat kedap. Disumbatkan dan dilepaskan bergantian. Tapi gambaran ini pun terlalu teknis dan tidak melukiskan yang ia rasakan. Rasa tercekik yang menakjubkan. Rasa bertukar sumbat dengan lepas.

Perempuan Indigo berbisik padanya bahwa itu adalah sejenis praktik tantra.

"Inti dari tantra adalah persatuan lingga dan yoni. Perpaduan simetris esensi lelaki dan esensi perempuan," ia seperti menurunkan sebuah rahasia. "Jangan kamu kira itu hanya ada dalam hubungan seks. Sebab pertemuan sari lingga dan yoni ini dapat terjadi dalam meditasi tingkat tinggi, meditasi kundalini, dan sang pertapa nan sendiri akan mencapai pencerahan.

"Tapi, jika prinsip itu diterapkan pada seks..." ia mengerling manja dengan mata silumannya yang ungu berbulu-bulu lentik, "...kita bisa mencapai *axis mundi*!"

Axis mundi. Poros dunia.

Tiba-tiba Yuda teringat Marja. Pikirannya melompat-lompat dari ruang itu ke memori tentang kekasihnya dan kembali ke ruang ini. Ah. Ia bukan spiritualis atau mistikus. Lagipula, ia tidak dididik untuk mengaitkan spiritualitas dengan seksualitas seperti itu. Baginya itu teori yang aneh. Seks tidak pernah dan tak akan pernah menghasilkan pencerahan. Seks menghasilkan kenikmatan, dan kita harus menghargainya demikian. Apa adanya. Tapi Yuda enggan berbantahan untuk sesuatu yang tidak bisa dibuktikan. Bagaimanapun, ia bersyukur telah mendapat pengetahuan baru. Ia ingin mengajak Marja mencapainya esok-esok hari.

Yuda mengira mereka akan tidur bersama malam itu. Biasanya perempuan menginginkan itu: terlelap mesra setelah persetubuhan. Kata orang, pria menginginkan seks dan wanita menginginkan keintiman. Di luar dugaan, Lalita menunjukkan kamar terpisah bagi Yuda.

"Si Bibik sudah menyiapkan tempat tidurmu, Yuda yang baik," katanya. Nadanya kini formal dan terburu-buru.

Yuda melihat si pembantu bermuka bulat keluar dari sebuah kamar yang baru saja selesai ia siapkan. AC-nya telah dinyalakan. Tirai telah dikatupkan. Wajah itu begitu sopan dan penurut, seolah ia dayang yang terbiasa meladeni ratu yang selalu membantai lelaki muda di kamar gelap dan mengirim jasadnya ke ruang tidur tamu. Rasa tak aman karena perubahan suasana yang tak terduga membuat Yuda diam-diam mempertahankan diri. Barangkali juga ia terluka harga diri. Daripada melihat dirinya sebagai korban, ia memproyeksikan perasaan tak enak itu pada lawan mainnya. Ia pun menafsirkan ada gugup pada wajah Perempuan Indigo. Barangkali wanita itu gelisah dan ingin bergegas pergi sebab sadar bahwa garis bibirnya telah hilang, menampakkan kulit pucat yang tak lagi basah mengilap

sehingga wajahnya tampak berubah. Ia tak mau tidur denganku, kata Yuda dalam hati, sebab ia tak berani sungguh telanjang di hadapanku. Ia tak mau menanggalkan riasan itu: bulu mata plastik, lensa-kontak, lipstik, segala bedak dan perona. Seperti apa wajahnya tanpa dandanan? Pucat dan manusiawi? Atau justru pucat dan tidak manusiawi, yang akan mengingatkanmu pada mayat? Apapun itu, perempuan itu tidak ingin orang lain melihat wajahnya yang asli.

Tapi Yuda tak bisa melupakan apa yang ia sebut sebagai "sensasi tutup sampanye". Perempuan itu menyebutnya "*axis mundi*". Bisakah ia mencapainya dengan Marja? Atau dengan perempuan lain? Jangan-jangan hanya perempuan ini yang bisa membuatnya meraih itu? Betapa menakutkan...

Malam itu, jika ada yang gelisah, maka lelaki muda itulah yang gelisah. Ia tak bisa tertidur juga. Ia merasa gerah, meski pendingin menyala. Ada rasa aneh dan tak rela. Ia malu mengakuinya, bahkan pada diri sendiri. Ia merasa dipakai. Dan begitu mudah ia dipakai. Ah, ia bisa saja sesumbar telah meniduri seorang perempuan berkelas. Ia bisa saja membanggakan betapa tante keren kaya itu ngebet padanya dan mengerinjal-gerinjal, seperti yang ada dalam cerita porno picisan. Dan, walau dua puluh tahun lebih tua, tubuh Lalita cantik matang. Tapi, yang terjadi tidak seperti itu. Perempuan itulah yang menungganginya lebih dulu, setelah membawanya tanpa ia melakukan perlawanan sama sekali.

Tapi, haruskah ia menolak ajakan bersetubuh? Bisakah? Bolehkah seorang pria menolak ajakan yang terlanjur disampaikan? Bukankah itu sama sekali tidak *gentle*? Seorang pria boleh menghindar dari undangan. Jika tidak mau, ia harus menghindar sejak awal. Ia boleh lari dari suasana-suasana yang memungkinkan wanita mengajukan undangan. Tapi jika ajakan itu telah dinyatakan secara nyata, masih pantaskah

lelaki menolak? Bukankah itu sangat tidak bertanggungjawab terhadap perasaan wanita? Betapa aneh, seorang lelaki harus bersetubuh dengan seorang perempuan karena ia harus bertanggungjawab. Biasanya, orang bermain cinta lalu harus bertanggungjawab setelahnya. Ini, kau harus bercinta sebab kau bertanggungjawab.

Ia merasa itu aneh sekali. Begitu aneh sehingga benaknya mulai kejang untuk memahami jalarannya. Ia merasa menghadapi rumus yang ia tak bisa uraikan. Kenapa perempuan boleh menolak sementara lelaki tidak boleh? Seperti dalam dansa, lelaki yang menolak ajakan perempuan sungguh tak tahu sopan-santun dan bukan lelaki. Tapi kenapa? Kenapa bisa begitu?

Dan Yuda seperti hewan. Jika tidak bisa memecahkan teka-teki sampai jangka waktu tertentu, maka mekanisme tubuhnya mencoba melupakan itu. Ia mulai masuk ke dalam momen autis, yang pada dirinya adalah suatu momen penyangkalan...

Tiba-tiba ia punya ide untuk meninggalkan kamar dan melihat-lihat rumah ini. Ia bosan di kamar. Barangkali di ruang duduk atau ruang kerja ada sesuatu yang bisa ia toleh-toleh. Buku. Album foto. Lukisan. Patung. Sepintas ia telah melihat koleksi arca dewa-dewa Hindu atau Buddha—ketika ia baru tiba tadi. Kelihatannya menarik. Segala sesuatu di luar sana kelihatannya akan lebih mengasyikkan daripada di kamar ini.

Ia berada lagi di ruang duduk, di mana ada bar, di mana ada absinthe yang tersimpan dalam botol jin. Ada lampu kecil yang tetap menyala pada bar itu, seperti tanda pada lorong diskotek. Ia mengenang rasa absinthe sebagai obat batuk putih. Rasa yang membawanya pada ingatan tentang mabuk demam kanak-kanak. Perempuan Indigo bercerita bahwa absinthe pernah dilarang di Eropa sebab menimbulkan halusinasi. Ia menemukan gelas kecil dan menuangnya sekali lagi. Tadi Lalita

menaruh gula kubus pada minuman itu, yang lalu menciptakan buih aneh. Seperti ramuan dalam laboratorium. Tapi ia tidak bisa menemukan tempat gula itu. Ah biar saja. Kali ini ia bisa mencicipi serat rasa yang lain selain rasa obat batuk putih. Ia minum segelas lagi sambil mengamati arca dewa-dewa Hindu maupun Buddha (ia tak bisa membedakannya). Ada yang bertangan banyak, ada yang sepasang. Tak ada yang berkaki banyak. Ada yang berwajah seram, tapi lebih banyak yang damai. Ada yang terbuat dari batu, lebih banyak yang logam. Pada dinding yang lain ia melihat benda-benda dari kebudayaan lain. Sejenis patung Nefertiti, tempat lilin bersunduk tujuh, patung logam ular melingkar. Pada dinding ada tiga serial lukisan geometris kontemporer. Alkohol membuatnya semakin ringan dan lupa.

Ada pintu pada sebuah dinding. Ia membukanya. Seketika terasa gelap di ruang itu. Lalu perlahan anak matanya mulai melebar untuk kegelapan semula. Ia mulai melihat rerinci, seperti titik-titik yang sedang memisahkan diri dari warna hitam. Seperti bebintang yang perlahan menampakkan diri. Seperti sepasang mata yang telah lama mengincar, bahkan sebelum ia membuka pintu.

Ia meloncat ke belakang. Ia seperti melihat sepasang mata dan sepasang taring kecil. Sesosok makhluk mengintai. Tapi pemuda itu cepat menguasai rasa bahaya. Sepasang mata itu bukan ukuran manusia. Terlalu dekat dan terlalu kecil, lebih kecil daripada anjing kampung. Ketika lubangmatanya telah mengizinkan, ia melihat seekor kelelawar besar. Telah dikeringkan rupanya. Makhluk itu menyeringai dan sayapnya terbentang seolah terbang. Pada kepala dan punggungnya tentu ada senar yang menggantungkannya ke lelangit.

Yuda sedikit bergidik menyadari selera humor perempuan yang tadi menidurinya. Makhluk apa yang telah memakai

tubuhnya, menggigitnya sampai memar dan berdarah. Ia teringat bau obat kamar gelap yang begitu cuka seperti kau habis membunuh kalajengking. Dengan penasaran ia hendak menyalakan lampu di kamar ini. Saklar selalu ada di samping pintu. Ia heran bahwa ia tak bisa menemukannya. Itu tidak membuatnya menafsirkan bahwa ruangan ini tidak boleh dikunjungi orang. Ia membiarkan matanya menyesuaikan diri beberapa saat lagi. Ia menemukan beberapa lampu berdiri dan lampu meja. Masing-masing memiliki tombol kabelnya sendiri. Yang tak ada dalam ruang ini hanyalah lampu utama. Lemari buku menjulang sampai ke langit-langit. Tampaknya ini perpustakaan dan ruang kerja. Agaknya lampu duduk dan berdiri itu diatur sedemikian rupa, dekat pada sofa dan kursi, sebagai cahaya untuk orang membaca. Ada beberapa patung kecil dan ornamen lagi, tetapi tidak ada binatang keringan selain kelelawar terbang yang ganjil itu.

Yuda menyalakan satu lampu berdiri, lalu satu lampu duduk yang berada di meja kerja. Cahayanya begitu hangat dan lembut, jatuh dengan cantik ke bidang-bidang tempat orang meletakkan bacaan. Seolah cahaya itu tertabur sebagai tepung yang sangat halus. Seolah menekankan bahwa di sini orang memusatkan diri pada yang diterangi serbuk sinar itu: bacaan. Ah, lampu orang kaya, kata Yuda dalam hati. Ia teringat lampu rumahnya yang floresen dan kasar. Begitu halus cahaya pijar di sini jatuh pada permukaan, seperti bedak terlembut. Lalu matanya terhenti pada apa yang berada di pusat taburan cahaya. Sebuah buku bersampul kulit lembut berwarna ungu. Sebuah buku catatan dengan kertas bertekstur. Ia mengendusnya sebelum membukanya. Bau kulit nan hewani. Sebuah judul dan sebuah bagan geometris di halaman awal. Ia membalik lagi halaman itu. Sebuah bagan konsentris yang lain. Bagan seperti itu kelak ia tahu disebut mandala. Lalu tampaklah mandala-

mandala lain dalam setiap halaman. Kemudian muncul lembaran pertama yang berisi naskah, tulisan tangan yang rapi. Ia membaca baris-baris pertamanya:

Meskipun kau sulit percaya, kekasih, tapi demikianlah yang kuketahui dalam suatu pengetahuan yang gnostik. Dan aku ingin mengakuinya dengan jujur, dengan segala konsekuensinya yang berbahaya. Bahwa aku adalah keturunan Drakula.

6

TELEPONNYA BERDERING. NOMER asing. Ia terima. Suara seorang pria.

Itu adalah hari ketiga sejak persetubuhannya dengan wanita itu. Perempuan Indigo yang menulis bahwa ia adalah keturunan drakula. Yuda suka main tebak-tebakan. Tetapi perempuan itu sungguh taktertebak. Ada sedikit yang menakutkan padanya.

Suara lelaki di dalam telepon itu minta bertemu. Tentang apa?—Yuda bertanya. Orang itu tak bisa mengatakannya lewat telepon. Suara itu meminta: Jika kamu tidak mau ke tempatku, kita bisa bertemu di tempat yang netral di tengah-tengah.

Datanglah Yuda, pada waktu yang dijanjikan, ke tempat yang di tengah-tengah itu. Sebuah bangunan kolonial di ujung sebentang jalan yang diteduhi pepohonan asam dan mahoni. Jalan Teuku Umar, wilayah Menteng, Jakarta Pusat. Ah, lagi-lagi pusat. Tiba-tiba dorongan itu datang kembali: godaan untuk meragukan pusat. Di manakah pusat kota ini sesungguhnya? Dan apa artinya pusat sebuah kota? Apakah hanya lantaran letaknya di tengah-tengah? Ataukah ada yang lebih bermakna

daripada sekadar geografi? Tapi kali ini ia tidak terseret ke dalam momen autis, sebab wilayah itu sepi dan tak ada terlalu banyak orang.

Yuda tidak cepat bingung dalam sepi. Ia merasa berumah dalam sunyi, seperti seorang tarzan di dalam hutan. Ia menemukan dirinya dalam tiada bunyi. Ia sanggup taruhan tidur di kuburan. Sebaliknya, ia cepat gugup di tengah keramaian. Ia tak nyaman dengan jeritan televisi, bising lalu-lintas, dan celoteh manusia, terutama frekuensi suara segerombol perempuan dan anak-anak. Ia kehilangan dirinya dalam apa yang ia sebut "keributan ciptaan makhluk yang katanya paling mulia".

Tapi gedung tua itu sepi, berpagar papan logam, tertutup, seperti sebuah kavling yang baru usai renovasi. Ia pantas untuk curiga sesungguhnya. Memilih tempat seperti ini sebagai lokasi di tengah-tengah adalah hal yang ganjil. Namun Yuda bukan orang penakut. Panjat tebing mengajarnya bahwa ia bisa menyelesaikan banyak masalah di tempat. Jika tidak ia sudah lama jatuh dan mati. Jajaran pohon asam dan mahoni yang dilaluinya tadi mendamaikan hati pula. Ia membuka lempengan yang tampaknya adalah pintu masuk. Ia melangkah ke dalam. Halaman.

Suara-suara tertinggal di luar pagar. Ia merasa berada di zaman lain. Rerumput dan pepohon tampak tercukur secara berkala. Gedung di tengahnya cantik; catnya telah diperbarui. Bertingkat dua tinggi-tinggi. Atapnya memiliki kubah bersegi, dan teras kelilingnya dijaga pelengkung-pelengkung. Ia membayangkan masa ketika gedung itu berjaya dan ramai.

"Tatkala gedung ini berjaya, di sinilah orang-orang Belanda yang terpelajar, juga yang sok terpelajar, memamerkan karya Picasso, Miro, serta para seniman modern pertama. Sambil mendengarkan orkes kamar. Inilah gedung Kunstkring, yang menghubungkan perkembangan seni di Eropa ke Hindia Belanda. Sebelum Perang Dunia."

Yuda menoleh ke arah pemilik suara yang seolah membaca pikirannya. Ia tidak suka orang membaca pikirannya. Benak adalah wilayah privat. Orang nan asing itu telah melanggar privasinya. Dan orang itu tiba-tiba ada di sana. Ia mesti waspada sekarang.

"Bung Janaka?" Yuda menyebut nama yang sebelumnya disebutkan di telepon.

"Senang akhirnya bertemumu, Sandi Yuda." Orang itu mengulurkan tangan. Ia punya logat yang asing. Mereka bersalaman. "Terimakasih karena kamu mau datang."

"Jadi, gedung apa ini dulu?" Yuda berbasa-basi sambil mengambil kesempatan untuk mengamati Janaka.

Usia lelaki itu kira-kira pertengahan empat puluhan. Wajahnya mengingatkan Yuda pada sesuatu. Hidungnya lancip seperti hidung Indo. Kulitnya pucat dan lembek seperti pria mapan yang mulai tua dan tak pernah lagi terpapar matahari. Matanya agak menonjol dan alisnya rimbun. Ia memakai kemeja putih, celana putih, sabuk putih. Juga sepatu putih. Ia seperti datang dari zaman penjajahan. Seorang keturunan Belanda yang suka berburu.

"Kunstkring. Artinya kira-kira pusat kesenian. Tempat bersosialisasi para intelektual dan seniman kolonial. Ada kafe dan meja bilyar. Ada ruang rapat, pameran, dan tempat konser kamar. Mereka bisa makan, minum bir atau jenever, sambil menikmati kesenian. Berdiskusi adalah bagian dari menikmati, tentu. Ini adalah tempat nongkrongnya *creme de la creme* Hindia Belanda. Dan, juga pasti, para inlander tidak diizinkan masuk." Janaka menutup keterangannya dengan tawa ironis.

Yuda memandang lelaki itu dengan hati-hati. Lelaki aneh itu menawarkan untuk mengantar Yuda melihat-lihat sisi dalam gedung tersebut. Ia menjamin Yuda akan menikmati rerinci yang utuh: tegel, kaca patri, handel, motif pintu, yang semua itu dibesut dengan gaya artdeco khas Hindia Belanda. Ah, jadi

gedung ini sezaman dengan Galeri Foto Antara di Pasar Baru, yang diterangkan Lalita kepadanya. Tapi ia menolak masuk sebelum ia tahu apa tujuan lelaki itu menemuinya.

"Baiklah," kata si pria. Ia mengajak Yuda duduk pada buk dekat teras samping. Di sana ada peti *coleman* kecil berisi bir dan kola dingin. Mereka mengambil birnya. Kalengnya berembun. Orang itu tahu betul berapa suhu yang tepat untuk bir disajikan.

"Pertama-tama saya harus memperkenalkan diri. Saya adalah abang dari wanita yang kamu kenal bernama..," pria itu mengambil nafas tertahan, "Lalita Vistara."

Rahang Yuda mengeras oleh rasa heran dan tak nyaman. Ia tidak menjawab.

"Kamu tidak merokok?" pria itu meloncat tema seolah hendak melunturkan ketegangan.

"Tidak."

"Oh. Baguslah. Saya juga tidak merokok."

Yuda berdehem.

"Maaf, bukan maksud saya untuk mencampuri urusan pribadimu. Tapi, berhati-hatilah dengan dia."

"Hmm. Ya?" Yuda bertanya dengan suara dingin. Tapi sulit ia menyembunyikan rasa ingin tahunya. Mereka mulai beradu tatap. Yuda mulai mengirimkan sinyal curiga. Tapi lelaki itu sudah membuat ia tak bisa menyangkal hubungannya dengan Lalita. Ia sudah kalah satu langkah sebetulnya. Orang ini tahu rahasianya. Ia sama sekali tidak tahu tentang orang ini.

"Namanya bukan Lalita Vistara," suara Janaka berubah menjadi sungguh-sungguh.

Yuda terkejut sebetulnya, tetapi ia tetap mencoba sinis. "Oh ya. Hm. Jangan-jangan dia bukan perempuan juga?"

Sia-sia.

Janaka terbatuk dibuat-buat. Batuk yang menyindir. "Kamu tahu ia perempuan sungguhan. Ia perempuan tulen malah. Sangat perempuan... Ah, kamu tahu itu."

Yuda kalah langkah lagi. Mata Janaka seolah menelanjangi kenangannya akan *axis mundi* kecil. Sensasi tutup sampanye. Kamar cahaya merah. Aroma cuka.

"Namanya bukan Lalita Vistara. Kami dua bersaudara. Dia adikku. Nama pemberian orangtua kami buat dia adalah Ambika Putri Nataprawira. Ambika berasal dari epik Hindu Mahabharata. Tapi adik saya kemudian tertarik pada Buddhisme dan mengganti namanya menjadi Lalita Vistara." Ia diam sesaat. "Kakek-nenek kami dulu pengikut Teosofi. Orang Indo."

Yuda mendengarkan dalam diam. Tapi pelan-pelan ia melihat wajah Lalita menjelma pada lelaki asing itu. Samar-samar muka Lalita terbentuk pada raut itu, namun tanpa riasan.

"Tapi orang berhak mengganti nama bukan?" Yuda mencoba menyanggah, sambil menakjubi apa yang ia saksikan.

"Ya. Ya. Tentu saja. Tak ada yang salah. Menurut hukum pun boleh. Kamu bisa pergi ke pengadilan untuk secara sah menukar nama. Asal kamu mengakui dengan jujur. Masalahnya, dia tidak. Dia tidak mau mengakui bahwa nama pemberian ayah-ibu kami adalah, hm, bukan Lalita Vistara. Ia tak mau mengaku bahwa Lalita Vistara adalah nama yang ia pilih bagi dirinya sendiri. Sebab ia mau percaya bahwa hidupnya telah dinubuatkan. Bahwa namanya adalah tanda. *Nomen est omen*.

"Yuda, tidak ada nabi yang memilih namanya sendiri. Semua nama besar harus, setidaknya seolah-olah, diberikan oleh alam raya melalui perantaraan orang lain, kepada dirimu. Nama yang supranatural tidak bisa kau buat sendiri. Nama yang bertuah harus dianugerahkan oleh semesta.

"Orang tentu boleh memilih namanya sendiri. Sama seperti orang berhak mengubah nasib mereka. Tapi orang yang tidak mau mengakui nama pemberian orangtuanya, ia menyimpan sejenis megalomania tersendiri, Yuda."

Suara Janaka kini berubah nada menjadi prihatin.

"Yuda, ia bilang ia punya *pastlife* bukan?"

Yuda tidak menjawab. Tetapi itu pun sebuah jawaban sebenarnya.

Lalu Janaka membeberkan cerita-cerita yang bersetuju dengan, bahkan melengkapi, dongeng yang telah didengar Yuda sepotong-sepotong dari mulut Lalita, atau yang dibacanya sepintas dari kitab bersampul kulit ungu yang aneh itu, yang ditemukannya di ruang kerja. Omong kosong yang ia tak ingin percaya. Legenda tentang keturunan drakula. Lalita bisa menuturkan hidup sebelum ini seperti orang lain menuturkan masa kecil hingga dewasa mereka.

Yuda merasa tengkuknya meremang.

Perempuan itu pernah hidup di sekitar abad ke-9 di pulau Jawa, sebagai seorang putri, jika bukan rani. Ia lahir dalam trah Syailendra yang terkenal itu, dinasti beragama Buddha. Dinasti besar lain yang hidup sezaman dan setanahair adalah Sanjaya, yang beragama Hindu. Kedua dinasti berhubungan secara istimewa: mereka baku-saing sekaligus kawin-mawin sehingga berkelindan. Wangsa Syailendra mendirikan Borobudur. Wangsa Sanjaya menegakkan Prambanan. Dan Lalita adalah putri yang berperan besar dalam pembangunan kuil Buddha terbesar di dunia tadi. Borobudur.

"Dia, yang kamu kenal sebagai Lalita, adik saya itu, percaya bahwa ia adalah pihak yang bertanggungjawab dalam pemahatan panil-panil kuil, termasuk relief Karmawibangga yang misterius itu. Ia berseteru dengan seseorang yang memerintahkan penutupan relief itu. Dan tahukah kamu, siapa musuh tersebut? Siapa musuh besarnya?"

Tentu saja Yuda tidak tahu.

Janaka menempatkan wajahnya di hadapan wajah Yuda, membuat lawan bicara itu menatapnya baik-baik.

"Musuhnya itu adalah saya," berkata Janaka dengan kesadaran bahwa Yuda pasti sulit percaya. "Tapi itulah yang dipercaya Lalita."

Yuda mencoba bergeming. Tapi ketegangan menumpuk di lehernya.

"Ia adalah seniman. Dan saya adalah insinyur sipil. Saya yang memerintahkan penguburan Karmawibangga; menyebabkan relief itu menjadi misteri sampai terungkap seribu tahun kemudian!"

Janaka dan Yuda saling berpandangan. Tetapi di antara mereka tidak banyak ada kepercayaan.

"Masih ada lagi. Ia masih ada *pastlife* lain sebelum dan setelah itu, yang ia bisa ingat dengan jelas. Menurut dia sendiri."

Bukan kebetulan ia lahir di Jawa Tengah abad ke-9. Ia memang lahir kembali di sana untuk terlibat dalam pembangunan Borobudur. Sebab, sebelumnya ia pernah hidup di Tibet, sebagai seorang biksu yang mengajarkan suatu ajaran Buddhisme yang dibawa dari jauh, dari negeri di seberang laut, negeri di Selatan, negeri Pulau Emas. Yaitu Sumatra.

"Sekarang Yuda, kita mundur beberapa abad ke belakang. Bayangkanlah Asia abad ke-5. Kamu tahu, pada abad ke-5, di kerajaan di Sumatra Selatan ada pusat pengajaran Buddhisme. Semacam universitas yang hebat dengan studi agama yang sangat menonjol ketika itu. Begitu majunya sampai-sampai para biksu dari India dan Cina datang ke negeri Pulau Emas untuk belajar dan menyalin kitab-kitab. Demikian mengagumkan, maka ajaran dari perguruan itu dibawa ke Nepal dan berkembang di sana. Memang betul, Yuda, bahwa Buddhisme Nepal hari ini memiliki jejak-jejak ajaran yang dulu terdapat di Nusantara. Ini bisa dibuktikan secara akademis. Menakjubkan sesungguhnya.

"Tapi, hm, lebih menakjubkan adalah bahwa manusia abad ini bisa yakin jika ia pernah hidup seribu lima ratus tahun silam. Dalam hidup masa silamnya dulu itu, ia mempelajari ajaran-ajaran tersebut dan mengetahui suatu rahasia. Rahasia itu sangat hebat. Sebab Buddhisme di Nepal ini telah membikin lingkaran penuh. Artinya, ajaran ini telah berkelana dari India,

ke Cina, lalu ke Nusantara di ujung selatan-tenggara, kembali lagi ke utara atau barat daya, ke tempat di mana India dan Cina bertemu, yaitu Nepal. Himalaya. Begitu hebat rahasia itu, sang biksu mati sambil mengemban sebuah tugas suci.

"Tugas suci itu adalah pembangunan Borobudur. Yang rahasianya berhubungan dengan ajaran Buddha yang telah membikin lingkaran penuh tadi. Maka, setelah wafat di Nepal pada sekitar abad ke-5 sambil mengemban misi agung, dia—ya Lalita, adik saya ini—lahir kembali empat atau lima abad kemudian di pulau Jawa, sebagai putri dalam dinasti Syailendra. Ehm. Seperti novel ya?"

"Jika memang begitu, ya seperti novel," Yuda menyahut tak punya pilihan.

"Itu pun tidak cukup," lanjut Janaka. "Kita perlu drama. Sang putri, yang bertanggungjawab untuk tim pemahat dan pematung, akhirnya wafat dalam suasana permusuhan dengan pemimpin tim teknik sipil. Yaitu aku! Sebab akulah yang memerintahkan penutupan relief Karmawibangga dengan alasan teknik silpasastra. Kamu tahu apa itu silpa-sastra? Itu teknik bangunan kuno India. Tahu teknik sipil ya? Sipil dan silpa datang dari akar kata yang sama.

"Ia kalah dalam perseteruan. Terbukti dengan terkuburnya relief Karmawibangga. Sampai sekarang relief tentang hukum karma itu pun masih terkubur dalam damai. Ia menuduh aku sengaja membiarkan para pemahat menatah pada dinding yang salah. Ia menuduh aku sengaja baru memberitahukan kesalahan itu ketika seluruh panil hampir terpahat dengan sempurna. Ia menuduh aku sengaja menimbulkan pemberontakan para seniman sehingga mereka tidak mau memahat ulang pada batu yang benar. Ia menuduh aku memang memiliki rencana untuk menggagalkan misinya. Pendek kata, dengan demikian tugas sucinya belum selesai."

Janaka sengaja membikin jeda.

"Lalu?" Yuda terpaksa bertanya.

"Lalu? Drama pun belum selesai. Tentu saja kami harus lahir kembali. Sebab peperangan kami belum usai," jawab Janaka.

"Kami lahir kembali di abad ke-15. Kamu tahu di mana? Coba tebak!"

Yuda menggeleng.

"Ayolah. Kamu seharusnya bisa menebaknya. Kamu tahu sesuatu... Ah! Kitab itu!"

Yuda menggeleng lagi dengan mulai tak sabar.

"Kitab Indigo itu! Masa kamu tidak tahu?"

"K-kitab yang bersampul ungu itu?"

"Ya! Kamu tahu! Kami lahir kembali di Transylvania. Aku lahir sebagai Pangeran Vlad Drakula. Dan ia putriku.."

Kitab itu. Kitab bersampul kulit lembu ungu di atas meja kerjanya.

Mendadak Janaka berhenti dengan dada kejang, seolah serangan jantung hendak merenggutnya. Detik itu menakutkan. Tapi tiba-tiba ia meledak dalam tawa tertahan yang agak mengerikan. Tawa itu tidak bersuara, namun mengguncangkan seluruh tubuhnya seperti ia akan berubah menjadi makhluk lain. "Bayangkan! Bisakah kamu percaya itu, Yuda?" katanya di sela sengguk-sedak monsternya.

Lelaki itu masih tertawa sampai terbungkuk-bungkuk bagai makhluk seribu tahun yang sedang menunjukkan siapa dirinya. Di antara tekuk-tekuk tawa itu terdengar tarikan nafas hewan mengorok dari rongga hidungnya. Seolah seekor babi hutan berdiam di dalam dirinya.

"Lalu... lalu...," ia masih terpingkal sambil sesekali mengeluarkan suara celeng, "Setelah itu, setelah hidup dan mati sebagai Drakula dan anak Drakula... drama masih belum selesai dan kami lahir kembali sebagai kakak-adik di abad ke-20 di Indonesia! Bayangkan! Bisakah kamu percaya skenario itu?"

Yuda menarik nafas panjang. Ia tidak suka suasana ini.

"Percayakah kamu, Yuda? Setiap sekitar lima abad ia, kami, lahir kembali? Kami lahir kembali di tempat yang sama, untuk melanjutkan perseteruan kami." Janaka menghabiskan sisa tawa sataniknya. Pria itu memandang ke arah pagar terjauh, seolah menggumam pada diri sendiri sambil menggeleng-gelengkan kepala: "Abad ke-5 bertempat di Sriwijaya-Nepal. Menjelang katakanlah abad ke-10 cerita berlokasi di Jawa Tengah. Abad ke-15 di Transylvania. Abad ke-20 kembali ke Nusantara. Jika demikian, kami berdua pasti akan lahir lagi di abad ke-25, entah di mana. Mungkin di Afghanistan, tempat ada patung-patung Buddha tertatah pada tebing batu..."

Yuda sungguh tak senang dengan apa yang diungkapkan Janaka. Sialnya, semua itu memberi gambaran lebih utuh mengenai perca-perca yang disampaikan Lalita kepadanya. Pada awalnya ia seperti mengetahui cerita-cerita pendek fantasi. Kini ia menemukan cerpen-cerpen itu telah tersusun dalam sebuah novel.

"Ia adalah seorang penulis sinetron, Yuda," kata Janaka, lagi-lagi bagai membaca pikiran lawannya. "Hidupnya adalah telenovela itu sendiri. Ia menciptakan novel pada hidupnya."

Yuda menenggak habis bir dan meremas kalengnya hingga ringsek.

"Saya tahu kamu tidak bisa langsung percaya padaku. Saya tidak akan memaksamu. Tapi cobalah kamu pikir-pikir. Cobalah kamu renungkan... Seorang perempuan yang memakai *make-up* setebal itu, terus-menerus sepanjang hari, apa artinya?"

Yuda menoleh kepada Janaka.

"Dia menyangkal dirinya sendiri, Yuda!"

Yuda tak bisa menolak kebenaran kata-kata itu.

"Kau tak akan pernah melihat wajahnya tanpa riasan. Selama ia masih hidup. Jika kau melihat itu, maka berarti ia mati. Ia sedang mati pada momen-momen itu."

Ada yang terlalu keras dan menakutkan pada kata-kata itu.

Tiba-tiba Yuda melihat, dalam kepalanya, seorang perempuan yang tak memiliki wajah. Setiap pagi wanita itu bangun dan melukis wajahnya di muka cermin sebelum pergi kepada dunia. Ia bergidik.

"Segala identitas yang ada padanya adalah yang ia bangun dan ciptakan untuk ditampilkan kepada dunia. Tetapi di balik itu yang ada adalah suatu lubang hitam yang tak akan pernah kenyang menyedot energi dari luar..."

Yuda menelan ludah.

"Kau tahu ia haus perhatian, Yuda. Ia tidak akan kenyang seberapapun kita mencurahkan perhatian padanya. Berhati-hatilah Yuda. Ia akan membuatmu letih. Ia akan menghabiskan energimu."

"Lalita punya banyak pria," kata Yuda. Ia teringat, wanita itu tidak menghubunginya selama tiga hari ini. Bahkan di pertemuan pertama mereka pun Lalita bersama Oscar. Ia bukan satu-satunya lelaki.

Janaka berdehem. "Saya hanya memperingatkan agar kamu berhati-hati. Saya rasa itu kewajiban saya. Keputusan ada padamu."

"Bung menghubungi saya... Apa Bung juga mengubungi semua lelaki lain yang, hm, pernah bersama Lalita?"

Janaka memandang Yuda, sebelum menjawab lirih, "Kukira kamu tak perlu tahu apa yang ada di luar kita bertiga."

Janaka mengeluarkan dompet dan mengambil kartu nama dari sana. Ia menyodorkannya pada Yuda, tapi lalu memintanya kembali. Ia mengambil pena dari saku bajunya dan menuliskan sesuatu di balik kartu itu.

"Jika mau, kamu bisa telusuri nama-nama yang saya tulis ini di internet. Silakan menghubungi aku setiap saat kamu mau."

Yuda menerima kartu nama itu. Tak lama setelahnya keduanya berpisah.

7

KETIKA IA MENYESAL, ia telah terlanjur membacanya. Yuda mendapati dirinya sudah beberapa jam berada di depan komputer, meramban nama-nama yang dituliskan Janaka di balik kartu nama celaka. Puluhan situs telah disambanginya. Matanya telah letih oleh cahaya monitor yang jadi semakin nyalang manakala gelap datang. Diam-diam ia merasa bodoh telah terpancing melakukan pencarian. Ia teringat kata-kata Janaka: Lalita akan membuatnya letih; Lalita akan menyedot energinya. Lihatlah, sekarang pun ia sudah menghabiskan beberapa putaran untuk menyimak berita-berita tak menyenangkan tentang nama-nama sialan. Hanya karena Lalita. Perasaannya jadi tak enak. Energi positifnya mulai lesap. Pada saat-saat begini ingin sangat ia bertemu Parang Jati, mengobrol, lelaki dengan lelaki. Pada saat ini, ia melabur rasa bersalahnya terhadap Marja.

Pada kartu itu Janaka menuliskan empat nama. Pada mulanya tak ada yang istimewa dengan nama-nama itu. Tapi ia tersihir untuk mencarinya di internet, menuruti anjuran Janaka. Lalu, berita-berita yang bisa Yuda temukan di alam

siber menunjuk ke satu arah. Keempat pria itu telah berakhir. Yang pertama mati dalam kecelakaan lalulintas. Yang kedua tewas ditusuk. Yang ketiga hilang saat berselancar. Yang keempat bunuh diri.

Ia merasa jengkel pada diri sendiri. Ia kini terlanjur mengenal mati keempat lelaki itu dan sedikit hidup mereka. Ia tidak ingin menyebut nama-nama itu lagi, tetapi kisah tragis mereka meresap dalam kepalanya. Bahkan wajah orang-orang malang itu, berkat google gambar, tak bisa ia enyahkan dari pelupuk. Manakala ia pejamkan mata, wajah-wajah itu berbinar-binar dalam warna negatif, seperti mimpi buruk.

Yang pertama, ia sebut sebagai si Herr, pria Jerman yang berusia limapuluh tahunan ketika meninggal dalam kecelakaan di perbukitan Italia selatan. Orangnya agak gemuk. Tapi, mobil nahas yang ia tumpangi berpelat diplomatik RI. Orang itu sedang merencanakan pameran besar Raden Saleh di beberapa negara Eropa dan di Indonesia.

Yang kedua, si Mister, warga negara Australia. Tigapuluhan umurnya, lumayan ganteng, ketika mati ditusuk dalam suatu perampokan. Orang itu bekas diplomat yang lalu menjadi pengekspor perabot kayu dan benda seni.

Yang ketiga, si Monsieur. Lelaki empat puluhan ini mati disapu ombak di Thailand, dalam suatu liburan dengan seorang perempuan Indonesia. Tak terdeteksi apa pekerjaannya. Ia kurus, bagaikan seorang vegetarian. Tapi pria Prancis dan pasangannya, si wanita Indonesia, berlibur di Phuket, Thailand, setelah wisata spiritual ke Tibet.

Yang keempat, Yuda menyebutnya si Kokoh, adalah pria Singapura yang bunuh diri, terjun dari lantai 29 apartemennya. Tampilannya seperti tipe homoseksual berotot. Catatan penting: ia memiliki galeri seni rupa. Sebuah berita lain menyebutkan bahwa galerinya beberapa kali bekerja sama dengan Lalita's Artspace.

Jantung Yuda berdebar dalam denyut yang tak ia suka. Pikirannya, ataukah fantasinya, menjadi liar dan mengambil kesimpulan yang dramatis. Tidakkah keempat pria nahas itu berhubungan dengan Lalita? Tiga di antaranya memiliki kegiatan yang berhubungan dengan jual-beli ataupun pameran seni. Di bidang itu pula profesi Lalita. Yang satu lagi, pria yang tak diketahui pekerjaannya, pergi bersama wanita Indonesia, yang tak disebut identitasnya, untuk ziarah ke Tibet. Tak mungkinkah bahwa wanita itu Lalita? Lalita telah menjadi simpatisan, jika bukan penganut, spiritualitas Buddhis. Banyak orang yang belakangan ini tertarik pada Buddhisme menjadikan Tibet sebagai mekah mereka. Mereka berziarah ke sana.

Tapi, siapa yang bisa tahu bahwa keempat lelaki itu memang berhubungan dengan Lalita? Siapa, selain Lalita dan Janaka sendiri. Dan, apa peran Lalita dengan semua akhir nan tragis itu? Janda hitam-kah dia, *black widow, sesosok wadon bahu laweyan,* yang menghisap nyawa lelaki yang mencintainya, langsung atau tak langsung, sengaja atau tidak? Rasa penasaran mendesak rasa penat Yuda. Sebelum ia harus kembali kepada Janaka—ah, ia tak ingin sesungguhnya menghubungi lelaki aneh itu—ia mengetik kata kunci lagi, kata kunci lain, kata kunci lagi; tapi jejaring maya itu kini tak lagi memberi informasi baru.

Ia tak sadar, pintu kamarnya terbuka oleh sesuatu yang tak terlihat di ketinggian mata. Sesuatu itu mendekat perlahan. Tiba-tiba ada yang menusuk bujari kakinya. Sepasang taring...

"Ular!" Yuda berseru, ataukah menjerit; melompat berdiri, ataukah menghentakkan apa yang tadi mematuk kakinya. Ia bersumpah, ada yang mengirimkan kutukan.

Bukan ular. Melainkan Topeng, kucing rumah mereka. Ia mau marah, tapi hatinya selalu lembut pada binatang. Si Topeng terlempar ke sudut. Ah kasihan. Maafkan abangmu ya, Nak. Yuda meraih kucing yang wajahnya memakai topeng Zoro itu.

Topeng memang suka menggigit jika lapar. Yuda gemas pada makhluk itu. Ia menjahilinya, menjinjingnya pada kedua kaki depannya, membawanya ke dapur sebelum menyiapkan makan. Ibunya sedang pergi dan ia sudah berjanji untuk memberi makan para binatang, yang disebutnya sebagai "masyarakat". Sejak Ayah meninggal, ibunya nyaris tinggal sendiri di rumah itu bersama masyarakat: dua anjing, beberapa burung perkutut peninggalan Ayah, dan kucing-kucing yang jumlahnya selalu berubah, karena lahir, mati, atau pergi. Anggota keluarga yang lain ada yang sudah menikah, atau kuliah di luar Jakarta, seperti Yuda.

Masyarakat telah berkumpul di depan dapur. Gigitan Topeng yang mewakili tuntutan masyarakat membebaskan Yuda dari jerat penasaran tentang Lalita. Sekalipun para masyarakat misuh-misuh padanya sebab terlambat meladeni, ia merasa lucu. Ia senang berada bersama binatang, seperti ia senang berada di alam terbuka.

Dari bale-bale Yuda memandangi warganya yang rakus hingga menggeram-geram. Mengamati perilaku kucing atau anjing adalah relaksasi baginya. Tubuhnya tahu bahwa berada di sini lebih menyenangkan daripada berada di depan komputer, haus akan data-data Lalita. Sekarang masyarakat telah kenyang. Yuda mengambil tangkai rotan yang pada ujungnya telah ia ikatkan tali dan pada ujung tali yang menjulur itu telah ia pasangkan kerang dan bulu ayam. Ia menyebutnya "pancing kucing". Ia melari-larikan pancing kucing itu pada lantai, ke sana ke mari. Sesekali mengangkatnya, sehingga bulu-bulu itu jadi seperti kupu-kupu. Topeng tak bisa menahan diri. Juga kucing-kucing lain. Mereka bergantian memburu kerang berbulu ayam itu. Yuda tenggelam dalam keasyikan baru. Hei. Lihat. Lucu sekali. Kucing tak bisa tahan menghadapi benda kecil yang bergerak-gerak. Mereka jadi penasaran. Mereka tidak bisa mengendalikan diri. Mereka memburu, meloncat,

menerkam, mencoba menangkap, tanpa tahu apa dan untuk apa mereka menghabiskan tenaga. Sungguh, lepas kendali itu bisa membunuh. Mereka mengira mereka yang memburu. Padahal merekalah yang dipermainkan oleh impuls mereka. Yuda menyeringai geli sendiri sambil memainkan tongkat rotan. Dan kucing-kucing menjadi otomatis. Makhluk automaton...

Tapi di langit... Seandainya di langit ada mata kelelawar raksasa yang bisa mengamati dia. Mata itu akan tahu bahwa pemuda itu tak terlalu jauh berbeda dari kucing yang sedang ia tertawakan. Mata drakula itu akan menyeringai dan berkata: Tidakkah kau sendiri, Sandi Yuda, adalah hewan malang yang tak bisa mengendalikan diri hari-hari ini? Kau kehilangan kesadaran dan dikuasai impuls belaka? Tidakkah kau sedang dan akan terus berloncat kejang di luar kontrolmu, mencoba menangkap apa yang tak tertebak?

Dan jika petir menyambar, mengilatkan cercah api, kau akan teringat pada sebuah kamar gelap di bawah tanah. Kau akan haus. Gigitan yang membuatmu memar dan bertitik darah. Lampu cahaya merah. Bau kalajengking. Dingin meja alumunium. Jepitan botol sampanye. Matamu terbalik. Lalu empat lelaki mati...

Jika mendiang ayahmu mewariskan sebuah jam kakek, maka pada dua dentangnya kau tahu bahwa kau tak bisa tidur. Dan itu membuatmu cemas.

Kau sudah membayangkan perempuan itu tiga kali dan memuntahkan benihmu dengan sia-sia setiap kali. Lalu kau percaya bahwa justru perempuan iblis itulah yang membuatmu tidak bisa tidur. Kau harus melupakannya. Kau pun membayangkan kekasihmu, yang kau khianati. Tapi wajahnya kini

membuatmu merasa bersalah. Dan kau kembali tak mampu memejamkan mata.

Kau membayangkan yang paling tak masuk akal. Sesuatu yang mekanis. Yaitu bahwa dirimu, atau padamu, ada sebuah selang. Seperti selang yang ada pada tukang minyak tanah. Sebuah tangan mengocok selang itu pelan-pelan, naik-turun, sambil bujarinya berganti membuka dan menutup ujung selang. Demikian, agar minyak dalam tangki perlahan-lahan naik ke atas. Kau membayangkan betapa minyak itu terpompa, terpompa, terpompa, bersama turun-naik selang serta bukaan atau jebakan udara di ujungnya. Minyak semakin memenuhi selang. Pada akhirnya, seperti kau harapkan, minyak akan muntah, mengucur tumpah dari ujung selang, sampai tekanan tak mengizinkan lagi.

Jika itu pun tidak membuatmu tidur, kau membayangkan mesin jam Junghans warisan ayahmu. Mesin mekanik itu berputar. Tetapi ada akselerasi yang aneh. Mesin berputar semakin kencang sehingga semua kawatnya menegang. Mengencang. Pada akhirnya, seperti kau harapkan, mesin itu meledak rusak.

Segala fantasi telah habis. Kini hanya ada gerakan-gerakan mekanis. Gerak ulang-ulang yang mengalami percepatan, lalu sampai di batas daya dukungnya: kehancuran. Bersama bayangan kehancuran itu klimaks tercapai.

Ia berada di ambang apa yang disebutnya momen autis.

8

IA TAK BEGITU tahu apa yang terjadi. Itu adalah malam kelima setelah Peristiwa. Pada malam itu ia telah berada lagi dalam kamar gelap cahaya merah. Perempuan Indigo kembali menghukumnya. Ia bersalah. Sebagai pemuda ia telah tak tahu sopan santun. Ia tak menelepon si perempuan setelah perbuatan itu. Bahkan hingga lewat tiga hari. Ia tak berterimakasih atas apa yang ia dapat. Tak pula meminta maaf atas apa yang ia ambil tanpa izin: absinthe dalam botol jin. Perempuan itu yang meneleponnya pada hari keempat, menuntut bertemu untuk menumpahkan rasa marah. Si pemuda minta maaf. Ia bilang ia tidak menelepon sebab khawatir mengganggu. Ia tahu ia bukan satu-satunya lelaki. Tapi perempuan itu tak mau tahu. Akhirnya pemuda itu berkata: baiklah, hukumlah saya sebagaimana kamu mau.

Perempuan itu mau mendengar kata ampun. Sebab kata maaf tidak cukup. Ia mau mendengarnya berulang-ulang. Ia buat lelaki itu mematuhinya. Dan ia beri pemuda itu klimaks

yang datang bersama fantasi kehancuran. Minyak yang tumpah. Mesin yang meledak.

Setelah itu si perempuan mengenakan kembali jins dan kamisolnya (seperti sebelumnya, ia tak pernah menanggalkan korsetnya sejak semula), seolah hendak meninggalkan kamar gelap beraroma cuka. Yuda pun memohon. "Lalita, jangan selesai. Aku menginginkannya."

Perempuan itu menoleh dan memandang dengan mata Lilith-nya yang angkuh. "Ingin apa kamu?"

Yuda menjawab lirih, seperti seorang terdakwa. "*Axis mundi*..."

Mata perempuan itu menjadi lembut sekarang. Ia tersenyum dengan senyum seorang ibu. Ia menghampiri Yuda tetapi melarang pemuda itu mencium bibirnya. Ia memanggil nama lelaki itu dan meminta. Jadilah kau anakku. Minumlah, menghisaplah, dariku seolah kau tak bisa kenyang. Mencucuplah, sampai kita berdua menjadi tegang. Dan setelah ia menunjukkan poros dunia, yang hanya bisa dicapai dalam kelenturan dan keliatan yang setara, (ataukah ketika itu?), ia bercerita: Kau tak pernah tahu, sakit rinduku pada anakku. Kau tak pernah tahu, ia merebut anakku...

Lalita bercerita. Saudara lelakinya menculik putranya. Bayi itu baru berusia limabelas bulan. Itulah masa manakala bayi menyusu sambil menatap wajah ibundanya. Kau tak akan terbayang. Kau tak tahu bengkak susu yang kehilangan bayi. Sejak itu aku merindukan mata yang memandangku, mulut yang menyusu padaku, tangan yang menggemasi dadaku, sari hidup yang terhisap dari pucuk payudaraku yang peka. Aku merindukan dia, siapapun dia, yang akan mengembalikan keindahan rasa memberi hidup, betapapun sesaat.

Keindahan kata-kata Lalita membuat Yuda sulit menggugat. Ia tersihir dan lupa pada pertanyaan-pertanyaannya. Tapi, ketika mereka keluar dari kamar cahaya merah dengan perut

lapar, akhirnya ia bicara juga; bicara dengan sangat hati-hati. Bau kalajengking melunturkan ketengilannya. Yuda memutuskan untuk tidak membuka bahwa ia telah bertemu dengan kakak kandung Lalita. Janaka, pria yang sesungguhnya tak kalah ganjil dari perempuan ini. Tapi ia ingin mencari sekadar versi dari pihak si perempuan.

"Kakakku. Kami seusia. Sebab dia adalah kakak kembarku," kata Lalita.

Padahal kemarin dulu Janaka berkata bahwa ia lebih tua empat tahun dari adiknya.

"Salah satu di antara kami keluar lebih dulu, tentu saja. Konon, yang lahir lebih dulu itulah yang adik. Tapi, sesungguhnya, aku tak tahu siapa yang muncul lebih dulu. Itu rahasia orangtua kami. Dia mengklaim sebagai kakak, sebab dia laki-laki. Baginya lelaki lebih senior daripada perempuan. Dan kau tahu, yang diinginkan lelaki hanyalah kekuasaan."

"Saya tidak ingin kekuasaan," Yuda membantah (ataukah mencoba menghibur?).

"Apa yang kamu inginkan?"

"Saya hanya ingin kebebasan."

Lalita memandanginya sambil menghembuskan asap rokok. "*You'll never know. Let yourself grow, and you'll know.* Tapi, baiklah, kakakku menginginkan kekuasaan. Dan akulah obyek kekuasaannya yang pertama."

Lelaki yang mengaku kakak itu bertumbuh menuju seorang tiran. "Kau tahu apa pekerjaannya?"

"Bagaimana mungkin saya bisa tahu?" Yuda mencoba menyembunyikan segala tanda bahwa ia pernah bertemu lelaki itu. Tapi ia suka menebak. Lelaki itu, paling mudah, adalah seorang pengusaha, atau *sales executive*, seorang yang bekerja sebagai pembujuk dengan mencoba mengajuk pikiranmu. Seorang pelobi. Ia terlalu halus sebagai seorang motivator.

"Ia seorang preman!" kata Lalita. "Ia anggota Pemuda

Pembangunan Pancasila."

"Ah, Lalita. Beberapa preman tidak membuat seluruh organisasi pemuda jadi organisasi preman, kan?" Tapi lelaki itu tak tampak seperti preman sama sekali.

Lalita tertawa, seperti terhadap bocah naif. "Ia punya beberapa bisnis. Tetapi bisnis sesungguhnya adalah bisnis kekerasan."

Yuda menggigit bibir. Ia agak hilang arah karena sesuatu yang tak terduga. "Apa yang dilakukan J.. dia padamu, Lalita?" Hampir terucap olehnya nama Janaka.

Mata Lalita memeriksanya lagi, membuat Yuda sedikit cemas jika perempuan itu menangkap bunyi J.. yang hampir melengkap.

"Kau tahu," lalu perempuan itu menghisap dalam-dalam rokok rampingnya, menghembus asapnya pelan-pelan, "Orang jahat perlu kedok moral."

Itu ia tidak membantah sama sekali. *Orang jahat perlu kedok moral.*

"Kakakku rajin menyumbang rumah ibadah, untuk mencuci uang kotornya." Lalu, suara sinisnya bertukar getir: "Ia selalu menyantuni anak yatim piatu. Tapi, ketika aku melahirkan anak, tanpa suami, ia merebut anakku."

"Aduh. K-ke mana sekarang anakmu?"

"Bayiku mati. Kekurangan kasih sayang." Matanya menerawang. "Tapi mungkin dengan begitu anakku selamat. Selamat dari bertumbuh sebagai preman."

"S-saya ikut prihatin, Lalita. Kamu tidak pernah bertemu abangmu lagi?"

"Kenapa kamu bertanya-tanya tentang dia?!"

"S-saya? T-tidak... Tapi kamu yang tadi bercerita tentang dia, kan? T-tentang dia menculik anakmu."

"Oh ya. Jahanam itu... Tidak. Aku tidak mau bertemu dia lagi."

"Sudah berapa lama?"

"Kamu bertanya-tanya tentang dia lagi!"

Agak gugup Yuda mencoba membela diri. "Saya membayangkan, dua saudara kembar bermusuhan. Tentu saya ingin tahu... Saya malah pernah dengar bahwa kembar dua lelaki perempuan justru cenderung jatuh cinta satu sama lain." Ia terdiam mendengar ucapannya sendiri. Mungkinkah...

"Sudah. Aku tak mau bicara tentang dia lagi."

"Saya kan cuma mendengarkan ceritamu, Lalita. Pasti pahit sekali buatmu. Kamu... kamu bahkan tidak menyebut namanya."

Lalita mematikan rokoknya pada asbak kuningan. "Namanya Jataka."

Ah. Jataka? Bukan Janaka?

Yuda khawatir salah dengar. Tapi ia tak boleh memancing terlalu nyata. Lalita bukan kucing yang tak curiga pada kerang berbulu ayam. Ia mencoba membuat Lalita mengulang nama itu dengan cara lain.

"Apa artinya itu?"

"Kakek-nenek kami mulanya adalah pengikut Teosofi. Mereka orang Belanda. Austria sesungguhnya. Yahudi, persisnya. Tapi akhirnya mereka tertarik pada Buddhisme. Mereka memberi nama cucu kembarnya: Lalita dan Jataka. Lalitavistara dan Jataka, keduanya adalah nama kitab yang ada reliefnya di candi Borobudur."

Lalitavistara adalah biografi Sang Buddha. Jataka adalah kisah-kisah hidup-lampau Sang Buddha sebelum lahir sebagai, akhirnya, Siddharta Gautama. Relief kedua kitab ini sama-sama ada di lantai satu candi Borobudur. Berhadap-hadapan, seperti dua saudara kembar.

Yuda tak ingin mengorek lebih banyak lagi. Sementara ini, tanpa memeriksa lebih rinci pun, nyatalah dua versi yang berbeda. Kelak, setelah Yuda bisa menyusun informasi

lebih saksama, dengan bantuan Parang Jati yang lebih fasih tentang sejarah kuno, terdedahlah: Ada dua versi nama. Yang satu dalam pengaruh tradisi Buddha, yang lain tradisi Hindu-Jawa. Yang lelaki memegang tradisi Hindu. Yang perempuan memakai tradisi Buddha. Perempuan ini bisa bernama Ambika, tokoh dalam epik Mahabharata; atau Lalita, kitab dalam agama Buddha. Lelaki itu bisa bernama Janaka, yaitu panggilan lain dari Arjuna, tokoh utama kisah Mahabharata; atau Jataka, kitab dalam agama Buddha. Siapa yang benar, sementara ini Yuda tidak tahu. Pertanyaan berikutnya adalah: mengapa ada dua versi. Situasi ini membuat ia penasaran. Lebih baik ia mengetahuinya pelan-pelan daripada memaksa sekarang dan kehilangan kesempatan menyingkap teka-teki.

Ia berhati-hati sekarang. Ia tak bicara apapun lagi tentang Jataka, ataukah Janaka. Tapi, wajah empat lelaki yang mati terkadang menari-nari di pelupuk matanya. Ia bertanya bagaimana Lalita bisa melihat hidup-lampaunya, dan bisa yakin tentang itu. Lalu cerita, ataukah dongeng, mengalir dari bibir yang tak kehilangan cat. (Sekarang Yuda memperhatikan: setiap kali Lalita kembali dari kamar kecil, riasannya menjadi segar kembali.) Cerita, ataukah dongeng, membentuk sungai yang beranak-pinak, meliuk-liuk sebelum tiba di muara yang entah. Hingga jam dua pagi.

"Kamu punya pacar, Yuda?"

Yuda tersenyum salah tingkah.

"Kamu punya pacar!" nadanya agak marah.

"Y-ya."

"Kamu mencintainya?"

"S-saya m-merasa... ya, saya sayang padanya."

"Kamu kurang ajar."

Kurang ajar pada siapa? Yuda ingin membantah. Jika ia kurang ajar, tentulah pada Marja—yang kemungkinan besar juga sedang mengkhianati dia bersama sahabatnya. Tapi pasti

ia tidak kurang ajar pada Lalita. Ia ingin berkata, ia pun bukan satu-satunya lelaki bagi Lalita. Tapi, sesuatu dengan aneh memberitahu bahwa ia tidak bisa menuntut hal yang sama dengan apa yang dituntut Perempuan Indigo ini. Ia memberi jawaban yang santun. "Karena itu saya tidak berani memulai apapun di antara kita, Lalita."

Perempuan itu bangkit. "Saya kira sudah waktunya saya tidur. Selamat malam, Yuda."

"Lalita..."

"Ya?"

"Terimakasih. Selamat malam juga."

9

BANDUNG. KAMAR KOS itu telah jenuh dengan uap tubuh mereka. Tak ada pendingin. Hanya ada kipas angin dan radio yang menyala nyaring untuk menyamarkan suara persetubuhan. Yuda mengingat-ingat gerakan Perempuan Indigo sambil mencoba, diam-diam, mengatur posisi tubuh Marja. Tapi mengapa ia tidak juga mengalami sensasi tutup sampanye itu dengan kekasihnya. Ia melakukan yang serupa dengan saat-saat ia bersama Perempuan Indigo: Kaki tidak rapat. Kaki sedikit membuka. (Marja berteori, lelaki yang naik motor akan bercinta dengan kaki agak terbuka, sementara yang naik mobil cenderung merapatkan kakinya—sesuai posisi kaki mereka saat berkendaraan.) Sekarang ia meminta Marja berpijak pada betisnya. Itu seingatnya dilakukan Lalita (terkadang kaki kanannya merujuk ke atas mencari keseimbangan, mendentingkan genta-genta kecil di pergelangan). Yuda sendiri melakukan apa yang disebutnya gerakan ungkit, yang mengandalkan otot perut. Tapi, untuk pertama kalinya ia merasa Marja tidak mengejar dengan maksimal. Padahal selama ini

Marja adalah ceweknya yang paling binal paling kenyal.

Di antara erangan cintanya Yuda menyelipkan ungkapan baru: kejar, Marja.. kejar aku. Tapi ia tak mengalami juga *axis mundi* kecil itu. Ia mencoba posisi lain. Sia-sia. Ia tak cepat putus asa.

"Sudah ah, Yuda!" tiba-tiba Marja berkata.

"Ah. Kenapa?"

"K-kamu... kayak robot."

"Masa? Ini kan baru ketiga. Kita pernah sembilan kali."

"Iya sih. T-tapi itu kan seharian."

"Tapi ini kan baru ketiga?"

"Iya, Yuda. Tapi... kamu... kamu kayak robot," Marja menjawab dengan berat.

Yuda masih membujuk. "Sekali-sekali berfantasi sama robot kan seru juga..."

Marja tertawa tapi tetap merajuk. "Aku capek. Lihat saja. Aku kering. Coba aja, pasti gak bisa. Dan kamu kayak robot." Gadis itu kuyup oleh keringat. Pangkal dan ujung rambutnya melekat oleh basah. Pipi dan bibirnya merah segar. Ah, ia sungguh berbeda dengan perempuan iblis keturunan drakula yang tak pernah berkeringat itu, yang tak bisa kau ketahui wajah aslinya.

Beberapa saat kemudian Yuda menyerah. Ia heran bahwa kini Marja bisa seperti arca yang baru selesai ditatah dan dijemur: kasap, tak berlumut. Selama ini gadis itu selalu membuat ia tergelincir. Ia mulai didera sedikit gelisah.

"Kita cari makan dulu ke luar, Yuda," kata Marja. Gadis itu mengecilkan suara radio, membuka jendela agar udara bertukar, memaksimalkan kipas angin. Yuda mengamati belakang gadisnya, pinggang yang rapat, lekuk kecil otot sebelum tulang punggung berakhir, tempat keringat kerap mengerling.

Marja mengajak Yuda ke warung tenda pojok jalan langganan mereka. Tapi Yuda mengajak pergi ke kafe yang lebih gaya.

"Aku lagi ada duit," katanya.

"Kamu menang taruhan lagi?"

"Bukan. Aku ngajar teknik pengamanan ketinggian untuk para wartawan foto."

Mereka duduk di sebuah kafe, di mana kau bisa memilih kopi toraja, lampung, mandailing, juga *turkish* ataupun *irish coffee* dengan sedikit wishki; bisa makan spageti, lasagna, nasi goreng hongkong yang pucat, stik daging, dengan salad atau sup krim jamur. Demikianlah menu yang sedang naik daun di masa itu di kelas itu.

"Kita jangan sering-sering makan di sini," kata Marja setelah menghabiskan seporsi lasagna.

"Kenapa?"

"Mahal. Dan bikin gendut." Marja mengelap saus yang menempel di bibirnya. "Mungkin aku harus belajar jadi vegetarian juga kayak Parang Jati."

"Ah. Justru itu. Makanya kita harus sering-sering bercinta yang hot. Supaya gak cepet gendut."

Marja tersenyum kecil, tapi dengan segera matanya menerawang ke luar jendela.

Yuda mencoba menyangkal bahwa ia melihat kekasihnya melamun. Ia membelai anak-anak rambut Marja yang masih lembab oleh keringat. "Abis ini, kita bercinta lagi ya!"

Marja memandanginya sambil tersenyum. "Tapi jangan kayak robot."

Yuda sedikit tidak senang karena gadisnya menyebut itu berulang kali. Kayak robot, kayak robot. Tapi mungkin sesungguhnya ia frustrasi karena tidak bisa mengalami *axis mundi* bersama Marja.

"Masa sih aku kayak robot? Robot itu kan kalau gerakannya kaku. Maju mundur maju mundur dalam garis lurus." Ia merasa sudah membuat gerakan ungkit—yang ia jamin hanya lelaki dengan otot perut liat saja yang bisa melakukan liukan

itu—tapi pacarnya masih mengatai dia seperti robot.

"Bukan gerakannya. Gerakannya bagus. Tapi... kamu tadi kayak gak pake perasaan. Seperti teknis saja."

Mereka terdiam. Mungkin Marja betul. Sebab Yuda memang tidak terutama menikmati perbuatan itu, melainkan sibuk mencari terapan pengetahuan baru. Marja berjiwa seni (karena itu ia memilih jurusan seni rupa ITB). Ia punya kepekaan tentang rasa-rasa. Ia tahu membedakan sesuatu yang punya rasa dan yang sekadar teknis. Tapi Yuda suka menyangkal rasa bersalahnya. Tiba-tiba ia teringat bahwa Marja pun baru pulang berlibur dengan Parang Jati.

"Gimana liburan ke candi-candi kemarin? Kamu ngapain aja sama Parang Jati?"

Sebetulnya ia tidak bermaksud mengajukan tuduhan bahwa Marja berselingkuh dengan Parang Jati, sekalipun ia menduga itu sangat bisa terjadi. Di luar dugaannya, Marja menjadi sensitif.

"Maksudnya apa? Kamu nuduh aku ngapa-ngapain sama Parang Jati?"

"Aku tidak menuduh apa-apa, Marja. Kok kamu marah sih?"

Marja merengut.

Yuda mendesah. "Kalau kamu gak ngapa-ngapain kan kamu seharusnya tidak perlu marah."

"Kamu nuduh aku berbuat apa-apa sama Parang Jati?!"

"Tidak. Aku tidak menuduh. Jangan marah dong."

"Bagaimana aku tidak marah, Yuda!" suara Marja mulai meninggi.

"Kenapa aku dimarahi... Apa salahku, Marja?" suara Yuda lelaki sok bijak. Ia percaya bahwa lelaki lebih bijak daripada perempuan.

"Lihat dirimu, Yuda! Kamu bahkan tidak merasa bersalah sama sekali!"

Yuda tercekat. Apakah Marja tahu hubungannya dengan Perempuan Indigo?

"Kamu yang berkhianat, Yuda. Tapi kamu tidak pun merasa."

Yuda menelan ludah.

"Apa kabar temanmu akrabmu itu sekarang?"

"T-teman?"

"Iya. Apa kabar teman kamu yang perwira garong itu, yang kamu bela habis-habisan sampai kamu khianati aku dan Parang Jati?"

Ah. Yuda menarik nafas lega. Marja tidak bicara soal Lalita. Ia bicara soal pengkhianatan yang sebelum ini.

"Musa Wanara? Katanya kamu sudah memaafkan dia. D-dia masih sakit. Dia masih tidak begitu ingat dirinya siapa. Kamu tahu..." Perwira yang malang itu, yang terbaring dengan mata kosong di Rumah Sakit Angkatan Darat. Ah. Yuda memang mengkhianati sahabat dan kekasihnya dalam urusan itu.

"Aku dalam keadaan sulit waktu itu, Marja. Aku minta tolong Musa Wanara untuk mengintimidasi dosen killer yang tak mau memberiku ujian ulangan. Aku terancam drop out, Marja. Kamu tahu." Tapi utang perbuatan jahat tak pernah gratis. Musa Wanara adalah pemburu jimat. Tanpa sadar, Yuda memberitahu bahwa Parang Jati dan sekelompok arkeolog menemukan prasasti yang diduga bertuah di sebuah candi makam di Jawa Timur: prasasti bertuliskan mantra Bhairawa Cakra. Musa Wanara menginginkan prasasti itu. Maka giliran Yuda harus membantu perwira pemburu jimat itu mencuri.* Tapi dosa paling besarnya adalah mencuri dari sahabatnya sendiri, Parang Jati, yang ketika itu pun sedang dimintanya menjaga Marja. Ah ia memang bersalah. Bayangkan. Ia membantu perbuatan kriminal terhadap sahabat sendiri. Pada

---

* Lihat Seri Bilangan Fu sebelumnya, *Manjali dan Cakrabirawa*.

akhirnya, rencana tak mulia itu agaknya tak direstui semesta. Dalam usaha pencurian, Musa Wanara terperosok ke dalam sumur yang ternyata bersambung dengan lorong yang dalam. Perwira itu kekurangan banyak oksigen ketika terjepit dalam sumur. Kini ia masih belum bisa mengingat siapa dirinya.

"A-aku memang keterlaluan, Marja."

Parang Jati pun begitu marah sehingga ia membawa Marja berlibur berdua. Yuda menduga bahwa keduanya—Marja dan Parang Jati—menghukum dia dengan perselingkuhan selama liburan.

"Kamu harus minta maaf yang sungguhan pada Parang Jati."

"Ya, Marja."

"Kamu harus minta maaf. Kamu sudah mengkhianatinya, padahal dia baik sekali padamu."

"Ya, Marja. Berilah aku waktu."

"Kamu tidak tahu bagaimana dia baik pada kamu."

"Aku tahu, Marja."

"Tidak. Kamu tidak tahu."

"Ya, deh... Aku tidak tahu, Marja."

"Kamu mengejek aku?"

"Ya ampun. Tidak, Marja. Masa aku mengejek kamu?"

"Kamu pakai 'ya deh'! Kamu meledek!"

"Ya ampun, Marja. Kenapa kamu jadi sensi begitu? Kamu lagi mau mens?"

"Kamu mengejek perempuan?"

"Ya ampun..."

"Kamu tidak usah bawa-bawa mens. Kamu tidak tahu rasanya jadi perempuan!"

Yuda hampir putus asa. Ia tak mengerti kenapa Marja jadi begitu agresif, tak seperti biasanya. Apakah gadisnya mengetahui sesuatu? Atau justru menutupi sesuatu?

"Marja, ampun, maafkan aku, Marja. Aku tidak mau meledek siapapun. M-menurut aku, perempuan yang mau mens itu

justru sangat menarik. Mereka memang jadi sulit ditebak. Tapi biasanya mereka semakin bergairah, bukan? Perempuan yang bergairah itu juga menggairahkan..."

Ah. Yuda tahu ia sudah menggunakan salah satu cara paling norak untuk menjinakkan perempuan marah: menyatakan betapa mereka menarik dan seksi. Tapi tidak mempan. Bahkan kali ini Marja merasa bahwa bujukan itu sangat kampungan. Mulut gadis itu merapat, tanda dia tak ingin bicara lagi. Yuda mati akal. Hari lain ia bersama Perempuan Indigo, yang memberinya sensasi tutup sampanye, lalu menjadi cemburu di penghujung percakapan seusai bercinta. Hari ini ia bersama kekasihnya, yang biasanya manis lucu tapi kali ini jadi seperti kucing mendekis menunjukkan taring.

Tapi Yuda suka meringankan, jika bukan menutupi, kesalahannya sendiri. Kali ini ia tidak bisa menghapuskan bahwa ia bersalah. Hanya saja, ia tak ingin berdosa sendirian. Ia tidak mau menutup kemungkinan bahwa Marja dan Parang Jati pun berkhianat pada dia. Sama seperti ia berkhianat pada mereka. Kedudukan seri. Jadi, kenapa Marja menjadi agresif? Apakah gadis itu mengendus perselingkuhannya dengan Perempuan Indigo? Ataukah Marja sedang menyembunyikan penyelewengannya sendiri dengan Parang Jati?

Teleponnya bergetar terus sedari tadi. Ia telah mengheningkan deringnya, tetapi sejak tadi benda itu bergidik di saku celananya, membuat ia menggerinjal beberapa kali dan Marja menyadarinya dengan hati kesal.

"Ngapain sih kamu, geli-geli sendiri begitu!"

"Handponku."

"Kenapa gak diterima?"

"Bentar ya. Mungkin Ibu..."

Dengan agak gelisah Yuda mengambil telepon genggamnya. Dilihatnya nama Indigo mengedip di layar. Mampus, Lalita menelepon di saat genting begini. Cepat-cepat ia tekan tombol

tolak. Pada saat itu ia melihat pesan masuk pula. Dari Jisheng. Segera ia membukanya.

Yuda, *can I stay at your place tonight*?

Ah, Yuda dapat alasan mengelabui Marja tentang siapa yang mengontak. Baru ia mengetik, telepon bergetar lagi. Nama Indigo mengedip-ngedip lagi. Ia matikan lagi, buru-buru.

"Kenapa gak diterima aja sih?" tukas Marja.

"Ah. Reseh."

"Siapa?"

"Itu. Anak Singapura," Yuda berbohong tentang yang menelepon, tapi tidak perihal yang mengirim pesan. "Dia mau nginep di rumah Ibu. Dia harus berhemat kayaknya. Jadi selalu cari tumpangan. Tapi, kan bisa sms aja. Aku susah ngomong sama dia di telepon. Bahasa Inggrisnya logatnya aneh. Makanya aku malas angkat telepon."

Untuk mencegah telepon Lalita, ia membalas Jisheng dengan singkat: *ask mom*; lalu cepat-cepat menelepon ibunya. "Bu, temanku yang waktu itu, yang orang Singapura itu, mau nginep lagi di rumah, kalau Ibu gak keberatan. Nanti dia akan kontak Ibu. Dia bisa bantu kasih makan kucing." Ibunya menjawab dan Yuda mengangguk-angguk. Setelah itu Yuda segera mematikan teleponnya. Uh, sementara, satu persoalan selesai.

"Anak Singapura itu bisa bicara bahasa Indonesia?" kata Marja.

"Gak terlalu sih."

"Terus, gimana dia bisa telepon Ibu?"

10

Hari itu mereka berangkat ke Jakarta bersama. Sandi Yuda dan Parang Jati. Dua sahabat yang sedang memperbaiki hubungan yang sempat tegang. Sandi Yuda berwajah bengal, berambut lurus cepak, dengan retak kecil pada satu gigi seri berkat keliaran di masa kanak. Parang Jati bermata bidadari, berlesung pipit dengan baris gigi yang rapi, berambut ikal. Keduanya adalah pasangan panjat tebing. Keduanya pura-pura melupakan hal-hal serta dugaan tak enak di antara mereka.

Kali ini Yuda tidak mengizinkan Parang Jati mengemudi motor. Ia merasa Parang Jati kurang ngebut. Ia harus tiba di rumah sebelum keponakannya ngambek. Hari Minggu itu ada pesta ulang tahun salah satu cucu ibunya, dan anak tanggung itu meminta setelan dari *factory outlet* tertentu di Bandung. Yuda sudah diwanti-wanti agar tidak kelewat telat membawakan kado.

Beberapa bingkai pemandangan indah antara Bandung dan Jakarta terlewat begitu saja. Warna hijau Fujifilm hilang. Masuklah motor mereka ke dalam kusam potret tahun

enampuluhan. Kodak tua. Asap bis kota yang mengelabukan seluruh gambar. Cawang yang terhempas debu Cililitan. Jalan Panjaitan yang tak mengandung satu kafe cerah sama sekali. Hanya disko dangdut yang tertutup rapat dan tak menyala di waktu siang. Jalan Pemuda. Jalan Matraman. Kompleks militer tua yang dihuni pensiunan. Rumah-rumah peninggalan Belanda yang telah ditumbuhi kandang-kandang.

Di dalam rumah itu anak-anak dan orang dewasa sedang bernyanyi dalam nada yang tak keruan: selamat panjang umur! Sambil bertepuk tangan. Jam kakek mendentangkan bunyi seperempat.

"Nah! Om Yuda! Mana kadonya?"

"Eh, Nak Jati! Apa kabar, Nak Jati?"

Yuda melihat seseorang yang tak terlalu pas berada di tengah keluarganya: Jisheng. Pemuda belor berambut kawat itu duduk di sebelah ibunya, menonton anak-anak kecil bergantian meniup lilin. Kucing Topeng duduk di pangkuannya, mendengkur nyaman. Ah, entah bagaimana, si belor ternyata berhasil mengontak ibunya dengan bahasa Indonesia yang pas-pasan. Padahal ibu Yuda sama sekali tidak bisa bahasa selain Indonesia dan Jawa. Setidaknya, Yuda senang karena itu membuktikan bahwa Marja salah. Ibunya bercerita bahwa Jisheng tidak menelepon, melainkan nongol begitu saja di depan jendela tatkala si Ibu sedang mengerjakan jahitan. Ibu tidak kaget?—tanya Yuda. Tentu saja kaget, jawab sang ibu. Tapi wajah pemuda itu mengingatkan Ibu pada anak angsa kehilangan induk. Lalu, benar katamu, Nak, dia bisa membantu memberi makan kucing. Ah, syukurlah Jisheng dan ibunya kini berteman (meskipun ia tak tahu bagaimana mereka berkomunikasi). Masalahnya...

Masalahnya, malam ini kakak-kakakmu dan cucu-cucuku juga mau menginap. Jadi, kamu dan Nak Jati tidak dapat kamar. Jisheng akan tidur di sofa karena kamarmu dipakai cucu-cucu.

"Tidak apa, Tante," kata Parang Jati. "Kami bisa nginap di wisma Suhubudi Jakarta."

Mereka makan siang, beramah-tamah sebentar, lalu bersiap cabut. Yuda tak tahan terlalu lama dengan suara anak kecil dan ibu-ibu. Frekuensi bunyi para monster cilik dan monster bergincu membuat kepalanya seperti mau meledak. Oh, sungguh takut ia membayangkan jika suatu hari melihat Marja menjadi satu dari monster bergincu. Tapi ia tak bisa langsung kabur. Jisheng mengajak ngobrol Parang Jati dengan urusan yang tidak perlu.

Di mana bisa olah raga pagi?

Ah, Parang Jati bukan orang Jakarta. Tak tahu dia. Kalau kamu mau lari pagi sepuluh kilometer ya di Senayan atau Ragunan.

Saya dengar ada Falun Gong di Senayan?

Apa itu Gong apa?

Parang Jati menerangkan apa itu Falun Gong. Sungguh percakapan yang sia-sia bagi Yuda. "Oh itu! Kakek-kakek Cina senam pagi!" kata Yuda. Pembicaraan melantur hingga soal pendukung Dalai Lama di Indonesia. Yuda kenal para fans fanatik Dalai Lama di Indonesia. Mereka pernah bertemu di Galeri dan ngobrol soal alat-alat pendakian sebab duta Indonesia untuk Dalai Lama itu mau ke Himalaya. Lalu celotehan beralih tentang Buddhisme Tibet yang mendapatkan pengaruh dari Sriwijaya. Dan akhirnya soal ceramah Lalita berjudul Mandala dan Misteri Bodobudur yang dijadwalkan sore itu di Galeri, sebagai penutup dari pameran.

"*Do you guys plan to go there?*" tanya Jisheng.

Parang Jati menoleh pada Yuda. "Kalau tidak ada rencana lain, kenapa tidak?"

Yuda sebetulnya agak ragu. Bukan ia tak rindu pada Lalita. Bukan ia tak penasaran. Tapi ia tidak ingin Parang Jati terlibat di sini. Sialnya Parang Jati sangat suka pada pengetahuan

tentang candi-candi. Dua lawan satu. Ia kalah. Lebih sial lagi, Jisheng yang tampaknya sangat berhemat itu bertanya apakah mungkin mereka pergi bersama. Maka berangkatlah tiga pemuda itu dengan satu motor. Yuda menyetir. Parang Jati di tengah. Jisheng menempel seperti konde kaput. Hari Minggu, semoga tak ada polisi.

Di lampu merah Yuda mengirim pesan kepada Lalita bahwa ia akan hadir dalam ceramah itu bersama teman. Ia takut Lalita akan marah padanya di muka orang, di hadapan Parang Jati, sebab sebelumnya ia mengaku tidak bisa datang ke acara itu. Sepanjang perjalanan Yuda gelisah seolah sebuah rahasia akan terbongkar...

Tak seorang pun tahu apakah Yuda kini memasuki momen autis, atau mengalami sesuatu yang lain. Ia merasa dunia sayup-sayup hilang. Ceramah Lalita terdengar bagai dengung alam semesta yang memuai, perlahan meninggalkan dia. Kini ia sendiri di pusat kekosongan. Ia masih bisa merasakan gelombang. Ia terayun-ayun dalam suara rendah. Ia merasakan sesuatu yang konsentris.

Mandala. Bagan konsentris. Barangkali ceramah Lalita menelusup ke bawah sadarnya. Lalita sedang bercerita tentang model-model mandala yang ada di dunia ini. Poros dunia. *Axis mundi*. Tapi Yuda tak sanggup mendengarkannya. Ia jatuh tertidur.

Barangkali ia menarik diri dari dunia dalam ruangan itu karena, diam-diam, ia minder. Tapi tentu saja ia tidak mengakuinya. Ceramah itu dalam bahasa Inggris. Sebagian tamu yang datang adalah orang asing: pecinta kebudayaan Nusantara undangan Indonesian Heritage Society, ibu-ibu dari International Women's Club, wakil budaya kedutaan asing.

Mana Oscar? Lelaki itu bolak-balik sambil menyapa tamu. Yuda tampak seperti seorang pecinta alam yang kumuh. Pakaiannya kaus oblong dan kemeja kotak-kotak, berbau asap Bandung Jakarta. Kemampuan Inggrisnya hanya cukup untuk bercakap tentang akomodasi dengan Jisheng. Ia menjelma makhluk tanpa bahasa.

Parang Jati tidak. Sahabatnya itu berbahasa Inggris dengan baik. Mahasiswa geologi ITB itu juga tahu sangat banyak tentang percandian dan simbol-simbol spiritualitas yang dibicarakan Lalita di panggung. Ayah angkatnya adalah seorang guru kebatinan tersohor: Suhubudi. Pergaulan ayah angkatnya membuat Parang Jati menguasai bahasa kalangan intelektual, sekalipun hari itu ia juga berbau knalpot. Barangkali Yuda merasa iri pada Parang Jati, atau tersingkir dalam komunikasi di ruangan itu. Daripada memilih mengejar pengetahuan yang tak akan bisa ia rangkum dalam satu jam, tubuhnya memilih ngantuk dan tidur. Pada usia semuda ini, ia masih suka menyangkal banyak hal.

Ketika diskusi telah usai, ia disergap enggan untuk menghampiri Lalita. Ada yang mencekat. Tiba-tiba Lalita tampak begitu gemerlap dan ia anjing kampung yang dicaci. Tiba-tiba ia merasa bahwa birahi yang ada di antara mereka sangat dalam dan rahasia. Gelap. *Axis mundi* kecil itu, yang mensyaratkan keseimbangan penuh antara lelaki dan perempuan, dan yang mereka bisa mencapainya... ah, itu hanya diizinkan di kamar gelap yang tak diketahui. Di tempat yang seutuhnya kedap. Sebuah rahim buatan yang kejam. Di luar itu adalah dunia yang berbeda. Di luar itu tidak ada kesetaraan. Sang Wanita bagai ratu. Ia, Sandi Yuda, hanyalah ponggawa yang bisa dipanggil atau dibuang sesukanya. Ia merasa melankoli. Lalu ia membiarkan dunia mengambil keputusan-keputusan sendiri...

Tahu-tahu mereka sudah berada di rumah Lalita lagi. Vila dalam sebuah kompleks yang memisahkan diri dari kekumuhan. Menurut Parang Jati, mereka berdua sepakat untuk memenuhi ajakan makan malam sambil melihat-lihat koleksi model mandala, lebih banyak daripada yang tadi diperlihatkan dalam presentasi. Mungkin Yuda bilang ya, tanpa sepenuhnya peduli pada yang ia katakan. Mungkin tadi ia berada dalam momen autis, betapapun sejenak.

Lalu malam telah terlampau larut. Kalau kalian belum menelepon wisma Suhubudi, menginap sajalah di sini. Ada kamar tidur tamu. Berkata Lalita. Pada saat itu barulah Yuda teringat pada Jisheng. Kenapa anak itu tidak ada di sini? Bukankah mereka bertiga tadi berangkat bersama naik motor? Lalita tidak mengajaknya, kata Parang Jati. Seharusnya Yuda telah curiga.

Pada saat ia berada di ambang tidur—Parang Jati di sisinya, berbagi ranjang yang sama dalam kamar yang telah ia ketahui—teleponnya bergetar. Bukan Marja. Nama Indigo mengerling di layar biru, memancar di kegelapan, seperti mata yang berbahaya. Ya Tuhan, ini jam dua malam. Ia melirik pada Parang Jati. Sahabatnya begitu lelap. Nyaris tak ada gerakannya.

Ia berbisik menjawab panggilan. "Ya?" Ia sengaja tidak menyebut nama.

Yuda bisa merasakan nafas perempuan itu berhembus dari dalam teleponnya.

"Sayang, aku tidak bisa tidur."

Yuda tercekat. "K-kenapa?"

"Saya inginkan kamu."
Yuda menelan ludah celaka. "A-apa yang bisa saya lakukan?"
"Kamu ke sini... "
"T-tapi..."
"Atau aku ke sana."

Pada jam dua malam, ia menemukan seorang perempuan, dalam riasan boneka. Sepasang bulu merak pada pelupuknya. Buah ceri merah keunguan pada bibirnya. Bola matanya gelap oleh bayang-bayang surai lentik yang tak manusiawi. Rambut-rambut suteranya berkelung di ujung-ujung laksana kehidupan palsu. Perempuan itu duduk di atas ranjang, bersandar bantal-bantal bulu angsa. Hamparan sutra ungu mengungkapkan kuning kulitnya. Korset hitam mengetatkan pinggulnya, menyembulkan dadanya yang keibuan: Mencucuplah, menghisaplah dariku, seakan kau tak bisa kenyang. Perempuan itu merindukan dia, siapapun dia, yang akan mengembalikan keindahan rasa memberi hidup, betapapun sesaat.

Setelah itu Yuda berjalan kembali ke kamar tidurnya seperti mayat yang disihir. Tubuh yang kosong oleh penganiayaan setempat yang menghisap jiwanya. Dilihatnya Parang Jati tidur memunggungi; nafasnya lembut dan tenang. Nafas manusia. Tiba-tiba mayat hidup dirinya mampu berpikir kembali: tidak mungkinkah perempuan drakula itu menelepon sahabatnya setelah ia tidur mati? Tidak mungkinkah istri sang iblis itu mengambil anak yang kedua pada malam yang sama?

11

IA BUKAN SATU-SATUNYA lelaki.

Yuda memacu motornya. Tangannya mencengkram gas. Mesin di antara kakinya menggeram dalam putaran tinggi. Bahan bakar, ataukah darah mudanya, menggelegak. Ia tak tahu lagi, apakah ia masih bisa menebak. Atau menikmati tebak-tebakan. Ia berharap ia tak bermata gelap.

Sebab, janganlah sampai gelap matamu. Tak kah kau ingat, apa yang kuberikan bagimu lebih banyak daripada yang kau berikan kepadaku. Bukankah kamar gelapku mengajari kamu tentang sesuatu yang tak diketahui lagi oleh anak-anak abad digital? Yaitu, bahwa gambar—ya, gambar—menjelmakan dirinya perlahan-lahan. Tapi kau lebih suka mengingat yang jorok daripada pengetahuan. Susuku yang lembut dan rindu serta kegelapanku kau kenang. Tapi ilmu yang kuajarkan kau lupakan.

Wahai. Anak-anak abad digital adalah anak-anak malang yang kehilangan satu misteri. Yaitu, bahwa dunia ini memiliki bayang-bayang. Apa yang kau lihat ini berasal dari kebalikannya.

Apa yang di kanan adalah yang di kiri. Yang putih terbit dari yang hitam. Yang hijau adalah merah, dan kuning nyalang adalah indigo. Sungguh, anak-anak digital tidak mengerti lagi itu. Tapi, kau... di kamar gelapku kau tahu rahasia itu. Sebab semua pembalikan itu terjadi diam-diam, di tempat gelap.

Jantung Yuda berdebar. Ia ingat. Perempuan dengan mata bulu merak itu duduk di atasnya, memakai zirah kekuasaan. Perempuan itu memotretinya. Wajah liarnya yang jadi merintih. Liurnya yang menitik. Dadanya yang bidang. Rambut ketiaknya. Perutnya yang bersekat. Benihnya yang tumpah di sana. Ketika segar. Juga ketika telah mencair. Kini ia membayangkan sebuah kamar, ataukah sederet album, di mana berjajar potret-potret lelaki muda yang mengerang karena permainan cinta. Darahnya, ataukah bahan bakar motornya, mendidih.

Tapi itu hanya bayanganmu sendiri. Mengapa pula mendidih darahmu karena sesuatu yang tidak kau lihat, sementara yang kau lihat kau lupakan?

Tangan perempuan yang berkuku runcing itu mengenakan sarung. Tangan itu menyentuh dan mengajari jemarinya memindahkan gulungan film ke dalam tabung cuci, mengisi tabung itu dengan cairan pengembang yang basa seperti mani. Kocoklah dua kali, pelan-pelan, penuh perasaan, setiap satu menit. Bayangkan kau mengocok tabungmu sendiri, dalam gerakan pelan. Seni adalah tahu kapan mengocok dan kapan berhenti. Betapa anak-anak fotografi digital telah kehilangan sensualitas. Mereka tak tahu lagi bau dan tekstur yang ada pada selembar gambar. Dingin alumunium. Kaku plastik. Basah dan aroma cuka.

Dalam kamar gelap tangan perempuan itu meraba, menyentuh, memutar sehingga lampu di puncak alat-pembesar itu menyoroti film yang telah matang, dan sinar serta bebayang jatuh pada kertas foto yang dipasang empat puluh senti di bawahnya. Sinar-sinar itu akan mencetak gambar. Jemari

berkuku tajam yang bersarung tangan karet itu merendam kertas foto pada cairan developer. Dan lihatlah, di bawah cahaya merah yang asam dan menakjubkan, gambar muncul perlahan-lahan, seolah memberimu waktu untuk takjub. Ah, inilah yang otentik. Tahukah kau? Foto artinya sinar, grafi artinya gambar. Fotografi adalah sinar yang menggambar. Yang sekarang kau sebut fotografi digital itu palsu belaka, kataku. Pada digital, bukan sinar yang mencipta gambar. Huh, gambar itu terbuat dari pigmen! Pigmen yang disimpan dalam baki mesin cetak. Fotografi palsu. Pada fotografi yang sejati—yang sekarang, dengan tidak adil, kau sebut fotografi analog—kami tidak menggunakan cat atau pigmen sama sekali. Itulah yang membuat fotografi berbeda dari seni lukis!

Tapi pada wajah perempuan itu begitu banyak pigmen menempel. Yuda membuang ludah. Ia marah bahwa yang dikatakan perempuan itu berbalikan dengan perempuan itu sendiri.

Perempuan Indigo tertawa, di langit kota. Anak-anak abad digital tidak memahami lagi pembalikan. Anak-anak digital tak tahu bahwa manusia memiliki bayang-bayang. Sungguh kasihan. Tapi sesungguhnya kau mengamuk karena bayang-bayangmu sendiri: yaitu bahwa aku bercumbu dengan sahabatmu. Siapa namanya? Parang Jati. Wahai! Kenapa kamu marah pada yang tidak kamu lihat, sedangkan yang kau lihat kau lupakan?

Yuda meludah lagi. Ia merasa rongga mulutnya dipenuhi ampas knalpot kemacetan. Sirene menjerit-jerit, pertanda buruk. Lampu hijau berganti merah. Perempuan itu telah mengajarinya: ada yang ajaib pada warna merah dan hijau. Merah dan hijau adalah warna yang berlawanan, tapi juga warna yang berpasangan. Sebagai lampu lalu lintas, keduanya melambangkan makna yang berlawanan, tapi juga berpasangan. Warna-warna dengan kekuatan setara. Dan orang memilih warna itu dalam lampu trafik tanpa perlu tahu teori skema warna.

Artinya, tidakkah tubuh kita mengetahui sesuatu mengenai warna-warna itu?

(Tubuh memiliki pengetahuannya sendiri. Pengetahuan dalam darah. *Gnosis sanguinis*. Seekor serigala bernama Sebul pernah mengatakan itu dalam mimpinya.)

Di pelupuknya seseorang kembali tertawa. Lelaki itu: Janaka, ataukah Jataka. Abang, ataukah saudara kembar, Lalita. Dalam penasarannya Yuda menemui lelaki itu lagi, kemarin—ataukah kemarin lusa.

"Ah! Apa yang bisa dia bilang tentang warna?" Suara menghinanya mengiang kembali di antara ribut jalan raya dan menit-menit lampu merah. "Dia buta warna, Yuda!"

Yuda menelan ludah.

Segala hal bertolak belakang. Segala hal bertentangan.

Ia benci melihat wajah menang Janaka—ataukah Jataka. Adikku itu buta warna, Yuda. Ia tidak bisa membedakan hijau dan merah. Sebelum ada komputer yang canggih, pembantu setianya menjadi matanya dalam memilih warna. Sekarang, ia punya *software* khusus untuk mengetahui kadar *cyan magenta yellow*—tiga ukuran unsur yang bisa membentuk segala rona warna. Ia tahu warna secara teoretis, tapi ia tidak melihatnya. Bahwa dia memilih indigo sebagai karakternya, itu lantaran ia bisa melihat warna itu dengan cukup aman. Tapi ia melihat merah dan hijau sama sebagai kelabu. Ia sangat istimewa. Buta warna adalah kasus jarang pada wanita. Terlebih buta hijau dan merah. Ia sangat cerdas juga. Ia bisa menutupi segala kekurangannya. Seperti ia menutupi seluruh wajahnya dengan *make-up*. Luar biasa. Menakutkan.

Tapi, kau harus tahu, ia bukanlah yang kau lihat.

Dan kau harus ingat empat lelaki yang namanya kutulis di balik kartu dulu.

Berhati-hatilah. Ia mungkin membawa bencana bagimu. Atau bagi keluargamu. Atau temanmu. Atau kekasihmu...

Lampu hijau.

Marja. Nama itu menderam bersama hentakan motornya yang sedari tadi tak sabar. Anak manis itu, sang kekasih, tak seorang pun boleh melukainya. Betapa manis anak itu. Segar pipinya dan merah bibirnya. Inosen. Tak tahu apa-apa tentang yang kulakukan ini. Setitik airmata tergenang di mata Yuda. Cemas demikian mendera sekarang. Keringat dingin melembabkan telapaknya. Ia telah menelepon Parang Jati untuk memastikan bahwa Marja dalam keadaan aman.

Ia sendiri sedang di Jakarta saat menerima sms menakutkan itu, dua puluh menit lalu. Marja bagai huruf menjerit: *Tolong. Aku mau diperkosa*. Ia segera menelepon Marja, tapi telepon itu tidak bisa dihubungi lagi. Tak ada nada. Hanya suara perempuan persetan yang berkata: nomer yang Anda tuju sedang tidak aktif; silakan mencoba beberapa menit lagi. Ia ingin berteriak. Ia menghubungi Parang Jati. Teleponnya bersahut. Parang Jati di Bandung juga. Jati, cari Marja! Cari Marja! Ia bilang ada yang mau memperkosanya. Kerahkan geng kita. Kabari aku setiap perkembangan!

Di benaknya cuma ada satu nama: Lalita. Si Perempuan Indigo. Iblis betina keturunan Drakula. Primadona yang menyimpan cemburu dalam hati—jika perempuan itu memiliki hati. Wanita bertopeng tanpa sosok di dalam dirinya, selain bayang-bayang kekosongan. Kegelapan yang menghisap titik-titik terang. Kedengkian yang mengirimkan kaki-tangan...

Seluruh tubuh Yuda meremang. Mimpi seramnya menggerayang kembali. Tapi kapankah ia bermimpi? Ia tak bisa ingat kapan ia bermimpi...

Sesosok hantu tanpa kepala. Tubuhnya perempuan. Duduk di depan meja rias yang cerminnya mengeluarkan cahaya. Tapi cahaya itu adalah cahaya yang hanya menerangi diri sendiri. Seperti fosfor. Ruang itu kelam. Sebongkah tengkorak terpacak pada meja rias. Si hantu mengambilnya dan meletakkannya

pada puncak lehernya. Kini ia hantu dengan kepala jerangkong. Lalu ia mengambil bola mata dari kotak perhiasan, seperti kristal dengan batu kecubung, dan memasangkan pada kedua rongga. Ia mengambil daging seperti lembar-lembar lilin—ataukah sashimi dalam restoran Jepang ganjil itu—dan menyaluti tengkoraknya, satu per satu. Ia membentuk hidung lancip, memasang wig sutra, menaburi wajah barunya dengan tepung maizena, dan melukiskan yang semula tak ada. Ia membikin wajahnya sendiri. Wajah Lalita. Bibir merah sirup frambosen.

Rasa mengenali wajah itu begitu menakjubkan Yuda sehingga ia memanggilnya Sebul. Lalu kepala itu berubah menjadi kepala jakal. Serigala tembaga. Makhluk itu mengendus ia lalu bergoyang di atas tubuhnya seraya tertawa: "Itu adalah bilangan yang menciptakan dirinya sendiri."

Bilangan Fu.

Yuda merasa mual menerjang lambungnya. Mual itu adalah sesosok jenglot, sejenis bayi—ataukah janin—berbentuk gumpalan akar gingseng, yang menghisap darah—ataukah memuncratkan racun. Perempuan Sihir itu telah mengirim itu ke dalam perutnya. Syarafnya terkontaminasi. Dan darahnya jadi hitam.

Ia memacu motornya dengan darah—ataukah bahan bakar—yang kotor jelantah; membuat tubuhnya—ataukah motornya—gemetaran. Ia bergidik membayangkan bahwa ia pernah berkali-kali tidur dengan iblis itu. Ah, iblis yang memberi dia aniaya setempat dalam rupa jepitan botol sampanye. Kamar cahaya merah dan asam kalajengking. Sesuatu tegang di kelangkangnya.

Iblis itu seperti tertawa di langit kota. Sebab seorang pemuda terjebak dalam dongeng istana. Lihat si malang. Dia merasa dirinya pangeran, berkuda demi membebaskan seorang putri yang terjerat kutuk Ratu Sihir. Putri itu akan tidur seribu tahun. Sang pangeran malang memacu kudanya menuju puri

abad pertengahan, tempat Ratu Sihir itu semayam. Sebuah kota kastil yang dikelilingi benteng. Sebuah dongeng yang terbalik. Sebab kota kastil ini membentengi dirinya bukan dari belantara hutan melainkan dari kekumuhan tak berbatas. Pohon belukar duri yang dulu mengelilingi puri itu, yang telah membunuh banyak pangeran sejak seribu tahun silam, kini menjelma manusia-manusia miskin, para pencoleng, preman dan pemuda gopek, tukang ojeg, tukang tambal ban yang menebar paku di jalan-jalan.

Pangeran itu datang untuk membunuh Ratu Sihir. Tapi, seperti kau dengar dalam dongeng, kelak ia tahu bahwa kekuat-annya tak sebesar itu. Pedangnya tak cukup tajam untuk bisa menebas ratu yang bertelekung tanduk dengan jubah hitam ungu. Ia harus bernegosiasi dengan setan itu. Dan Ratu Sihir itu telah menyimpan kelemahannya dalam botol; yaitu beberapa tetes benihnya. Beberapa tetes yang diperahnya beberapa waktu lalu. Kelak, sang pangeran harus berkata, dengan penuh kepahlawanan, "Bebaskan kekasihku. Apapun bayarannya!" Lalu, sambil tergelak Sang Ratu meminta lelaki muda itu sendiri sebagai bayaran, menjebloskannya ke dalam bunker bawah tanah, tempat Sang Ratu bisa menghisap cairannya manakala suka. Tetapi Iblis perempuan itu tidak akan pernah membebaskan sang putri.

Yuda memasuki gerbang kastil tanpa halangan. Penjaga berwajah kasar itu membuka tangkai besi tanpa bertanya. Bahkan memberinya sebuah hormat ketentaraan. Barangkali dalam keadaan marah Yuda memiliki gestur seorang militer. Barangkali penjaga itu mengira ia seorang perwira. Tapi, barangkali sesuatu yang terlalu mudah adalah jebakan.

Tubuhnya tahu jalan yang dituju. Sebuah vila ungu di tengah taman dengan bunga tumbergia dan bugenvil. Tapi kini ia merasa darahnya berbalik arah. Sebuah sedan Timor milik polisi terparkir di seberang jalan. Ada apa? Tapi Yuda tahu

bahwa ragu bukanlah sikap yang menguntungkan orang dalam bahaya. Sebagai pemanjat ia tahu, ragu bukannya tak memakan energi. Ia lebih suka mengambil risiko daripada bimbang. Ia membelokkan motornya dan memarkirnya di halaman, lalu berjalan menuju rumah dengan langkah gegas dan siaga. Ia memang tampak seperti seorang perwira muda berpakaian sipil.

Di garasi, satu-satunya akses yang terbuka, ia berpapasan dengan seorang polisi. Perasaannya sungguh tak enak. Tapi polisi itu lalu berhenti sejenak, bersikap tegak dan memberi hormat. Insting memberi tahu Yuda untuk membalas salam militer itu. Latar keluarga dan pergaulannya membuat ia terbiasa dengan bahasa tubuh militer. Polisi berpangkat sersan itu pasti mengira ia seorang "anggota". Perasaannya semakin kacau. Terutama sehubungan dengan Marja. Terlampau banyak yang tak bisa ia duga perihal Lalita.

Lehernya terasa kering. Ia menelan ludah. Ruang duduk itu seperti kapal pecah. Patung-patung dewa telah tumbang dan bergelimpangan. Segala laci tercerabut dari lemari. Jok pada sofa tercungkil. Beberapa kaca bingkai lukisan pecah. Ia yakin seluruh ruangan di rumah ini dalam keadaan demikian. Tapi kakinya mengatakan bahwa ia harus menemukan perempuan itu lebih dulu daripada memeriksa bagian lain rumah ini. Tubuhnya seperti tahu ke mana harus menuju.

Kamar gelap di bawah tanah itu kini terang benderang. Dua lampu neon panjangnya menyala. Sepasang lampu yang Yuda tak pernah tahu ada di siku langit-langit. Ia melihat seorang polisi sedang berjongkok di hadapan perempuan yang duduk di sofa itu. Sofa tempat Lalita beberapa kali memberinya sensasi tutup sampanye. Tapi perempuan itu, tubuhnya kini tertutup kain yang tampaknya baru saja diselubungkan oleh si polisi. Tubuh itu bergetar begitu keras sehingga kain tak bisa menyembunyikannya. Yuda belum pernah melihat makhluk

gemetar seperti itu. Dan tubuh itu tidak lagi mengenakan korset zirahnya. Punggung si pemuda meremang saat ia melihat wajah itu.

Wajah itu tanpa riasan sama sekali. Tak ada sepasang bulu merak congkak ungu keemasan padanya. Tak ada bibir ranum buah ceri. Tak ada rona jambu pada pipi. Kulit itu berwarna pucat, dengan sedikit bercak, pigmen yang tak rata, tanda usia. Bibirnya agak kelabu dan berkerut, seperti daging terkena asap. Bibir itu tak kuasa menahan rahang yang gemeretuk, yang menggoyangkan kulit pipinya pula. Rambutnya sengkarut dan menipis. Pada lantai berserak segumpal-segumpal rambut sutra yang masih mengilap dan tersemat jepit halus.

Tapi yang paling mencekam Yuda adalah matanya. Mata yang kesedihannya menakutkan—ataukah ketakutannya menggiriskan. Mata itu lebar, nyaris membelalak. Tapi itulah kali pertama Yuda merasa melihat sesosok manusia yang matanya terpasang terbalik. Mata yang tidak memandang kepada dunia, melainkan melihat ke dalam, kepada kekosongan tak terperi yang ada di dalam jiwanya sendiri. Mata itu menatapmu, tapi ia tidak menatapmu. Ia menolak melihatmu. Sebaliknya, di sana kau melihat suatu lubang gelap kehampaan. Kehampaan yang jangan kau pandangi lama-lama sebab akan menghisapmu ke dalamnya. Itulah matanya yang sesungguhnya. Selama ini ia mengenakan topeng merak itu pada pelupuk, sehingga ia tampak seperti manusia. Tapi kini kau melihat matanya yang sesungguhnya, yang terpasang terbalik. Ia malu, ia cemas, ia sedih, sebab engkau kini telah mengetahui rahasianya.

Kini kau telah tahu juga bibirnya yang kering dan letih, pipinya yang kusam dan bernoda. Padahal ia tidak mau dunia melihat itu. Ia tidak mau dunia melihat ia sebagai sesosok mumi: tanpa warna meriah kehidupan. Tanpa rona keremajaan. Menjadi tua dan mati adalah hal yang paling menakutkan manusia. Sepanjang hidupnya ia menutupi dirinya yang

telanjang mayat kelabu. Tapi kini para polisi dan dirimu sendiri melihat ia tanpa tabir. Kau tak pernah tahu apa rasanya terbuka manakala satu-satunya hal yang kau inginkan di dunia ini adalah menutup. Kau melihat seluruh tubuhnya gemetar. Tapi demi Tuhan kau tak akan pernah tahu apa yang ia rasakan. Ia, hantu yang ingin menjadi manusia.

Yuda menyadari seutas tali tergeletak di lantai. Pergelangan tangan perempuan itu lecet. Polisi itu tampaknya telah melepaskan si perempuan dari ikatan. Seseorang—ataukah segerombol orang—telah melakukan ini semua pada Lalita. Mengobrak-abrik rumah, menelanjangi ia dalam arti yang paling menyakitkan: menghapus segala riasan dari wajahnya, dan membiarkan ia ditemukan polisi dalam keadaan itu. Telanjang dan terikat.

Perempuan itu pernah memberinya rasa poros dunia. Perempuan itu mengajari ia tentang bayang-bayang. Segala sesuatu di dunia ini memiliki pembalikan.

Teleponnya bergetar. Ia angkat.

Suara Parang Jati, "Yuda. Marja ada bersama aku."

Hitam

Circa AD XV

Dennemard
Engelland
MESOPODAMIA
INDIA
Deutchland
SYRIA
EVROPA
ASIA
Zürden
Babylon
Griechenland
ARABIA
JERUSALEM
Das Rote Meer
OCCIDENS
ORIENS
Das groſſe Mittelmeer
LYBIA
Morenland
AFRICA
Der Welt
Die Niewe Welt
AMERICA

Circa 1581

12
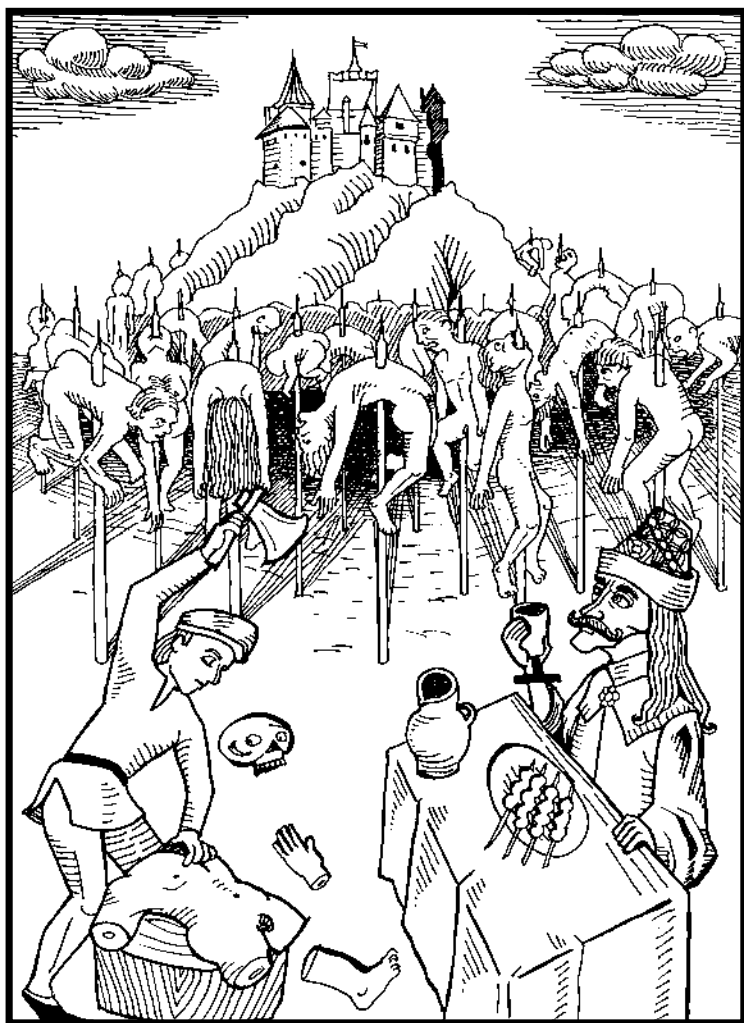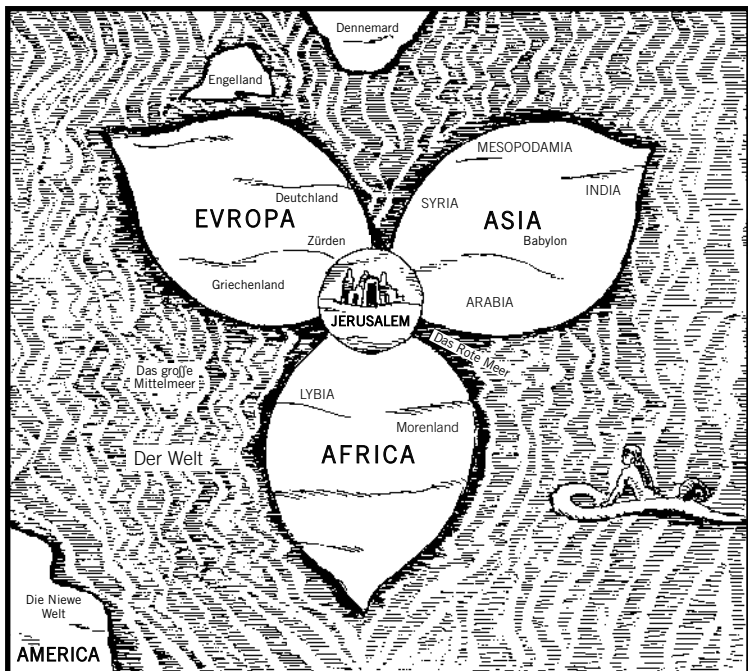
PSEUDOSAINS.

Sebagian orang menuduhnya begitu. Ilmu palsu.

Tapi tidak, kataku. Sesuatu baru boleh disebut pseudosains jika telah digunakan untuk mencari untung. Tanpa itu, sesuatu hanya boleh disebut sebagai seni, atau bahkan keyakinan, yang belum menemukan bahasa rasional. Inilah kisah yang ditulis Lalita dalam Buku Indigo-nya. Buku besar bersampul kulit warna ungu. Kau boleh mempercayainya. Atau tidak.

Ilmu itu tercatat pada sejilid kertas-kertas tua yang diwariskan kakeknya, seorang lelaki eksentrik berkulit pucat bermata hijau dengan hidung besar dan posisi kepala yang selalu sedikit miring. Lembaran-lembaran menguning dan berbau langut itu berisi manuskrip, catatan, ilustrasi, serta diagram yang hampir semuanya konsentris. Pada awalnya, sebagai perkenalan, suatu hari sang kakek lebih dulu memperlihatkan kertas-kertas yang tampaknya paling muda. Sebagian ilustrasinya diwarnai penuh tak ubahnya lukisan. Tulisannya indah laksana salinan kaligrafi gothik dari seorang rahib abad pertengahan. Catatan

dan gambar di sana kakek yang membuatnya, berdasarkan penemuannya sendiri. Tetapi setumpuk sisanya diwariskan secara turun-temurun. Dari leluhur mereka yang hidup di abad ke-15. Bahkan yang, secara ajaib, lebih tua dari itu. Atau yang lebih tepat disebut leluhur spiritual.

Lalita menerima sejilid kertas tua itu, dan sejak itu setiap hari pengetahuannya tentang sang kakek bertambah. Setiap kali pengetahuan itu bertambah banyak, setiap kali pula sang kakek bertambah muda dalam penglihatannya. Pada suatu titik, ia bisa sepenuhnya melihat seorang remaja berumur tiga belas tahun. Anshel Eibenschütz, yang berdiri kurus kaku dengan telapak kaki menekuk ke dalam dan kepala sedikit miring seolah melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain.

Sekali lagi, kau boleh percaya. Atau tidak.

1889. Paris.

Kaki pemuda kecil itu berjingkrak-jingkrak begitu tiba giliran mereka menaiki konstruksi tercanggih di dunia yang baru dibuka dalam perayaaan besar ini. "*La Tour Eiffel!*" ia berseru dalam bahasa Prancis berlogat Austria, dengan nada dan tekanan pada bunyi ai.

Menara Eiffel. Prancis sedang merayakan peringatan maha besarnya: seratus tahun Revolusi Prancis. Koran dan kabar burung di seluruh Eropa sudah membicarakannya: Paris akan memiliki monumen tertinggi dan tercantik di dunia. Tonggak yang akan segera menjadi pusat kota. Bahkan salah satu poros dunia. *Axis mundi.* Konstruksinya sudah dimulai sejak dua tahun sebelumnya dan prosesnya yang mendebarkan diikuti para pemirsa dari bulan ke bulan. Hari itu Anshel kecil agak kecewa bahwa penonton hanya boleh naik sampai platform

kedua. Tangga menara itu belum sepenuhnya rampung. Padahal ia telah membayang-bayangkan menantang angin akhir musim semi di puncaknya di ketinggian 300 meter. Mata hijaunya menganganakan bisa melihat kota tinggalnya, Wina, yang sudah pasti tidak akan terlihat, jauh di Timur, di wilayah kerajaan Austro-Hongaria—tapi barangkali kepala miringnya akan mengizinkan dia menemukannya.

Mereka sekeluarga telah naik keretaapi dari Wina ke Paris, khusus untuk melihat ikon baru kota itu dan Exposition Universelle, pameran dunia akbar, yang menandai perayaan seabad revolusi nan bersejarah. Turis dari pelbagai penjuru Eropa, sebagian dengan payung, menggenangi jalan di tepi Seine dan taman Trocadero yang masih menyisakan aroma musim semi. Setelah melewati Pont d' léna yang menyeberangi sungai, orang-orang tiba di kaki menara baja itu, yang sekaligus merupakan pintu masuk menuju pameran yang menempati Champ de Mars. Luasnya hampir satu kilometer persegi. Anshel mendengar lidah orang-orang berdecak kagum. Ia sendiri bersiul takjub.

Selain perkembangan teknologi terbaru, komoditi dan produk kolonial, mereka menonton pertunjukan eksotis dari negeri-negeri jajahan dan tanah baru. Ada paviliun *Village Nègre*, Kampung Negro, di mana pengunjung bisa melihat desa-desa primitif dan semi primitif bagaikan di tempat aslinya. Panitia telah membangun kembali rumah adat dari Afrika dan Asia atau negeri jauh lain; lengkap dengan tetumbuhan dan sampel manusianya, orang-orang kulit hitam atau coklat yang dipaket langsung dari tanah jajahan, untuk hidup di sana selama beberapa bulan pameran agar warga peradaban Barat bisa menonton dan mempelajari manusia primitif maupun semi primitif, dan menyadari betapa jauh Eropa telah beranjak dari bangsa primata. Selain itu ada pertunjukan Buffalow Bill "Wild West" di mana ada atraksi koboy dan Indian. Ada satu

cewek pirang penembak jitu yang menakjubkan pula. Sirkus ketangkasan itu sungguh menegangkan, sehingga tak pernah sepi penonton.

Tapi Anshel juga anak yang menyukai kesunyian. Ada yang menyapa-nyapa ruhnya manakala ia berada di tempat sepi. Atau dalam dengung musik magis. Sesungguhnya, istilah "musik magis" itu baru ia sebutkan bagi dirinya sendiri di sini. Ketika itu ia tersihir oleh bunyi-bunyi logam yang berasal dari salah satu desa yang ditampilkan di sana. Getaran-getaran aneh membuat suara-suara lain hilang dari telinganya dan ia hanya mendengar lapisan-lapisan ombak yang mengalun bertumpang-tumpangan. Ia terbawa ke suatu tempat, seperti terhisap ke arah tengah lautan.

Ia menyadari di hadapannya kini ada orang-orang kecil berkulit coklat duduk di lantai, masing-masing dengan perangkat musik yang didominasi instrumen logam yang dipacak pada rangka kayu. Mereka seperti berasal dari pepohonan dan memakai kain berwarna monokrom coklat indigo. Alat musiknya ada yang menyerupai silofon, hanya saja terbuat dari kuningan, lalu perangkat seperti genta-genta aneh yang dipukul pada ujungnya, serta sejenis simbal pelbagai ukuran yang digantung. Mereka tidak membaca partitur. Tidak ada dirigen. Masing-masing seolah bermain sendiri. Tapi paduan itu menghasilkan bunyi-bunyi yang membius.

Ia bertanya pada seorang pemuda, sekitar duapuluhan umurnya, yang tampaknya sudah sejak lama menyimak di sana.

"Namanya *gamelan*. Dari Jawa," jawab lelaki muda dengan rambut poni itu, sambil segera menjelaskan sedikit tentang nama asing tadi.

Mereka berkenalan. "Saya Claude," kata si pemuda. "Claude Debussy. Dari sini. Hampir tiap hari saya main ke pameran ini."

Anshel merasa getaran gamelan itu berbicara pada jiwa-

nya tanpa melalui otaknya. Ia merasa kepalanya kosong tetapi dadanya penuh. Ia mengamati bentuk gong, instrumen yang gaung beratnya paling menyentuh dasar jiwa. Tapi, kata Claude, kau tidak bisa tiba-tiba berada di dasar. Kau harus menyelam pelan-pelan lebih dulu. Gong hanya ditabuh setelah gelombang-gelombang yang lain mengalun engkau untuk menyentuh dasar.

Dan gong itu berbentuk bagan konsentris.

Lalu ayahnya membawa ke sebuah tempat di mana ada begitu banyak kepala Buddha dari batu andesit. Sebagiannya dengan proporsi manusia. Kepala-kepala itu ditancapkan pada sunduk besi, atau dipacak pada tatak. Mereka membaca keterangan pameran. Penggalan arca-arca itu diambil dari sebuah kompleks percandian di pulau Jawa, daerah jajahan Kerajaan Belanda jauh di timur. Candi Buddha terbesar yang sejauh ini ditemukan di dunia: Borobudur. Seorang penjaga pameran menunjukkan denahnya. Sebuah bagan konsentris yang disebut mandala.

"Apa pendapatmu?" tanya ayahnya ketika mereka berdua saja, memandangi jajaran kepala yang telah terpisahkan dari tubuh-tubuh yang tertinggal jauh di pulau asing.

Mata hijau anaknya menerawang melampaui kepala-kepala berwajah damai.

"Menurut saya, Ayah, seseorang yang sungguh-sungguh mencintai ilmu dan kebijaksanaan tidak akan memenggal kepala-kepala itu dan memamerkannya di sini."

Jawaban itu menunjukkan kecenderungan anaknya ke arah spiritualitas dan kebijaksanaan.

"Mereka seharusnya datang ke sana dan mempelajari segala sesuatunya di sana," lanjut si anak bermata hijau dengan kepala miring.

Si ayah mengelus rambut anaknya. Lelaki itu lalu berbisik, "Menurutku, seluruh pameran kolonial ini adalah pameran rasisme." Ia melirik ke kanan kiri, meyakinkan diri bahwa tak

ada orang lain. "Mereka memamerkan orang-orang dari tanah jajahan, yang mereka bilang manusia primitif, seperti suatu kebun binatang. Berhati-hatilah, Nak!"

"Ya Ayah?"

"Orang senang pada binatang aneh dan buas sekalipun, sejauh hewan-hewan itu dikurung dalam kandang. Tapi jika binatang-binatang itu berbagi desa atau kota yang sama, hidup setara, mereka tak segan membunuhnya."

Ayahnya mengatakan itu dengan wajah dan suara ringan. Tapi Anshel tahu ada yang mencapai dasar hatinya. Suatu kenyataan pahit tentang manusia.

Mereka orang Yahudi. Bukan kalangan taat. Cukuplah bahwa Anshel, dan semua lelaki dalam keluarga Baruch Eibenschütz itu, dikhitan sejak bayi. Itu sudah membedakan keluarga mereka dari orang Katolik maupun Protestan di imperium Austro-Hongaria maupun seluruh Eropa akhir abad ke-19 ini. Dan tanpa harus buka celana, tetangga tahu bahwa mereka tidak pergi ke gereja manapun pada hari Minggu. Tidak makan babi, sekalipun keluarga itu tidak ketat soal *kosher* tidaknya garam dan bahan makanan lain. Sebetulnya Anshel tertarik pada spiritualitas. Ia suka mencuri baca atau dengar, dalam pertemuan keluarga besar, tentang *kabala* dan *gematria*. Tetapi ayahnya tidak ingin agama mendominasi kehidupan keluarga itu. Ayahnya seorang yang skeptis. Mereka beribadah seminimal mungkin, atau tidak sama sekali. Ayahnya lebih suka mengatakan bahwa Yahudi adalah tradisi ketimbang ras atau agama.

"Lagipula, kita memiliki darah Slavia, darah Jerman, dan barangkali saja darah Turki, darah Mongol, dan yang lebih jauh

lagi," kata si ayah. "Mata hijaumu adalah mata Afghan."

Pada tahun itu, oleh alasan-alasan yang tidak sepenuhnya diungkapkan kepada anak-anak, ayah dan ibunya memutuskan untuk pindah dari Wina ke sebuah tempat lebih ke timur. Ke arah pegunungan Carpathian, di mana orang menyanyikan lagu rakyat bernada minor dan balada tentang pahlawan perkasa yang melawan pasukan Turki. Liburan ke Paris kemarin, sambil melihat peresmian Menara Eiffel dan Exposition Universelle, menjadi tanda peralihan kehidupan masa remaja Anshel. Ia akan menjadi lebih dekat dengan garis darah ibunya yang agak misterius. Bukan Yahudi, melainkan cenderung Slavia. Keluarga itu berpikir untuk mengelola estate dengan kebun anggur, yang dimiliki bersama seorang nenek-bibi yang setahun belakangan ini tinggal di sana.

Anshel selalu mengira *Babushka* atau Nenek Katarina adalah orang Rusia, meskipun nama belakangnya Szilagyi. Jika bercakap dengannya, *Babushka* Katarina menggunakan bahasa Jerman—bahasa keluarga Anshel—dengan suatu logat Slavia. Yang sangat ia ingat tentang perempuan itu adalah rambut pirangnya yang terjalin rapi, dibentuk lingkaran-lingkaran, seperti sederet biskuit mentega yang ditempel mengitari kepalanya yang selalu sedikit miring. Bajunya hampir selalu hitam dan terasa kuno. Sangat tertutup, dengan korset di pinggang, serta rok panjang mengembang. Perempuan yang tampak penuh rahasia itu lahir di Miskolc, sebuah kota di kaki perbukitan karts di wilayah Hongaria, sebelum kerajaan itu bersatu dengan Austria. Lalu ia lama tinggal di Rusia—St.Petersburg, Yekaterina—kemudian menghilang. Konon ia melanglangbuana ke negeri-negeri jauh di Asia—Turki, Mesir, India—lantas menyeberangi dunia hingga Amerika Serikat, sebelum berlabuh kembali ke tanah kelahirannya. Bagi Anshel, nenek-bibi ini adalah sosok yang menimbulkan rasa penasaran.

Nenek Katarina mengirim kendaraan untuk menjemput

keluarga itu dari stasiun Miskolc. Jantung Anshel berdebar-debar ketika mereka memasuki lahan perkebunan anggur yang telah ada di sana sejak abad ke-15, ketika wilayah itu dalam kekuasaan Turki. Kata Ibu, Nenek Katarina juga berniat membuka pemandian ala Turki, dengan air panas alami yang mengalir dari pegunungan di sana, namun dipadu dengan tradisi pengobatan dan meditasi dari India. Itu adalah hasil penjelajahan Katarina hampir sepanjang hidupnya. Ketika itulah Anshel tahu bahwa nenek-bibi telah menganut agama baru. Agama yang mempertemukan agama-agama yang ada di pelbagai penjuru bumi. Ia bukan lagi Kristen seperti umumnya orang Slavia. Ia bukan Yahudi seperti keluarga Ayah. Ia bukan Islam seperti orang Turki. Ia semua itu. Ia bahkan juga Buddhis dan Hindu. Di leher *Babushka* yang mulai berlipat, tergantung seuntai kalung emas. Anshel melihat leontin dengan simbol aneh. Di pusatnya ada lambang bintang segi enam, serta beberapa lambang lain yang ia tak kenal, salah satunya seperti salib tapi lebih mirip sebuah kunci (kelak ia tahu lambang itu berasal dari Mesir kuno), dan sebagai lingkaran terluar adalah *ouroboros*—ular yang menelan ekornya sendiri, sebuah simbol dari zaman pagan.

Anshel senang pada *Babushka*. Ada kesamaan di antara mereka: kepala keduanya selalu agak miring. Ayah Anshel yang skeptis selalu mengkritik segala sesuatu dan nyaris tidak percaya apapun, meskipun semua itu tak mengurangi kelembutan dan senyum hangatnya. Sebaliknya, *Babushka* Katarina selalu punya cerita tentang hal-hal yang bisa dilihat maupun yang tak bisa dilihat. Ia bercerita tentang peperangan antara Pangeran Vlad dengan Sultan Mehmed, tentang orang sederhana yang dikubur di dalam tonggak jembatan sebagai tumbal, juga peri-peri hutan yang berubah jadi burung layang-layang karena diburu-buru oleh para rahib. Ia mendongeng tentang penjelmaan dewa Wisnu yang tampan dan bertubuh biru, putri

cantik yang terjun ke dalam api, serta reinkarnasi binatang-binatang di negeri India. Tentang catur yang dimainkan orang Turki. Tentang perpustakaan Sultan Bagdad. Cerita-cerita itu menghibur kerinduan Anshel tentang sesuatu yang ia sendiri tidak tahu. Katarina pun menyenangi Anshel. Perempuan itu seperti menemukan mutiara hitamnya: seseorang dalam keluarga mereka yang ia bisa mewariskan sesuatu.

"Jadi, kenapa *Babushka* akhirnya pulang ke sini?" tanya Anshel setelah mendengarkan begitu banyak kisah hebat tentang kota dan negeri asing yang dikunjungi Nenek-bibi Katarina. Istanbul, Kairo, Goa, Kalkuta, Madras, Delhi, Ayodhya, Nepal, Kathmandu.

Mereka duduk di serambi, memandangi pegunungan Carpathian yang angker di kejauhan. Di celah bebatu garang dan kerimbunannya dahulu tinggal para pahlawan yang mempertahankan Eropa dari pasukan Sultan Mehmed. Mereka bernyanyi dalam nada sedih dan membunuh tanpa belaskasih. Itulah jiwa Carpathian. Carpathian adalah benteng alam yang membujur dari utara. Di ujung selatannya ke arah baratdaya terletak Transylvania dan Wallachia, di mana dinasti Drakula dahulu berkuasa. Drakula, sang Ksatria Naga.

Nenek-bibi Katarina termenung sebentar.

"Kamu mau jawaban yang sesungguhnya, Nak?"

"Kupikir begitu."

Katarina memandang anak itu dengan kepala miring. Begitu pula Anshel balas menatap wanita tua itu, dengan kepala miring. Keduanya seperti sepasang makhluk ganjil yang saling memeriksa dan mengirimkan gelombang satu sama lain.

"Aku kembali ke sini untuk menghadapi bayang-bayangku."

Anshel menegakkan kepalanya.

"Ya Tuhan! Tentu kau belum bisa paham," kata Nenek Katarina. "Terlalu panjang untuk menjelaskannya. Kau masih terlalu muda..." Ia berpikir sebentar. "Tapi... Begini, kau pernah

dengar cerita Drakula?"

"Hm. Ya, pernah."

"Lihatlah ke sana, ke arah selatan pegunungan. Legenda menceritakan bahwa Drakula datang dari Transylvania. Ia lahir di sebuah kota di sana, Sighişoara."

"Itu hanya dongeng bukan?"

Ayahnya mendidik ia untuk tidak percaya yang demikian.

Nenek-bibi Katarina tersenyum. Senyum yang membuat kerumitan jadi bersahaja.

"Tentang vampir penghisap darah memang hanya dongeng. Tapi dongeng menceritakan suatu kebenaran dengan cara lain, Nak. Yang penting, kamu harus bisa menemukan cara baca yang lain itu." Ia memandangi cucunya dalam-dalam. "Kamu tahu, dalam dongeng itu, vampir atau drakula tidak punya bayang-bayang?"

"Ya."

"Itulah yang kumaksud."

Nenek-bibi tersenyum kembali. Senyum yang membersahajakan kerumitan.

"Dia yang tidak bisa melihat bayang-bayangnya sendiri, dia tidak akan mendapatkan pembebasan."

Camkanlah itu.

Di kejauhan mereka melihat petir menyambar. Tak lama kemudian awan membebaskan dirinya menjadi hujan. Anshel termenung. Ia tahu, bahkan awan dan kabut, yang tak bisa dipegang, tetap memiliki bayangan.

13

Ayahnya adalah seorang yang sangat rasional dan skeptis. Kepala lelaki itu selalu tegak sekalipun dahinya berkerut karena berpikir. Jika ia sedang menalar keras, kerenyit di dahinya bagai membentuk sebuah inskripsi. Anshel sudah berbakat memiringkan kepalanya ke kanan sejak bocah. Kini, ia punya kebiasaan tambahan baru: memiringkan kepalanya ke kiri. Dalam tiga bulan *Babushka* Katarina telah mengubah penglihatannya dan menambah mimpi-mimpinya.

Sekarang ia kerap bermimpi masuk ke dalam sebuah sumur, dengan menuruni tangga atau tali. Ia juga bermimpi memanjat teraju yang serupa, ke atas, hingga begitu tinggi dan kakinya jadi merinding. Sebuah mimpi dari masa kecil sering timbul kembali: ia harus menyembelih seekor kalkun, lalu tiba-tiba leher unggas itu memanjang dan tak berbulu.

Ia selalu bisa menemukan wajah pada corak bebatu dan kulit pepohon. Ia merasa setiap angin memiliki pusat. Ia merasa ada yang berbisik padanya, tetapi ia tak mengerti bahasa mereka.

Pada musim semi keluarga Baruch Eibenschütz akan mulai membangun rumah baru di lahan itu sehingga mereka tidak lagi menumpang di tempat Nenek Katarina. Ketika bunga narsis pertama muncul, mungil putih-kuning, para tukang mulai menggali untuk landasan. *Babushka* mengulang cerita tentang zaman lampau, ketika orang masih mengubur hidup-hidup tumbal dalam konstruksi fondasi, agar roh jahat yang dengki tidak merobohkan bangunan. Pernah yang dikubur adalah seorang gadis berambut pirang panjang. Rambutnya menyembul di antara semen dan batu-bata sampai lebih sembilan puluh tahun kemudian, seperti benang-benang emas. Tepat pada tahun keseratus, rambut itu memutih.

Persis di saat itu kepala tukang mendatangi mereka, bersama asistennya. Anshel dan neneknya sedang bercerita sambil minum teh dengan kue kifli di serambi. Kedua lelaki itu penduduk sekitar sini.

"Nyonya," katanya dengan agak gugup. "Kami menemukan kerangka manusia."

"Tempat itu bekas kuburan," kata yang lain.

Beberapa waktu kemudian Anshel telah berdiri di tepi penggalian itu dengan kepala miring ke kiri, dan telapak kakinya mengarah ke dalam, membuat postur tubuhnya tampak demikian kaku. *Babushka* Katarina, Ayah, dan beberapa orang lain, termasuk polisi, ada di sana. Nenek juga menatap ke bawah dengan kepala miring ke kanan.

Di tanah, di suatu kedalaman, tampak lima sosok jerangkong. Kelima kerangka itu berbaring bersisian satu sama lain seolah dalam deretan makam kuno. Anshel tidak berdebar-debar. Sebaliknya, ia merasa kosong. Kosong yang aneh. Satu di antara jerangkong itu, satu yang paling bongsor, memiliki tengkorak yang terletak di antara kedua kakinya, membuat sosok itu menjadi sangat janggal. Empat yang lain berbaring dalam posisi telungkup. Seseorang di tepi penggalian menunjuk dan

berkata, "Lihat. Ada pasak-pasak besi yang menembus rusuk mereka semua."

Anshel meyakinkan diri dengan mata hijaunya. Sungguh, pada setiap kerangka itu ada paku logam besar sepanjang sekitar duapuluh senti, menembus di tempat jantung seharusnya berada. Dan sosok yang paling besar itu, yang kepalanya terletak di antara kaki... Dia bukan orang cacat, melainkan kepalanya telah dipisahkan dari lehernya.

"Ya Tuhan! Ini makam vampir," seseorang berkata dengan suara jeri.

Ketika itu Anshel merasa tengkuknya meremang. Ia baru menyadari bahwa manusia malang itu telah dipancung. Mungkin seratus tahun yang lalu.

Pembangunan fondasi rumah mereka ditunda. Pada waktu makan malam Ayah menenangkan anak-anak dengan berkata bahwa yang benar adalah demikian: itu adalah makam orang-orang yang dituduh vampir. Ia menekankan kata "dituduh". Tapi, ya, ia memang tidak bisa menyangkal bahwa kepercayaan akan vampir pernah ada. Selama ini ia tak pernah bercerita tentang yang begitu-begitu. Masyarakat di sini, di kaki pegunungan Transylvania, yang hingga saat itu pun masih banyak yang buta huruf, pernah percaya bahwa orang-orang mati tertentu akan bangun di malam hari untuk menghisap darah manusia ataupun hewan yang masih hidup. Makhluk inilah yang disebut vampir. Para vampir membunuh agar bisa terus menyegarkan tubuh matinya. Satu-satunya cara agar mereka tidak gentayangan lagi pada malam hari, mayat sang vampir harus dipasak pada jantungnya. Atau, dipenggal dan kepalanya dipisahkan dari lehernya. Pada zaman itu, orang-orang masih hidup dalam takhayul, ujar Ayah.

Anshel merasa mual membayangkan pemancungan kepala karena takhayul. Ia tak mau melanjutkan makan gulash-nya. Ia juga bergidik membayangkan rasa takut yang hidup di suatu

zaman entah kapan sehingga orang-orang percaya tentang mayat yang bangun untuk menghisap darah. Apa gerangan yang menyebabkan ketakutan demikian rupa? Ketakutan itulah yang membuat ia bergidik, lebih daripada bayangan tentang mayat yang bergentayangan.

Malam itu ia merasa kepala *Babushka* Katarina ada dekat bantalnya. Nenek menempelkan telunjuk di bibir, berdesis memanggil ketenangan. "Dongeng menceritakan kebenaran dengan cara lain, Nak."

Begitu juga dongeng vampir (yang bukanlah dongeng bagi mereka yang percaya).

"Kamu tahu, daerah ini adalah perbatasan Eropa dan Turki, Nak. Hal-hal aneh selalu terjadi di perbatasan."

Pada zaman dulu, kira-kira dua ratus tahun lalu, seorang prajurit Serbia bayaran pindah dari sebuah kota di wilayah Turki ke sebuah desa perbatasan di wilayah Austria. Lelaki itu mengeluh bahwa di kota lamanya ia pernah diserang makhluk aneh, yang menggigit tengkuknya. Tak terlalu lama setelah pindah, ia mati. Tak sampai sepekan setelah itu, desa tersebut diserang wabah aneh. Setiap hari ada orang jatuh mati. Beberapa, sebelum ajalnya, sempat mengaku bahwa mereka didatangi yang telah mati itu, yang menggigit leher mereka. Sejak itu wabah kematian mendadak menyerang desa-desa di perbatasan.

Orang pun percaya bahwa mereka telah diserang vampir. Barangsiapa terkena gigitan vampir akan mati dan menjelma vampir juga: mayat hidup yang pada malam hari bangkit untuk menghisap darah.

Penduduk desa pun membongkar makam-makam yang dicurigai. Mereka menemukan mayat yang tidak membusuk,

bahkan terkadang menjadi lebih gemuk daripada saat masih hidup. Gigi dan kuku yang bertambah panjang, serta darah segar yang masih mengalir dari mulut. Itulah tanda-tanda vampir yang mereka catat. Untuk membasminya, jantung sang vampir harus ditusuk dengan pasak besi, lalu kepalanya dipancung.

Pada suatu masa, pembongkaran kuburan terjadi di mana-mana, termasuk pedesaan yang agak jauh dari perbatasan. Ratu Maria Theresa pun memerintahkan dokter pribadinya untuk menyelidiki gelombang ini. Dokter Belanda yang sangat skeptis itu turun sendiri ke lapangan, dan akhirnya menyimpulkan bahwa semua demam pembasmian vampir adalah berdasarkan takhayul belaka. Sang Ratu pun melarang pembongkaran makam.

Tapi hukum tidak bisa mengubah sikap manusia dalam seketika. Setelah perburuan vampir menjadi ilegal, masyarakat yang ketakutan pun memakamkan sosok-sosok yang dikhawatirkan akan menjadi vampir dengan cara-cara tertentu. Jika mereka pasti bahwa si mati akan menjelma vampir, mereka memenggal kepala dan meletakkannya jauh dari leher serta menembuskan pasak pada jantung—seperti jerangkong terbesar yang ditemukan di halaman rumah keluarga Eibenschütz. Jika kecurigaan tidak terlalu besar, mereka membaringkannya telungkup, menaruh bata untuk mengganjal gigi, menyertakan salib, bawang putih, dan juga sekantung biji-bijian. Orang percaya bahwa vampir tidak tahan melihat biji-biji dan selalu harus menghitung jumlah biji-biji tersebut—dorongan itu pada masa ini disebut arithmomania dan kerap dikaitkan secara serampangan dengan orang autis. Diharapkan, jika vampir itu bangun pada malam hari dan menemukan kantong berisi bebiji, ia akan keasyikan menghitungnya sampai fajar tiba dan ia harus tidur kembali.

(Kelak, setelah dewasa dan membikin penelitian, Anshel meremang tatkala menemukan arsip berita dari abad ke-18 yang melaporkan hal tersebut. Arsip dari koran Wina itu ada di

perpustakaan kota, dan memberitakan catatan aparat kerajaan tentang kasus-kasus Petar Blagojevich (mati 1725) dan Arnaud Pavle (mati sekitar 1726), persis seperti yang diceritakan *Babushka* Katarina.

Dongeng menceritakan kebenaran dengan cara lain. Tapi ia belum bisa memahami itu.

Di setiap tempat selalu ada sekelompok orang yang berpikir takhayuli.

Sepuluh tahun silam banjir besar menerjang Miskolc, menghanyutkan ratusan orang dan menghancurkan bangunan di sekitar sungai Sajo dan Szinva. Empat tahun lalu hama filoxera—orang Jerman menyebutnya reblaus—menyerang perkebunan anggur di wilayah sekitarnya. Sebetulnya, keluarga Anshel memang mengambil kesempatan baik dalam bencana ini. *Babushka* Katarina membeli lahan dengan harga lumayan murah dari petani anggur yang sedang membutuhkan uang sementara panen gagal. Lalu sekarang orang tahu bahwa pemilik sebagian tanah yang dibeli itu adalah keluarga Yahudi yang baru pindah dari Wina.

Di setiap tempat selalu ada orang yang suka membaca tanda-tanda buruk.

Tanda buruk yang pertama adalah banjir, yang kedua hama reblaus. Tanda buruk yang ketiga adalah penemuan kuburan vampir di lahan orang Yahudi.

Ayah Anshel, Baruch Eibenschütz, nyaris tidak pernah beribadah. Tapi hari itu ia pergi ke sinagoga di kota Miskolc untuk menghadiri suatu upacara dari kerabat. Sampai sore ia tidak pulang juga ke rumah mereka yang jaraknya sekitar 50 km dari kota.

Pada pukul sembilan malam, seseorang bertubuh bongsor mengetuk di pintu. Melihat bayangannya, Anshel membayangkan yang datang adalah sesosok golem, yaitu makhluk yang diciptakan rabi sakti dari lempung, untuk melindungi komunitas Yahudi dari musuh. Orang itu muncul. Tubuhnya memang besar, tetapi tak ada inskripsi apapun pada dahinya, seperti seharusnya sesosok golem. Di wajahnya justru bercampur sedih dan cemas. Ia memberi kabar, telah terjadi pogrom terhadap sinagoga di Miskolc. Sebelum Anshel sempat bertanya apa maknanya, orang itu berkata bahwa Baruch Eibenschütz termasuk di antara yang tewas.

Pada malam ayahnya mati, dalam suatu penyerangan terhadap orang Yahudi, mata hijau dan kepala miring Anshel melihat: akalbudi juga mati.

14

PADA HARI KEMATIAN ayahnya, Anshel memutuskan bahwa manusia tidak terbentuk dari akalbudi. Hal ini menjadi pergulatan hidupnya, sejak hari itu. *Kenyataan pahit tentang manusia*. Matanya semakin hijau danau dan telapak kakinya semakin mengarah ke dalam. Musim semi, musim manakala sang ayah pergi, selalu datang dengan kenangan sedih.

"Di pusat banyak hal tak bisa kau sadari. Di perbatasan banyak hal aneh terjadi," kata *Babushka* Katarina. "Sudah saatnya kau tahu, Nak."

Mereka kembali duduk di serambi. Anshel memandang ke kejauhan timur ataukah tenggara, membayangkan ujung-ujung jubah kesultanan di balik pegunungan masa silam. Prajurit-prajurit gagah berani seperti semut membawa ujung-ujung jubah itu agar meluas, menangkupi gunung-gunung Translyvania, Wallachia, dan Serbia. Lalu ia memandang ke kejauhan barat ataukah utara, membayangkan istana tempat para ratu dan para raja Eropa bertakhta. (Lalu, jauh, lebih jauh lagi ke sana ada sebuah menara masa sekarang: La Tour Eiffel,

yang merayakan seratus tahun disembelihnya para raja dan ratu lalim. Di manakah pusat? Barangkali *Babushka* betul: kau tak bisa menyadari pusat. Tapi di perbatasan banyak hal aneh terjadi.)

"Sekarang sudah saatnya kau tahu," Nenek-bibi Katarina muncul lagi di depannya sambil memeluk dua buku tua bersampul gelap. Buku-buku itu menyodok leontin emasnya di mana seekor ular berputar memakan ekornya sendiri.

"Kita masih keturunan Drakula." Nenek membuka buku itu. "Bukan. Drakula bukanlah vampir. Drakula lebih kejam daripada itu."

Anshel meronta dalam kebekuan. Cerita perburuan vampir dulu pun sudah cukup untuk membuat ia tak suka lagi makan gulash. Kini Nenek hendak mengisahkan yang lebih seram.

"Kau sudah lebih besar sekarang. Kau sudah melewati yang paling sedih. Kau sudah mampu untuk mulai paham." Dengan kerlingnya *Babushka* seperti mengingatkan pertanyaan bocah itu tatkala baru tiba dulu: kenapa Nenek kembali ke sini? Sebab aku ingin menghadapi bayang-bayangku. Dan inilah bayang-bayangku. Di sini. Di perbatasan.

"Di buku ini. Ada silsilah keluarga. Bukan dari pihak ayah-mu, tapi pihak ibumu, pihak kita berdua."

Seolah ruh-ruh kecil melesat sambil menjerit ketika buku itu terbuka, terbang dari lembar-lembarnya. Ruh makhluk-makhluk yang mati dibunuh, yang mengaburkan pandangan sesaat seperti kabut. Lalu pohon keluarga muncul di halaman terbentang. Pohon keluarga Drakula. Bukan drakula dengan huruf kecil, melainkan Pangeran Vlad wangsa Naga atau Draculesti, atau Dracul, atau Drakula. Ini adalah bangsawan penguasa Transylvania dan Wallachia, wilayah bukit-bukit di ujung selatan Carpathian (yang menaungi rumah kebun anggur mereka dari kejauhan), yang menjaga perbatasan Eropa dari serbuan balatentara Turki.

Abad ke-15. Ia diberi gelar Vlad Sang Penyula. Sebab ia menyula ribuan orang. Orang yang disula artinya tubuhnya ditembus dengan tombak, lalu tombak itu ditegakkan di tanah, dan orang itu dibiarkan mati perlahan di sana. Orang bisa ditembus sula dari perut ke punggung atau sebaliknya. Orang juga bisa ditembus sula melalui dubur ke arah mulutnya. Vlad Sang Penyula menyuruh algojo meminyaki mata tombak lebih dulu, agar bisa menembus dengan lancar dan tidak menimbulkan terlalu banyak robekan yang tak perlu. Demikian, agar pesakitan bisa mati lebih lama lagi. Pesakitan itu boleh prajurit Turki maupun bangsa sendiri; boleh lelaki, perempuan, maupun anak-anak.

Babushka menunjukkan sebuah gambar cukil kayu.

Anshel merasa perutnya bergolak. Seolah ruh dan darah makhluk-makhluk yang mati dibunuh telah masuk ke sana, membuncah-buncah hendak muncrat dari mulutnya.

Vlad Drakula Sang Penyula menjamin semua kekejian dilakukan pelan-pelan dan terencana oleh tangan manusia. Ia juga memerintahkan tombak dengan manusia tertancap padanya dijajar dalam pola geometris yang rapi sehingga ia bisa memandang-mandangi dari sebuah jarak.

(Pola geometris itu menjadi perhatian Anshel sejak hari itu dan sepanjang hidupnya.)

Babushka bercerita: Vlad Sang Penyula memiliki istri bernama Jusztina dari Moldavia. Jusztina melahirkan dua anak, Mihnea "si Jahat" dan Mihail "si Lemah". "Ada memang Nak, dua-dua yang berlawan-lawanan. Kelak kamu akan tahu," kata *Babushka* Katarina. "Seperti Kain dan Habil. Esau dan Yakub. Dan banyak lagi." Mihail si Lemah mati muda. Tapi sebelum menemui ajal, ia sempat meneruskan benihnya, meskipun sejarah menyembunyikan hal ini. "Mihail dan gadis itu menjadi leluhur kita. Dari garis merekalah aku, nenek-bibimu ini, mewarisi beberapa gambar kuno yang menyerupai bagan-bagan konsentris."

Nenek menutup buku yang satu, seolah mengunci kembali ruh-ruh yang belum sempat membebaskan diri. Wanita itu membuka kitab yang lain. Bukan betul sebuah buku, melainkan map tebal bertali dari kulit, yang memuat kertas dan perkamen tua. Lembar-lembar yang menguarkan bau kuno itu berisi bagan-bagan konsentris. Diagram-diagram yang memiliki pola memusat. Ada titik pusat, dan ada rasa bertepi. Ada yang berbentuk lingkaran. Ada juga yang berbentuk salib, segi empat, segitiga, bintang daud, pentagram, dan pelbagai variasi yang semuanya memiliki titik poros.

Hari itu, Nenek-bibi Katarina meminta Anshel memandangi diagram-diagram itu dengan satu cara dulu saja. "Pandanglah titik tengahnya. Pandanglah pusatnya." Itu dulu. Tapi Anshel punya pemberontakan dalam setengah hatinya. Ia memandangi diagram-diagram itu dari tepi-tepinya. Dan ia mendengar kembali kata-kata Nenek, bahwa peristiwa-peristiwa aneh terjadi di perbatasan.

Pada mulanya ia tidak ingin lagi memutar ulang deskripsi kekejaman Vlad Sang Penyula, apalagi menerima bahwa Pangeran Drakula yang lebih keji daripada vampir itu adalah leluhurnya. Tapi bersama tahun-tahun cerita itu menghiburnya.

Cerita itu menghiburnya secara intelektual. Ia merasakan apa yang kemudian ia rumuskan sebagai "perpindahan energi" yang aneh, dari kesedihan menjadi intelektualitas. Kesedihannya akan kematian ayahnya—yang membuat ia memutuskan bahwa rasionalitas juga mati bersama sang ayah—kini berubah bentuk menjadi pencaritahuan mengenai manusia. Bukan manusia akalbudi seperti ayahnya, yang telah mati itu,

melainkan manusia yang mengerikan, yang membunuh dan menyiksa oleh sebab-sebab yang tidak diketahui. Manusia mengerikan itu telah menjelma dalam leluhurnya: Vlad Sang Penyula, yaitu Vlad III, yaitu Drakula.

Pada usia tujuh belas tahun Anshel, yang jika berdiri telapak kakinya semakin mengarah ke dalam, yang kepalanya semakin sering miring ke kiri maupun ke kanan, yang mata hijaunya kini dilindungi kacamata tebal, telah menjadikan Vlad Sang Penyula obyek kajian untuk studi kesusasteraannya di gimnasium. Ia telah mengajukan pandangan-pandangan yang masih sulit dipahami oleh zamannya, Eropa di akhir abad ke-19.

Ia melihat suatu struktur abstrak yang konsentris. Ada sebuah pusat. Ada tepian. Ada sesuatu yang disebut batas atau perbatasan.

Ia juga melihat, dengan aneh, motif-motif yang berulang.

Babushka Katarina berkata bahwa Vlad Sang Penyula lahir pada tanda astrologi ke-13: Ophiuchus, si pembawa ular. Bintang ini menaungi akhir November hingga awal Desember, dialah perbatasan Scorpio dan Sagitarius. Ophiuchus si pembawa ular ini masih merupakan horoskop rahasia yang diakui kalangan khusus saja. Sebagian ahli perbintangan tidak mau menerima bahwa perbatasan bisa menjadi sebuah wilayah sendiri. Vlad Sang Penyula lahir di suatu hari, di permulaan musim dingin, antara akhir November dan awal Desember 1431.

Anshel menulis bahwa legenda tentang vampir penghisap darah yang dipercaya orang sampai abad ke-18 dan cerita sejarah mengenai Vlad Drakula dari abad ke-15 memiliki kesamaan. Semuanya berhubungan dengan suatu perbatasan. Dalam hal ini, perbatasan antara Eropa dan Turki, dan antara dunia Kristen dan Islam. Tapi perbatasan sesungguhnya adalah suatu konsep yang abstrak.

Ketika itulah ia membaca arsip koran Wina dari abad ke-18 yang memberitakan pembasmian vampir, dalam kasus

terkenal: kasus Petar Blagojevich dan Arnaud Pavle. Keduanya terjadi di perbatasan kerajaan Ottoman dan Habsburg. Dalam semua kasus, warga mendaku bahwa serangan vampir lebih dulu terjadi di wilayah Turki, sebelum masuk ke Eropa. Tentu saja, ini laporan dari pihak Eropa. Penemuan makam vampir (orang yang dituduh vampir) terjadi di Eropa Timur atau sekali lagi, daerah dekat dengan ketegangan perbatasan. Sedangkan Vlad Sang Penyula...

Ingat, itu adalah zaman ketika orang masih mengubur tumbal hidup-hidup di fondasi bangunan agar roh jahat pendengki tidak merobohkan gedung—berkata Babushka Katarina. *Termasuk si pirang yang rambutnya baru memutih pada tahun keseratus.*

...Sosok yang kelak dikenal di dunia sebagai Drakula ini, Vlad Sang Penyula, adalah Vlad III. Ayahnya, Vlad II, menggabungkan diri dengan Societas Draconistarum atau Ksatria Naga, ordo ketentaraan yang didirikan oleh Raja Hongaria. Sejak itu ia menyebut keturunannya dengan nama wangsa Draculesti, atau Drakula. Para Ksatria Naga adalah si pembawa ular. Simbolnya adalah ular-naga yang melingkar, ekornya menerkam kepalanya. Tak bisa tidak, ini adalah perwujudan kembali, dalam bentuk terbalik, simbol yang lebih purba, yaitu *ouroboros*, ular yang memakan ekornya sendiri.

Para penguasa di daerah Transylvania maupun Wallachia senantiasa berperang: memperebutkan kekuasaan di antara mereka sendiri, serta melawan pasukan Turki. Intrik dan persekongkolan tak terhindarkan. Pada suatu hari nan sial, Vlad II pendiri wangsa Draculesti (ayah dari, kelak, Vlad Sang Penyula) memutuskan untuk meminta perlindungan Sultan Turki dari ancaman lawan sebangsanya. Sultan Mehmed setuju. Tentu dengan bayaran. Selain *jizsya*, yaitu pajak non-muslim, Vlad II harus menyerahkan dua putranya kepada Sultan untuk masuk Islam dan menjadi pasukan Turki. Ini praktik yang diterapkan

Sultan di wilayah Kristen yang ditundukkannya.

Vlad II menyerahkan dua putranya kepada Sultan Mehmed. Kedua anak itu: yang tua, Vlad III si pendendam dan, yang muda, Radu si pemaaf. Atau, Vlad yang keras dan Radu yang lembek.

Ada memang Nak, dua-dua yang berlawan-lawanan. Kelak kamu akan tahu.

Radu, lempung yang pemaaf, mempelajari segala yang baik dari Sultan. Vlad III, batu yang pendendam, mempelajari segala yang jahat dari Sultan. Termasuk hukum sula, yang tidak dikenal di Eropa. Radu masuk Islam dengan ikhlas. Vlad III tidak hanya membenci Islam, agama yang dipaksakan terhadapnya, tetapi juga membenci ayahnya. Sebab sang ayah telah mengkhianati sumpah ordo Ksatria Naga untuk melindungi kerajaan Kristen sebagai penerus para Ksatria Salib; bahkan menyerahkan anak-anaknya pada Sultan Turki.

Vlad III menjalani pendidikan agama, politik, dan kesatriaan di Turki dengan mulut menahan dendam. Sekali lagi ia mencerna hanya yang bengis, dan memberakkan kembali semua yang baik. Setiap hari ia berdoa kepada Tuhannya agar mendapatkan celah untuk melarikan diri. Doa itu terjawab setelah ia putus asa dan memutuskan untuk tidak berdoa lagi.

Vlad III berhasil merebut kekuasaan lagi di Transylvania dan Wallachia, serta mengusir tentara Turki dari wilayah itu. Yang segera ia lakukan adalah menyula seluruh lawan politiknya, termasuk keluarga dan kerabatnya sendiri, selain prajurit Turki yang tertangkap. Dan dalam kesenian gereja, ia suka menyuruh seniman melukis dia sebagai pihak yang menganiaya Kristus dan para martir.

Maka ia terkenal sebagai Vlad Sang Penyula. Ia tidak hanya menyula musuh-musuhnya, tetapi juga pelayan dan badut istana yang salah melucu. Yang terkenal tentang dia, yang menjadi catatan serius Anshel, adalah ini: Vlad menyuruh para algojo

untuk membariskan tombak-tombak dengan pesakitan tersula padanya dalam pola-pola geometris yang konsentris.

Ia bisa memerintahkan hukum sula terhadap ratusan orang sekaligus. Maka ratusan sula dibariskan membentuk suatu bagan konsentris di tanah lapang, atau di sebuah bukit. Dan dari kastilnya, atau dari jarak tertentu di udara terbuka, Vlad akan menikmati anggur merahnya dan makan shashlik—daging yang ditusuk sunduk logam—sambil memandang-mandangi diagram konsentris yang terbuat dari shashlik manusia.

Diagram konsentris.

Pola-pola yang berulang.

Anshel melihatnya lagi. Ia melihatnya sebagai kunci-kunci kepada jiwa manusia yang tak dikenal akalbudi.

Manusia memiliki jiwa yang tak dikenali oleh akalbudinya sendiri.

Jiwa itu demikian gelap sehingga tak terpahami. Tapi kegelapan itu memiliki pintu-pintu juga. Dan kunci-kunci pada pintu-pintu itu adalah diagram-diagram konsentris.

15
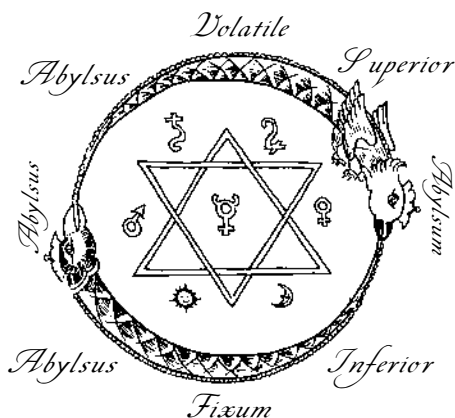
1907. WINA. BERGGASSE nomer 19.

Umurnya kini menjelang tigapuluh. Ia telah membenamkan kepala miringnya dan seluruh dirinya dalam ilmu kimia-fisik, barangkali untuk mengalihkan duka kehilangan ayah. Luka itu tak tersembuhkan, sebab menorehkan di dalam hatinya kecemasan laten: bahwa ia tak hanya kehilangan ayah, namun juga kehilangan kepercayaan pada rasionalitas. Jika kau tidak lagi percaya pada akalbudi, ke mana kau akan pergi selain ke dalam kegelapan? Sepuluh tahun ini ia mempelajari ilmu-ilmu yang rasanya tak berhubungan dengan jiwa gelap manusia, sampai suatu hari Rabu seorang kolega mengajaknya ke sebuah rumah di suatu jalan yang tertib dan tak ramai di kota masa kecilnya. Ia menghabiskan masa bocah nan indah bersama ayahnya di kota Wina ini. Kali ini ia datang ke sebuah pintu yang akan membawanya kembali kepada petualangan mencari jiwa gelap manusia. Ia berdiri di depan pintu itu, dengan postur kaku dan telapak kaki yang mengarah ke dalam. Apartemen seorang neurologis yang beralih menjadi ahli jiwa. Namanya

Sigmund Freud. Mereka punya acara mingguan yang disebut Sosietas Psikoanalisa Rabu.

Ruang duduk itu agak gelap sehingga harus diterangi lampu. Belasan orang, kebanyakannya dokter, psikiater, intelektual dan seniman, mengisi sofa dan kursi-kursi. Satu atau dua di antara yang datang akan mendapat giliran membacakan kertas kerja. Setelah itu kopi, teh, dan penganan akan dihidangkan sebagai jamuan. Imperium Habsburg terkenal dengan tart dan pelbagai kue pemuas lidah aristokrat. Mereka akan mengunyah sambil berdiskusi. Setelah itu, sebagai penutup dari segalanya, tuan rumah akan memberikan khotbah pamungkas yang biasanya tak bisa dibantah lagi, setidaknya pada hari itu.

Anshel menulis dalam catatan hariannya: sekalipun yang hadir adalah manusia-manusia skeptis, suasana pertemuan Rabu itu terasa seperti peribadatan. Orang mulai dengan membaca teks. Seperti membaca Talmud. Dalam pertemuan Rabu ini: membacakan makalah ilmiah. Setelah itu mereka melanjutkan dengan perjamuan. Perjamuan juga merupakan bagian penting dalam peribadatan, seperti Perjamuan Pesakh. Lantas, sebagai penutup, sang patriark akan menegaskan ajaran yang tak boleh dibantah. Dialah sang imam, sang rabi.

Demikianlah, orang boleh membuang simbol-simbol agama, tetapi toh berada dalam struktur yang sama. Stuktur; Anshel menggarisbawahi kata itu.

Dia yang memiliki kata terakhir itu, sang patriark, adalah pria lima puluh tahun yang tajam dan berwibawa. Ayah intelektual dari mereka semua. Laksana seorang patriark, lelaki itu berjanggut kelabu, seperti brewok Socrates, atau janggut Musa atau Abraham. Kepalanya bagaikan sosok arkhaik yang muncul dari balik setelan modern. Ia bisa sedingin alumunium dan sehangat pendiangan. Para murid diam-diam merindukan pujian hangatnya, seperti merindukan keindahan percik-percik bara dalam perapian. Ia bisa membuat kau tertawa tanpa ia

sendiri menampakkan gigi. Virus pengetahuan (jika bukan ajaran baru) yang dibawakannya diberinya nama psikoanalisa. Dan Anshel diam-diam menemukan sebagian diri ayahnya pada sosok itu.

Subjek utama kajian lingkaran ini adalah: alam tak sadar manusia. *Das unbewusste*. *The unconcious*. Nirsadar. Anshel pun menemukan kembali apa yang dulu dengan susah-payah ia rumuskan sebagai jiwa gelap yang tak dikenali akalbudi. Jiwa yang ada pada leluhurnya, Pangeran Vlad sang Penyula. Juga jiwa yang ada secara massal pada para pembantai ayahnya. Jiwa yang gelap ini hanya bisa dicoba kenali melalui proses analisa. Psiko-analisa. Anshel segera tertarik pada umat rabi-sekular Sigmund Freud ini, sebab membawanya menghadapi lukanya sendiri yang belum sembuh. Sesungguhnya Tuan Freud sama sekali tidak seperti ayahnya, yang keraguannya pada segala hal tidak mengurangi kelembutan dan sikap manis. Tapi, sesuatu pada sosok itu membangkitkan kembali kepercayaan Anshel pada akalbudi. Akalbudi untuk menguasai jiwa gelap. Ia mulai memuja lelaki itu.

Pada suatu Rabu giliran Anshel membacakan makalah. Dengan bersemangat ia mengembangkan kembali apa yang ia pernah tulis di usia tujuh belas di gimnasium. Ketika itu anggota lingkaran telah mulai melakukan kajian psikoanalisa terhadap mitologi dan ritual keagamaan.

Studi Atas Mitos Vampir dan Kekejaman Drakula (Pangeran Ordo Naga) serta Diagram Konsentris sebagai Citra-Dalam Psike

1. Kepercayaan dan perburuan masal akan vampir adalah sejenis histeria yang berhubungan dengan suatu krisis-identitas. Akalbudi atau kesadaran gagal mengidentifikasi Diri. Akibatnya, terciptalah bayangan tentang makhluk monsteriah yang menghisap kehidupan kita.

Demikianlah, para petani Serbia yang mendiami perbatasan wilayah kesultanan Ottoman dan imperium Habsburg, senantiasa dalam ketidakstabilan identifikasi Diri. Mereka percaya bahwa vampir berasal dari wilayah yang lain dan monster itu akan menghisap darah mereka. Pada saat yang sama vampir juga menginfeksi mereka sehingga menjadi bagian dari mereka sendiri. Ini sebetulnya bisa dibaca sebagai ketakutan dihisap oleh kekuatan politik dan bangsa yang digambarkan sebagai asing, tetapi sesungguhnya tak selalu bisa dibedakan dari diri sendiri.

2. Krisis identitas, ditambah dengan paparan terhadap kekejaman, juga menjadi latar belakang pembentukan jiwa Vlad III Sang Penyula. Adalah menarik untuk membandingkan abang adik: Vlad III dan Radu, yang dijual oleh ayah mereka kepada Sultan Mehmed sang musuh. Keduanya diproses secara sama, tapi bereaksi secara berbeda. Radu yang konformis kehilangan identitas lamanya dan menemukan identitas baru. Vlad III menolak pemaksaan identitas baru. Ia bisa melawan kekuatan sangat besar itu. Tapi ada bayarannya. Ia menjadi monster. Untuk melindungi Diri-nya selama di Turki—mereka dibuat menonton hukum sula maupun hukum belah manusia dengan seretan kuda, dan lain-lain metode mengerikan, sebagai contoh pelajaran bagi pemberontak—Vlad membikin dirinya menyukai darah dan mematikan semua belaskasih dalam

dirinya. Ini adalah sebuah mekanisme pertahanan Diri. Ya, bayarannya adalah ia menjelma monster itu sendiri.

3. Yang menarik, ada ciri sama antara bayangan tentang vampir maupun Vlad Drakula, Sang Penyula. Masyarakat percaya bahwa vampir memiliki dorongan obsesif-kompulsif, yaitu menghitung dan menyusun sesuatu dalam pola geometris. Karena itu mereka menyertakan sekantung biji-bijian dalam kuburan vampir. Sedang Vlad? Vlad menyuruh orang membariskan sula dan para pesakitannya dalam pola konsentris. Pola, yaitu keteraturan, tampaknya merupakan dorongan obsesif dari jiwa yang khaos.

4. Sekarang perkenankanlah saya melompat ke atas dari tema semula. Yang menjadi perhatian khusus saya sekarang adalah pola-pola konsentris itu. Kita mengenal pelbagai diagram konsentris dari hampir seluruh sistem kepercayaan yang bisa kita kenali. Masyarakat primitif menyumbang kita dengan koleksi yang sangat berharga. Kita juga mewarisi diagram dasar berbentuk salib (empat penjuru), bintang Daud (enam penjuru), pentagram (lima penjuru), dan pelbagai variannya dari tradisi agama, tradisi pemujaan setan, astrologi maupun alkemi. Dan di Asia, Hinduisme, Buddhisme, serta agama-agama di Tiongkok dan Jepang memiliki bagan terpusat dalam pelbagai variasi. Di Timur, mereka menyebutnya sebagai mandala. Mandala adalah bagan makrokosmos. Tetapi mandala sebagai sarana meditasi adalah juga bagan mikrokosmos, yaitu jiwa manusia.

.... [pokok 5 sd 8 tidak dimuat di sini karena terlalu panjang]

9. Copernicus (yang hidup sezaman dengan Vlad III Drakula) dan Galileo membuka mata kita bahwa alam semesta bergerak dalam model konsentris; dalam hal ini heliosentris. Belakangan ini, penemuan struktur atom juga menunjukan pola konsentris. Model konsentris adalah struktur dasar yang ada dalam alam semesta. Saya hendak memberanikan diri

mengatakan bahwa alam nirsadar kita memiliki "citra-dalam", yaitu gambaran atas model-model struktur makrokosmos dan mikrokosmos. Citra-dalam ini bisa diakses ketika pengalaman dari alam tak sadar itu muncul ke permukaan kesadaran, melalui mimpi, pengalaman spiritual, trans, atau pengalaman-pengalaman intens lain. Citra-dalam psike itulah yang menjadi bahan bagi mandala dan bagan konsentris dalam agama-agama yang mencari pencerahan atau penyelamatan. Tetapi citra-dalam juga muncul dalam pengalaman kekejaman yang intens dan gelap, sebagaimana dalam kasus Vlad Sang Penyula. Juga dalam sekte pemujaan setan.

10. Tesis saya di sini adalah demikian: alam nirsadar memiliki kumpulan citra-dalam. Citra-dalam ini mengenali struktur-struktur makrokosmos maupun mikrokosmos. Dan struktur itu tampaknya berbentuk konsentris, sebagaimana sejauh ini kita lihat dalam mandala maupun model astronomi dan struktur atom.

Jam berdentang. Ia tak tahu lagi adakah itu jam di rumah ini, atau lonceng kota, atau genta-genta gaib yang berbunyi di antara nirsadar dan kesadaranya sendiri. Ia telah membacakan makalahnya. Orang-orang bertepuk tangan, setelah tertahan sebentar. Lalu dilihatnya sang tuan rumah berwajah dingin. Mata skeptisnya lebih tajam daripada biasanya. Anshel berdesir. Ia merasa menjadi kanak-kanak yang mendapati ayahnya tidak puas atas pekerjaan rumahnya. Betapa aneh. Ia menjadi ciut dan kecil hati.

Tapi sepasang mata di antara hadirin menyorot dalam dan hangat. Sepasang mata asing yang tiba-tiba menampakkan diri. Ia belum pernah bertemu orang itu sebelum ini. Tampaknya anggota baru. Seorang lelaki yang kelihatan seusia dia. Sama-

sama pantas untuk menjadi putra sang pemimpin. Kepalanya miring dan posturnya sedikit kaku. Anshel seperti melihat dirinya sendiri. Pria itu mengacungkan tangan, memperkenalkan diri, dan menyatakan sangat tertarik dengan pemikiran Anshel karena ia juga melihat hal-hal serupa. Namanya Carl Gustav Jung, orang Swiss, psikiater dari Rumah Sakit Jiwa Burghölzli di Zurich.

Seusai perjamuan, sang tuan rumah berkata padanya bahwa psikoanalisa bertujuan agar rasionalitas menganalisa irasionalitas, tapi ia khawatir Anshel lebih dianalisa oleh mimpi daripada sebaliknya. Anshel seperti tertiup udara dingin dari masa silam. Ia benci perasaan itu. Ia tidak pernah mengalami hal ini di umur tiga puluh: merasa menjadi anak kecil yang membutuhkan tepukan bahu ayahnya, rasionalitas yang telah meninggalkan dia. Tapi itulah yang dia rasakan sore itu. Hati yang mengecil lantaran sang patriark tidak menyambut pendapatnya. Dulu, akalbudi mati dibunuh kekuatan gelap. Kini, rasionalitas menyangkalnya dengan kekuasaan penuh.

Ia meninggalkan rumah nomer 19 itu dan menapaki jalan Berggasse dengan kaki kaku yang terasa rapuh. Tapi, dari arah belakang seseorang memanggil namanya. Orang itu mengejar langkahnya. Ia menoleh dan melihat. Carl yang baik. Carl yang suka memiringkan kepala juga. Mereka mencari sebuah kafe dan duduk di sana. Mereka tak cukup hanya memesan kopi, sebab percakapan jadi begitu mengasyikkan sehingga waktu makan malam tiba.

Berkata Carl pada Anshel, "Kebetulan yang aneh. Apa yang Anda katakan itu, tentang diagram konsentris atau mandala, itu juga kerap muncul dalam mimpi-mimpiku..."

16

Sejak hari itu Anshel dan Carl suka bertukar cerita aneh. Jika bertemu, mereka bisa begitu asyik sehingga menjelma dua kanak-kanak yang saling membisikkan kisah rahasia. Anshel menunjukkan segepok bagan konsentris dari pelbagai penjuru dunia—sebagiannya ada yang terdapat dalam perkamen tua—yang diwariskan oleh *Babushka* Katarina sebelum nenek-bibi itu wafat beberapa tahun lalu. Ia juga menceritakan mimpi-mimpi paling aneh, seperti ditugaskan memotong unggas tetapi leher hewan itu tiba-tiba memanjang dan jadi tidak berbulu: atau berada di tengah-tengah suatu amfiteater yang sangat besar dengan tangan memegang piala berisi darah yang akan ia minum.

Carl membalas dengan cerita mimpi dari usia tiga tahun, tentang sebuah lubang yang mengantarnya ke ruang di bawah tanah di mana di pusatnya tertatah sebuah mahkota raja yang sangat indah, tetapi sesuatu seperti pohon menjulang dari dalam lingkarnya, dan batang pohon yang berdiri tegak itu ternyata bukan kayu melainkan terbuat dari kulit dan daging,

dan di puncaknya ada jendul dengan sebuah mata menakutkan yang menatap ke langit-langit; lalu terdengar ibunya berkata: lihatlah si pemakan manusia.

Setelah sama-sama menceritakan mimpi aneh yang terlampau kuat terlampau kerap untuk bisa dilupakan, keduanya berpandangan dengan kepala miring sambil berkata, nyaris bersamaan: "Ya ampun, bukankah itu... adalah penis... lambang falus?"

Tapi rasa remang mengusap punggung keduanya setelah rasa terkejut penemuan. Mereka seperti terhubungkan kepada alam yang lain, yang tak berasal dari hidup nyata sebagai anak-anak. Lingga-yoni. Teater arena dalam mimpi Anshel, ruang bawah tanah dalam mimpi Carl, adalah yoni. Leher unggas yang memanjang dalam mimpi Anshel, pokok penis dalam mimpi Carl, adalah lingga.

Pelan-pelan Anshel merumuskannya sebagai suatu citra-dalam, *das innere Bild*. Suatu model visual dari yang abstrak, yaitu persatuan antara yang tegak dan yang mendatar, yang tunggal dan yang universal, yang horisontal dan yang vertikal. Persatuan antara yang bertentangan. Itulah yang dinamai *axis mundi* atau pusat jagad, konsep yang ada dalam semua peradaban. Titik di mana lingga menembus yoni, itulah pusat bagan konsentris. Yoni tidak mengetahui di mana pusat dirinya hingga lingga menembusnya. Lingga tidak punya makna tanpa yoni menyediakan peta. Tapi, semua itu dirumuskan Anshel pelan-pelan, sambil ia melakukan perjalanan ke negeri-negeri Timur kelak, menapaktilas Nenek Katarina Szilagyi.

Hari itu tersisa suatu misteri yang membuat kedua anak lelaki itu termenung-menung. Bukanlah mereka mulai mendapat mimpi-mimpi aneh itu di umur tiga tahunan? Ya. Tiga tahun. Apa yang bisa diketahui bocah tiga tahun? Dari mana gambaran tentang lingga-yoni bisa ada dalam mimpi mereka?

Anshel dan Carl tercenung. Mereka tahu bawa mereka tiba pada konsekuensi yang sama. Ada sesuatu yang menghubungkan mereka dengan dunia di luar sana. Sesuatu yang terasa gaib. Kulit mereka meremang. Anshel semakin meyakini rumusan awalnya, bahwa di alam nirsadar manusia terdapat citra-dalam. Citra-dalam itu adalah model-model visual yang mengenali struktur-struktur yang ada dalam alam semesta. Mandala dan *axis mundi* adalah dua di antara struktur-struktur yang terdapat dalam jagad raya.

Hari itu keduanya tahu bahwa mereka memiliki pandangan yang menyempal dari teori gurunya. Rasanya tidak menyenangkan. Ah, menjadi bid'ah. Mereka sama-sama mencintai dan mengagumi gurunya. Mereka percaya bahwa sang guru membukakan suatu kebenaran pada dunia. Tapi mereka mulai melihat sesuatu pula. Anshel memandang ke kejauhan dengan mata hijaunya yang semakin danau, mencoba membayangkan masa depan di mana ia tak harus berpisah dari sang guru. Danau itu tidak memantulkan cahaya langit seperti yang ia harapkan. Tiba-tiba suatu rasa cemas dari masa silam datang kembali. Rasa cemas yang hadir ketika sosok menyerupai golem muncul di ambang pintu untuk mengabarkan sesuatu tentang Ayah...

Ia mengenangnya sebagai suatu usaha kudeta yang muram. Sebuah ruangan dalam apartemennya. Carl hadir di sana. Juga Sándor Ferenczi, psikiater kelahiran Miskolc (kota sedih tempat ayahnya wafat). Lalu ada Alfred Adler, Victor Tausk, dan Herbert Silberer, dan beberapa orang lain. Bagi Anshel, mereka sedang merencanakan sebuah kritik.

Anshel berkata bahwa ia tak berniat mengkhianati sang guru. Tapi, jika perkumpulan ini bukan agama, mengapa ia tak

boleh berbeda pandangan dari gurunya? Seseorang mencoba memperlihatkan kacamata guru itu: Persis karena menurut guru kita, pandanganmu terlalu dekat dengan agama. Anshel tidak rela: jika konsekuensi teoriku memberi tempat pada yang supranatural, apakah itu membatalkan kelurusanpikirnya?

Freud punya pandangan buruk tentang agama. Ia melihat monoteisme sebagai sekumpulan simptom ketegangan syaraf. Di sana libido direpresi sehingga muncullah gejala-gejala neurosis. Freud tidak punya hati bagi spiritualitas. Baginya tak ada dasar asli bagi rasa ketuhanan, selain hanya suatu sublimasi dari libido yang ditekan. Freud membayangkan jiwa manusia seperti gunung es yang mengapung-ngapung di samudra nirsadar. Di dasarnya adalah libido.

Anshel bukan orang yang menjalankan agama. Tapi ia punya pandangan positif tentang spiritualitas. Ia, dan kelak Carl Jung, membayangkan jiwa manusia sebagai suatu bagan konsentris. Di tengahnya adalah alam nirsadar yang mempertemukan manusia dan semesta. Dalam alam nirsadar itu terdapat citra-dalam yang menghubungkan manusia dengan semesta. Struktur jiwa manusia mencerminkan struktur alam semesta. Religiositas memiliki dasar alami.

Yang belum bisa ia jawab adalah, jika demikian, bagaimana itu berkaitan dengan kekejaman gelap manusia seperti yang ada pada Vlad III Drakula dan para pembunuh ayahnya.

Tapi justru di titik itulah sang guru menikmati kemenangan. *Satu*, orang yang tidak percaya Tuhan tidak perlu menjelaskan kenapa ada kejahatan. Hanya orang yang percaya Tuhan-lah yang harus menerangkan kenapa ada kejahatan. *Dua*, pendapat bahwa struktur jiwa manusia mencerminkan struktur alam semesta adalah spekulasi yang tak punya dasar logis maupun ilmiah. Dengan demikian, orang juga tak punya argumen ilmiah untuk mengatakan bahwa spiritualitas atau religiositas memiliki dasar alami. Kita tidak bisa mengatakan

jiwa manusia memiliki struktur yang konsentris, bahkan jika bumi berputar mengelilingi matahari atau atom memiliki inti yang dikitari neutron.

Dalam pertemuan Rabu berikutnya, pada akhirnya Anshel dikalahkan dalam perdebatan melawan sang patriark yang semakin otoriter.

"Saya kira ada orang yang tidak berguna bagi psikoanalisa," kata sang guru di tengah pertemuan itu. "Dialah orang yang dianalisa oleh mimpinya dan bukan menganalisa mimpinya."

Itulah hari terakhir Anshel hadir di sana. Pintu ia tutupkan, dari luar. Ia menapaki jalan Bergasse dengan kaki-kaki kakunya yang mencoba tak rapuh. Jalan itu sepi, muram, dan gelap. Dan di belakangnya tidak ada suara yang memanggil-manggil namanya seperti dulu. Carl belum ingin berada di sisinya lagi. Sahabat-sahabatnya masih ingin bergabung dengan guru yang mengucilkan dia. Di dalam khayalannya, ia telah sampai ke rumah dan memeluk kertas serta perkamen tua berisi salinan bagan-bagan konsentris dari pelbagai penjuru dunia...

17
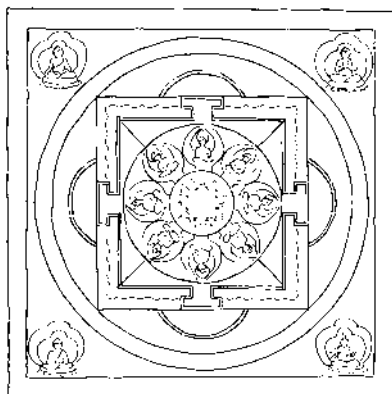
KAU TELAH MELEWATI titik pusat cerita ini. Ketahuilah, jika kau berada di dalam suatu bagan konsentris, bukan di luarnya, besar kemungkinan kau tidak sadar manakala kau tiba di pusatnya. Dan, setelah itu kau tak selalu tahu apakah kau kini berjalan maju atau mundur.

1932. (Asia)

Ketika menerima berita tragis itu, Anshel telah berada sangat jauh meninggalkan benua Eropa. Sudah lebih dari sepuluh tahun sejak ia tinggalkan pintu di Bergasse 19 dengan kaki-kaki rapuh. Surat yang di tangannya ini dari Carl, sahabatnya. Ia terima di kampung halaman yang baru, di sebuah kota pelabuhan yang agak berbukit di suatu negeri tropis. Kota itu bernama Semarang, terpacak di sisi utara sebuah pulau bernama Jawa. Inilah pulau yang gamelannya pernah menyihir ia. Kerajaan Belanda menguasai tanah ini dan membangun

perumahan yang manis di naik-turun konturnya. Di sini tak ada musim dingin yang depresif. Tapi berita itu memuramkan hatinya. Ini berita sedih yang kedua:

Kabar duka. Karib dan kolega kita terkasih Herbert Silberer mati gantung diri...

Anshel menahan nafas sejenak—terlintas wajah sang kawan; terlintas suasana saat mereka sedang merencanakan kritikan bagi sang guru, samar-samar. Kudeta kaum cendekia yang sia-sia. Ia lanjutkan membaca.

...Itu terjadi tak terlalu lama setelah Herbert berpisah dari Freud. Permusuhan intelektual tampaknya membuat ia depresi berat...

Herbert, oh, Herbert. Ia sebut nama sang kawan dengan ngenas dalam hati. Sekarang wajah itu datang sangat jelas; wajahnya dalam pertemuan-pertemuan terakhir mereka, tatkala merencanakan kritik, dan tatkala ia sendiri akhirnya diusir oleh sang guru. Herbert sesungguhnya berbagi minat yang sama dengannya, yaitu mengenai simbolisasi dalam spiritualisme. Herbert menerbitkan tulisan berjudul *Problem Mistisisme dan Perlambangannya*. Sama seperti yang Anshel alami, ketertarikan Herbert ke arah dunia ruh (bukan hanya jiwa) menjengkelkan Freud. Sang guru mengucilkannya.

Kini Anshel menghembuskan nafas keras-keras. Ini pun bukan yang pertama. Tiga tahun lalu, ahli jiwa yang lain juga bunuh diri. Victor Tausk. Padahal Victor tidak tertarik pada spiritualitas. Ia hanya mempunyai metode yang berbeda dalam menghadapi pasien. Freud membuat pasien itu berhenti berkonsultasi padanya.

Dan Carl. Carl yang dulu memanggil namanya di jalan muram. Carl yang tidak membelanya di hari genting itu. Tapi Carl yang terus berkirim surat dengannya dan menjadi sahabatnya dalam jarak jauh. Ah, Carl juga sudah berpisah dari Freud sejak hampir sepuluh tahun silam. Dalam surat-suratnya,

sahabatnya itu menulis bahwa ia rasanya mengalami ambang kegilaan pada tahun-tahun awal setelah hubungan dengan sang guru hancur.

Freud, sang guru, memang sosok yang sangat memukau dan cemerlang. Kau akan jatuh cinta padanya sebagai seorang intelektual. Tapi, Anshel bergidik sebab ia merasa makhluk itu bisa menghisap darahmu manakala kau tidak menurut lagi padanya. Kau akan jadi pucat, kehilangan kebahagiaan dan semangat. Kau akan terperosok dalam depresi dan menunjukkan gejala anemia. Simptom serangan drakula. Kau merasa putus asa dan melihat betapa hidup adalah sia-sia. Sekalipun kau seorang ahli jiwa, kau bisa saja tak sanggup menyelamatkan jiwamu sendiri. Ia mengalaminya dulu. Untunglah, dokumen tua yang diwariskan *Babushka*, sekumpulan bagan konsentris, memberinya semangat hidup. Tapi Victor dan Herbert tak selamat.

Vampir. Vampir tidak harus menghisap darahmu dengan mulut dan taringnya. Ia bisa menghisap darahmu dengan kata-kata.

Anshel memandang pantulan dirinya pada kaca jendela. Ia kini telah menjadi wujud yang sangat berbeda. Barangkali hanya dengan demikian ia bisa bertahan hidup dengan damai dalam diri sendiri. Rambut dan wajahnya tak lagi klimis. Ia memelihara brewok, seperti seorang rahib Rusia. Seorang spiritualis. Ia memakai setelan gelap yang bukan gaya Eropa tulen. Ia mengenakan pantalon longgar yang lebih mirip celana pangsi Asia. Yang tetap padanya adalah kepalanya yang kerap miring, berdirinya yang kaku, serta telapak kakinya yang mengarah ke dalam. Mata hijaunya adalah danau di musim ganggang.

Ia mengenang perjalanannya.

Lebih dari sepuluh tahun silam ia memutuskan untuk meninggalkan Eropa. Benua itu membuat ia patah hati dua kali. Pada akalbudi. Akalbudi mati bersama ayahnya lalu bangkit kembali bersama gurunya. Tapi, rasionalitas pun akhirnya menyingkirkan ia ketika sang guru mengucilkannya. Rasionalitas itu telah jadi begitu congkak sehingga spiritualitas pun tak diizinkan untuk memberi pemahaman pada alam nirsadar. Harta karunnya kini adalah warisan Nenek Katarina Szilagyi: sejilid besar diagram konsentris dari pelbagai penjuru bumi. Mandala-mandala itu adalah pintu-pintu ke dalam jiwa manusia yang terhubung dengan alam semesta. Ia memutuskan untuk memulai perjalanan spiritualnya. Sesuatu yang tak pernah dipikirkannya dulu.

Di Eropa ia menemui orang dan organisasi yang berhubungan dengan *Babushka* Katarina. Terutama kelompok Teosofi dan Antroposofi. Setelah itu ia memutuskan untuk menapaktilas pengembaraan neneknya.

Paruh perjalanan pertama: Istanbul, Yerusalem, Kairo... anehnya tak terlalu membuat ia bergairah. Barangkali kekecewaannya pada persoalan Eropa (di perbatasannya Kesultanan Islam berperang dengan Imperium Kristen, di dalamnya orang Yahudi diserang) melahirkan rasa jenuh pada tiga agama Abraham. Nama itu, Abraham, mengingatkan ia pada gurunya. Bayangan tentang lelaki berjanggut yang bersedia menyembelih putranya sendiri demi ide-ide besar membuat ia semakin muram dan membangkitkan mimpi-mimpi buruk. Ia berada di pusat padang dan harus menyembelih seekor burung unta tetapi leher hewan itu memanjang dan membesar sehingga tugas memancung itu jadi begitu menakutkan sebab ia harus memenggal penis tegangnya sendiri. Ia bertemu dengan Abraham, tetapi wajah yang ia lihat adalah wajah Sigmund Freud, dan ia melihatnya sebagai seorang patriark yang berkhianat. Ayah yang mau mengebiri anak. Rasionalitas

yang mau membungkam spiritualitas. Ia mengalami demam yang cukup parah di wilayah-wilayah itu. Orang-orang bilang ia dehidrasi, tetapi ia yakin bahwa ia mengalami depresi.

Semangatnya timbul kembali tatkala ia tiba di Madras. Di sana ada asrama Sosietas Teosofi Adyar, yang didirikan di tengah sebuah halaman yang luas, oleh Helena Blavatsky bersama Nenek Katarina Szilagyi dan beberapa orang lain. Ia disambut dengan ramah. Di India ia bertemu dengan sistem-sistem kepercayaan yang begitu riuh dan sulit dipahami tetapi memberinya energi baik. Memakai asrama Teosofi itu sebagai basis awal, ia hendak melanjutkan perjalanan ke utara, ke pegunungan suci di sana. Himalaya. Tibet, yang bersarang di pucuk-pucuk tebing seperti elang. Di negeri ini tradisi mandala masih sangat kuat. Orang-orang masih menggambar mandala dengan pigmen warna-warni pada tanah. Mandala. Bagan konsentris. Betapa menakjubkan. Bukankah itu yang ia cari?

Ia diperkenalkan kepada seorang pejabat Inggris yang bertugas di wilayah itu. Tuan Bell ini ternyata juga seorang akademisi dan fotografer yang suka main piano, tertarik pada banyak hal dan memiliki koneksi luas, termasuk dengan Dalai Lama ke-13. Di negeri ini orang percaya pada reinkarnasi. Mereka percaya bahwa pemimpin, yaitu dalai lama, dari masa silam akan lahir kembali dalam setiap generasi. Para biksu mulia dan dukun bisa mengenali tanda-tanda bayi titisan tersebut. Si bayi akan bertumbuh dalam rangkaian ujian khusus untuk menguji kebenaran reinkarnasinya.

Di puncak benua Asia inilah ia berkenalan lebih dalam dengan Buddhisme dan menjadi begitu terpikat. Ada seorang Mongol warga Rusia yang menjadi biksu, Agvan Dorzhiev, yang sangat membantu ia memahami ajaran ini. Orang itu memiliki paradigma Barat dan Timur di kepalanya sehingga bisa menjelaskan kepadanya dengan bahasa pemikiran yang ia mengerti.

Ia mulai melihat kontras antara agama Abraham dan Buddhisme. Agak tidak bahagia ia kini mengakui adanya kebenaran pada pendapat gurunya yang telah mengusir dia: *monoteisme memperlihatkan simptom neurosis*. Di sini, pada ketinggian yang sama dengan sarang burung elang, di tebing-tebing Himalaya yang bening, semua itu seperti tampak di matanya. Monoteisme menunjukkan struktur represi atas libido. Hasilnya bukan suatu keseimbangan yang alami, melainkan ketegangan syaraf. Monoteisme membutuhkan banyak hukum untuk menekan libido, dan akibatnya banyak kompensasi untuk menyeimbangkan ketegangan syarafnya. Salah satu bentuk kompensasi yang paling utama adalah gambaran tentang setan. Gambaran ini bisa berupa bayangan belaka. Tapi, kenyataannya, lebih sering diproyeksikan kepada orang lain atau kelompok lain. Karena itu, monoteisme selalu menciptakan musuh, agar mereka bisa memproyeksikan libido-tertekan mereka ke sana. Kompensasinya, monoteisme selalu takut bahwa pengikutnya pindah ke agama musuh.

Ia tidak melihat struktur tadi pada Buddhisme (setidaknya, pada saat itu dan di Tibet). Buddhisme tidak mengajarkan adanya Tuhan yang bersifat personal. Tak ada nama-nama bagi Tuhan. Tidak ada Tuhan yang pecemburu maupun yang penyayang. Mereka sama sekali tidak terobsesi pada Tuhan. Mereka juga tidak terobsesi pada setan atau seks. Obsesi adalah salah satu bentuk neurosis. (Tiba-tiba Anshel teringat pada obsesi Drakula pada keteraturan susunan sula, dan obsesi para vampir untuk menyelesaikan suatu masalah aritmatika.)

Buddhisme terbebaskan dari obsesi akan Tuhan. Buddhisme menawarkan paradigma yang lain sama sekali. Untuk paham, kaum monoteis harus sungguh-sungguh melepaskan diri dari kerangka pikir monoteistik, atau mereka akan gagal mengerti. Buddhisme mengajarkan agar manusia memperoleh pencerahan dengan melepaskan diri dari kelekatan pada benda-

benda dan hal-hal yang sesungguhnya hanyalah ilusi.

Anshel merasa mendapat penyingkapan sekaligus pembebasan ketika menemukan sebuah agama yang paradigmanya berbeda sama sekali dari yang ia kenal. Lebih dari itu, ajaran ini kompatibel dengan psikoanalisa yang ia bayangkan. Psikoanalisa yang ia bayangkan adalah sebuah ilmu rasional yang mengantar manusia untuk bisa melihat alam nirsadar-nya. Sebab, dalam alam nirsadar itu kelekatan, ketergantungan, dan ketakutan meng-ada. Ada-nya itu bagaikan vampir, yang tak memiliki bayang-bayang, sehingga tak bisa melihat dirinya sendiri, tak bisa menyadari dirinya sendiri. (Kata-kata *Babushka* Katarina selalu muncul sewaktu-waktu.) Hanya kesadaran yang bisa dilatih untuk melihat yang tak sadar. Psikoanalisa yang ia bayangkan mengajarkan latihan itu.

Hanya dengan melihat bayang-bayangnya sendiri manusia bisa melepaskan diri secara batin dari sang bayang. Tanpa membalik badan dan mengakui bayang-bayangmu, kau akan terus dibayanginya.

Toh ia menemukan satu kesenangan karena ternyata ia tetap memiliki satu hal yang membedakan dia dari sang guru. Psikoanalisa Freud hanya mengajarkan manusia untuk menyadari alam nirsadarnya sendiri. Spiritualisme Buddhis mengajarkan manusia untuk mencapai kesadaran diri dan semesta. Ya, tingkat "kesadaran" Diri yang mempersatukan manusia dengan makrokosmos. Anshel lega bahwa ia bukan pengikut Freud lagi.

Pada hari itu Anshel telah membunuh Freud seperti Oedipus membunuh ayahnya, sebab seorang anak harus membunuh figur ayah untuk bisa menjadi diri sendiri.

Pada hari itu Anshel mencukur habis rambutnya. Seperti seorang biksu. Meskipun ia bukan seorang biksu.

Ia tinggal tiga tahun di sana, menyalin dan mempelajari mandala-mandala, menakjubi betapa diagram jiwa berkembang

sebagai seni, betapa citra-citra-dalam diwujudkan sebagai keindahan yang terlihat mata.

Setelah tiga tahun, ia tahu ia tak bisa selamanya berdiam di puncak dunia. Ia harus turun lagi. Tapi ke mana? Dulu, nenek-bibinya pergi ke New York sesudah menetap setahun di sini. Katarina, bersama beberapa orang, mendirikan perkumpulan Teosofi di kota duniawi itu. Sang Apel Besar. Sebelum wanita itu pulang untuk menghadapi bayang-bayangnya. Anshel termenung. Kali ini, ia tidak ingin mengikuti jejak *Babushka* lagi. Ia sama sekali tidak tertarik menengok New York. Ia juga tidak ingin kembali ke Eropa. Ia tak mau kembali kepada rasionalitas yang congkak. (Dan ia tidak melihat bayang-bayang untuk dihadapi.)

Sore itu Anshel minum teh bersama Tuan Bell yang baik hati dan biksu Agvan Dorzhiev yang murah ilmu. Udara sedang cerah. Burung elang berkitaran di kejauhan.

"Dengar," kata Agvan. "Dahulu ada seorang guru yang sangat utama. Atisha Dipankara namanya, seorang Bengali. Ia menurunkan ajaran yang sangat penting di sini, yaitu bodhichitta. Ajaran utama itu ia pelajari di tempat nan jauh bernama Pulau Emas. Svarnadwipa. Ia berguru pada yang mulia Lama Serlingpa, atau Lama dari Pulau Emas."

"Svarnadwipa adalah pulau Sumatra hari ini. Sejak zaman antik memang dikenal sebagai penghasil emas. Letaknya di arkipelago Hindia Belanda," kata Tuan Bell. Mengikuti tradisi mencintai arkeologi seperti Sir Stamford Raffles, Bell melanjutkan, "Di sana, dulu, sekitar abad ke-6 sampai 13, ada pusat peradaban Buddhis yang sangat berpengaruh, kemudian bernama Sriwijaya. Orang-orang dari benua Asia mempelajari Buddhisme di sana. Salah satu mahagurunya adalah

Dharmakitri, atau yang di Tibet ini dikenang sebagai Lama Serlingpa."

"Betul, dari Sriwijaya kami mendapatkan ajaran bodhichitta dan beberapa mandala," sahut Agvan. "Kami masih memakainya hingga sekarang. Sayang..."

"Ya. Sayang sekali hari ini tak satu pun penduduk di pulau itu mengenal lagi kemajuan kerajaan kunonya. Mereka telah sepenuhnya lupa bahwa bangsa mereka pernah memiliki kiblat intelektualitas dan spiritualitas di Asia," kata Tuan Bell.

"Betul. Menurut kami, apa yang dibawakan oleh guru Atisha Dipankara ke sini adalah ajaran yang agung. Sangat istimewa. Sebab, itu adalah ajaran yang telah membikin lingkaran penuh."

"Apa maksudnya membikin lingkaran penuh?" tanya Anshel. Ia selalu tertarik pada perlambangan yang geometris.

"Kau tahu, Siddharta Gautama lahir di Nepal. Di hutan Lumbini. Sekitar abad ke-6 sebelum masehi," jawab Agvan sambil menunjuk ke sebuah arah. Di kejauhannya terletak distrik Lumbini. "Bayangkanlah. Ajarannya merambat melewati India, selama berabad-abad. Lalu, setelah sepuluh abad—ya, seribu tahun—ajarannya telah berkembang di kerajaan paling Selatan: Sriwijaya di Svarnadwipa. Pulau Emas. Itu adalah setengah lingkaran yang dilalui. Dari sana ajaran itu kembali lagi ke tempat di mana Sang Buddha dilahirkan. Ia menyempurnakan perjalanannya, dengan membikin lingkaran penuh."

Anshel terdiam sebentar. Ia berdesir, terharu membayangkan sebuah peziarahan panjang dan perjalanan pulang. Barangkali ia teringat pada perjalanannya sendiri. Tapi, lingkaran penuh tentu saja sebuah pola sempurna yang mengagumkan.

"Kenapa tidak kau ke sana saja dari sini?" tiba-tiba Agvan berkata sambil memandangi mata hijau Anshel dalam-dalam.

Anshel tergagap.

"Kau telah napaktilas nenekmu, yang membawamu ke sini. Mungkin sekarang saatnya kau napak tilas para biksu."

"Ya, kenapa tidak, Anshel?" sambung Tuan Bell. "Orang-orang di negeri itu sudah melupakan warisan kekayaannya nenek moyang mereka sendiri. Mungkin kau yang harus menggalinya kembali dan menggosoknya agar dunia melihatnya lagi!" Bell menepuk bahu Anshel yang tampak tercenung. "Peninggalan kerajaan kuna di Sumatra memang nyaris tak ditemukan lagi. Sayang. Tetapi, ah, bukankah sejarah adalah dinamika! Wilayah dan pengaruh Buddhisme pada masa itu juga mencakup pulau Jawa, yang terletak di selatan Sumatra. Dan di sana, begitu banyak penemuan kuil-kuil. Bahkan..."

Sesuatu seperti bangkit dari masa lalu Anshel.

"...Bahkan ada satu kuil Buddhis yang sangat besar di Jawa Tengah. Ah! Katanya, itu bangunan Buddhis terbesar di dunia malah!"

"Betul," kata Agvan. "Saya belum pernah melihatnya sendiri, memang. Tapi para perwira Rusia, ehm, juga perwira Inggris, memperlihatkan fotonya kepada saya. Sungguh ajaib. Aduh, saya bahkan hampir lupa hal penting itu. Betul, Anshel, kau harus ke sana."

"Apa ajaibnya?"

"Saya memiliki—seseorang pernah memberikannya pada saya—mandala yang sangat tua, disulam dalam gambar sutra *thangka*. Dari biara Kadampa, yang meneruskan ajaran Atisha dengan sangat setia. Dan, bentuk mandala yang sama adalah denah kuil besar yang disebut-sebut tadi. Anshel, kuil itu adalah sebuah mandala yang sangat kuno!"

"Betulkah, Agvan?"

"Jika kau memang mau menempuh peziarahan baru ke sana, kuberikan kain *thangka* bersulam mandala itu bagimu, Anshel. Sungguh."

"Bagus! Mari kita rayakan!" seru Tuan Bell tanpa menunggu persetujuan Anshel. Ia mengambil sebotol wishki. "Saudara-saudara dipersilakan minum. Aku ingin memainkan piano buat kalian!"

Bell duduk di kursi piano. "Tak sempurna ya permainanku memang. Tapi Saudara-saudara yang mulia tak punya pilihan. Aku akan memainkan karya komponis kesukaanku. Orang Prancis. Claude Debussy! Ah! Ini penting bagimu, Anshel. Komposisi yang akan kumainkan ini berjudul *Pagodes*. Dibuatnya dengan pengaruh bunyi-bunyian orkestra—ah! apa namanya?—ah ya, gamelan Jawa."

Anshel merasakan desir yang lebih kuat lagi. Masa lalu mengutuh melingkupi pelupuk matanya. Bau sisa musim semi dan rempah-rempah dalam bangsal besar menelusup nafasnya. Exposition Universelle. Menara Eiffel di luarnya. Paris. Kampung Negro. Rekonstruksi pedesaan Jawa. Bunyi-bunyi logam seperti lapis-lapis ombak mengalun bertumpang-tumpangan. Ia terbawa seperti ke arah tengah lautan. Seorang pemuda di sebuah sudut, menyimak musik gamelan yang dimainkan manusia-manusia kecil berkulit coklat. "Saya Claude Debussy. Hampir tiap hari saya main ke pameran ini." Kini ia bertemu lagi dengan lelaki itu dalam permainan piano. Segala hal bertemu kembali dalam semesta.

Airmata membayang di ujung-ujung.

Lalu ayahnya membawa ke sebuah tempat di mana ada begitu banyak kepala Buddha dari batu andesit. Ayah dan anak yang mesra melihat-lihat foto dan maket sebuah kuil Buddha di negeri yang jauh. Denahnya yang berbentuk bagan konsentris. Itulah sesungguhnya kali pertama ia melihat sebuah mandala.

Airmatanya retas lalu mengalir.

Bell mengira permainannya sangat menyentuh. Agvan tahu bahwa bukan permainan Bell yang mengharukan. Biksu Rusia itu mengelus-elus bahu Anshel.

"Kau telah tahu, Anshel. Orang di sini percaya reinkarnasi. Barangkali perjalananmu ke Jawa bukanlah kepergian, melainkan kepulangan."

18

AIR MATANYA MENGALIR, seperti parit kecil di padang yang lalu menghilang di semak-semak janggutnya. Ia melipat kembali surat sedih itu dan memasukkannya ke dalam amplop semula. Ia menciumnya dengan kecup perpisahan bagi sahabat yang mati.

Ia sendiri... telah panjang perjalanannya. Dari kota kerajaan di Eropa Tengah, ke negeri drakula; dari pusat ke perbatasan. Lalu ke tanah-tanah di mana Tuhan yang satu diperebutkan tiga agama. Ke Timur yang tak terpahami. Ke pucuk dunia tempat burung-burung tertinggi bersarang dalam dingin yang bengis dan kedamaian. Dan akhirnya ke pulau misterius di mana sebuah kuil nan anggun terpacak di tengah hijau hutan.

Dulu, air matanya juga mengalir tatkala melihat candi itu untuk pertama kali. Tampak bahwa kuil tersebut telah ditinggalkan selama seribu tahun. Putri tidur yang dibelit hutan tropis, dilindungi hamparan sawah, dan dibentengi gunung-gunung api. Misteri menggetarkan jiwanya. Sesuatu seperti berbisik: kemarilah, di sini ada yang lama kau cari. Lumut dan tetumbuhan pada bebatu, lantai dan dinding yang condong dan

rumpang, mereka seperti tubuh yang purba dan letih namun menyimpan suatu rahasia peta jiwa di kedalamannya. Suatu pusat dunia. *Axis mundi.*

Ah. Orang-orang kecil berkulit coklat di pulau ini tidak lagi mengingatnya. Mereka tidak menganggap bangunan suci itu berharga. Tapi orang-orang asing berbadan besar dan bermuka pucat tahu bahwa kepala-kepala Buddha itu laku dijual sebagai suvenir dari negeri jajahan. Orang Jawa mengabaikannya. Petualang Eropa menjarahnya, dengan kejam memancung, memisahkan wajah damai dari tangan-tangan mudra. Perbukitan Menoreh membisu, memantulkan larit-larit keemasan matahari ataupun biru bulan.

Untunglah, Eropa juga melahirkan para ilmuwan dan kaum romantis. Merekalah yang tertarik pada peninggalan terkubur dari peradaban tinggi yang hilang secara misterius di tanah-tanah jauh. Anshel menggabungkan diri dengan satuan tugas yang sekarang sedang memperbaiki candi itu—yang dinamai Borobudur, sekalipun nama aslinya tidak diketahui. Letnan muda yang mengepalai pekerjaan ini, van Erp, memberi ia posisi sebagai konsultan Buddhisme. Itu adalah tahun-tahun yang sangat menggairahkan dia. Anshel. Umurnya kini pertengahan empat puluh.

Karena pekerjaan itu tidak memberinya cukup uang, padahal sisa warisannya semakin tipis, ia juga membuka konsultasi parapsikologi di Semarang. Suatu hari datang seorang perempuan. Seorang Indo. Ia janda kembang dan mewarisi suatu perkebunan yang jaya dari seorang lelaki Belanda yang mati karena penyakit tropis. Perempuan itu mengeluh bahwa seluruh tindakannya dikendalikan oleh kekuatan tak diketahui dari kejauhan. Ia percaya, di suatu gunung ada seseorang jahat yang memiliki boneka. Setiap kali boneka itu digerak-gerakan, setiap kali itu pula ia akan bergerak di luar kontrolnya, seperti gerakan boneka. Setiap kali orang jahat ini membisikkan kata-

kata seakan diucapkan oleh boneka, setiap kali pula ia mengutarakan kata-kata itu.

Setelah beberapa kali konsultasi, perempuan itu berkata kepada Anshel bahwa penasihat jiwanya tidak cocok berkepala gundul. Seperti biksu? Ah, orang di sini tak tahu lagi apa itu biksu. Di sini dan di zaman sekarang, seorang spiritualis adalah mereka yang memelihara janggut. Janggut adalah lambang pengalaman dan kebijaksanaan. Janggut juga lambang bahwa perkara duniawi sudah tak penting lagi sehingga seorang lelaki tak punya waktu untuk bercukur. Anshel jatuh cinta kepadanya. Ia kadang-kadang membawa wanita itu ke Borobudur. Lalu wanita itu berkata, lihatlah, tak ada pendeta berkepala gundul dalam semua penggambaran di candi ini. Semua brahmana dan pendeta berambut panjang disanggul dan berjanggut. Anshel dan perempuan itu pun menikah. Mereka menikah di kantor catatan sipil pemerintah koloni, dan membuat upacara spiritual sendiri di kalangan kelompok Teosofi di Jawa. Pada hari pernikahan itu Anshel telah menggelung rambutnya ke atas dan rahangnya telah dibungkus brewok.

Mereka pergi ke studio Cephas di Yogyakarta untuk membuat foto. Anshel menyesal tak bisa bertemu dengan sosok yang telah membuat dokumentasi seluruh panil Borobudur. Orang Jawa pertama yang menjadi fotografer. Kassian Cephas telah meninggal dunia beberapa tahun lalu. Studionya dilanjutkan oleh putranya, Sam. Anshel mengambil banyak waktu untuk menikmati karya-karya Cephas senior tentang candi-candi dan kehidupan di Jawa. Ah, koleksi yang mengagumkan. Ia sendiri suka memotret. Ia sangat senang bercakap-cakap dengan Sam, sekalipun anak itu tampaknya tidak setekun mendiang ayahnya. Ia merasa menemukan bakal sahabat yang dengannya ia bisa berbagi hobi. Sekarang ia mulai menekuni fotografi. Ia suka bercerita tentang ramuan organik maupun kimia yang dipakai para jurufoto. Sebelum pulang ke Semarang, istrinya berkata agar Sam jangan naik kuda hari-hari ini. Ketika Anshel dan

sang istri datang lagi ke studio itu untuk mengambil foto-foto yang seharusnya telah selesai dicetak dan dilukis, Cephas yunior sudah tidak ada. Sam meninggal setelah jatuh dari kuda.

Anshel mencoba melupakan kesedihannya kehilangan kawan, serta kemampuan istrinya meramal tanpa dikehendaki, dengan bermalam sendirian di satu rumah tim restorasi candi yang terletak di desa Mendut. Dekat sebuah candi kecil, yang berbagi nama dengan desa tersebut. Ia menghabiskan sepanjang hari berkelana di sekitar situ, membuat litografi, dan merenung. Renungan itu akan ia tuliskan kepada teman-teman bekas anggota pertemuan psikoanalisa Rabu di Bergasse 19. Terutama Carl. Korespondensi ini sangat menghiburnya. Selain itu, ia terus merenung dan membikin catatan dan gambar dalam sebuah jilidan yang dibungkusnya dengan sampul kulit berwarna indigo.

Kemarin ia menulis lagi tentang citra-citra-dalam, *Inneren Bilder*: penampakan yang muncul dalam mimpi tanpa didahului pengalaman, atau citra yang muncul berulang kali dalam ritual maupun pada kuil-kuil di seluruh penjuru dunia. Ia percaya bahwa citra-dalam ini ada dalam jiwa manusia, dalam alam nirsadarnya. Beberapa orang, seperti dukun ataupun psikoanalis yang peka, bisa mengakses beberapa citra-dalam, jika tak melalui mimpi atau trans. Kali itu ia menulis tentang ularnaga, yang dimaknai sebagai jahat di Barat tetapi sebaliknya di Timur. Setelah merinci panjang lebar, ia menyimpulkan: *Marilah kita beranjak dari yang citrawi. Sebab ada yang abstrak. Sungguh tak berwujud. Yaitu struktur tak terlihat. Relasi.* Dalam hal ini ularnaga ini adalah perlawanan atau pembalikan. Semua citra bisa mengalami proses pembalikan. Ularnaga, satu dari banyak citra-dalam, bisa dimaknai secara berlawanan: positif maupun negatif.

Ada citra. Ada struktur.

Ada yang berwujud. Ada juga yang abstrak.

Mandala adalah sebuah usaha untuk menggambarkan

struktur atau hubungan yang abstrak itu. Dan mengintegrasikan citra ke dalam struktur itu.

Ia mengirim kepada teman-temannya bagan jiwa manusia menyerupai mandala Borobudur. Catatannya: para dewata yang digambarkan dalam sebuah mandala adalah setara dengan citra-dalam yang ada pada alam nirsadar kita. Citra-dalam itu memperkenalkan kita pada kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat yang ada dalam alam semesta maupun jiwa kita—yang kebanyakan kita tidak kenal lagi, sebab kita telah terlalu jauh dari inti nirsadar kita. Tapi denahnya adalah sebuah struktur makrokosmos sekaligus mikrokosmos.

"Betapa menakjubkan pengetahuan para pembuat Borobudur mengenai struktur jiwa manusia. Apalagi dilihat dari kacamata psikoanalisa modern," demikian tulis Anshel kepada koleganya di Eropa.

Tetapi pengalaman hidup membuat ia gampang diterpa rasa sedih. Semua hal menakjubkan yang ada pada kuil itu segera mengingatkan ia pada orang-orang kecil berkulit coklat yang sama sekali tidak peduli pada warisan nenek-moyang mereka sendiri. Sebagai orang asing ia mengembara sangat jauh, hingga ke pulau ini, dan menemukan betapa yang ia cari sejak dulu ia dapatkan di sini. Betapa ia tergetar hingga menitikkan air mata karenanya. Tapi orang-orang pribumi, bahkan yang tinggal di gubuk bambu dan buang air dalam sungai yang sama dengan tempat mereka mencuci baju, melihat kuil itu sebagai tumpukan batu tak berharga, kecuali bahwa beberapa bongkahnya bisa dipakai untuk membuat bangunan lagi, atau ternyata ada orang kulit putih yang mau membeli patung-patungnya. Ia merasa muram. Seorang ahli bahasa Jawa malah mengatakan padanya bahwa ada sebuah buku dari abad ke-18 yang menggambarkan reruntuhan kuil itu sebagai tempat penuh kutukan. Betapa menyedihkan bahwa kerajaan Jawa sendiri lupa pada kejeniusan leluhur mereka.

Hari telah remang ketika ia tiba di kuil Borobudur. Tadi ia berjalan menyusuri rute setapak dari candi Mendut, lalu Pawon, dan berakhir di Borobudur. Jalur itu adalah sebuah garis lurus barat-timur, dan itu pasti bukan sebuah kebetulan. Ketiga candi itu pastilah berhubungan. Agaknya ritual dimulai dari candi paling Barat, yaitu Mendut. Reliefnya mengandung kisah moral yang sederhana, singkat, dan menarik, menggunakan dongeng binatang. Kedua candi kecil itu tampaknya untuk mempersiapkan batin para peziarah sebelum berhadapan dengan kuil utama yang begitu masif dan padat-ajaran.

Anshel hendak menikmati matahari terbenam di balik perbukitan Menoreh, membayangkan kesadaran tenggelam ke alam nirsadar. Tapi, dari puncak candi itu ia melihat sesuatu yang ganjil di pelataran. Sebuah kendaraan bak berhenti dekat tempat mereka telah meletakkan batu-batu dan patung-patung yang belum tersusun kembali. Dilihatnya mandor Jawa yang biasa membantu mereka, bersama seorang kulit putih yang tak ia kenal. Bukan anggota tim. Dan beberapa jongos, membawa tali dan galah. Mereka mulai mengangkut patung-patung batu ke dalam truk itu. Pencuri!

Anshel segera berlari turun, terperosot di antara undak-undakan yang berantakan. Ia menjerit memperingatkan orang-orang itu dengan rasa sakit hati yang meledak. Yang diteriaki menoleh terkejut. Terutama si mandor Jawa dan si kulit putih yang asing. Mata mereka mendesak. Tiba-tiba sesuatu membentur belakang kepalanya. Anshel tak melihat apa-apa lagi.

Ketika ia siuman, ia mengalami pewahyuan ambang sadar, yang terasa begitu jernih dan terang benderang. Yaitu bahwa mandala bukan hanya gambaran yang dikarang manusia oleh kesadarannya, atau bahkan setelah menyelam ke dalam alam

nirsadar. Tidak. Tidak hanya itu. Lebih dari itu. Mandala adalah bagan yang digambar oleh alam semesta sendiri!

Melalui getaran.

Seperti apa yang disebut "pelat Chladni", yang ia pelajari dulu dalam studinya. Getaran atau gelombang sesungguhnya memiliki gerak dan struktur yang menakjubkan. Kita bisa melihatnya dengan alat bantu. Alat bantu yang paling sederhana adalah tepung, serbuk, atau pasir. Lihatlah jejak angin pada pasir laut. Demikian pula gelombang bunyi dan gelombang-gelombang lain bisa menciptakan hal yang sama. Taburkanlah serbuk atau tepung pada selempeng pelat dan paparkanlah lempengan itu pada getaran. Serbuk pada pelat itu akan menciptakan gambar-gambar menakjubkan: mandala dan pola-pola! Gambar-gambar itu akan berubah-ubah bersama pergerakan getaran. Pada getaran-getaran tertentu tercipta pola-pola berulang dan merata, kadang menyerupai batik; pada getaran tertentu tercipta pola konsentris. Pada titik-titik kritis yang tak dapat diterangkan gambar berubah dengan sangat drastis, bagai malih kepada citra yang sama sekali baru.

Dalam ambang sadarnya Anshel melihat gerakan pelan jutaan serbuk, memisahkan diri dan mempersatukan diri, membentuk suatu pola ke arah luar, dari sebuah pusat, seperti alam semesta mengembang, menyebarkan debu, lalu terciptalah pola-pola baru yang melingkar dan yang terbentuk dari garis-garis lurus... lalu ia melihat Mandala Borobudur.

Suara perempuan memanggil namanya.

Dilihatnya wajah istrinya, lalu seorang pria berpakaian dokter. Kelambu putih. Seprei putih. Ia telah berada di rumah sakit di Muntilan.

Lalu ia merasa muram kembali menyadari bahwa beberapa bagian sangat berharga dari kuil agung itu telah dijarah lagi. Muram yang mengingatkan ia akan hilangnya rasa percaya pada akalbudi...

19

KESEDIHAN MEMBAYANGI KEHIDUPAN Anshel. Terutama kesedihan akibat kehilangan rasa percaya pada manusia akalbudi. Pada suatu kali kesedihan itu demikian mencekam sehingga ia menulis bahwa ia tak percaya jika orang Jawa-lah yang membangun Borobudur. Kuil ini terlalu sempurna bagi sebuah bangsa yang melupakan khazanah kecerdasan masa silamnya, kecuali bahwa khazanah itu bukan dari leluhur bangsa tersebut.

Tapi kali lain ia merevisi pendapat tadi. Tulisnya: Bisa saja terjadi suatu bencana, konflik kekerasan, atau proses pemiskinan yang parah sehingga untuk bertahan hidup suatu masyarakat ataupun jiwa tak punya lagi daya untuk mengakses sumber-sumber kehidupan asalinya.

Pada saat inilah ia juga mengembangkan teori warnanya sendiri. Jiwa memiliki pancaran cahaya. Dalam mandala, pusatnya adalah cahaya putih, diikuti violet, indigo, biru, hijau, kuning, jingga, merah, merah-hitam atau kecoklatan, dan akhirnya tiada cahaya. Gelap. Itu menggambarkan gradasi dari yang spiritual kepada material. Kesadaran manusia hanya bisa

menangkap sebagian kecil gelombang itu sebagaimana mata manusia hanya dapat melihat sebagian kecil spektrum cahaya. Tentang bangsa-bangsa yang kehilangan khazanah spiritualnya ia menggambarkannya sebagai bangsa yang memancarkan warna merah. Merah: cahaya dengan gelombang pendek saja. Inilah warna lapisan bangsa Jawa yang melupakan Borobudur.

Semua itu menunjukkan ketertarikan Anshel terhadap ilmu gelombang. Sejak siuman sehabis insiden penyerangan di Borobudur dulu, ia menghubungkan jiwa dengan gelombang. Ia mengembangkan mandalanya, sebagai bagan konsentris jiwa, dengan menambahkan warna-warna. Ia membangun sebuah laboratorium di rumah mereka, di mana ia bisa bereksperimen dengan pelbagai frekuensi dan tekstur bunyi, pelbagai materi pelat, pelbagai serbuk, untuk menghasilkan "citra-citra-alam semesta". Ia percaya bahwa suatu hari ia akan menemukan frekuensi dan materi yang tepat yang menghasilkan Mandala Borobudur. Ia mengisi lembar demi lembar Buku Indigo-nya.

Tapi, kehidupannya berjalan dengan kesedihan membayang-bayangi. Seperti selalu.

Perang terjadi di Eropa.

Tahun 1929, setelah perang dunia yang pertama, krisis ekonomi melanda dunia sehingga dana untuk memperbaiki Borobudur tak ada lagi. Proyek restorasi distop. Tim itu berhenti bekerja.

Di Eropa, peta politik berubah. Muncul sebuah kekuatan baru, yang dipimpin oleh Adolf Hitler: Nazi. Kekuatan ini membangkitkan semangat mesin dalam diri manusia dan jiwa yang sangat membenci orang Yahudi, yang telah Anshel ketahui sejak ayahnya mati. Begitu berkuasa di Jerman maupun Austria,

pemerintahan Hitler mengirim orang Yahudi ke kamp konsentrasi, termasuk keluarga Eibenschütz. Tak lama kemudian, desas-desus semakin santer bahwa pembunuhan terhadap orang Yahudi mulai dilakukan secara bertahap dan sistematis dalam kamp konsentrasi.

Sebelum kota Wina jatuh ke tangan Nazi, Sigmund Freud berhasil dibujuk untuk melarikan diri ke Inggris. Freud, yang dikenang oleh beberapa muridnya bagai patriark yang cemerlang sekaligus kejam, drakula yang menghisap darah dengan kata-kata, meninggal tahun 1939 karena kanker mulut. Kata-katanya memang beracun. Tapi ia juga seorang perokok berat. Ia mengatakan bahwa menghisap rokok atau cerutu adalah substitusi bagi masturbasi. Tidak. Sebelum kanker mulut sungguh-sungguh mencabut nyawanya, ia meminta putrinya menyuntikkan morfin dengan dosis yang cukup untuk menyelesaikan dia. Ia wafat setelah menuliskan *Musa dan Monoteisme*. Buku ini menunjukkan, secara ironis, bahwa akhirnya ia percaya juga bahwa ada semacam memori kolektif dalam nirsadar manusia—hal yang dulu ia tolak mentah-mentah dan membikin ia mengusir murid-muridnya, termasuk Anshel, Carl, dan Herbert. Ironisnya, ia mati dan tidak bisa membantah tuduhan itu. Tuduhan bahwa ia kini percaya apa yang dipercaya murid-murid terusirnya.

Di Nusantara, ketika Jepang (yang berkolaborasi dengan Jerman) menduduki Indonesia, seluruh orang Belanda—termasuk Anshel, istri, dan tiga anak mereka—dimasukkan ke dalam kamp internir yang, lagi-lagi, membekaskan pengalaman sedih.

Setelah Jepang kalah dan mereka dibebaskan, Anshel melanjutkan pencariannya untuk menemukan gelombang dan materi yang mewujudkan Mandala Borobudur. Ia menamai ilmu gelombang-nya "kimalogi". Dari bahasa Yunani: *kyma*, gelombang, dan *logos*, ilmu.

Kesedihan datang lagi. Tahun 1950-an, Presiden Sukarno merebut seluruh aset orang Belanda, menjadikannya milik negara baru Republik Indonesia. Perkebunan mereka, yang diwarisi oleh istrinya dari suami terdahulu, menjadi milik PTPN. Sukarno juga mengusir penduduk bangsa Eropa, kecuali jika mereka meninggalkan nasionalitasnya dan menjadi warga negara Indonesia.

Anshel dan keluarga itu pindah ke Eropa. Tapi ia sudah tidak merasa Eropa lagi, dan istrinya yang Indo tidak pernah kenal Eropa. Dua tahun kemudian mereka kembali sebagai warga asing yang berbisnis di Indonesia. Putra mereka tetap di Eropa. Tetapi putri mereka menikah dengan pria Indonesia bernawa Nataprawira. Dari mereka, Anshel mendapat dua cucu: seorang lelaki dan seorang perempuan. Ia menamai mereka Jatakamala dan Lalitavistara, dua kitab yang terdapat dalam Borobudur. Tapi orangtua mereka memanggil anak-anak itu dengan nama lain.

Ia terus menetap di Indonesia. Mereka memiliki rumah di Jakarta dan vila di Magelang. Ia terus menekuni pencariannya terhadap ilmu gelombang, ilmu jiwa, dan spiritualitas, yang membuat ia semakin hari semakin sulit dipahami oleh orang lain—kecuali oleh cucu perempuannya.

Sekarang ia kerap berkata bahwa suatu kali ia akan menemukan gelombang yang bisa membuat ia mencapai moksa. Yaitu pencerahan ultima. Alam sadar akan bersatu dengan alam nirsadar. Partikel cahaya akan mengubah materi gelap. Di saat itu, kesadaran manusia akan hilang, bersatu dengan kesadaran semesta. Anak-anak dan cucu lelakinya menganggap itu sebagai suatu tanda-tanda kepikunan usia tua. Cucu perempuannya tidak berpendapat begitu. Cucu yang dinamainya Lalita.

Di hari ulang tahun ke-85 ia berangkat sendiri dari vila mereka di Magelang ke Borobudur. "Kepada *axis mundi*," katanya. "Sebab moksa hanya bisa dilakukan di titik-titik *axis*

mundi, yang tak banyak di muka bumi ini. Dan Borobudur adalah salah satunya. Ia membawa beberapa lempeng logam, beberapa kantung serbuk, kamera Roleiflex *twin lens reflex* dengan tripod dan perlengkapan lain. Ia tak mengizinkan orang mengantarnya. Ini adalah perjalanan spiritual dan intelektual yang harus dilakoni sendirian. Anak dan menantunya berpendapat bahwa seorang kakek tua pun layak berbahagia dengan permainannya sendiri, seperti anak-anak. Mereka berpikir untuk membiarkan Kakek Anshel pergi bermain sendirian, puas berbahagia, dan menjemputnya kemudian.

Sore harinya, orang yang disuruh menjemput Kakek Anshel di Borobudur tidak menemukan pria tua itu. Tidak juga lempengan logam, sisa serbuk, atau kameranya. Demikianlah, Anshel Eibenschütz hilang. Orang yang skeptis akan berkata bahwa ia dirampok dan dibunuh. Mayatnya dibuang ke tempat yang tak bisa ditemukan. Orang yang beriman boleh berkata bahwa ia menemukan rumus untuk mencapai moksa. Ia moksa bersama lempeng logam serbuk, dan kameranya.

Pada lebih kurang tahun 1959 Carl Gustav Jung merumuskan teorinya mengenai memori nirsadar kolektif dan arketipe.

Pada tahun 1967, seorang dokter Swiss Hans Jenny menulis buku berjudul *Kymatik*, atau Kimatik, yang lebih kurang membicarakan tema yang sama dengan apa yang disebut Anshel sebagai *cymalogic* atau kimalogi.

Tahun 1990-an dunia dilanda trend tentang aura manusia, yang percaya bahwa manusia memancarkan sejenis cahaya dengan warna energi berbeda.

Semua itu telah dituliskan oleh Anshel Eibenschütz. Hanya saja, ia tidak mau buru-buru menyatakannya kepada dunia. Sebab ilmu yang tidak bisa diverifikasi adalah—ah, ia ingat gurunya—ya, ilmu demikian, jika ditawarkan kepada publik, akan menjadi suatu pseudosains belaka. Ilmu palsu. Ilmu-ilmuan.
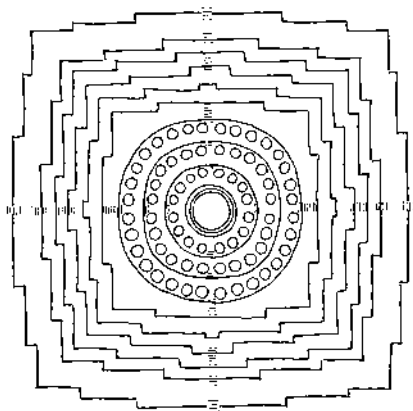
Sekarang, kau telah melewati wilayah dalam dari buku ini, yang ditulis dengan struktur bagan konsentris pula. Ini perjalanan dari kehidupan sehari-hari yang riuh, masuk ke wilayah dalam yang semakin tenang, tempat kau bisa bertemu leluhur, bayang-bayangmu, dunia lain yang lebih luas, atau melihat struktur jiwamu. Kepada memori kolektif bawah sadar. Perjalanan yang belum tentu menyenangkan seleramu. Setelah itu orang kembali ke dalam hidup sehari-hari dengan membawa pengertian yang diambilnya dari alam mimpi. Jika kau tidak menyadari apapun dari alam itu, maka itu berarti kau kini berjalan mundur.

Tapi, agar tak berjalan mundur, baiklah kita mengingat kata-kata Anshel, kakekku, tentang candi kecintaannya: *Betapa menakjubkan pengetahuan para pembuat Borobudur mengenai struktur jiwa manusia. Apalagi dilihat dari kacamata psikoanalisa modern.*
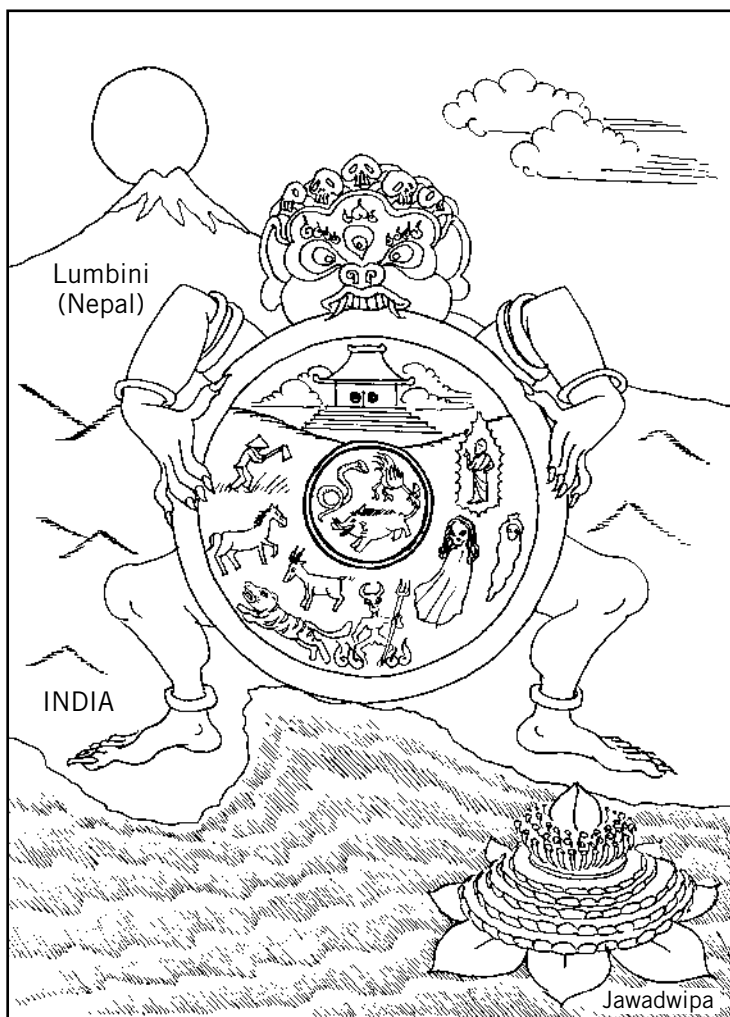
Thangka Roda Kehidupan dan Ajaran yang telah membuat Lingkaran Penuh

Merah

20

Dalam sebuah mandala, satu segitiga membutuhkan pasangan yang terbalik agar menjadi bintang segi enam yang stabil.
—Buku Indigo

Ia bukan satu-satunya lelaki.

Parang Jati memacu motor. Tangannya, yang berjari enam, melonggarkan gas. Mesin di antara kedua pahanya, yang semula menggelegak, kini mereda. Ia memutuskan untuk menepi ke pinggir jalan sepi yang penuh ilalang.

Setiap pemuda diam-diam memendam mimpi kisah peri. Menjadi pangeran tampan yang membebaskan Sang Putri. Tapi, meski ia tampan, ia tidak mendapatkan peran itu. Ia jatuh cinta tanpa kata-kata pada seorang putri, namun tugasnya justru menyelamatkan Sang Pangeran. Ia hanya pemeran pembantu, tapi bebannya begitu berat.

Ia tahu tidak baik ngebut dengan hati kalut. Ia memutuskan untuk masuk ke antara semak dan kencing. Buang air adalah bahasa tubuh dari melepas beban.

Ia berharap bisa berpikir jernih. Ia duduk di bawah sebuah pohon randu muda, dan memandang kepada bulan kesiangan dengan mata bidadari cemas. Marja terbit di sana, dalam warna tembus cahaya, menoleh kepadanya dengan wajah polos dan mata bertanya ada apa sebenarnya. Itulah gadis yang ia cintai tanpa bahasa. Apa yang harus ia katakan kepada Marja tentang semua ini? Ia membayangkan mata itu berlinang, ia mengusapnya sambil berkata, tenanglah Marja, semua akan baik-baik saja. Tapi ia sendiri tidak tenang.

Dua puluh menit yang lalu teleponnya berdering.

"Maaf, apakah saya bicara dengan Parang Jati? Temannya Sandi Yuda?" suara lelaki dengan logat ganjil bertanya dari seberang yang terasa jauh sehingga bergaung.

"Betul." Tapi perasaan Parang Jati segera tak nyaman.

"Apakah kamu kan juga menginap di rumah Ibu Lalita pada malam itu?"

Suara asing itu menyebut tanggal, dan Parang Jati semakin merasakan getaran masalah, seperti gempa yang bakal mendekat.

"Ada apa ya?"

"Begini. Maaf, ini pasti tidak menyenangkan kamu." Suara itu lalu diam, seperti sengaja menciptakan ketegangan.

"Sahabatmu, Sandi Yuda, ada bersama kami sekarang," suara itu melanjutkan. Logatnya tak berasal dari suku atau kota apapun. Logatnya berasal dari bahasa lain. "Dia baik-baik saja. Sejauh ini. Tapi, jika kamu ingin ia kembali, kami minta tolong..."

Parang Jati tercekat.

"Kami minta tolong agar kamu mengembalikan Buku Indigo kepada kami."

"Apa maksud Anda?" Parang Jati berusaha tenang.

Suara itu menjawab dengan tenang yang lebih mendasar. "Kami kehilangan Buku Indigo dari rumah Ibu Lalita. Dan kami berharap Anda bisa mengembalikannya kepada kami."

"Tapi, saya tidak mengambilnya?"

"Oh? Kamu tidak mengambilnya?" Suara itu terbatuk (ataukah tertawa?). "Baiklah, kalau begitu kami minta tolong Anda mencarikannya."

"Saya tidak tahu apa-apa tentang itu. Bagaimana mungkin saya mencarinya?"

"Ya, kami juga tidak tahu apa-apa tentang di mana buku itu sekarang. Jadi kita sama-sama tidak tahu. Karena itu mungkin kamu harus mencarinya. Terutama jika kamu ingin sahabatmu ini, Sandi Yuda, kembali padamu."

Parang Jati merasa darahnya berhenti mengalir. Ia tak tahu apakah ia marah atau cemas. Ia mencoba menduga jika ini lelucon kawan-kawan pemanjat tebing mereka. Tapi ia khawatir tidak. Ia khawatir ini bukan permainan.

"Maaf, Bung ini siapa? Dan jika Bung memang bersama Sandi Yuda, tolong saya ingin bicara dengan dia. Kalau tidak, bagaimana saya bisa bercaya bahwa dia memang ada dengan Anda? Bagaimana jika Bung cuma main-main saja..."

"Begini ya," kata suara itu dengan yakin akan kemenangan. "Kalau kamu bisa bicara atau menemukan Sandi Yuda di tempat lain, maka, silakan, kamu tahu ia tidak bersama kami. Tapi jika tidak, maka yakinkah bahwa ia ada bersama kami."

"Ini tidak adil—"

Orang itu tertawa kecil. "Tentu saja kita tidak sedang bicara soal keadilan. Saya sedang minta tolong kepadamu. Saya harap kamu mengerti. Jadi, jangan nonaktifkan teleponmu. Sebab, saya akan menghubungi kamu dari waktu ke waktu. Untuk menanyakan kabarmu, dan memberi kabar tentang sahabatmu ini."

Telepon ditutup.

Parang Jati tercenung. Ia tak langsung paham apa yang terjadi. Ia ingat, gerombolan pemanjat mereka terdiri dari dua belas pemuda jahil. Mungkinkah mereka sedang mengerjai dia? Tapi untuk apa? Dan bagaimana mungkin anak-anak itu bisa tahu tentang Buku Indigo, yang bahkan tak terpajang dalam

benaknya? Bukankah itu buku yang diperlihatkan Lalita sembari bercerita tentang mandala-mandala dari pelbagai penjuru dunia? Terlalu jauh terlampau canggih jika geng pemanjat bisa tahu perkara ini. Ia menghapus kemungkinan kejahilan.

Lalu, apa yang mungkin terjadi? Ia mencoba merunut peristiwa. Buku Indigo di rumah Ibu Lalita. Ia memang melihatnya tatkala perempuan itu mengajaknya menginap di sana. Sebuah buku tebal dengan sampul kulit warna ungu. Berisi catatan tangan, gambar-gambar yang indah, dan bagan-bagan konsentris, yang tampaknya salinan dari suatu sumber yang lebih tua. Ia tak sempat membaca sendiri buku itu, yang tak akan habis dibaca dalam semalam. Lalita menceritakan isinya kepada dia: kisah-kisah dan spekulasi yang baginya sangat menarik. Sama memikat dengan rupa isi buku itu. Meski demikian, ia tak tahu kenapa benda itu sampai harus diburu. Ada apa dengan kitab itu sehingga kini ia mendapat ancaman bahwa sahabatnya tak akan dikembalikan jika ia tak bisa menyerahkannya?

Penelepon misterius itu mengaitkan hilangnya Buku Indigo dengan Yuda dan dirinya. Tapi, demi Tuhan, kenapa? Ia sendiri tak kenal Lalita sebelum ceramah di galeri. Perempuan nan berdandan meriah itu. Ia tak penah bertemu lagi pula setelah malam itu. Lebih mungkin orang itu mengaitkannya dengan Yuda saja. Si penelepon—yang kadang menyebut diri sebagai "saya" dan kadang sebagai "kami"—mengira ia tahu juga di mana Yuda menyembunyikan buku itu, sebab ia sahabat Yuda. Mereka mengira ia bersekongkol dengan Yuda. Atau, ia sekadar punya akses kepada tempat-tempat rahasia Yuda.

Masalahnya, di mana Yuda sekarang? Parang Jati mencoba tidak membayangkan pemandangan Yuda terikat dengan mulut terbekap, mendengarkan percakapan telepon yang dinyaringkan sehingga bergaung.

Jika Yuda ada bersama orang itu, apa yang terjadi padanya? Tentulah si penculik mencoba mengorek keterangan. Terma-

suk, sangat mungkin, dengan penganiayaan. Kenapa Yuda tidak menjawab saja di mana benda itu? Apakah ia memang tidak mengambil dan tidak tahu di mana Buku Indigo bersembunyi sekarang? Ataukah, ia tutup mulut? Tapi, jika ia tutup mulut, apakah itu berarti ia memang mencuri? Untuk apa? Apakah ia berkomplot lagi dengan si perwira pemburu jimat yang kini terbaring di rumah sakit? Bukankah Yuda dulu membantu perwira itu mencuri prasasti dari candi Calwanarang? Ya Tuhan, apakah Yuda melakukannya lagi?

Parang Jati tahu ia tak boleh berhenti pada marah, cemas, dan dugaan. Ia sungguh tak suka keadaan ini. Terjebak dalam sebuah dongeng penyelamatan, di mana ia bukan pangeran, sementara ada janji bahaya sungguhan. Seberapa jahat dan seberapa serius ancaman ini?

Celaka. Seketika itu terbayang wajah Marja. Ya Tuhan. Gadis itu berada dalam ancaman juga! Kemarin, Yuda, yang sedang di Jakarta, menerima pesan pendek dari nomer Marja; mengatakan bahwa ia mau diperkosa. Sms mengejutkan itu membuat Yuda panik dan meminta Parang Jati, yang memang sedang asistensi di kampus, untuk segera mencari kekasihnya. Parang Jati mahasiswa geologi ITB. Marja mahasiswa seni rupa. Ternyata Marja ada di kampus, bersama teman-temannya. Hanya saja handponnya memang baru dijambret oleh dua orang yang bersepedamotor tak jauh dari tempat kosnya.

Kini, Parang Jati yakin bahwa kedua hal itu berhubungan. Itu bukan pencopetan biasa. Jambret itu bagian dari peringatan terhadap Yuda. Yuda telah diteror dengan pesan palsu sebelum ini. Parang Jati tersengat rasa rakut. Pesan palsu itu bukannya tak mungkin diwujudkan. Bukan tidak mungkin komplotan itu memperkosa Marja sebagai hukuman bagi Yuda yang dianggap menyembunyikan Buku Indigo. Bukankah dulu ia sendiri membawa Marja liburan, selain ia senang dengan gadis itu, juga sebagai hukuman bagi Yuda? Yuda memang kerap melakukan

sesuatu yang membuat orang ingin menghukumnya. Tapi Marja juga gadis yang tubuhnya meruapkan gairah tanpa ia sadari...

Parang Jati segera menelepon Marja, memastikan bahwa gadis itu, sekali lagi, baik-baik. "Aku masih di kampus," jawab Marja. "Sama siapa?" Parang Jati bertanya, menyembunyikan cemas, tetapi ia langsung meminta Marja tetap dengan temannya, jangan ke mana-mana dulu, ia mau menyusul. Ia belum berani mengungkapkan masalah. Setelah itu ia menelepon gerombolan panjat tebing mereka—si Pete dan kawan-kawan. Ia memerintahkan setidaknya tiga dari mereka untuk segera ke tempat Marja dan menjaganya. "Ada apa dengan Yuda?" Pete langsung bertanya. Jika mereka diminta menjaga pacar seorang anggota geng, pasti ada gara-gara dengan si anggota. "Nanti kuceritakan. Jangan bilang apa-apa pada siapa-siapa dulu," jawab Parang Jati tergesa. Itulah yang terjadi. Setelah itu ia memacu motor dengan hati kalut.

Kini, di tepi jalan berilalang itu, Parang Jati bimbang. Apakah sebaiknya ia bertemu Marja, atau lebih dulu melaporkan semua ini pada Pete? Ia ingin memeluk Marja, mendekapkan wajah gadis itu pada lehernya yang kokoh, berkata aku mencintaimu dan, apapun yang terjadi, aku akan mencari Yuda bagi kita. Tapi ia memutuskan untuk menaiki motornya lagi dan mendatangi Pete di markas.

Pete adalah yang paling dituakan dalam gerombolan pemanjat itu. Bukan lantaran pemuda itu paling jago. Yuda dan Parang Jati yang paling cakap perihal pemanjatan. Tapi Pete paling mengayomi. Pete juga yang paling luwes bergaul dengan kelompok dan organisasi lain. Termasuk instansi militer. Pete seorang organisator dan humas. Yuda dan Parang Jati adalah tipe pendekar. Tapi Yuda cenderung reaktif, sehingga mudah dipancing. Sedangkan Parang Jati seorang yang reflektif.

Anjing mereka menandak-nandak. Parang Jati telah ditunggu oleh Pete di markas. Seperti biasa, nafas anak itu ber-

bau petai. Piring dengan sisa kulit petai bakar serta sekaleng bir masih terdadah di meja. Sebetulnya, Pete dan Yuda kerap bersitegang, tapi Parang Jati lega karena kawan ini sama sekali tidak memperlihatkan sisi perseteruan dalam saat-saat genting. Ia menyukai kesetiakawanan gerombolan panjat tebing ini. Mereka terbukti bisa mengatasi konflik karakter. Parang Jati tahu apa yang ia harapkan dari Pete dan pemuda itu akan menyatakannya tanpa diminta. Pete dan Yuda adalah dua dari gerombolan yang paling kerap menjadi partner latihan satuan elite tentara dan polisi.

Pete mengangguk-angguk mendengarkan laporan Parang Jati. "Kita minta bantuan *big brothers* lah," katanya kemudian. "Kalau perlu kita beri pelajaran setimpal. Maunya apa sih, main culik-culik begitu."

Dalam hatinya Parang Jati selalu tidak nyaman perihal persekongkolan dengan *big brothers*. Memakai istilah itu saja sudah kekalahan buatnya. Di mana pun di dunia, aparat keamananlah yang paling banyak melakukan penculikan dan penganiayaan sewenang-wenang, sebab mereka mengatasnamakan negara. Tapi hari ini ia merasa tidak berdaya. Untuk menyelamatkan sahabat dari komplotan jahat yang tak ia ketahui sama sekali identitasnya, ia memang berharap pada komplotan yang memiliki kekuasaan juga. Ia belum melihat cara lain.

Pete mencatat semua yang diketahui Parang Jati. Nomer telepon, nama-nama, alamat, tanda waktu, segala macam. Ia akan segera melaporkannya kepada para *big brothers*. Mereka akan bergerak menumpang jalur informasi militer dan polisi. Sementara itu, Parang Jati akan menelusur dari jalur yang lain. Jalur sipil. Dan, diam-diam, jalur spiritual. Selain menelisik keberadaan Yuda, juga perihal ada apa sesungguhnya dengan Buku Indigo. Sementara itu, Marja...

Bagaimana memberitahu Marja bahwa Yuda diculik, dan

menjelaskan rangkaian penyebab penculikan itu?

"Tentu saja itu tugasmu, Jati," kata Pete sambil beranjak.

Tentu saja. Parang Jati termenenung.

Parang Jati menunggangi motor lagi, melaju menuju Kampus ITB. Ia merasa begitu canggung. Ia belum menemukan cara mengungkapkan ini kepada Marja. Ia hanya tahu bahwa hari ini juga ia harus ke Jakarta. Setelah entah apa yang ia akan katakan kepada Marja nanti. Ia harus menemui tiga orang pertama yang bisa memberi informasi: Jisheng, Oscar, dan Lalita sendiri. Hanya ketiganya yang ia kenal dalam kasus ini. Sialnya, ia tidak memiliki nomer telepon mereka. Ia hanya tahu di mana mereka mungkin bisa ditemui. Dan bagaimana ia bisa berhadapan dengan ibunda Yuda? Ia mencoba menenangkan diri bahwa kenalan mereka di pasukan elite—ia tak mau memakai istilah *big brothers*—tentu akan mengetahui di mana Yuda berada dalam satu kali duapuluh empat jam. Kalau tidak, jangan mengaku pasukan elite. Tapi sungguh tak nyaman baginya rasa ketergantungan dengan angkatan bersenjata itu.

Motor berbelok ke dalam kerindangan jalan menuju kampus Ganesha itu. Ia parkir dan ia berjalan dengan tergesa-gesa ke tempat Marja biasa nongkrong. Dilihatnya gadis itu di taman, dari kejauhan. Bersama beberapa teman kampus dan tiga anak pemanjat. Marja tampak sedang ceria. Ah. Gadis itu memang nyaris selalu gembira. Tawanya yang renyah dan istimewa terdengar dari tempat Parang Jati berdiri. Gadis itu tak menyadari apa yang sedang terjadi. Tiba-tiba Parang Jati merasa lidahnya kelu. Kakinya tak berani melanjutkan langkah.

21

IA TERINGAT PERTEMUAN terakhirnya dengan Yuda.

Hari itu mereka pulang dari Jakarta bersama. Parang Jati dan Sandi Yuda. Dua sahabat yang sebetulnya masih sedang memperbaiki hubungan yang sempat tegang. Sandi Yuda berwajah bengal. Ada retak kecil pada gigi serinya. Parang Jati bermata bidadari. Ada lesung pipit bersama senyumnya. Sandi Yuda yang berkhianat. Parang Jati yang setia. Tetapi setia bukan berarti manusia tak bisa muntab.

Kali ini Parang Jati tidak mengizinkan Yuda mengemudi. Ia ingin menunjukkan siapa yang sekarang mengambil keputusan. Terutama setelah mereka menginap di rumah Lalita. Ia membelokkan motor ke arah gunung Parang, bukit utama pada serangkai pegunungan cadas tak jauh dari bendungan Jatiluhur tempat mereka kerap memanjat. Yuda agak heran, mengira partnernya hendak memanjat tebing. Tak biasanya Parang Jati tidak bilang-bilang. Anak itu bukan tipe pemberi kejutan. Tapi Yuda memakai ukurannya sendiri. Ia sendiri jenis orang yang bisa berbelok arah di tengah jalan tergantung angin hati. Tanpa

protes dan komentar ia pun mengikuti sahabatnya, seolah tidak ada yang aneh sedang terjadi.

Motor trail itu meloncat-loncat di jalan mendaki, kadang tergelincir di tanah pasir, kadang menyentak bongkah bebatu. Yuda masih bercanda agar Jati berhati-hati atau biji mereka pecah sama-sama. Sahabatnya tidak menjawab. Yuda masih melucu lagi bahwa kalau biji mereka menetas semua, sekaligus, tak ada yang bisa menolong satu sama lain. Parang Jati diam saja. "Dan kau tak pernah tahu apa yang keluar kalau telur-telur kita menetas!"

Parang Jati memarkir motor di depan warung desa tempat mereka biasa makan. Setelah itu ia membawa ransel dan berjalan menuju setapak yang mereka kenal, yakin bahwa Yuda akan mengikutinya. Memang Yuda mengiringinya, agaknya sambil menyangkal rasa ganjil pada sikap sahabatnya. Parang Jati tahu, Yuda banyak melakukan penyangkalan. Sudah jelas ia tidak membawa tali dan perlengkapan panjat. Masa tak ada yang aneh dengan perjalanan ini? Hari itu ia sangat jengkel dengan sikap kawannya yang seolah tak ada masalah.

Mereka berjalan dua jam untuk mencapai salah satu puncak gunung batu itu lewat punggung landainya. Dan Yuda tidak bertanya apapun kenapa Parang Jati tiba-tiba berjalan-jalan ke sini. Di puncaknya terbentang pemandangan hijau, ke arah Jakarta maupun ke arah Bandung. Itulah pemandangan yang terlewat ketika mereka tergesa-gesa menuju Jakarta hari Minggu lalu. Pemandangan dengan warna Fujifilm.

Dua pemuda itu berdiri kacak pinggang, memandang pada keluasan yang selalu menakjubkan mereka, merasakan angin yang selalu merangsang hasrat mengadu tubuh dengan tebing. Yuda masih mengoceh, mengapresiasi pemandangan itu dengan ilmu yang baru ia dapat dari Lalita. Warna digital yang tak wajar. Warna film. Fuji untuk alam. Kodak untuk peradaban. Warna yang dicetak oleh cahaya. Warna yang dibuat oleh pigmen.

Kedangkalan fotografer era digital. Parang Jati membiarkan sahabatnya membual hingga kehabisan cerita.

Canggung terasa ketika Yuda berhenti bicara. Canggung itulah yang sejak tadi dihindari Yuda dengan mengoceh. Parang Jati membiarkan mereka merasakannya beberapa saat lagi.

"Kamu tidak tanya kenapa saya ajak kamu ke sini, Yud?" akhirnya Parang Jati bicara.

"Aku sering kangen dengan suasana di sini," sahut Yuda.

"Kamu kangen?" suara Parang Jati sinis sekarang. "Kamu... kangen? Pernahkah kamu tidak memikirkan dirimu sendiri? Apa kamu pikir saya ajak kamu ke sini karena KAMU kangen tempat ini?"

Yuda menelan ludah. "Ya, kupikir kamu juga kangen suasana di sini."

Parang Jati memegang bahunya, menatapnya dalam-dalam. "Yuda, saya ajak kamu ke sini sebab aku ingin menghajar mukamu, tahu. Aku ingin kita berkelahi."

Yuda mulai tahu bahwa ia bersalah. Tetapi sesuatu selalu mendorongnya untuk menyangkal.

"Kenapa Jati?"

Parang Jati menatapnya tajam. "Makhluk apa kamu ini, Yuda? Masih bertanya kenapa..."

"Kesalahanku yang mana, Jati?"

Tiba-tiba Parang Jati mendorongnya ke arah tanah landai. "Kamu tidur dengan perempuan itu. Di depan kehadiranku. K-kamu menjijikkan, Yuda..."

Yuda yang terjengkang tidak membantah. Ia terdiam. Seandainya teman lain yang memaki begitu, ia akan melawan dan berkata, apa urusanmu, setan! Ia akan mengamuk dan berkata bahwa ia tak perlu nasihat kaum moralis. Tapi Parang Jati lain dari semua orang. Yuda mengagumi sahabatnya itu, sedikit iri padanya, dan merasakan suatu eros yang aneh. Ada Marja pada diri Parang Jati, dan ada Parang Jati pada diri

Marja. Ia tahu kekasihnya diam-diam mencintai sahabatnya. Ia juga merasakan ada dirinya pada Parang Jati, yang memendam kasih dan hasrat pada Marja. Kemarahan Parang Jati tak bisa dilepaskan dari Marja.

"Ya. Aku memang salah, Jati," kata Yuda akhirnya. Ia teringat malam ketika ia terpaksa menyelinap ke kamar Sang Perempuan Indigo, meninggalkan Parang Jati, yang ternyata tidak sepenuhnya lelap. Ah, ia memang keterlaluan. "Demi Marja, kau boleh pukul aku."

Parang Jati tampak sangat geram. Barangkali ia tak berharap Yuda secepat itu mengaku salah. Barangkali ia ingin bisa menghajar wajah itu dengan alasan yang lebih besar lagi.

Perlahan Yuda bangkit. Tiba-tiba Parang Jati menampar wajahnya. Ia terhuyung sedikit. Rasa terkejutnya lebih besar daripada rasa sakit. Ia kembali ke tempat semula. Parang Jati menamparnya lagi. Kali ini rasa terhina lebih besar daripada rasa terkejut. Pada kali yang ketiga, rasa sakit terasa begitu merendahkan martabat.

"Bagaimana mungkin kamu bisa melakukannya. K-kamu tahu b-betapa sayang aku pada Marja." Parang Jati mendorong dada Yuda sehingga terhuyung ke belakang. "K-kamu tahu b-betapa aku menjaga Marja. Tapi kamu, p-pacarnya sendiri, m-menghina dia di hadapanku!" Akhirnya Parang Jati memukul Yuda dengan tinjunya sehingga sahabatnya tersungkur. "Kamu tidak bisa menghargai apa yang kamu miliki, bajingan!"

Kemudian kedua pemuda itu telah berguling-guling di tanah, saling memukul satu sama lain. Yuda tak bisa menahan rasa sakit, kaget, dan terhina yang tak diduganya akan datang bersama pukulan. Sebetulnya ia ingin membiarkan Parang Jati menumpahkan geram pada dirinya, tapi ia membalas. Mereka berkelahi dalam perasaan-perasaan ganjil. Kemarahan, dendam, cemburu, luka dikhianati, dan pengetahuan bahwa mereka saling menyayangi satu sama lain bercampur-aduk.

Juga pengetahuan bahwa mereka mencintai gadis yang sama...

"Aku tidak mau menghina Marja, Jati. Aku juga tidak mau menghina kamu. Kamu tidak tahu apa yang terjadi!" Terdengar suara Yuda di antara pergumulan itu.

Barangkali letih memberi mereka jeda. Parang Jati masih menonjok Yuda sekali lagi. Sahabatnya sadar untuk tidak melawan, sebab ia memang kalah secara moral. Ketika itulah perkelahian reda.

"Aku memang banyak melakukan kesalahan, Jat," kata Yuda sambil mengelap darah di sudut bibirnya. "Tapi, kuharap kamu masih percaya padaku, aku tidak pernah berniat melakukannya." Ia melihat lecet di pelipis Parang Jati.

Terbata-bata Yuda menyatakan: ia seperti melakukan ketololan-ketololan kecil yang menggiringnya kepada kesalahan-kesalahan yang semakin besar. Lihatlah kasus pencurian prasasti dulu. Semua hanya bermula dari satu hal kecil: ia tidak ingin Parang Jati tahu bahwa ia sedang berlatih dengan militer. Sebab ia tahu Parang Jati benci pada militer, dan ia tidak ingin membuat luka di hati sang sahabat. Maka ia berbohong. Tapi kebohongan itu menjebaknya ke dalam sederet masalah lain. Dan pada akhirnya ia harus membantu perwira pemburu jimat itu mencuri dari Parang Jati. Kebohongan putih itu akhirnya menjelma hitam.

Ia merasa kali ini pun serupa. Ia sama sekali tidak ingin berhubungan dengan wanita itu. Sesuatu terjadi dalam sebuah pesta. Ada yang mau menyerang Lalita. Sebagai lelaki yang baik dan tangkas ia menyelamatkan wanita itu. Lalu Perempuan Indigo memberinya ucapan terimakasih dengan membuatnya mengalami, ah, *axis mundi* kecil. Ia tidak menyebut istilah itu di depan Parang Jati. Dan bukannya ia tak mencoba tolak dengan halus "ucapan terimakasih" itu pada awalnya.

"Aku tidak berniat jahat, Jati. Sebaliknya. Aku mencoba menjaga perasaan orang," keluh Yuda.

"Akibatnya kau justru melukai perasaan orang. Dan orang yang sangat dekat denganmu."

"Aku memang salah, Jati. T-tapi, aku sering tidak tahu cara melepaskan diri..."

"Jangan ketemu lagi dengan perempuan itu. Selesai."

Yuda berjanji untuk tidak menemui Sang Perempuan Indigo. Tapi, bisakah anak itu dipercaya? Yang tidak diketahui Parang Jati adalah Yuda selalu mendapatkan pancingan untuk datang lagi kepada wanita itu. Dan Yuda memang terpancing...

Parang Jati menelan ludah. Ia berdiri di koridor kampus ITB. Ia masih memandangi Marja dari kejauhan. Larit-larit cahaya matahari dari sela dedaun membuat gadis itu semakin bercahaya. Limau yang segar. Tidak. Ia tidak bisa menceritakannya sekarang pada Marja. Ia sendiri tidak tahu kesalahan lanjutan apa lagi yang terjadi pada Yuda, setelah kesalahan kecil di awal, sehingga anak itu kini sungguh terjebak dalam masalah serius. Ia berkata dalam hati, marilah kita percaya pada Pete dan para *big brothers* bajingan itu bahwa mereka akan tahu di mana Yuda berada dalam satu kali duapuluh empat jam. Ia juga pantas percaya bahwa ketiga pemanjat berbadan sekal bisa menjaga Marja dalam tiga kali duapuluh empat jam juga. Sementara itu, ia akan mencari informasi dari pihak-pihak lain. Parang Jati memutuskan untuk berangkat ke Jakarta tanpa memberitahu Marja apa yang terjadi.

22

JAKARTA. KAMAR KOS itu gelap dan pengap. Hanya ada satu jendela. Pendingin tak bisa dinyalakan lagi. Sebuah kipas angin dan radio menyala nyaring. Penghuninya tak ada di sana.

Parang Jati tertegun. Ia berdiri di ambang pintu. Di dalam kamar itu ada beberapa orang. Kolega dari galeri.

"Oscar hilang," kata salah satunya. "Dua hari ini ia tidak kelihatan."

Kamar itu telah digeledah. Pintunya memang tidak rusak, menandakan bahwa si pembongkar memiliki kunci, asli ataupun palsu. Ruangan porak-poranda. Segala isi laci dan lemari tercerabut. Seprei, pakaian, buku, majalah, seluloid, foto-foto, pelat film dan musik, gramofon, benda-benda antik. Bahkan AC telah dibongkar, seolah-olah mungkin di sana disimpan sesuatu. Radio yang menyala nyaring itu barangkali disengaja untuk menyamarkan keributan ketika si pelaku menggeledah kamar.

Beberapa teman dari galeri memutuskan untuk mendatangi tempat kos Oscar setelah dua hari pemuda itu tak

berkabar. Sekarang orang-orang itu berdiskusi apakah perlu segera melaporkan ini ke polisi. Ada yang setuju, ada yang tidak. Seorang pria lajang bisa saja menghilang sejenak hanya karena kebanyakan cewek. Mungkin ini cuma cinta segi lima. Tapi pembongkaran kamar seperti ini, masa dilakukan oleh cewek cemburu?—tukas yang lain. Bisa saja. Ingat gadis-gadis ganas yang dulu mau melempar piala ke muka tante cantik yang berdandan menor gebetan baru Oscar itu...

Parang Jati mendengarkan. Tapi ia diam saja. Ia tidak mengutarakan info yang ia punya. Hilangnya Oscar tak mungkin tidak berhubungan dengan penculikan Yuda. Pemuda gondrong dan ganteng itu pasti berhubungan juga dengan Lalita. Ia pasti jadi salah satu terduga pencuri Buku Indigo. Jadi, Yuda bukan satu-satunya orang yang dituduh dan ditangkap. Tapi, oleh siapa? Siapa yang berkepentingan dengan Buku Indigo itu?

Parang Jati ingin memancing lebih banyak dengan pertanyaan yang mengarah kepada Lalita. Tapi, ia tidak kenal dengan orang-orang di sana. Siapa tahu justru di antara mereka ada yang terlibat. Ia harus hati-hati.

Ia berharap bertemu Jisheng. Ia berharap tidak usah mencari Jisheng di rumah orangtua Yuda. Sebab ia tak tega menutupi sesuatu dari ibunya, tapi ia pun tak sampai hati menyampaikan berita buruk. Tak satu pun tahu di mana pemuda belor itu. Anak Singapura itu memang tak selalu di Jakarta. Ia sering mengunjungi kota-kota lain di Indonesia untuk memetakan perkembangan fotografi Asia Tenggara. Parang Jati berhasil mendapatkan nomer telepon Jisheng dari seseorang.

"Hi, Jisheng. Can I see you now?" Setidaknya ia bersyukur bahwa telepon itu diangkat dan bahwa Jisheng ada di Jakarta, di rumah orangtua Yuda.

Mereka bertemu di sebuah kafe, di mana kau bisa memilih kopi toraja, lampung, mandailing, juga *turkish* ataupun *irish coffee* dengan sedikit wishki. Tapi Parang Jati tidak bernafsu

untuk minum apalagi makan.

Parang Jati berpikir sebentar, apakah ia harus jujur pada Jisheng. Ia tak terlalu kenal si belor berambut kawat ini. Di sisi lain, anak itu tampak sangat akrab dengan keluarga Yuda; tampak tidak berbahaya. Parang Jati memutuskan untuk berterus terang.

"Ini urgen, Jisheng. Tahukah kamu Yuda dan Oscar hilang?"

Kalimat pembuka itu segera mengubah air muka Jisheng menjadi begitu tegang dan prihatin, seperti ikan yang terpancing.

"Apa yang kamu tahu tentang Oscar, Yuda, dan Lalita?" Parang Jati bertanya lagi.

"Saya kira Lalita punya *affair* dengan keduanya," jawab Jisheng.

"Tampaknya memang begitu. Kamu tahu ada laki-laki yang lain tidak?"

"Sejauh ini, hanya Oscar dan Yuda yang saya tahu. Entahlah di tempat lain."

"Kamu tahu tentang Buku Indigo?"

Jisheng mengerutkan dahinya. Mata kecil di balik kacamata lodongnya jadi semakin kecil. "Itu buku mengenai mandala yang ia terangkan dalam ceramah, bukan?"

"Ya. Begini, Jisheng. Saya mendapat telepon dari orang yang mengaku menculik Yuda. Ia minta saya mengembalikan buku itu. Mungkin ia pikir, karena saya sahabatnya, saya akan tahu. Tapi saya tidak tahu sama sekali..."

"Siapa yang menelepon itu?"

"Siapa yang menculik Yuda? Tentang itu saya tidak punya ide sedikit pun. Justru saya ingin tanya kamu," sahut Parang Jati. "Tapi, sekarang, kita lihat Oscar juga hilang dan kamarnya dibongkar. Jadi, saya pikir si penculik menangkap laki-laki yang punya hubungan dekat dengan Lalita, yang dicurigai mengambil buku itu."

"*Oh, no!* Itu berarti ada kemungkinan rumah ibu Yuda

dimasuki juga?!" kata Jisheng genting. "Berbahaya! Kasihan ibunya. Perempuan baik hati tak berdosa..."

Mendengar itu Parang Jati agak panik juga. Jika para penjahat itu sudah membongkar kamar Oscar, kenapa tidak mungkin mereka melakukannya dengan rumah Yuda. Lalu ia mencoba menenangkan keadaan, "Tidak terlalu mudah menyatroninya. Rumah mereka ada di kompleks militer. Tapi ada baiknya kita tetap waspada."

"Kalau begitu sebaiknya saya pulang ke sana sekarang. Setidaknya, saya bisa berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu," kata Jisheng tak sabar.

"Aku antar kamu dengan motor."

Parang Jati masih ingin menggali banyak tentang Lalita. Siapa perempuan ini sebenarnya? Jika ia pemilik galeri, di mana saja galerinya dan apa yang ia jual-beli. Seni kontemporer, benda antik, lain-lain? Tapi ada baiknya itu dilakukan sambil mengamankan ibunda Yuda juga.

Ibunda Yuda menyambut sahabat anaknya dengan kehangatan tanpa curiga. "Lho, Nak Jati? Yuda malah ke mana?" tanyanya. "Iya, Tante. Gak sempat janjian sama Yuda. Ini mau ambil sesuatu dari Jisheng." Parang Jati berusaha menghindar tanpa melakukan kebohongan putih. Ia ingat kasus Yuda: bahkan kebohongan yang bertujuan baik pun bisa menggiring manusia kepada jerat masalah.

Parang Jati dan Jisheng mencoba mengontak ponsel Lalita, tetapi nomer itu tidak lagi bernada. Mereka menghubungi nomer rumahnya. Juga tak ada yang mengangkat. Parang Jati memutuskan untuk datang ke rumahnya. Jisheng punya alamatnya dan Parang Jati ingat di mana kompleks mewah itu. Ia mandi, berpakaian rapih (meminjam pakaian Yuda), dan memesan taksi Silver Bird yang mahal.

"Kenapa harus begitu?" tanya Jisheng, yang selalu berhemat.

"Apa boleh buat, Jisheng. Ini Jakarta. Penuh dengan sen-

jang sosial-ekonomi. Kompleks yang ditinggali Lalita itu tak ramah kepada pengendara motor dengan baju lusuh. Saya tak mau ditanya-tanya satpam dan diminta tinggalkan KTP." Parang Jati berdecak. "Ini memang prasangka. Tapi para satpam biasanya ramah jika kita memakai simbol-simbol kemapanan. Apa boleh buat. Apa Singapura tidak begitu?"

"Tidak," jawab Jisheng singkat.

Parang Jati tidak terlalu percaya, tapi juga tidak peduli.

Di dalam taksi ia berpikir-pikir. Rumah Lalita tentunya ada dalam pemantauan para penculik. Bahkan bisa saja Yuda atau Oscar disekap di sana. Ia tidak bisa senaif itu mengetuk pintu sendirian. Itu malah bisa berarti menjebloskan diri ke dalam lubang yang telah menghisap Yuda, Oscar, dan entah siapa lagi. Ia mulai tahu bahwa ia tak akan mendapatkan terlalu banyak dari perjalanan kali ini. Agaknya ia harus datang lagi dengan kendaraan sendiri. Ia jadi tak sabar menantikan kabar dari Pete yang menggunakan jalur para *big brothers*. Kalau dalam satu kali duapuluh empat jam mereka tidak bisa menemukan di mana Yuda, taiklah! Tak usah mengaku pasukan elite. Ah. ini sudah satu kali duabelas jam. Ia menerima telepon penculikan itu jam tujuh pagi tadi. Sekarang sudah jam tujuh malam. Berulang kali ia memeriksa handponnya, kalau-kalau ada panggilan terlewat dari nomer yang barangkali saja si penculik. Atau Lalita. Atau siapapun. Dari waktu ke waktu ia menelepon gerombolan pemanjat mereka di Bandung, memastikan bahwa Marja baik-baik saja.

Taksi mercedes hitam itu tiba di gerbang kompleks, seperti tiba di depan sebuah kota dari masa lain di mana pagar benteng memisahkan kota dari keliaran di luarnya. Jakarta, ia mengeluh, bukan kota yang terbuka, melainkan kota yang tersekat-sekat. Sang supir memberi salam kepada petugas, yang mengintip sebentar ke dalam dengan sopan lalu meloloskan mobil itu sebab kemewahannya.

Parang Jati menunjukkan jalan, dan tibalah mereka di rumah yang dituju. Ia mencoba mengingat-ingat bangunan itu. Ia yakin itu vila yang sama. Lampu-lampu kebun menyala, tetapi lampu dalam ruang-ruang utama padam. Seperti hunian yang sedang ditinggalkan majikan namun ditunggu sekadar penjaga. Rumah di kelas itu tidak mungkin mematikan lampu dengan alasan hemat listrik, kecuali jika memang tidak aktif dihuni. Di kompleks ini tidak ada warung rokok yang penjajanya bisa dimintai keterangan. Supir taksi bertanya. Parang Jati menjawab, sepertinya ini rumahnya. "Tampak kosong, Pak?" kata si supir.

Parang Jati berpikir untuk turun dan membunyikan bel, atau tidak. Bukan tak ada risiko. Ia masih tidak tahu makhluk apa yang akan ia hadapi. Pete belum memberi kabar apapun. Ia tak tahu apakah Lalita seorang wanita karir yang mengumpulkan kekayaan dari kerja kerasnya sendiri, atau sesungguhnya istri gelap dari seorang berkuasa. Jika yang terakhir, bisa saja ia akan beradu dada dengan anggota pasukan elite pula. Artinya, mungkin ia malah mengacaukan usaha yang sedang dijalankan Pete. Ia menggigit-gigit bibir. Ia begitu penasaran, setidaknya untuk menemui penjaga rumah dan bertanya tentang Lalita. Mana yang harus ia pilih: menuntaskan penasarannya sekarang, atau menunggu beberapa waktu lagi untuk memperkecil risiko merusak operasi jalur Pete? Sial. Ia sungguh gemas. Pintu itu telah di depan mata.

Tapi Parang Jati terlatih untuk mendahulukan perhitungan daripada perasaan sesaat. Ayah angkatnya, Suhubudi, mendidik dia untuk itu—juga dengan cara-cara yang tidak menyenangkan dan terasa terlalu kejam bagi anak-anak. Itu hal yang membedakan dirinya dari Yuda, selain ketidaksukaannya pada militer. Jika Yuda ada di posisi ini, besar kemungkinan pemuda itu akan menutupi alasan penasaran. Ia akan menyangkal rasa itu, seperti biasa ia suka menyangkal, dan menggantinya

dengan alasan yang tampak masuk akal—suatu tindakan yang disebut rasionalisasi. Ia akan mengatakan pada dirinya bahwa informasi harus didapat secepat dan sebanyak mungkin. Sesungguhnya itu hanya rasionalisasi dari nafsu mengetahui. Atau dari ketakutan untuk merasa pengecut.

Dalam kerja tim, kau juga harus punya kepercayaan pada kolegamu.

"Kita kembali saja, Pak. Kelihatannya orangnya belum pulang," kata Parang Jati kepada supir taksi.

Pengemudi memutar balik kendaraan itu.

Telepon Parang Jati berdering. Dengan tergesa ia mengambilnya. Pete. Ia begitu tak sabar. "Bagaimana, Pete?!"

"Siap, Dan. Koordinat sudah diketahui," terdengar suara sang kawan.

Parang Jati tidak suka istilah "komandan", bahkan sekadar untuk lelucon. Tapi berita dan suara Pete kali itu membuat ia merasa ringan.

"Koordinat sudah diketahui. Tapi untuk membebaskannya masih perlu beberapa waktu," kata Pete, tidak dengan nada genting.

"Satu kali duapuluh empat jam?"

"Mungkin lebih."

"Apa yang terjadi?"

"Yuda diambil polisi dari rumah Ibu—hm, siapa tadi namanya?—Ibu Lalita. Pada awalnya ia diperiksa sebagai saksi kasus perampokan dan pemerkosaan. Ia ada di lokasi tak lama setelah rumah Ibu Lalita dimasuki penggeledah dan korban diperkosa..."

Kata itu langsung menyengat kecemasan Parang Jati mengenai Marja. Jika Lalita diperkosa, mengapa tak mungkin kejahatan yang sama dilakukan terhadap...

"Lalu, ya, kau tahulah, terkadang polisi senang menakut-nakuti orang dengan ancaman meningkatkan status dari saksi

menjadi tersangka. Pendek cerita, Yuda ditahan."

"Lalu?"

"Lalu ia dibon."

Dibon: dipinjam oleh pihak lain.

"Waktu ditahan itulah ia dibon. Yuda dibon oleh seseorang yang dekat dengan kekuasaan, tentu. Seorang pentolan ormas. Yah, kau tahulah, ormas yang dekat dengan kerja centeng dan *debt collector*. Orang itu adalah saudara kandung korban. Agaknya, dialah yang meminta polisi meningkatkan status Yuda dari saksi menjadi tersangka. Mungkin supaya Yuda bisa ditahan. Nah, dialah yang meminjam Yuda dari tahanan polisi."

Parang Jati tahu bahwa banyak organisasi kemasyarakatan, ormas, adalah organisasi kekerasan. Preman. Mafia.

"Tapi, para *big brothers* sudah melakukan upaya kontak dengan pihak tersebut. Setidaknya, sekarang mereka yang meminjam Yuda tahu bahwa Yuda bukannya tanpa beking. Jadi, kita bisa cukup tenang bahwa ia tidak akan diapa-apakan."

Parang Jati agak kesal bahwa temannya sudah mulai bicara dengan gaya aparat dan birokrat: sering menyamarkan subyek pembicaraan. Tapi ia tak punya pilihan selain mengabaikan perasaan-perasaan remeh itu.

"Sekarang kita sedang menyelidiki seperti apa sebetulnya keterlibatan Yuda dengan korban dan pelaku perampokan serta pemerkosaan itu. Kalau Yuda memang hanya kebetulan ada di tempat—artinya, ia hanya sebagai saksi—ia segera bisa dilepaskan."

"Dan dari penilaian kalian sejauh ini?"

"Dari penilaian kita sejauh ini, tampaknya ia cuma saksi."

"Kau yakin?"

"Yakin."

"Jadi, berapa kali duapuluh empat jam lagi kawan kita itu bisa dilepaskan?"

"Negosiasi sedang dilakukan."

"Apa yang diminta?" Parang Jati tahu bahwa si penculik menginginkan Buku Indigo. Tapi ia ingin dengar informasi dari jalur lain.

"Mungkin yang bersangkutan memang mengira Yuda merupakan bagian dari pelaku kejahatan. Agaknya ini soal kehormatan keluarga dan balas dendam. Ini yang sedang kita *clear*-kan."

Baiklah, kata Parang Jati dalam hati. Buku Indigo tidak dibicarakan di sana. Artinya, Buku Indigo adalah motif yang dirahasiakan oleh si penculik. Parang Jati mulai mendapat titik terang baru. Satu hal yang agak menenangkan dia hari itu: Yuda tidak akan dianiaya. Sekarang si penculik sudah tahu bahwa Yuda punya beking militer. Parang Jati benci dengan kenyataan ketergantungan itu, tapi ia tidak punya pilihan.

Ia menelepon Jisheng. "Jisheng. Tolong bujuk teman-teman fotografer di galeri untuk melaporkan hilangnya Oscar. Ajak para wartawan juga."

Jika pengaduan atas hilangnya Oscar sudah masuk ke polisi, ia bisa minta Pete mengaitkan itu dengan kasus Yuda.

Ia menelepon Marja. "Marja. Saya akan ke Yogya besok. Ada yang mendesak. Kamu ikut, ya?"

Setelah itu ia berkata pada supir taksi, "Pak, coba kita kembali lagi ke rumah yang tadi."

Di gerbangnya ia memijit bel berkali-kali. Tak ada yang membukakan pintu. Akhirnya ia bertanya kepada satpam, apakah betul itu rumah Ibu Lalita. Satpam menjawab, "Ibu Lalita sudah tidak tinggal di situ sejak terjadi perampokan dan..." (orang itu tak berani mengucapkan "pemerkosaan") "... kemarin lusa."

Parang Jati menelepon Marja lagi. "Marja, malam ini juga saya jemput kamu. Temani saya ke Yogya. Dua malam saja."

23

IA TAK BEGITU tahu apa yang terjadi. Ia tak punya terlalu banyak informasi. Tapi ia percaya, suatu pengetahuan akan datang tiba-tiba, seperti sebuah struktur yang muncul dari bawah permukaan. Seperti kerangka makhluk purba yang tiba-tiba mengangkatkan diri, dan kau pun melihat hubungan keping cerita yang satu dengan yang lain, yang semula bagaikan teka-teki. Kau akan merasakan struktur itu bangkit dari dalam rongga dada, sebelum mencapai kesadaranmu.

Ayah angkatnya, Suhubudi, seorang guru kebatinan yang memiliki padepokan spiritual nan besar di selatan Yogyakarta, menyuruh ia pergi ke candi Borobudur. Setelah melakukan semua upaya rasional, Parang Jati tak bisa tidak—apalagi dalam menghadapi kasus yang mengancam keselamatan sahabatnya—bertanya kepada ayah angkatnya itu. "Apa yang Rama lihat?" hanya itu yang ia tanyakan. Ia tahu betul batas bertanya. "Aku melihat patung Buddha. Aku melihat candi Borobudur," jawab sang ayah.

Maka Parang Jati pergi ke sana. Bersama Marja, yang ia bawa lebih agar ia tenang mengenai keamanan gadis itu. Ia mengajak Marja untuk menempuh peziarahan yang lebih lengkap daripada sekadar perjalanan turis. Para arkeolog telah menemukan bahwa tiga candi di dataran tinggi Kedu itu—Borobudur, Pawon, dan Mendut—ternyata terletak di satu garis lurus yang melintang dari barat ke timur. Ketiganya adalah candi Buddha. Tampaknya, perjalanan spiritual menuju puncak Borobudur dimulai dari candi paling timur, di Mendut, di mana ada garbagraha dengan tiga arca.

Parang Jati telah menjadi pemandu Marja berwisata ke candi-candi Jawa Timur pada libur lalu. Marja si gadis kota kini mulai paham percandian, yang sebelumnya nyaris tak ia ketahui dalam rinci sama sekali. Garbagraha adalah ruang di perut candi. Garba, rahim, yang selalu lembab dan dingin bagai dalam goa. "Barangkali, semua candi memiliki garbagraha, Marja. Kecuali Borobudur." Dan itulah yang membuat Borobudur menjadi sangat berbeda dari yang lain. "Kenapa begitu?" tanya Marja. "Nantilah, saya terangkan kalau kita sudah di atas sana. Sekarang, nikmati saja keindahan arca di sini," jawab Parang Jati.

Marja memandang-mandangi wujud-wujud di hadapannya yang sedikit menunduk dan berwajah tenang. Ia menakjubi stilisasinya. Parang Jati memandangi gadis itu dari belakang. Ia masih belum berani mengungkapkan apa yang terjadi pada Yuda. Ia tak berani merusak keceriaannya.

Tiga arca itu: yang tengah, yang terbesar adalah Buddha Vairocana; di sampingnya Avalokitesvara dan Vajrapani. Marja mengagumi sang Vairocana yang dingin dan damai, tubuh batunya yang abadi dan mengilap seperti logam yang hidup. Tapi Marja ingin mengeluh, baginya lebih mudah memahami ikonografi dewata dalam Hinduisme ketimbang Buddhisme. Bermaksud mengadu, ia menoleh ke belakang dengan tiba-tiba. Didapatinya mata Parang Jati sedang memandanginya. Mata

malaikat jatuh ke bumi. Ada kesedihan di sana. Ada rindu yang tak diizinkan. Mata yang terkejut. Marja melihat seorang biksu muda yang sedang gelisah dan tertangkap.

"Jati... K-kenapa sulit buatku mengerti dewa-dewa dalam Buddhisme?" Ia pura-pura tidak melihat galau di mata itu.

Parang Jati sesungguhnya sedang tidak konsentrasi. Terkadang cemas muncul mengenai keselamatan Yuda. Tapi, kala cemas tak menyerangnya, sesuatu yang lain memenuhi nafasnya: keinginan merebut Marja dari Yuda.

"Sebab kamu tidak dibesarkan dalam paradigma itu, Marja." Parang Jati mengalihkan matanya kepada arca-arca yang Marja sulit kenali. Tetapi sudut matanya mengusap-usap bayang-bayang Marja.

"Aku kira bukan cuma karena itu," Marja membantah. "Aku tak terlalu sulit memahami dewa-dewa dasar Hindu, meskipun aku bukan orang Hindu." Sesekali gadis itu menoleh pada Parang Jati. Tapi ia merasa ada yang terlalu intens di mata pemuda itu kali ini. Kedalamannya terlampau tulus. Maka segera ia kembali mengamati arca-arca nan setengah terpejam. "Aku rasa... karena aku gagal memetakan relasi yang satu dengan yang lain. Aku tak bisa memetakan hubungan Buddha dengan Vairocana, dengan Avalokitesvara, dengan Vajrapani, dengan Manjusri, dengan Maitreya, dan yang lain-lain." Marja menyebut nama-nama itu dengan susah payah. "Sebaliknya, dalam Hinduisme, aku tahu hubungan Syiwa, Brahma, dan Wisnu. Mereka itu trimurti. Atau Durga, Saraswati, dan Laksmi. Mereka itu syakti, istri, atau aspek feminin, dari trimurti. Aku tahu letak Ganesha, juga sapi Nandi, garuda, maupun angsa dalam peta perdewataan. Lalu, ada dewa bawahan seperti Indra, Bayu, dan lain-lain yang mewakili kekuatan alam. Dewa-dewa Hindu itu hidup sebagai cerita dan hubungan-hubungan di kepalaku. Dewa-dewa Buddhisme ini tidak. Dewa-dewa ini tidak berpeta."

Hubungan antar dewa. Parang Jati mengeluh dalam hati. Ia teringat hubungan antar mereka: ia, Marja, dan Yuda. Ia pun tak bisa memetakannya.

Adakah kita memiliki peta, Marja?

"Mungkin..." sahut Parang Jati sambil setengah melamun. "Mungkin karena dalam Buddhisme, perdewataan ini sebetulnya sama sekali tidak sentral."

"Jadi?"

"Yang sentral adalah mencapai kesadaran sejati. Kesadaran yang terlepas dari segala keterlekatan." Parang Jati memandang Marja. Ada sedih di mata itu, seolah ia ingin melepaskan diri dari keterlekatannya pada gadis itu.

"Keterlekatan pada apa?"

"Pada apapun. Termasuk pada cinta."

"Ah, kalau itu, aku tidak suka," sahut Marja manja, tanpa pikir panjang.

"Tapi cinta membuat kita sengsara," kata Parang Jati. Barangkali kali ini ia membicarakan dirinya.

Marja menatap padanya agak lama, lalu membalikkan tubuh lagi ke arah Vairocana, sambil berkata, "Kalau orang mau melepaskan diri dari cinta karena tak mau mengalami sengsara, menurut aku itu pengecut."

Parang Jati terkejut bahwa ia merasa ditampar.

"Ya deh. Lebih tepatnya, keterlekatan dari keinginan memiliki," ia mencoba memperbaiki. Tapi perkataan Marja sebelumnya telah melecut dia: *pengecut*.

Betulkah ia pengecut?

Ia mencoba mengalihkan pembicaraan. "Nanti di candi Borobudur kamu akan lihat bahwa dewa-dewa ini tidak penting lagi, Marja. Mendut ini adalah candi pertama dalam peziarahan. Candi terluar. Kamu ingat, dalam candi Buddha, ada tiga tingkatan dunia: kamadatu, rupadatu, dan arupadatu. A-rupa-datu, dunia tanpa rupa, itulah yang paling tinggi."

Marja ingat. Dari wisata candi liburan lalu. Candi Hindu maupun Buddha membagi kuil dalam tiga tingkat perlambangan. Candi Hindu menamainya bhurloka, bhuwarloka, dan swarloka. Dunia bawah, tengah, dan swarga atau surga. Candi Buddha menamainya kamadatu, dunia hasrat; rupadatu, dunia rupa; dan arupa datu, dunia tanpa rupa. Sebagai mahasiswa desain dan senirupa, Marja suka mengasosiasikannya dengan tiga aliran seni: primitif, realis-naturalis, dan abstrak. Tentu tidak tepat betul, ia tahu, tapi itu jembatan keledainya sementara ini. Seperti menghafalkan unsur kimia dengan kalimat lucu di masa sekolah: Bemo Mogok Cari Serep Ban Radial. Be, Mg, Ca, Sr, Ba, Ra.

"Di sekolah saya dulu: Cewek Sexy Genit Senangnya Pub," kata Parang Jati saat mereka melanjutkan percakapan sambil berjalan di antara sawah. "C-Carbon, Si-Silikon, Gn-Germanium, Sn-Stanum-Timah, Pb-Plumbum-Timbal."

"NaPAs Sebelum Binasa. N, P, As, Sb, Bi." Marja tak mau kalah.

"Orang Surabaya Senangnya Tela Pohung. O-Oksigen, S-Sulfur, Se-Selen, Te-Telenium, Po-Polonium," lanjut Parang Jati.

"Fanta, Cola, Bir, Idaman Ati. F, Cl, Br, I, At," Marja menjerit.

Keduanya tertawa-tawa.

"Ada lagi! Heboh Negara Arab Karena Seks Ranjang! Apa coba?" jerit Marja.

"Apa itu? Tahu saya! He-Helion.. Ne-Neon.. Ar-Argeon.. Kr-Kripton.. Xe-Xenon.. Rn-Radon.." sahut Parang Jati.

Marja mulai meloncat-loncat.

"Lina Kawin Robi Cs Frustrasi!" jeritnya lagi.

"Hm... Li, Na, K, Rb, Cs, Fr," jawab Parang Jati. "Litium, Natrium, Kalium, Rubidium, Sesium, Fransium."

"Aaa! Kok tahu sih!"

Marja yang cepat gemas kini menggigit lengan Parang Jati. Trisepsnya yang liat. Pemuda itu menjerit kesakitan. Marja suka memberi siksaan kecil padanya. Barangkali ia tak sepenuhnya sadar: jeritan lelaki itu menghidupkan bayangan akan erangan cinta. Tapi tak ada yang tahu adakah Marja tahu: rasa sakit kecil itu juga membangkitkan ketegangan pada si pemuda.

Parang Jati menelan ludah. "Sudah... Sakit, Sayang."

Angin meniup daun-daun kelapa. Sungai Progo menyembunyikan arus bawah. Kuil antara, Candi Pawon, telah terlewat.

Marja menelan ludah.

Di saat-saat seperti itu, Yuda muncul dalam ingatan. Seperti setan rasa bersalah.

"Jati. Ke mana ya Yuda? Kok dua hari ini dia tidak telepon aku?"

"Lho, dia tidak bilang? Kan mau urus temannya yang sakit itu." Parang Jati heran dari mana ia dapat kekuatan untuk langsung berbohong. Ia berharap tipuan putihnya tidak menjerat.

"O, begitu ya? Aku kok lupa kalau dia omong begitu."

Parang Jati mencoba mengalihkan ingatan Marja pada kekasih yang sesungguhnya dalam masalah.

"Jadi, kira-kira perdewataan juga begitu," katanya.

"Begitu apa?"

"Dewa-dewa yang kadang terlalu banyak dan beragam itu kira-kira adalah jembatan keledai bagi orang-orang yang lemah untuk memahami keilahian. Sama seperti kalimat-kalimat memikat untuk menghafalkan tabel periodik unsur kimia." Parang Jati merangkul Marja. "Kita juga orang lemah. Menghafal dengan jembatan keledai..."

Marja menghirup kehangatan dari bahu itu.

"...Tidak semua orang kuat memahami tabel periodik. Tidak semua orang kuat untuk langsung mencapai kesadaran sejati.

Sebagian besar manusia lemah, dan mereka membutuhkan alat bantu."

"Dewa-dewa itu alat bantu?"

"Hm. Kira-kira begitu." Parang Jati mengeratkan rengkuhannya. "Saya kira begitu. Segala yang rupa ini membantu kita mencapai yang tanpa rupa."

Marja membalas rengkuhan itu, menempelkan pipi dan tubuhnya pada lengan liat itu. "Sebetulnya, tentang itu aku tidak begitu setuju. Apa yang salah dengan rupa, Jati?"

"Tidak ada yang salah, memang. Kecuali bahwa dia tidak abadi."

"Justru itu. Apakah hanya karena sesuatu tidak abadi maka sesuatu itu tidak berharga?"

Parang Jati diam saja.

Kata Marja: "Kalau orang tidak bisa menghargai sesuatu hanya karena tidak abadi, kukira itu justru... jahat. Itu mengingkari kemanusiaan. Sebab manusia memang tidak abadi. Kenapa kita tidak bisa menerimanya?"

Parang Jati mengelus rambut Marja. Betapa ingin ia menikmati kesementaraan ini. Ketidakabadian. Tapi di saat seperti itu pula sesuatu meruap menguasai pernafasannya. Keinginan untuk merebut Marja dari Yuda.

Mereka tiba di kaki kuil nan agung itu. Pintu masuknya terletak di sisi timur. Mereka tidak tahu bahwa mereka telah menempuh jalur yang ditapaki Anshel Eibenschütz puluhan tahun silam, dan para peziarah berabad-abad silam. Jalan setapak dari Mendut ke Borobudur. Tiga puluh tahun silam seorang lelaki bermata hijau, dengan kepala miring, serta telapak kaki mengarah ke dalam, berjalan sedikit tertatih sambil merenungkan mandala di landai dan lereng yang sama. Sebelum lelaki itu menghilang, bersama kamera dan pelat-pelat logam. Orang yang skeptis berkata bahwa lelaki itu dirampok, dibunuh, dan tubuhnya dibuang ke tempat yang tidak bisa ditemukan. Orang beriman berkata bahwa lelaki itu moksa.

Parang Jati tahu bahwa ini saat terbaik untuk merebut Marja dari Yuda. Yuda tak hanya berkhianat dalam perkara perdata dan pidana. Yuda juga berkhianat dalam perkara cinta. Parang Jati tahu, ia lebih dalam banyak hal daripada Yuda. Ia lebih pintar. Ia lebih setia. Ia dan Yuda sebanding dalam kekuatan fisik dan pemanjatan, memang. Satu-satunya kelemahannya barangkali adalah ia tidak semahir Yuda dalam bercinta. Tapi orang bisa belajar. Apa susahnya menjadi mahir bercinta jika kau biasa bersetubuh dengan tebing dalam pemanjatan bersih. Kau biasa tidak memaksa. Kau biasa menyesuaikan gerak tubuhmu dengan kontur alam. Dan kau tahu betapa gadis itu sesungguhnya juga mendambakanmu.

"Ada satu relief yang paling mudah dipahami bagi seorang pemula di candi ini, Marja," kata Parang Jati dengan suatu semangat baru. "Mari. Saya tunjukkan buatmu."

Parang Jati membimbing Marja ke tingkat satu. Ia menunjuk kepada suatu jajaran pahatan dinding batu. "Ini relief kitab yang berjudul Lalitavistara."

"Lalita-vistara. Nama yang cantik."

"Ini kitab yang paling mudah diperkenalkan kepada turis. Semua pemandu wisata membawa korbannya ke sini. Perkenankan saya menjadi pemandumu, Nona manis Marja Manjali." Parang Jati membungkuk manis.

Kitab Lalitavistara adalah biografi Siddharta Gautama. Dari pengandungan hingga mencapai pencerahan sejati. Bagi turis Barat yang akrab dengan tradisi Kristen, jembatan keledai kitab ini adalah Injil, yaitu kisah Yesus dari konsepsi hingga naik ke surga. Seperti Maria, Ratu Maya hamil tidak dari benih lelaki, melainkan dari ruh surgawi, yang dalam Lalitavistara digambarkan sebagai gajah putih bergading enam yang menyusup ke dalam tubuh Sang Ratu.

Pada dinding di hadapan Lalitavistara, ada relief Jatakamala.

"Jataka-mala. Atau Jata-kamala? Apapun. Nama yang cakep," kata Marja.

Kitab Jatakamala bercerita tentang kehidupan-kehidupan lalu Siddharta sebelum ia lahir dari Ratu Maya. Agama-agama Timur percaya reinkarnasi. Siddharta Gautama mengalami pelbagai kelahiran, termasuk sebagai macam-macam hewan, dan ia menjalani kehidupan demi kehidupan itu dengan mulia. Sebagai kelinci ia melompat ke dalam periuk seorang pendeta, agar tubuhnya memberi hidup bagi sang pendeta. Sebagai penyu, ia menyelamatkan makhluk-makhluk yang hampir mati tenggelam dan memberikan dagingnya setelah mereka tiba di darat. Berkorban, agaknya, adalah tema cerita ini. Bukan menegakkan keadilan. Sebab Jatakamala bercerita tentang kebaikan makhluk-makhluk sederhana. "Aku suka cerita-ceritanya," kata Marja tentang Jatakamala.

Setelah menjalani setiap kelahiran dengan mulia, ia menjadi boddhisatwa dan mencapai surga Tusita. Ia diutus untuk kelahiran terakhirnya sebagai Buddha yang mengajar. Demikianlah—sekarang Parang Jati kembali kepada relief Lalitavistara—ia dikandung oleh Ratu Maya, yang mengasingkan diri dari sang raja ke dalam hutan Lumbini. Sang bayi dilahirkan dengan sebuah proses yang mudah dalam pesanggrahan nan permai. Bintang-bintang memberi tanda.

Para brahmana mengunjungi bayi istimewa itu, seperti para majus menengok bayi Kristus. Kelahirannya telah diramalkan sebagai kelahiran seorang raja diraja. Kisah Buddha jauh lebih tua daripada kisah Yesus. Tapi, Ratu Maya wafat tujuh hari setelah persalinan.

Siddharta dibesarkan sebagai pangeran. Ia menjadi anak yang cemerlang dalam segala hal. Dan ia dinikahkan dengan seorang putri cantik bernama Gopa, yang memberinya seorang bayi. Tapi ia tak mengenal penderitaan. Ayahnya, Sang Raja, membentengi ia dari segala pengetahuan mengenai kesengsaraan manusia. Sampai, setelah ia dewasa, ia melakukan perjalanannya sendiri, dan bertemu dengan empat hal yang

mengguncang kesadarannya. Yang pertama adalah orang tua. Yang kedua, orang sakit. Yang ketiga, orang mati. Ia tidak pernah melihat tiga penderitaan itu sebelum ini. Menjadi tua, sakit, dan mati adalah penderitaan manusia yang niscaya. Ia merenungkannya. Lalu ia mengalami perjumpaan yang keempat. Yaitu dengan seorang pertapa nan mulia, yang damai dan tak lekat pada apapun sehingga terbebaskan dari ketakutan dan kesengsaraan penderitaan manusia. Ia melihat benih jawaban. Sumber penderitaan manusia adalah kemelekatan. Ketidakmelekatan membebaskan manusia dari itu. Siddharta memutuskan untuk meninggalkan istana, ayah, juga istri dan anaknya, dan melakukan perjalanan spiritualnya sendiri. Ia pergi.

Dari kejauhan, ia memandang kota kerajaan itu, Kapilavastu, seraya berkata, "Aku tidak akan berdiri, tidur, atau berjalan ke kota ini sampai aku telah meraih Pencerahan Sempurna, yang mengatasi usia tua dan kematian."

Siddharta mengganti namanya dengan Gautama dan menjadi pertapa. Dalam perjalanan panjang pertapaannya ia menjawab beragam persoalan yang ia hadapi. Ia melewati semua ilusi yang menutupi kesadaran manusia dalam bentuk keterlekatan. Akhirnya ia mencapai Kesadaran Sempurna dan mengajarkannya.

Mereka telah mengitari dinding tingkat satu candi.

"Demikianlah," kata Parang Jati. "Kamu suka ceritanya?"

Marja menggeleng.

"Ah. Kenapa?"

"Aku sedih membayangkan Gopa dan anaknya. Kenapa mereka ditinggalkan?"

Parang Jati teringat, dulu Marja juga tidak suka ceritanya tentang Ratu Calwanarang. Sebab gadis itu membayangkan jadi putri sang ratu yang dikawini oleh seorang pemuda tampan agar si pemuda bisa membunuh ibunya yang dituduh sebagai

juru teluh. Si pemuda adalah utusan Raja Airlangga yang mau menumpas Calwanarang. Marja selalu menempatkan diri pada posisi perempuan, yang dikorbankan.

"Tapi kan Gopa dan anaknya tetap hidup nyaman di istana. Siddharta tidak hanya meninggalkan dia, tapi juga ayahnya dan seluruh kemewahan. Ia meninggalkan semuanya bersama-sama," Parang Jati mencoba menghibur. "Lagipula, perkawinan Gopa dan Siddharta juga sejenis paksaan dari orangtua. Siddharta tidak tertarik menikah sesungguhnya. Ia melakukannya untuk orangtua. Dari kacamata ini, ia tidak mengkhianati istrinya."

"Kasihan Gopa..." Marja tidak mau mengubah keberpihakannya.

Parang Jati memandangi gadis itu, yang selalu polos tentang apa yang dipikirkan atau dirasakannya. Itulah salah satu sisi Marja yang ia sangat suka. Ada yang kanak-kanak pada diri Marja: ringan, tidak berpretensi, tidak berpikir rumit—segala yang berbalikan dengan Lalita, perempuan yang daya tariknya terbangun dari hal-hal yang berat, canggih, terencana, pretensius. Seberat dan seterencana *make-up*nya. Ia geram mengingat tengah malam manakala Yuda menyelinap dari kamar mereka dan pergi ke ranjang Lalita. Ah. Ia telah menghajar sahabatnya di gunung Parang karena itu. Tapi peristiwa itu pun meninggalkan suatu perasaan melankoli.

Lalita. *Lalita*. Ia baru sadar bahwa nama perempuan itu sama dengan nama relief ini. Kebetulan kosmis. Sinkronisitas. Ia teringat salah satu rumusan Carl Gustav Jung, psikiater Swiss awal abad ke-20. Sesuatu yang tidak berhubungan sebab akibat tetapi berhubungan makna. Jung menyebutnya sinkronisitas. Parang Jati percaya kebetulan semacam itu kerap terjadi. Seperti nama Marja Manjali yang sangat mirip dengan Ratna Manjali. Seperti nama Lalita dengan kitab Lalitavistara. Tapi kebetulan macam itu hanya terlihat bagi orang-orang yang

memang mencari makna. Mereka yang tidak mencari makna tidak akan mendapatkannya.

Tapi tidak. Tiba-tiba ia merasa. Kesamaan ini bukan sinkronisitas atau koinsidens makna belaka. Sekarang ia mencoba mengingat-ingat apa yang diungkapkan Lalita dalam ceramah dan keterangannya malam itu. Tidakkah perempuan itu bercerita tentang pelbagai mandala dari seluruh dunia, dan Borobudur sebagai salah satu yang utama? Tidakkah Lalita bercerita tentang seseorang—kalau tidak salah kakeknya—yang terobsesi pada mandala-mandala dan akhirnya datang ke Jawa, setelah berkelana dari Eropa hingga ke Tibet, untuk mendalami mandala Borobudur? Tidakkah semua itu tertulis dalam Buku Indigo? Buku Indigo yang dicari oleh si penculik Yuda...

Angin berdesir, dari kejauhan. Angin memiliki pusat yang misterius, seperti gelombang yang datang dari masa silam. Sangat silam. Kau tahu, gelombang bisa tak hilang. Ia hanya pergi menjauh, barangkali mengitari alam semesta, kepada ratusan tahun cahaya, dan ketika ia kembali, bumi telah dihuni orang-orang baru. Bunyi jejak kaki Anshel tak pernah hilang dari alam semesta ini. Begitu juga getaran langkah-langkah kaki para biksu yang pernah mengitari lantai batu candi ini berabad lampau.

Parang Jati seperti mendengar tapak-tapak kaki, berjalan tertatih-tatih, lalu berhenti. Ia seperti mendengar bunyi dengung. Seperti dawai biola yang digesekkan pada tepi lempeng logam. Seperti mangkuk biksu yang diputari alu untuk memurnikan kristal. Ia seperti mendengar dengung orang-orang membaca mantra...

Tapi teleponnya berdering. Terasa begitu keras dan menyakitkan. Ia ambil. Nama Pete menyala-nyala. Ia membukanya sambil menjauhkan diri dari Marja.

"Bagaimana, Pete?!" Ia berbisik dengan suara tegang.

"Siap! Operasi pertama berhasil, Komandan!" Suara Pete

menyahut. Ah. Negosiasi berhasil. Status Yuda *clear*. Ia saksi, ia tak bisa dijadikan tersangka. Si penculik—Pete tidak pakai kata itu, melainkan "si pengebon", orang yang mengebon—sudah bersedia melepaskan Yuda.

"Siapa yang menc..," hampir Parang Jati mengucapkan kata culik, tapi ia teringat Marja, yang ia tak ingin agar mengetahui, "Siapa yang mengambil?"

"Itu tidak bisa diceritakan di sini. Tapi, seperti kubilang kemarin, keluarga si korban. Yang penting, operasi serah terimanya besok malam. Kau hadir ya! Di dalam sebuah pesta pembukaan satu restoran mewah di Jakarta, namanya Buddha Bar."

"Buddha Bar?" tanya Parang Jati.

"Buddha Bar?" tanya Marja, yang sudah ada di dekatnya. "Buddha Bar di Jakarta? Akhirnya buka juga? Wuih!"

Parang Jati mencoba menjauhi Marja, dan gadis itu tampak kecewa, seolah-olah ia Gopa yang ditinggalkan Siddharta. Parang Jati mencoba memberi raut yang memohon, sebab ia sedang berurusan dengan masalah besar, dan Marja masih kecewa, seolah-olah ia dikecilkan. Kenapa lelaki suka meninggalkan perempuan dan keluarga untuk ide-ide besar?

Marja melihat bahwa Parang Jati masih akan bicara lebih lama lagi. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan sendiri di candi itu. Pada dasarnya ia tidak suka menyimpan marah manakala kecewa. Marja lebih suka mencari hal-hal menarik daripada menggantungkan kebahagiaan pada orang lain.

Parang Jati menerima berita dari Pete sampai tuntas. Setelah itu ia segera mencari Marja. Ia tahu Marja bukan gadis perajuk, tapi ia merasa bersalah bahwa anak itu tidak mengetahui apapun mengenai kekasihnya, meskipun itu bukan salahnya. Ah, berapa lama tadi ia menelepon. Kini Marja tidak kelihatan lagi. Ia mulai memanggil.

Marja belum menyahut.

Borobudur tidak memiliki denah yang rumit. Ia tidak memiliki ruang-ruang yang berliku seperti candi Sewu, yang juga merupakan kompleks bangunan agama Buddha. Parang Jati ingin menunjukkan kepada Marja, inilah yang membedakan Borobudur dari candi-candi lain: tidak ada dewa yang dipuja di sini. Tak ada garbagraha. Borobudur menyerupai sebuah kitab besar. Sebuah Perpustakaan. Peziarah berkeliling pada tingkat-tingkatnya, sambil membaca relief pada dinding-dindingnya, berkeliling sebanyak sepuluh kitab. Jatakamala, Lalitavistara, Jataka, Avadana, Gandavyuha, di mana masih ada figur dewa-dewa... dan di tempat tertinggi tak ada lagi kitab, tak ada lagi arca, tak ada lagi rupa, tak ada dinding. Tak ada dewa. Tak ada Tuhan. Di tingkat tertinggi adalah stupa kosong. Lambang dari alam tanpa rupa, kesadaran tanpa kelekatan pada apapun. Meski Marja tak suka...

Di mana Marja? Anak itu belum menyahut juga. Pastilah Marja sedang main-main, berniat mengagetkan dia sebagai upah pengabaian. Oke, kata Parang Jati dalam hati. Ia harus membiarkan dirinya dikejuti, bahkan sekalipun ia tak begitu kaget nanti. Begitulah permainan. Ia memanggil Marja lagi, sekadar untuk membuat gadis itu tahu di mana posisinya.

Ia telah mengelilingi lima lantainya, tapi Marja belum kelihatan juga.

"Marja... jangan marah dong." Kini suaranya membujuk. "Sini deh, saya bilangin ada apa tadi."

Ini sesungguhnya kesempatan ia menceritakan semua yang terjadi. Setelah Yuda dipastikan selamat, ia bisa memberitahu Marja. Dan jika gadis itu tahu kekasihnya berselingkuh, dipastikan Parang Jati punya kelebihan moral untuk merebutnya. Tapi Marja tak kelihatan juga.

"Marja, sini deh. Saya tunjukkan padamu relief Maitreya. Katanya tadi kamu pingin tahu." Parang Jati berjalan turun kembali ke lantai satu, di mana terletak rangkaian panil

Lalitavistara, sambil bersiul-siul. "Maitreya adalah boddhisatwa yang akan lahir ke dunia setelah Siddharta. Kisahnya ada di sini. Ini dia panilnya..."

Ujung matanya menangkap sesuatu berkelebat. Ia yakin itu Marja. Anak itu pasti sembunyi di tikungan. Parang Jati menyediakan diri untuk dikejuti. Ia berjalan ke arah kelokan sambil pura-pura tidak tahu.

"Jadi, Maitreya itu adalah sosok yang akan lahir kembali dan menjadi Buddha, setelah Siddharta Gautama. Siapa dia sebenarnya, dan kapan, itu misterinya..."

Sisi di selatan candi tak pernah terlalu terpanggang matahari. Bebatunya gelap dan berbau lembab. Lorong menjadi dingin. Sedikit lagi Parang Jati tiba di tikungan. Ia memutuskan untuk berhenti, sambil terus bicara, agar Marja mudah mengagetinya.

"Saya kira setiap agama punya konsep tentang datang atau kembalinya semacam Ratu Adil di masa depan. Ada Mesias dan Imam Mahdi dalam tradisi agama Abraham. Ada Maitreya dalam Buddhisme. Hinduisme juga menantikan reinkarnasi Wishnu, setelah Rama dan Krishna, di akhir era Kaliyuga, era kita ini. Begitu, Marja..."

Ah. Marja belum juga menyergap. Parang Jati berhenti di panil terakhir sebelum kelokan. Ia memutuskan untuk bersandar di sana. Mungkin sekarang ia harus diam, dan ganti membuat Marja penasaran. Begitulah permainan. Kau harus pandai mengukur dan mengulur. Ia berdiri merapat tembok dan menipiskan segala bunyi tubuhnya.

Samar-samar ia seperti mendengar bunyi itu lagi. Langkah-langkah kaki kurus yang tertatih. Bunyi mendengung mangkuk biksu. Bunyi-bunyi yang datang dari belakang telinganya. Ia bukan tidak pernah mendengar yang serupa ini, yang datang dari arah tak terlihat mata. Ia merasa berada di antara dua dunia. Di perbatasan dua sesuatu. Sesuatu yang berdengung dengan

langkah-langkah di belakangnya. Sesuatu yang bersembunyi di depannya. Sesuatu yang jauh tapi melingkupi. Sesuatu yang mau menerkamnya...

Tiba-tiba sesuatu menggigitnya. Menggigit lengannya. Rasa terkejut itu melebihi yang ia duga. Tetapi ia selalu teringat Marja, sehingga ia tidak menepis atau melawan. Ia menahan rasa.

Marja tertawa puas.

"Marja. Tidak baik mainan seperti itu. Kalau saya kaget betulan, kamu bisa kena sikut dan pasti benjut."

"Aku tahu kamu pasti tidak akan menyikut aku."

Suara-suara dengung dan langkah kaki lenyap. Tapi Parang Jati kehilangan arah: bagaimana mungkin Marja menyerang-nya dari belakang? Ia merasa melihat bayangan berkelebat itu dari depan. Dengan sembunyi-sembunyi ia mengintip ke balik tikungan. Kosong. Ia ingin bertanya pada Marja, tapi ia putuskan tidak. Ia tak ingin Marja merasakan kekhawatirannya.

Sekarang ia tak tahu bagaimana menyampaikan berita ini kepada Marja.

"Jadi, tempat ini bukan tempat pemujaan?" bertanya Marja.

"Tidak ada dewa untuk dipuja..."

Betapa sesungguhnya saya memujamu, Marja.

"...Dewa-dewa diberi tempat terhormat. Tetapi struktur candi ini memberitahu bahwa pada akhirnya para dewata ha-nya menghantar kita kepada kesadaran sejati yang tak berben-tuk lagi. Kebebasan..."

"Ketidakmelekatan. Ah, aku tetap tidak suka itu, Jati."

Betapa ingin ia melekatkan diri pada gadis itu. Barangkali ini saatnya, merebut Marja dari Yuda. Mendedahkan seluruh pengkhianatan sahabatnya...

"Kalau aku mencintai seseorang, aku mau melekat, aku mau mencintainya tanpa jarak," kata Marja. "Aku mau... tidak takut untuk menderita."

"Marja," tiba-tiba Parang Jati berkata. Ia memandangi

gadis itu dengan mata malaikat telah jatuh ke bumi. Malaikat yang ingin menjadi manusia. "Kamu mencintai Yuda?"

Marja terdiam. Beberapa saat.

"Parang Jati..."

"Ya?"

"K-kamu tahu... Kamu tahu itu tidak boleh kamu tanyakan."

Parang Jati meraih wajah Marja. Mereka menahan jarak beberapa saat. Mereka tahu, mereka akan berciuman dengan mata sedih, sebab mata itu terlalu dalam untuk tidak menenggelamkan. Maka mereka memejamkannya. Marja tahu, ia kehilangan segala keliarannya dan menjelma arca penurut, seperti arca-arca lain pada kuil itu. Parang Jati pun tahu, ia akan menyimpan rapat-rapat perselingkuhan Yuda di dalam jantungnya sendiri.

24

Ketika ia menyesal, ia telah terlanjur membacanya. Marja mendapati tangannya bergetar memegang amplop yang telah terbuka itu. Ia ingin menjerit. Semua terjadi begitu cepat rasanya:

Parang Jati menciumnya di candi Borobudur. Ia merasa mendengar sesuatu. Langkah-langkah kaki tertatih. Lagipula candi bukan tempat orang berciuman. Ia melepaskan diri. Memang kita tidak sendirian di sini, kata Parang Jati. Tapi pemuda itu yakin ciumannya murni. Ia tidak memperlakukan Marja dengan jorok. Marja ingin memeluknya, tapi Parang Jati berkata bahwa ia harus menyampaikan sesuatu. Pemuda itu menyampaikan berita aneh. Bahwa kekasihnya, Yuda, diperiksa polisi sebagai saksi kasus perampokan dan pemerkosaan. Keluarga korban mengira ia terlibat, lalu mengambil Yuda dari kantor polisi. Tapi, syukurlah, semuanya beres dan Yuda akan dikembalikan besok malam dalam suatu pembukaan restoran mewah di Jakarta bernama Buddha Bar, yang salah satu pemiliknya adalah keluarga korban.

Marja dan Parang Jati terbang kembali ke Jakarta pagi harinya. Mereka berada di lokasi pada malamnya. Pete dan beberapa anak pemanjat ada bersama. Marja tahu apa itu Buddha Bar. Parang Jati tidak. Itu, kata Marja, restoran mewah bergaya *new* age, asalnya di Paris. Apa itu *new age*?—tanya Pete. Itu tuh, jawab Marja, spiritualitas Timur. Mereka juga jualan CD musik suasana yang rada-rada meditatif gitu. Parang Jati menyambar: oh, spiritualitas Timur sebagaimana digarap dan dikomodifikasi oleh kapitalisme Barat.

Restoran itu bertempat di ujung jalan Teuku Umar, Menteng. (Tempat yang pernah dikunjungi Yuda tatkala bertemu dengan Janaka—ataukah Jataka—tatkala hubungannya dengan Lalita baru saja mulai.)

Kini ruang dalam gedung itu bercahaya temaram. Merah kelenteng. Sebuah patung raksasa Buddha yang bermeditasi menjulang di depan. Mereka bagai memasuki perut sebuah kuil pemujaan. Tetapi yang mengisi ruang itu bukanlah para pendoa, melainkan orang-orang berduit. Yang menyala bukanlah api-api kecil permohonan, melainkan lampu-lampu halogen yang bisa disetel. Marja berdecak kagum, tetapi Parang Jati menggelengkan kepala jengkel. Kenapa?—tanya Marja. Semua ini tempelan yang tidak tahu diri, Marja. Lihat bagaimana kapitalisme membuat spiritualitas jadi sekadar komoditi dan gaya. O, begitu ya?—Marja mulai berpikir-pikir. Ya—lanjut Parang jati—lihatlah Buddha menjadi sekadar dekorasi. Di balairung itu, yang berjalan ke sana ke mari memang bukanlah para biksu, melainkan pelayan dan manajer yang sok berbahasa Inggris. Mereka bilang *ice tea* ketika Parang Jati minta teh dingin. Mereka bilang *white wine* waktu Marja bilang mau anggur putih.

Rombongan itu mendapat sebuah meja di sudut. Dari sana mereka hanya bisa melihat tamu-tamu utama manakala orang-orang itu lewat: gubernur, para pejabat dan politisi, bintang film,

penyanyi, pengusaha, sosok-sosok terkaya di Jakarta. Glamor suasana membuat Marja lupa pada keheranannya atas alasan mereka berada di sana. Ia tak bertanya lagi kenapa Yuda sampai ditangkap, dibon, dan dikembalikan dalam pesta ini. (Parang Jati sesungguhnya heran. Tetapi barangkali si penculik mau meminta maaf atas kesalahannya dengan mengundang mereka ke pesta elite ini. Jika demikian, terlintas di pikiran Parang Jati, siapa akhirnya yang menemukan Buku Indigo itu.)

Lalu Sandi Yuda muncul begitu saja, saat kekasih dan teman-temannya sedang memperhatikan selebritis. Pemuda itu tampak sehat walafiat seperti biasa. Marja tidak melihat ada yang berbeda dari kekasihnya. Ia seperti bertemu kembali setelah pacarnya pulang dari ekspedisi panjat tebing beberapa hari di tempat terpencil. "Jadi, sebetulnya apa yang terjadi sih?" Yuda menjawab bahwa ia diambil polisi karena berada di tempat kejadian tak berapa lama setelah perampokan dan pemerkosaan terhadap Bu Lalita, yang ia kenal di Galeri Foto. Ia datang ke sana mau mengambil kamera yang dijanjikan Ibu Lalita untuk ia pinjam. Tapi, rupanya, ia datang terlalu dekat dengan peristiwa. Ibu Lalita adalah saudara kandung seorang yang dekat dengan kekuasaan pula, salah satu pemilik saham Buddha Bar Jakarta ini. Polisi pun menangani secara agak berlebihan. Terutama setelah merasa tertipu karena pada awalnya mengira Yuda adalah intel. Ia diambil. Keluarga korban juga berlebihan. Ia dibon. Untunglah teman-temannya menghubungi *big brothers* di militer. Ia tidak dianiaya sama sekali. (Parang Jati menyimpan beberapa pertanyaan. Antara lain: di mana Oscar? Apa yang ingin diketahui keluarga Lalita dari Yuda? Ada apa dengan Buku Indigo?)

Malam itu berlangsung sukses. Marja dan Yuda bercinta di kesempatan pertama. Kali ini pemuda itu tidak lagi seperti robot. Ia mencoba melupakan *axis mundi*.

Hidup kembali normal.

Beberapa hari kemudian Marja mendapat paket di alamat kosnya. Sebuah amplop kurir besar. Di dalamnya masih ada amplop coklat besar lagi, dan sepucuk amplop surat. Ia buka surat itu. Sepotong kartu:

Yuda yang manis,

Sekadar mengingatkan bahwa kita pernah bersama mencapai axis mundi. Kau kan tidak pernah melihat wajahmu sendiri. Kau tahu aku lebih suka melihat gambar diam daripada gambar bergerak. Fotografi mengambil momen yang paling menentukan, dan itu yang membedakan dia dari film yang tak bisa menentukan pilihan. Salam buat pacarmu. Cium dan gigit mesra. Lalita.

Marja bisa saja membakar amplop besar itu sebelum melihat isinya. Tapi tidak. Ia tergoda untuk membuka sampul coklat itu. Dan ia tak bisa menahan perasaannya. Ia menerima godaan itu, yang membawanya kepada sederet gambar tak menyenangkan. Foto-foto hitam putih lelaki yang ia kenal betul. Dadanya. Lekukan dengan rambut ketiak. Otot lengan berkeringat. Perut bersekat dengan ceceran sperma. Batang kelamin yang ia tahu hingga urat-uratnya. Wajah. Wajah Yuda yang menahan.

Tangan Marja gemetar. Lalita. Wanita yang disebut-sebut kekasihnya sebagai "Bu": Ibu Lalita. Korban perampokan dan pemerkosaan itu. Marja tidak mengerti apa itu *axis mundi,* tapi ia tahu itu pasti istilah intim tentang sesuatu yang tidak senonoh. Ia merasa dikhianati, ditipu, lebih dari peristiwa yang lalu.

Aneh, intuisi pertamanya adalah untuk menghubungi Parang Jati. Barangkali itu adalah godaan keduanya. Barangkali

nalurinya tahu, inilah saatnya menunjukkan kepada Parang Jati, betapa ia telah dikhianati oleh kekasihnya. Dan jika Parang Jati tahu, inilah saatnya: alam memberi mereka alasan moral untuk bercinta. Ingin ia berkata: Jati, kita tidak perlu lagi merasa bersalah pada Yuda...

Itulah godaan kedua bagi Marja, yang hadir bertukar-tukar dengan luka dikhianati. Ia merasa kacau. Yuda mengkhianatinya. Ia marah. Ataukah ia melihat celah? Bagi sesuatu yang lama ia hasratkan? Untuk mendekapkan kaki-kakinya pada Parang Jati. Melekapkan lidahnya pada langit-langit si lelaki hingga kedap. Marja ingin menangis. Tapi ia tak tahu lagi, apakah ia menangis karena marah, atau karena girang. Tapi ia marah. Ia sungguh marah. Ia harus marah. Lalu apa?

Tidak. Ia memutuskan untuk tidak menelepon Parang Jati. Ia memutuskan untuk berangkat langsung ke tempat kos mereka, sebab keduanya berbagi kamar kos. Jika alam memang sungguh memberi ia kesempatan itu, ia akan bertemu Parang Jati sendirian. Jika tidak, ia akan menemui Yuda.

Ia mendapati kedua pemuda ada di rumah indekos, sedang latihan fisik seperti biasa. Yuda sedang memanjat tali. Parang Jati sedang *pull-up* satu tangan. Marja menyuruh mereka masuk ke kamar.

Marja melempar amplop ke lantai dan berkata dengan suara menahan jeritan, "Jelaskan padaku apa ini!" Matanya menyorot kekasihnya.

Kedua lelaki itu menelan ludah. Parang Jati diam saja. Yuda mengambil amplop itu dan dengan sangat canggung membukanya. Parang Jati melongok, menjadi terkejut (ia tak menyangka melihat gambar sejelas itu), lalu mengalihkan wajahnya ke lantai dengan salah tingkah. Ia telah bersumpah pada dirinya sendiri untuk menyimpan rahasia itu—perselingkuhan Yuda dengan Lalita—tetapi citra dari peristiwa itu malah menampakkan diri di depan matanya, dan mata Marja.

"M-maafkan aku, Marja. T-tapi c-ceritanya panjang," kali ini Yuda kehilangan semua suara kegagahannya.

Tangis Marja meledak. Tapi entah kenapa ia tidak mau merobek-robek gambar itu. Barangkali sebagai seniman ia tahu foto-foto itu estetik, sekalipun bertema vulgar. Barangkali juga memang ada yang merangsang dari gambar-gambar itu baginya. Ia mengambil benda lain untuk dibanting. Botol minum alumunium SIGG. Yuda mencoba memeluk gadisnya. Marja mendorongnya. Yuda membiarkan tangis Marja tumpah, sambil sesekali mencari saat untuk memulai penjelasan.

"Bagaimana mungkin kamu berselingkuh sama ibu-ibu!" jerit Marja di antara isak-tangis. "Dia kamu sebut Ibu, tapi kamu tidur sama dia!"

Tentu saja Yuda selama ini menyebut Lalita sebagai "Ibu" di depan Marja untuk menyembunyikan fakta bahwa Perempuan Indigo bukanlah yang kau bayangkan tentang ibu-ibu. Lalita adalah tante cantik yang berkuasa. Ah, sebelum Yuda melihatnya pucat dan gemetar dalam selimut yang diberikan oleh polisi.

Pelan-pelan Yuda bisa menceritakan kisah panjang itu, yang telah ia ungkapkan pula pada Parang Jati sambil berkelahi di gunung Parang. Ia memang tidur dengan perempuan itu (ia tidak menyebut soal *axis mundi*), tapi ia tidak meniatkan atau mengusahakannya sejak awal. Ia masuk perangkap, meskipun tak ada satu pun perempuan yang dikhianati bisa paham arti perangkap. Memang murka Marja bangkit kembali ketika mendengar kata perangkap. Yuda harus membiarkan gadis itu mengamuk lagi hingga reda sebelum bisa melanjutkan cerita. Dan Parang Jati duduk tak berkutik; berharap cemas agar ia tidak ikut ditanyai.

Entah berapa jam lewat. Ketiga anak muda itu mulai merasa letih dan lapar. Di antara jeda kemarahan dan penjelasan, Parang Jati menawarkan diri untuk membeli makanan.

"Tidak! Aku tidak mau makan!" tukas Marja.

Parang Jati bersuara lembut bagai pada anak kecil. "Sampai kapan tidak mau makannya? Nanti masuk angin."

"Tidak mau!"

"Begini saja. Kamu ikut saya beli makanan yuk, Marja?" *Itu artinya kita bisa berdua*. "Tapi pakai kacamata hitam. Kalau tidak, semua orang lihat mata kamu bengkak dan nanti dikira nama kamu Sarinande."

Marja luluh. Sebab, betapa ingin ia mengadu pada Parang Jati berdua saja. Ia tersenyum, seperti anak kucing yang lama tak dijilati induknya.

Dalam saat-saat berdua itu Parang Jati berkata padanya, "Bagaimanapun, Yuda sudah selamat, Marja. Dia bisa saja tidak selamat."

"Tapi, tidakkah dia jahat?"

"Tidak, Marja. Yuda tidak jahat. Dia barangkali... lemah." Parang Jati terdiam, melihat kepada dirinya. Apakah, dengan demikian, ia sendiri kuat? Ia mengatasi godaan dengan tidak merebut Marja. Hanya ia sendiri yang tahu, ia punya trauma. Mungkin Yuda tidak pernah punya luka terhadap seksualitas. Yuda tak punya ketakutan apapun dalam perkara itu, maka anak itu polos dengan dorongan-dorongannya. Barangkali ia sendiri, Parang Jati, yang lemah, karena luka lamanya. Entahlah. Dulu, dalam peristiwa pencurian di candi, Parang Jati yang sulit memaafkan. Kini, tentu saja, Marja yang sulit memaafkan Yuda.

Dan, aneh sekali, seperti cerita terdahulu[*], tepat pada akhir bab ketujuh dari belakang, dialog itu terjadi lagi. Nyaris persis; hanya dengan sedikit pengurangan dan penambahan:

"Kamu bisa memaafkan Yuda?"

---

* *Manjali dan Cakrabirawa*

Marja agak ragu, menggigiti bibirnya, lalu menjawab dengan sangat berat, "Mungkin dia tidak tahu apa yang dia lakukan."

"Mungkin dia tidak tahu apa yang sesungguhnya ia lakukan," Parang Jati diam sebentar. "Tapi dia tahu apa yang dia lakukan. Dan mungkin kita tidak punya kemampuan untuk mengampuni. Yang bisa kita lakukan adalah berdamai dengan sisi lain manusia yang tak kita mengerti. Setidaknya, itu membuat kita tidak mengutuk dia atau membalas dia."

Pemuda itu memandangi gadis yang sesungguhnya sangat ia inginkan.

"Setiap kita punya sisi gelap, Marja. Setiap kita punya bayang-bayang."

25

TELEPONNYA BERDERING. NOMER asing. Ia terima. Suara seorang pria.

Itu adalah hari ketiga sejak ia mengetahui perselingkuhan Yuda dengan wanita itu. (Si Perempuan Indigo, yang menulis bahwa ia adalah keturunan drakula. Tapi Marja tidak tahu. Belum tahu.)

Suara lelaki di dalam telepon itu minta bertemu. Logatnya bukan Indonesia. Marja hendak bertanya tentang apa. Tiba-tiba sesuatu menjerikan dia. Amplop berisi surat dan foto telanjang Yuda yang dulu dikirimkan kepadanya adalah intimidasi yang sengaja. Ia takut begitu pula telepon ini. Ia putus sambungan.

Telepon berdering lagi. Ia pijit tombol tolak. Tapi nomer itu ia simpan dengan kode: TERORIS.

Ia bukan malaikat. Ia manusia, yang panas karena dikhianati. Tapi, aneh, ia juga ular, yang dingin dan selalu cerdik melihat celah. Panas dan dingin yang ada bersamaan itu membuat dirinya terasa ganjil bagi diri sendiri. Terasa retak. Harga dirinya terluka oleh perselingkuhan kekasih. Tetapi akal

cerdiknya memberi tahu bahwa, hei, itu adalah jalan bagus bagi hasrat kepada sahabat.

Ia ingin menjadi Marja yang murni. Bukan Marja yang bulus. Tapi yang murni tulus itu mudah dilukai. *Sebab manusia itu telanjang. Dan peredaran darahnya terbuka.* Sedang yang ular bulus itu selalu bisa berkelit. *Sebab ular itu cerdik. Serta peredaran darahnya tertutup.*

Parang Jati berkata padanya waktu itu, ketika ia masih ngambek: "Marja, katamu sendiri, jika kamu mencintai seseorang, kamu mau melekat, mau mencintainya tanpa jarak. Kamu mau tidak takut untuk menderita."

Sekarang ujian datang atas kata-katanya. Sekarang ia menderita. Tapi, apakah ia memang mencintai Yuda?

Aku sayang pada Yuda, kata Marja dalam hati. Aku terlanjur sayang padanya.

Ular dalam dirinya berkata: seorang ibu bisa menyayangi banyak anak secara setara. Hanya perempuan yang punya kapasitas untuk membagi cinta kepada banyak pihak.

Marja menutup telinganya. Tapi ia tidak tahu siapa yang tidak ingin mendengarkan apa. Ia memutar-ulang percakapannya dengan Parang Jati. Barangkali kali karena anak itu mewakili moral yang tinggi. Tapi mungkin juga karena dialog dengannya memberi kenikmatan untuk dikenang.

Barangkali manusia tidak punya kapasitas untuk mengampuni. Yang bisa dilakukan hanyalah berdamai...

Parang Jati tidak pernah sok suci. Marja tahu itu. Ah. Jika kamu tidak bisa mengampuni, sebab kamu tidak punya kuasa... Ah. Jika kamu tidak bisa memaafkan, sebab dengan memaafkan kamu jadi orang paling tolol sedunia... Maka, pertanyaannya: bagaimana berdamai secara tulus dan cerdik?

Ada yang istimewa pada Marja dibanding kekasihnya. Mereka sendiri tidak tahu itu. Yuda suka menyangkal hal-hal yang tidak ia senangi tentang diri sendiri. Marja tidak. Yuda

menganggap kecemburuan adalah hal yang memalukan, sebab menunjukkan kelemahan perasaanmu; dan ia tidak suka mengakui bahwa ia cemburu. Yuda tidak suka mengakui bahwa ia merasa tersingkir oleh kota, maka ia memilih "mode autis" tanpa ia sadari. "Momen autis" adalah pilihan bawah sadar yang akan ia ambil untuk menyangkal hal-hal yang membuat citra dan perasaannya buruk.

Marja tidak. Marja tidak takut mengakui dosanya. Marja tidak takut menghadapi citra dan perasaan tak menyenangkan. Marja tidak takut bercermin dalam telanjang. Dalam hal jiwa, sesungguhnya ia jauh lebih berani dibanding banyak orang. Juga dibanding kebanyakan karakter dan pembaca buku ini.

Ia mengakui bahwa ia marah dan cemburu. Tapi ular di dalam dirinya juga harus diajak kerjasama, jika bukan dikecoh...

Marja memutuskan untuk mencaritahu tentang siapa Bu Lalita, yang tak pernah dilihatnya. Bagaimana mungkin kekasihnya bisa berselingkuh dengan "ibu-ibu", yang seperempat abad lebih tua dari dirinya? Pertanyaan demikian selalu muncul pada yang dikhianati: apa yang kurang dari dirinya? Ia muda dan selalu lembab. Atau justru kemudaannya menjadi kekurangan? Tapi perempuan itu kan sudah empatpuluh sekian tahun? Ia sendiri belum genap duapuluh.

Ia berhasil memaksa Yuda dan Parang Jati memberi informasi dasar. Bu Lalita Vistara adalah pemilik Lalita's Artspace, bisnis galeri yang memiliki ruang pamer di Jakarta, Bali, Singapura, dan Hongkong. Dari situ Marja punya pintu masuk. Ia adalah mahasiswi seni rupa ITB. Ia punya banyak kenalan seniman dan kurator. Dengan segera datanya mengenai Bu Lalita bertambah. Tak semua memberi kepuasan. Sebagian malah menambah rasa sakit.

Ia melihat foto perempuan itu. Lalita Vistara. Dalam rubrik sosialita majalah-majalah mewah. Lalita adalah figur yang ada dalam pesta-pesta elite. Dan perempuan itu gemerlap. Ia bukan "ibu-ibu" seperti dibayangkan Marja. Tubuhnya ramping, meskipun pantatnya tepos, tak lagi padat (kentara pada foto di mana ia pakai celana hipster ketat). Tampaknya ia memakai beha bersumpal (kepadatan dadanya tak sebanding dengan kontur daging di bagian lain). Ia memang memiliki tulang tengkorak yang bagus, tapi *make-up*-nya terlalu penuh. Kulitnya kuning langsat, meskipun daging punggungnya mulai lembek dan jatuh (tampak manakala ia memakai gaun bekles). Marja selalu punya mata untuk menambahkan "meskipun" dan "tetapi" dalam menerima kecantikan saingannya yang cukup menyakitkan hati. Dengan rasa luka ia berkata pada diri sendiri bahwa agak wajarlah jika Yuda terjerat oleh Lalita. Ia boleh menghibur diri dengan berkata bahwa saingannya adalah perempuan punya kelas. Bukan perempuan sembarangan. Itu membuat harga dirinya tidak jatuh.

Ia tahu dari Yuda bahwa Lalita tak terdengar lagi setelah insiden perampokan dan pemerkosaan itu. Ah, ia tak bisa tak miris membayangkan peristiwa itu. Ia tak bisa tidak berempati pada korban. Itu mengurangi kebenciannya pada sang saingan sambil terus membuat penelusuran lebih lanjut.

Lalita's Artspace tentu punya program terancang sampai tahun-tahun ke depan. Semua galeri punya rencana yang melibatkan banyak seniman. Marja tinggal mencari tahu siapa saja seniman, juga kurator, yang sedang bekerjasama dengannya. Apakah galeri itu masih aktif. Dari sana ia akan menggali informasi lagi.

Dalam semua perjalanan itu, Marja merasa bahwa Yuda terkadang sendu mengingat bahwa Lalita lenyap begitu saja setelah peristiwa menyedihkan. Mengetahui bahwa seseorang yang kita kenal tiba-tiba hilang, siapapun dia, selalu menciptakan duka

yang termaklumi. Marja menemukan motif baru untuk menjadi yang pertama mengetahui di mana Lalita. Motif yang semakin memicu penelusurannya.

Pada suatu titik ia tahu bahwa Lalita's Artspace masih buka. Namun, untuk sementara waktu yang tak diketahui batasnya pengelolaan bisnis itu diambil-alih oleh keluarga Lalita. Kemudian ia tahu, satu-satunya keluarga adalah Janaka Nataprawira, pemilik sebagian saham Buddha Bar. Sedangkan perempuan yang malang itu memang belum diketahui keberadaannya, bahkan oleh para pegawai galeri. Marja tahu apa yang ia mau lakukan. Ia melamar untuk suatu pekerjaan, asisten paruh waktu, dalam satu proyek pameran. Tapi ia harus sedikit menyamar. Sebab ada pihak yang pernah mengirim teror kepadanya. Itulah yang menyuruh penjambret untuk merampas handponnya dulu. Itulah yang mengurirkan foto telanjang Yuda. Mungkin itu juga suara asing yang mencoba meneleponnya. Orang itu tidak mungkin tidak berhubungan dengan Lalita. Jika bukan justru Lalita sendiri. Marja mengganti namanya menjadi Maria Ratna Manggali untuk melamar pekerjaan itu.

Dari beberapa proyek yang ada, ia memilih satu, yang dianggapnya akan mendekatkan dia pada Lalita. Sebuah proyek pameran fotografi, yang membuatnya bekerja di bawah seorang kurator yang namanya tak perlu disebutkan di sini lantaran perannya terlalu kecil. Pameran itu menanggapi peralihan era fotografi kepada digital, yang telah dirancang lama bersama Lalita sendiri. Marja belajar teknik kamar gelap. Ia senang karena ia menyusul pengetahuan Yuda. Ia juga belajar beberapa teori tentang warna, yang mengingatkan ia kembali pada keajaiban-keajaiban alam. Betapa aneh, warna-warna dalam film negatif adalah warna-warna yang muncul di pelupuk matamu ketika kau memejam secara seketika. Tapi, anak-anak abad digital akan segera kehilangan pengetahuan itu. Mereka akan tak lagi punya pengalaman dengan film dan negatif.

"Anak-anak abad digital akan kehilangan pemahaman mengenai bayang-bayang," kata sang kurator.

Entah kenapa, mungkin karena cara mengatakannya, kalimat itu menempel di pelupuk mata Marja: *Anak-anak abad digital akan kehilangan pemahaman mengenai bayang-bayang*. Kalimat itu menjelma di kelopak matanya yang terpejam dalam warna kebalikan. Warna negatif. Terkadang muncul begitu saja.

Akhirnya ia berhasil masuk ke kantor Lalita's Artspace. Sebagai asisten kurator ia diperbolehkan menempati satu meja di sana. Ia hanya diwajibkan datang dua hari sepekan dalam bulan-bulan persiapan pameran. Tapi ia senang datang lebih sering jika memungkinkan. Ia dikenal sebagai Maria. Ia selalu berhati-hati. Tak seorang pun tampaknya mengaitkan ia dengan satu pemuda yang pernah tidur dengan pemilik galeri ini. Ia mulai mendengar, Lalita selalu punya hubungan dengan lelaki. Sebagian besarnya muda. Yuda, tampaknya, hanya salah satu di antaranya. Pun mungkin bukan satu-satunya dalam suatu kurun waktu. Pengetahuan itu meluruhkan lagi selapis sakit hati Marja.

Perlahan Marja mengakui bahwa sesungguhnya ia dan Yuda sama-sama telah berselingkuh. Mereka sama telah berkhianat di dalam hati—jika itu suatu pengkhianatan. Hanya saja Yuda menjelmakannya dalam perbuatan. Dan itu bukan suatu kelebihan. Sedikit demi sedikit Marja memaafkan kekasihnya.

Bersamaan dengan itu, Marja mulai melihat sosok Lalita secara berbeda. Barangkali betul, seperti yang ia dengar dari beberapa orang, bahwa perempuan ini punya kompleks primadona yang sangat menjengkelkan. Tapi pasti ia bersikap baik pada karyawannya, sehingga orang-orang di sana setia padanya dan sangat kehilangan. Mungkinkah ia yang mengirim semua teror kepadanya?

"Masa tidak ada yang tahu di mana dia?" tanya Marja

kepada sekretaris galeri tatkala mereka telah cukup dekat.

Si sekretaris menggelengkan kepala.

Jadi. Lalita memang hilang.

Tapi Marja terus mengumpulkan apapun cerita yang bisa ia kumpulkan. Misteri ini kini membuatnya penasaran. Pada suatu titik, ia merasa semakin dekat dengan satu pintu rahasia.

Teleponnya berdering. Bukan nomer asing. Melainkan nomer yang telah disimpannya sebagai nomer TERORIS. Itu adalah titik ketika rasa penasaran Marja memuncak. Ia menerima telepon itu.

Suara seorang lelaki. Logatnya asing. Orang itu minta bertemu. Kali ini Marja setuju.

26

Pada perempuan ada sebuah liang, yang hanya bisa dicapai jika si perempuan sungguh membuka diri, dan si lelaki cukup lentur untuk mengalaminya. Wahai, kaum pria tidak bisa mencapainya dengan mengandalkan otot-otot maskulin yang kasar dan kaku. Mereka harus rela untuk menjadi lebih penari daripada prajurit. Dan kaum wanita tidak bisa mendapatkannya hanya dengan rebah laksana tanah. Mereka harus lebih binatang daripada kembang. Liang ini tidak bisa dicapai dalam pemerkosaan.

Perempuan Indigo menamainya *axis mundi* kecil.

Yuda bukan tidak merindukan *axis mundi* kecil itu, yang disebutnya secara sopan sebagai dialog seksual yang utuh, dan secara kurang sopan sebagai sensasi tutup sampanye. Suatu rasa melekat kedap, disumbatkan dan dilepaskan bergantian. Ia belum pernah mengalaminya sebelum itu. Dan, ia seperti tak percaya, ia juga belum bisa mengalaminya dengan Marja.

Tak ada yang kurang pada Marja. Tetapi mengapa ada yang lebih pada Lalita? Ia tidak bisa menerangkan keadaan itu. Cinta dan hasratnya pada Marja tak mengecil sama sekali. Tapi

mengapa ada yang lebih pada Lalita? Barangkali ada memang yang tak bisa diperbandingkan.

Ia tahu ia tidak boleh menginginkannya lagi. Hubungan gelapnya telah terbongkar. Lebih dari itu, Perempuan Indigo telah lenyap. Itu membuatnya sedih. Keinginan bertaruhnya redup. Bukan. Bukan karena ia tak boleh lagi mengalami rasa poros dunia, melainkan karena seseorang yang pernah begitu intim dengannya—pernah memberinya suatu pengetahuan yang tak pernah diberikan siapapun—kini tak tentu nasib. Lalita memang rewel dan penuntut. Tapi kerewelan tak akan cukup untuk menghilangkan rasa sedih dan khawatir.

Ia ingin Lalita dalam keadaan baik. Hidup seperti sebelumnya, dengan pacar yang berganti-ganti. Terkadang membikin kehebohan, membuat segerombol grupies yang sirik melempar gelas. Ia tak keberatan jadi satu titik di antara petualangan perempuan itu. Bahkan untuk dilupakan. Tapi ia ingin Lalita baik-baik saja. Jika ia bisa berdoa ia ingin berdoa. Tapi ia tidak bisa. Ketidaktahuan akan nasib wanita itu setelah perampokan dan pemerkosaan terkadang menyiksa batinnya. Wajah terakhir perempuan itu menganiaya dia. Wajah yang malu, cemas, dan sedih. Sebab kau kini telah tahu bibirnya yang kering dan letih, pipinya yang kusam dan bernoda. Rambutnya yang berserakan. Sepasang mata yang terpasang terbalik.

Ia tahu lelaki itu bukan orang yang baik. Janaka Nataprawira. Abang—ataukah saudara kembar Lalita. Salah satu ketua ormas Pemuda Pembangunan Pancasila. Semua orang tahu bahwa ini adalah organisasi preman. Mereka hidup dari bisnis keamanan, sebab mereka pula yang membikin ancaman. Janaka Nataprawira punya lobi untuk mengebon dia dari tahanan polisi, serta kekuatan untuk menjemput Oscar dari tempat tinggalnya. Sore itu Yuda dibawa dalam mobil dengan mata tertutup. Pastilah Oscar juga dibegitukan. Kain hitam itu dibuka setelah ia di dalam sebuah rumah besar yang tak bisa ia

ketahui alamatnya. Ia dan Oscar sempat berpapasan sebelum ia ditempatkan di sebuah ruang yang krei jendelanya tak bisa dibuka.

Di ruang itu ada sebuah telepon. Telepon itu berdering. Ia tak punya pilihan selain mengangkatnya. Ia mengenali suara itu. Suara dengan logat janggal. Tak sepenuhnya Indonesia, tak sepenuhnya asing. Suara yang bernada sangat sopan, tetapi penuh kekuasaan. Suara yang pernah bercakap-cakap dengan dia di sebuah bangunan tua yang baru selesai direnovasi.

Suara itu mengatakan bahwa ia telah memperingatkan Yuda untuk tidak berhubungan dengan Lalita. Tapi mengapa itu tetap dilakukan. Suara itu bernada sedih tapi tak kekurangan ancaman.

Suara itu lalu berkata bahwa ia menginginkan Buku Indigo yang hilang agar kembali. Yuda menjawab ia tidak tahu apa-apa. Sebab memang ia tidak tahu apa-apa.

"Ah, begitu ya? Buku bersampul ungu di atas meja kerja itu... kamu tak tahu apa-apa? Kalau begitu kami minta tolong sahabat Anda untuk mencarikannya."

Yuda berteriak bahwa ia tak punya sahabat yang tahu apa-apa tentang ini.

"Ah, begitu ya? Tapi kamu dan sahabatmu menginap bersama malam itu."

Telepon dimatikan.

Yuda terkenang betapa gentar ia akan keselamatan Parang Jati dan Marja. Betapa menyesal ia telah berhubungan dengan Lalita. Betapa ingin ia mengulang peristiwa dari awal agar boleh tidak melakukan kesalahan demi kesalahan kecil yang menjerat dia pada masalah berbahaya.

Ia tak bisa lagi menceritakan apa yang ia rasakan pada jam-jam itu. Tapi ia tahu sebuah operasi penyelamatan sudah dilakukan oleh Parang Jati dan teman-teman gerombolan pemanjatnya tatkala ia, juga Oscar, dipindahkan ke sebuah

ruang duduk yang nyaman di lantai dua. Ada kamar mandi yang bagus. Ada jendela besar-besar di sana, yang bisa dibuka. Hanya saja mereka selalu dijaga oleh tiga atau empat lelaki bertubuh besar. Kehadiran tukang pukul itu membuat Yuda dan Oscar hanya bercakap-cakap perkara yang sangat umum dan permukaan. Dua hari kemudian, mereka dibebaskan. Oscar diturunkan dekat Pasar Baru. Ia dilepaskan dalam pesta mewah pembukaan Buddha Bar.

Ia tetap tidak tahu ada apa sesungguhnya mengenai Buku Indigo. Tapi, pengetahuan bahwa Janaka Nataprawira adalah orang yang bisa melakukan kekejaman sungguh membuat ia tak nyaman dengan nasib Lalita. Ia punya kesan terlalu kuat, sepasang saudara-saudari itu tidak berhubungan baik. Janaka memberi cerita yang mementahkan bahkan mencemooh silsilah versi Lalita. Lalita bercerita tentang kembaran, bernama Jataka, yang ingin berkuasa. Ia tak tahu mana yang benar. Tetapi ia tahu bahwa keduanya bersitegang.

Kini, ke mana Lalita? Siapa yang menangani ia setelah trauma perampokan dan pemerkosaan? Lalita membutuhkan tangan dan bahu yang penyayang untuk menyembuhkan luka-lukanya. Bayangan bahwa Janaka-lah yang mengamankan Lalita sungguh tidak menyenangkan. Yuda menggigit bibir. Pemerkosaan yang paling kejam bagi Lalita barangkali dilakukan sambil menelanjangi perempuan itu dari segala riasan. Yuda tahu, hal yang paling ditakutkan Lalita adalah terlihat tanpa *make-up*. Ia sedih sekali membayangkan peristiwa itu. Ia semakin sedih membayangkan apa yang terjadi setelahnya.

Tapi, tiba-tiba terpikir olehnya: siapa yang paling tahu ketakutan terdalam Lalita? Yaitu dilihat tanpa riasan? Siapa yang bisa menyuruh orang melakukan pemerkosaan yang begitu terencana? Menelanjangi korban bukan hanya dari pakaiannya, tetapi dari *make-up* wajahnya? Siapa selain...

Yuda teringat percakapan ia dan Janaka di bangunan tua yang ternyata menjadi gedung Buddha Bar. Lelaki itu memberi komentar cukup panjang dan rinci tentang dandanan saudara kandungnya. *Seorang perempuan yang memakai make-up setebal itu, terus-menerus sepanjang hari, apa artinya?* Yuda ingat betul jawaban dari pertanyaan retorik itu: *Dia menyangkal dirinya sendiri!*

Yuda menelan ludah dan menutup mukanya sendiri. Barangkali betul Lalita menyangkal diri sendiri. Tapi itu bukan kejahatan. Itu lebih merupakan kerentanan. Yang sangat jelas di sini adalah Janaka tahu betul titik lemah saudarinya.

Kau tak akan pernah melihat wajahnya tanpa riasan. Selama ia masih hidup. Jika kau melihat itu, maka berarti ia mati. Ia sedang mati pada momen-momen itu.

Tak disadarinya, ia telah duduk meringkuk dengan tangan menangkup muka.

Sebuah tangan membelai rambutnya.

Marja.

"K-kamu sangat gelisah, Yuda?"

Yuda menganggguk lemah.

"Maafkan aku, Marja. Tapi aku kadang memikirkannya." Yuda heran bahwa kali ini ia berani mengakui perasaan itu. "Bukannya aku mencintainya. T-tapi, kupikir yang memperkosa dia adalah abangnya sendiri. Atau orang suruhan abangnya."

Marja memeluk Yuda erat-erat.

27

SI PEMUDA TELAH menyelamatkan si perempuan. Sebagai balasannya, si perempuan menjebaknya. Akhirnya Marja menerima penjelasan itu. Meski pada awalnya ia tidak suka, dan menganggapnya pemindahan kesalahan dari pihak lelaki kepada perempuan. Tapi hal-hal demikian kadang terjadi. Barangkali karena itulah hubungan gelap Yuda dan Lalita bukan sebuah klise yang bisa dicetak-ulang. (Demikian pula perasaan antara Marja dan Parang Jati bukan pola yang bisa diterapkan pada materi lain.) Ada memang yang unik, yang sulit kita mengerti.

Demi segala perasaan yang bercampur itu Marja menerima permohonan bertemu dari nomer yang ia catat sebagai TERORIS. Orang berlogat asing itu berkata bahwa ia mau menyampaikan sesuatu yang penting dan membutuhkan tempat sedikit privat. Tapi Marja hanya mau bertemu di tempat ramai. Di mal; gedung yang memisahkan diri dari udara sejati dalam lindungan dinding kaca. Hanya dengan begitu ia merasa aman. Setelah itu baru ia bisa menilai.

Marja memilih restoran Jepang di Plaza Indonesia pada

jam sepi. Ia tak tahu bahwa di tempat itu dulu Yuda pertama kali bertemu Lalita. Lalita pernah melangkah dalam lorongnya dengan kaki jingkat kucing berlonceng dan menampakkan wujudnya di mata kekasihnya. Barangkali gema langkah kakinya kembali hari ini. Gema selalu bisa kembali.

Marja tak bisa mengenali siapapun. Ia meminta satu meja dan mengecek ponselnya. Seseorang menghampiri. Seorang lelaki yang semula duduk di meja lain.

"Marja? Perkenalkan," ujar lelaki itu, "Nama saya Jisheng."

Seorang pemuda belor dengan rambut kaku dan gigi berantakan, berbicara dengan logat Singapura atau Hongkong atau sejenisnya. Ia tampak rentan. Marja tidak melihat ada bahaya. Dipersilakannya lelaki itu duduk di hadapannya.

Si lelaki asing bertanya apakah mereka bisa bercakap dalam bahasa Inggris. Marja mengangguk. Lelaki itu memulai penjelasan panjangnya:

Sesungguhnya bukan Marja yang ia ingin temui. Begitu sejujurnya. Ia ingin sekali berbicara dengan ibunda Yuda. Tapi perempuan sederhana itu tidak bisa bahasa Inggris. Maka ia menemui Marja.

Kenapa?—tanya Marja.

Karena saya percaya pada perempuan—jawab pemuda itu. Ibunda Yuda adalah wanita bersahaja yang sangat baik. Ia menerima saya tanpa bertanya. Tanpa curiga. Ia memperlakukan saya seperti anak sendiri. Ketika saya membutuhkan tempat menumpang, ke rumahnya saya muncul begitu saja, dan ia menyambut saya juga begitu saja.

Kamu tidak tahu siapa saya. Saya juga tidak terlalu tahu siapa kamu. Tapi saya percaya, Yuda mencintai ibunya. Karena itu, pasti ia jatuh cinta pada gadis yang berhati baik juga. Jadi, kamu pasti orang baik.

Marja, sayalah yang mengambil Buku Indigo itu. Kamu tentu tahu tentang Buku Indigo, bukan?

Marja tahu. Bukan pertama-tama dari Yuda ataupun

Parang Jati. Dari penelusurannya sendiri. Ia tahu, Yuda dan Parang Jati suka merahasiakan sesuatu darinya. Barangkali untuk melindungi dia, sebab dia adalah anak perempuan yang suka manja kepada kedua lelaki itu. Barangkali juga semata-mata karena mereka lelaki dan ia perempuan. Masing-masing kaum senang memiliki rahasia sendiri. Marja memang suka bermanja-manja. Bukan berarti ia bergantung serta gampang menyerah.

Ia tahu Janaka Nataprawira mengincar Buku Indigo yang hilang itu. Kini, pemuda belor di hadapannya mengaku sebagai pencurinya. Siapa gerangan si kacamata lodong ini?

Pemuda itu mengaku bahwa ia datang dari suatu desa terbelakang di pelosok Republik Rakyat China. Dusun tempat orang tak mengenal dokter gigi. Orang Indonesia tak akan bisa membayangkan kemiskinan di sana. Orang melarat di Nusantara tidak akan mati karena musim dingin. Tidak demikian jika kau tahu musim salju. Apalagi musim es di Utara. Ia ingin lepas dari penjara kemiskinan desanya, pergi, pergi sejauh mungkin dari sana. Ia mulai bekerja sebagai asisten tukang foto keliling; mengerjakan hal-hal paling membosankan: mengocok cairan kimia dan lain-lain. Masa itu belum era digital. Ia lalu bekerja di satu studio di Beijing sambil sekolah. Dan akhirnya ia sampai ke Singapura.

Singapura menakjubkan dia. Negeri kecil ini makmur. Ada sedikit kebebasan di sana dibanding di RRC. Ia mulai berpikir untuk menjadi warga Singapura. Untuk itu ia harus punya nilai lebih. Ia seorang penyintas. Ia hanya bisa bertahan jika pandai membaca tanda zaman. Ia biasa mendengarkan pidato Perdana Menteri Goh Chok Tong dan para pejabat Singapura. Tahulah ia bahwa Singapura sedang punya arah baru, yaitu untuk menggenjot industri kreatif. Singapura akan menggelontorkan banyak uang untuk itu, dan membuka diri kepada orang asing yang bisa menyumbang dalam ekonomi kreatif ini. Ia tahu fotografi. Tapi ia tidak punya uang untuk terus-menerus

membeli kamera yang semakin mahal dan cepat berganti di era digital. Ia tak punya andalan untuk pinjam uang di bank. Tapi ia punya modal keuletan dan kenekadan untuk berkeliling Asia Tenggara dengan dana minim. Ia memutuskan: ia akan jadi kurator fotografi, pekerjaan yang ketika itu masih jarang di kawasan ini. Ia akan jadi kurator pertama yang memetakan perkembangan fotografi kontemporer di Asia Tenggara secara paling lengkap. Maka berkelilinglah ia dari satu ke lain negara dengan bujet irit. Sejak dahulu ia selalu berkeliling. Di setiap kota ia selalu mencari tumpangan, sebagaimana ia menemukan tumpangan di rumah Yuda.

Tapi, diam-diam...

Di bagian ini Jisheng menatap Marja dalam-dalam. Seperti mata yang meminta maaf.

Diam-diam ia juga bekerja sebagai informan untuk pemerintah RRC. Ah, jangan sebut agen rahasia. Sebab, tugas-tugasnya remeh saja. Ia kerjakan sekadar untuk menambah uang saku. Misalnya, mengecek perkembangan komunitas Falun Gong di kota-kota yang ia kunjungi. Juga pergerakan para pendukung Dalai Lama. (Mengenai dua hal ini, apa boleh buat, ia telah menggunakan informasi dari Yuda. Yuda mengiyakan bahwa ada sekelompok kecil "kakek-kakek Cina senam pagi", yang memakai nama Falun Dafa, di Gelanggang Olah Raga Senayan. Yuda juga yang memperkenalkan ia pada kelompok pendukung Dalai Lama di Jakarta. Yuda tahu mereka saat kelompok itu membeli beberapa perlengkapan pendakian untuk perjalanan ke Himalaya, setelah mengunjungi Dharamshala.)

Suatu hari, atasannya menyebut-nyebut tentang sesuatu. Surat-menyurat dari tahun 1920-an yang baru dibaca kembali oleh para akedemisi di sana. Dokumen itu ditemukan tentara RRC dalam arsip sebuah biara di Nepal ketika rezim komunis itu merebut pemerintahan dari tangan pemimpin spiritual Dalai Lama. Itu adalah korespondensi antara seorang Rusia ahli studi oriental bernama Sergey Fyodorovich Oldenburg,

dengan biksu Mongolia bernama Agvan Dorzhiev, serta seorang ahli fisika yang malih jadi psikoanalis lalu spiritualis bernama Anshel Eibenschütz. Mereka membicarakan pula tentang candi Borobudur.

Sergey Fyodorovich Oldenburg adalah ahli yang mengungkapkan bahwa relief bawah di tembok lorong tingkat satu Borobudur adalah kitab Jatakamala. (Di tingkat yang sama juga terletak relief Lalitavistara.) Agvan Dorzhiev adalah biksu Buddhisme aliran Tibet. Ia warga Rusia dari etnis Mongolia. Sedang Anshel Eibenschütz adalah warga Austria yang menghabiskan separuh akhir hidupnya di Indonesia. Ia tercatat memiliki dua cucu di Indonesia. Salah satu di antaranya menyimpan catatan-catatan lengkap Anshel Eibenschütz. Itulah yang disebut Buku Indigo.

Buku Indigo mengandung banyak hal. Pelbagai diagram konsentris dari zaman kuna yang asli maupun yang disalin oleh Anshel Eibenschütz. Bagan dan lukisan yang digambarnya sendiri. Tulisan tangannya yang rapi. Juga catatan eksperimen-eksperimen untuk menemukan pola alam semesta. Dalam surat terakhirnya kepada biksu Agvan Dorzhiev, Anshel mengaku bahwa ia telah menemukan gelombang yang menciptakan mandala Borobudur. Dengan demikian Borobudur adalah citra kosmos yang otentik. Anshel Eibenschütz menawarkan ilmu tentang gelombang yang disebutnya: kymalogi.

Pendek cerita: pemerintah RRC tertarik untuk mendapatkan Buku Indigo.

Salah satu cucu Anshel Eibenschütz adalah Lalita Vistara.

Sudah cukup lama Jisheng mengincar Lalita. Tapi ia baru bisa kenalan dengan perempuan itu bersamaan dengan pertemuannya dengan Yuda. Lalita memang tidak tertarik padanya. Ia tak punya tampang untuk ditawarkan. Tapi, melalui Yuda—yang mudah dipancing sehingga terkoreklah informasi—ia tahu alamat dan denah rumah Lalita. Ia berhasil mengambil Buku Indigo.

Tapi ia tidak menyangka bahwa saudara lelaki Lalita juga menginginkan buku itu pada saat yang sama. Kenapa orang itu menginginkannya, ia sama sekali tidak tahu. Ia justru tahu bahwa Janaka Nataprawira mengerahkan kaki-tangannya untuk mencari buku yang ia curi setelah Parang Jati meneleponnya. Malam itu Parang Jati menemuinya dan menyatakan bahwa Yuda hilang lantaran dituduh mencuri Buku Indigo.

Di titik itulah ia merasa bersalah. Ia telah menyebabkan putra dari seorang ibu yang telah sangat baik kepadanya berada dalam bahaya. Begitu mendengar berita dari Parang Jati, yang pertama ia lakukan adalah kembali ke rumah Yuda. Sebab di situlah Buku Indigo ia simpan. Ia kembali untuk mengamankan buku dan juga ibunda Yuda. Malam itu ia biarkan Parang Jati mencoba menyelidik ke rumah Lalita sendirian. Tapi ia bersumpah kepada dirinya untuk mengembalikan Buku Indigo itu, agar semua baik kembali. Maka ia membuat rekaman foto dan video atas seluruh isi buku. Rekaman itulah yang ia laporkan kepada atasannya.

Dan sekarang ia mau mengembalikan dokumen asli itu. Keadaan sudah terlanjur kacau. Lalita menghilang. Yuda, syukurlah, sudah dikembalikan dalam keadaan sehat-walafiat. Kepada siapa ia harus mengembalikan buku ini dan mengakui dosa-dosanya? Pada akhirnya ia memilih Marja.

Saya harap kamu mau menerimanya, Marja—kata lelaki itu agak terbata.

Marja berharap ini bukan jebakan. Tangannya agak gemetar menerima bungkusan besar itu. Kantung dari kain bludru. Ia membuka dan mengintip dalamnya. Sebuah kitab jilidan kertas-kertas kuno. Permukaannya kira-kira empat puluh kali tiga puluh centi. Terasa sarat dengan bobot. Bau ruh menguar dari sana. Ruh pengetahuan. Ruh pencarian. Ruh ingatan bawah sadar. Ia berharap ini bukan jebakan. Buku ini terlalu bagus untuk sebuah jebakan.

28

"SEMUA ANAK INDONESIA merasa tahu apa itu Borobudur. Tapi sesungguhnya Borobudur mengajari kita bahwa jauh lebih banyak yang tidak kita ketahui tentang dia daripada yang kita ketahui," berkata Marja seolah ia sedang mengutip sebuah buku.

Gadis itu berdiri di bawah pohon bodhi. Seperti seorang guru. Dua pemuda bersila di depannya. Seperti sepasang murid. Yuda dan Parang Jati. Candi Borobudur di belakang berdiam, menyimpan rahasia dalam relung-relung seribu tahun.

Tampaknya hari ini Marja ingin menunjukkan siapa yang lebih otoritatif. Yuda dan Parang Jati merasa demikian sebab, tumben, sejak berangkat dari Jakarta Marja menolak ransel besarnya dibawakan. Biasanya anak itu senang dibebaskan dari segala beban. Biasanya ia suka memperlakukan dua pemuda itu sebagai keledai angkut. Kali ini Marja tidak mengizinkan siapapun menyentuh bawaannya. Sekarang, setelah mereka tiba di pelataran Borobudur, gadis itu mau main guru-guruan.

Daun-daun bodhi jatuh dalam tiga warna. Bukit Menoreh

menjaga di barat daya. Kelihatannya Marja ingin menghukum Yuda, dan juga Parang Jati, karena telah menyembunyikan rahasia dari dia. Ia membawa rotan lidi dan memberi keduanya kuis. Ia akan merotan yang tak bisa menjawab benar. Tentu saja Yuda kerap kena. Dan Parang Jati pura-pura tidak bisa menjawab.

Wangsa apa yang mendirikan Borobudur dan abad berapa? Dari batu apa ia terbangun? Apa relief yang berkisah tentang hidup Siddharta? Yuda kena. Siapa orang Rusia yang pertama kali membaca kisah Jatakamala di Borobudur? Siapa fotografer pribumi pertama, yang memotret panil-panil Borobudur? Parang Jati kena.

Setelah puas menganiaya dua laki-laki itu dengan siksaan kecil, ia duduk dalam posisi padma. Wajahnya diterpa garis-garis cahaya yang tampias dari dedaunan bodhi. Parang Jati membayangkan Drupadhi, yang dicintai kelima putra Pandu. Yuda terkenang gurunya yang cantik dan kejam di sekolah dulu. Sesekali bayang-bayang Lalita muncul. Seperti siluman yang terhukum. Yuda berusaha agar bayangan itu tidak mengganggu keindahan sore.

"Dan sekarang adalah penyingkapan yang paling penting," ujar Marja. Ia menggeser ranselnya dengan hati-hati ke hadapan.

"Yuda, Parang Jati, percaya tidak kalian? Buku Indigo itu ada padaku sekarang!"

Tentu saja kedua pemuda itu sulit percaya.

Marja mengeluarkan dari kantung tasnya sepasang sarung tangan tipis. Mengenakannya, ia buka ransel dengan seksama. Dari dalam sebuah kantung kain lembut, ia menarik keluar sebuah buku besar, tua dan sarat. Sampulnya kulit dalam warna nila pekat.

"Itu bukan Buku Indigo yang kami lihat," kata Yuda dan Parang Jati bersama-sama.

"Memang bukan," sahut Marja. "Buku Indigo yang kalian

lihat adalah yang ditulis Lalita. Ini... ini yang asli! Ini nenek moyangnya!"

Inilah catatan asli Anshel Eibenschütz, kakek Lalita. (Yang memuat juga kertas bahkan perkamen warisan nenek-bibi Katarina.) Buku yang diburu oleh Janaka, si ketua organisasi preman dan saudara kandung Lalita sendiri.

Parang Jati menyimak buku itu dari dekat. Marja tidak mengizinkan orang memegangnya tanpa sarung tangan, bahkan sahabat tercintanya yang selalu dapat diandalkan. Marja sedang menikmati kemenangannya, menjadi yang lebih tahu daripada yang lain. Parang Jati menakjubi lembar demi lembar yang ia saksikan. Bagan-bagan tua. Gambar-gambar yang dibuat dengan ketekunan luar biasa. Pewarnaan yang cermat. Catatan yang rapi bagaikan kaligrafi. Dan berkas-berkas sangat tua.

"Ya, Tuhan. Tentulah buku ini sangat berharga untuk dunia seni dan pemikiran. Tapi untuk apa seorang preman menginginkannya?" ia bertanya.

"Persis. Itu juga pertanyaan saya," sahut Marja. "Tapi...:" Marja mengangkat telunjuknya seperti seorang mahaguru di bawah pohon suci, "...Ternyata buku ini memiliki nilai uang yang sangat tinggi."

"Buku antik!" kata Yuda.

"Bukan cuma buku antik," tukas Marja. "Buku ini telah diendus dan diburu oleh kalangan ilmuwan RRC."

"Kepentingannya?"

"Pertama, RRC ingin tahu segala hal yang berhubungan dengan Tibet. Termasuk Buddhisme aliran Tibet. Anshel Eibenschütz pertama mempelajari Buddhisme di sana. Dan tahu kan kalian, Buddhisme Tibet memiliki hubungan dengan Buddhisme Nusantara di era Sriwijaya dan Borobudur! Mereka ingin menelusuri apa yang disebut 'Ajaran yang telah membikin lingkaran penuh'.

"Kedua, Anshel Eibenschütz sudah memikirkan kymalogi

sebelum ada *cymatic*. Itu pokoknya sejenis ilmu yang berkaitan dengan gelombang dan bentuk. Ia juga sudah menuliskan tentang memori kolektif bawah sadar dan konsep citra-dalam sebelum Carl Gustav Jung mengungkapkan spekulasi yang serupa kepada publik. Kamu tahu Carl Gustav Jung?"

Yuda menggeleng. Ah, kenapa kini Marja menyusulnya begitu jauh. Itu lecutan yang lebih keras daripada rotan lidi dan sama sekali tidak memberi kenikmatan.

Parang Jati tahu, tapi ia diam saja.

"Carl Gustav Jung adalah ahli jiwa yang hidup sezaman dengan Anshel Eibenschütz. Mereka sejawat. Carl Jung orang Swiss, Anshel orang Austria. Mereka sama-sama pernah bergabung dengan lingkaran psikoanalisa-nya Sigmund Freud, yang juga orang Austria. Tapi, mereka tersingkir dari kelompok psikonalis ini karena keduanya menjadi dekat dengan spiritualisme. Freud itu orangnya sangat skeptis. Ia tidak bisa menerima ada unsur gaib dalam ilmunya, psikoanalisa ini.

"Nah, lalu... agaknya yang mulai menyadari nama Anshel Eibenschütz bukan cuma akademisi RRC saja. Beberapa ahli di Eropa juga mulai menemukan nama itu. Kira-kira begini. Pada saat yang kurang lebih bersamaan, di RRC para ahli mulai membaca korespondensi tiga pihak—ahli oriental Rusia bernama Oldenburg, biksu Rusia Agvan Dorzhiev, dan Anshel Eibenschütz—dari arsip yang dulu mereka sita di sebuah biara di Tibet; sedang di Eropa orang membaca surat-menyurat antara Carl Gustav Jung dan Anshel Eibenschütz, yang juga baru mulai dibukakan oleh keluarga Jung. Ketertarikan pada sosok dan pemikiran kakek Lalita ini pun meningkat.

"Suatu hari ada telepon dari Eropa. Harap diketahui, Anshel Eibenschütz memiliki cucu yang hidup di Eropa. Orang Barat totok. Kabar itu datang dari mereka, kepada Lalita maupun Janaka. Mereka mengabarkan bahwa Balai Lelang Christie's ingin melihat Buku Indigo. Jika asli, Christie's berani

menawarnya dengan harga tinggi.

"Mendengar itu, Janaka langsung tergiur. Tapi, lelaki itu tidak pernah menghargai peninggalan kakeknya selama ini. Saudari kandungnyalah yang menghargai itu. Lalita-lah yang selama ini merawat dan mempelajari buku itu dengan segenap hati. Lalita tidak mau menjualnya. Maka Janaka mau merebutnya..."

Yuda terdiam. Tiba-tiba ia merasa sangat sedih. Ah, Lalita. Betapapun aneh wanita itu. Betapapun ia menyangkal diri dengan mengenakan topeng riasan, Lalita memiliki cinta yang otentik pada sesuatu di luar diri sendiri: Buku Indigo, kakeknya. Di mana wanita itu sekarang? Sang Perempuan Indigo...

Parang Jati juga terdiam. Ia sempat tidak simpati pada perempuan itu, sebab terlalu rakus akan perhatian lelaki, menggoda sahabatnya yang punya kekasih ia cintai. Tapi kini ia menimbang sosok itu dengan ukuran lain. Lihatlah, abangnya—ataukah kembarannya—Janaka, yang melihat semua hal dengan ukuran uang dan kekuasaan. Lihatlah bagaimana lelaki itu mendirikan Buddha Bar di Jakarta. Buddha Bar adalah contoh telanjang bagaimana spiritualitas diambil bentuknya dan dijadikan komoditi dagang.

Lalita barangkali juga mengenakan spiritualitas sebagai gaya. Ia senang mencitrakan dirinya sebagai Perempuan Indigo. Seperti banyak *"new-agers"*, begitu istilah Parang Jati, Lalita syur mengumbar cerita bahwa ia punya kelahiran-kelahiran di masa lalu sebagai sosok-sosok penting: biksu Atisha, ratu yang ikut merancang Borobudur, putri Pangeran Drakula yang selalu menjadi bayang-bayang terang ayahnya yang gelap...

Angin bertiup, menjatuhkan lagi daun-daun bodhi dalam tiga warna. Ketiga anak itu, entah kenapa, lalu sama-sama menoleh ke sebuah arah di kaki candi. Seolah dari sana ada yang melambai, melangkah tertatih menuju sini. Mereka tak melihat satu orang pun.

Angin bertiup lagi, membalik halaman Kitab. Marja menjerit, cemas jika angin merusak buku itu. Tapi tidak. Halaman buku itu berlarian membalik diri dan berhenti, membukakan dirinya pada sebuah gambar. Ah, bukan gambar rekaan, melainkan sebuah foto. Serupa denah Borobudur yang tercipta dari pasir di atas pelat logam.

"Figur Chladni!" seru Parang Jati bersemangat. "Chladni adalah ilmuwan akhir abad ke-18 kalau tidak salah. Salah satu yang dikenang dari dia adalah percobaannya yang menunjukkan bahwa gelombang memiliki figur. Gelombang menciptakan bentuk-bentuk yang berbeda berdasarkan frekuensinya. Bentuk-bentuk itu dapat kita lihat ketika kita menggunakan serbuk atau tepung sebagai alat bantu."

"Ya," sahut Marja. "Yang kubaca, kakek Lalita melakukan eksperimen dengan pelbagai serbuk dan pelat logam dan bunyi-bunyian untuk membuktikan bahwa mandala Borobudur, yaitu denah Borobudur, ada di alam semesta."

"Jadi, dia menemukan itu? Jika foto ini benar?"

"Foto ini benar. Ada negatifnya. Zaman itu belum ada fotoshop."

Parang Jati mengangguk-angguk. "Menarik. Sangat menarik. Apa frekuensi gelombangnya?"

"Itulah. Tidak terdeteksi," ujar Marja kecewa. "Perlu pembacaan lebih teliti atas Buku Indigo ini. Sebab aku tidak mampu membaca bagian-bagian yang berbahasa Jerman. Ia kadang menulis dalam bahasa Indonesia lama, Inggris, dan Jerman." (Ia bahkan kadang menulis dalam bahasa Yiddish. Tapi Marja tak tahu bedanya dari Jerman.)

"Menurut sekretarisnya, Lalita terobsesi untuk menemukan kembali frekuensi gelombang itu. Ia pernah bilang pada sekretarisnya bahwa ia ingin menuliskan dengan lengkap tentang kakeknya dan mempresentasikannya di Eropa. Ia ingin dunia tahu bahwa kakeknya terhadap Carl Gustav Jung adalah

seperti Wallace terhadap Darwin. Tahu kan maksudku? Dunia mengenal Darwin sebagai penemu teori evolusi. Padahal Wallace—iya, Alfred Russel Wallace yang namanya diabadikan dalam 'garis Wallace'—juga sampai pada kesimpulan yang sama dalam perjalanannya ke Nusantara. Wallace berkorespondensi dengan Darwin, dan Darwin menggunakan bahan-bahan serta pemikiran Wallace juga untuk sampai pada teori evolusi.

"Nah, Lalita berpendapat begitu juga: Jung juga memakai bahan dan pemikiran kakeknya untuk sampai pada teorinya tentang—hm, apa namanya—memori kolektif, arketipe, dan bayang-bayang. Tapi dunia hanya mengenal yang satu dan tidak mengenal yang lain."

Kelihatan betul bahwa Marja sudah mempersiapkan presentasi ini habis-habisan untuk menunjukkan kekuasaannya atas Yuda sebagai salah satu cara balas dendam positifnya. Dengan demikian ia membikin perdamaian nan tulus sambil mengecoh—jika bukan bekerjasama—dengan ular cerdik di dalam dirinya.

"Lalita ingin agar kakeknya diakui dunia. Tapi ia ingin ia yang mempresentasikan itu. Janaka tak keberatan kakeknya diakui dunia. Tapi ia lebih ingin uangnya."

Angin bertiup lagi. Kali ini mereka sepakat membiarkan halaman membalik-balik diri, menyingkapkan apa yang mau menampakkan diri.

Gambar ular melingkar yang mengulum ekor sendiri.

"*Ouroboros*. Simbol yang sangat tua," kata Parang Jati. "Di Barat ular dan naga dianggap simbol kejahatan. Di Timur dan di dunia pagan sebaliknya. Ular dan naga adalah lambang yang bagus," kata Parang Jati. "Karena itu, sekte-sekte esoteris di Eropa suka menghidupkan kembali simbol-simbol pagan. Seperti *ouroboros* ini."

Marja teringat ular di dalam dirinya. Ia selalu membayangkan kecerdikan di dalam dirinya sebagai seekor ular: senantiasa

dingin, licin, dan pandai berkelit. Jika tidak hati-hati, kecerdikan akan memakan merpati ketulusan di dalam dirinya. Ular itu seharusnya melindungi si merpati. Tiba-tiba ia merasa memahami lambang ular melingkar itu dengan cara baru, caranya sendiri. Ya, ular itu memang harus mengulum ekornya sendiri, agar tidak memangsa si merpati.

Yuda termenung-menung, membayangkan bahwa manuskrip kuno yang berharga itu disusun oleh manusia yang darahnya masih mengalir dalam tubuh Lalita; gennya membentuk gen Lalita. Di mana perempuan itu sekarang. Semoga dia baik-baik saja. Dalam lamunan sedihnya tiba-tiba ia seperti melihat seorang nenek berambut jalin pirang, dengan gaun hitam Eropa abad sembilan belas, memakai kalung dengan lambang ular melingkar. Perempuan itu lewat lalu hilang.

Angin terus bertiup. Sesekali kencang, menerbangkan getas-getas daun dan membalikkan halaman-halaman.

Parang Jati mendengar dengung. Mangkuk biksu yang diputar, memurnikan kristal. Ataukah tangkai biola pada pelat logam. Ataukah sekadar gasing yang dimainkan anak-anak kecil.

Angin—ataukah Marja—membukakan lembaran kuna: seperti sebuah manuskrip bergambar yang dibuat para rahib abad pertengahan. Teks itu berjudul: *The Shadows*. Bayang-bayang. Marja telah membacanya, tapi ia tak bisa mengerti. Sebuah naskah yang aneh dan sulit. Tentang bayang-bayang. Tentang hubungan materi, cahaya, dan bayang-bayang. Marja hanya bisa mengingat beberapa kalimatnya, yang berpencaran di permukaan.

Dia yang tidak bisa melihat bayang-bayangnya sendiri, dia tidak akan mendapatkan pembebasan.

Yuda merasa mendengar Marja bercerita tentang drakula. Samar-samar ia ingat bahwa Lalita mengaku pernah lahir di zaman Pangeran Drakula. Sayup-sayup ia pernah membaca

bahwa Lalita mengaku keturunan drakula. Pada detik-detik itu ada rasa hampa udara, yang membuat hal-hal yang bertentangan tidak terasa tak masuk akal, sebab akal tak ada lagi di ruang hampa.

Perempuan berambut jalin pirang dalam gaun hitam Eropa abad sembilan belas itu seperti lewat lagi di sudut matanya. Figurnya lebih jelas ketika berada di tepi pandangan.

"Kamu pernah dengar cerita drakula? Dalam dongeng itu, vampir atau drakula tidak punya bayang-bayang!" terdengar suara Marja—ataukah suara perempuan berbaju hitam itu?

Dia yang tidak bisa melihat bayang-bayangnya sendiri, dia tidak akan mendapatkan pembebasan.

Bahkan awan dan kabut, yang tak bisa dipegang, memiliki bayangan.

Sesungguhnya, ada pantulan ada bayangan. Keduanya adalah bayang-bayang. Sosok yang selalu membayangimu.

Pantulan mengembalikan dirimu secara terbalik. Seperti pada cermin. Dan anehnya matamu tak akan pernah bisa melihat dirimu sendiri selain secara terbalik. Dan mata hanya bekerja dalam prinsip cahaya. Demikianlah, terang membuat orang menyadari sekelilingnya, tetapi terang juga membuat orang menyadari dirinya sendiri secara terbalik. Tapi, mata yang terbalik tidak bisa menyadari ada yang terbalik.

Pantulan adalah dirimu yang tersinari. Bayangan adalah dirimu yang tak tersinari.

Lihatlah, dirimu berlawanan dari bayang-bayangmu. Tapi pantulanmu juga berlawanan dari bayanganmu. Segala hal memiliki lawannya. Bukan musuh. Melainkan pasangan yang berkebalikan.

Dalam fotografi ada yang disebut negatif. Tapi mata kita juga adalah film negatif. Pejamkanlah seketika dan kau akan melihat di pelupukmu warna-warna negatif. Warna-warna yang berlawanan tetapi berpasangan. Merah menjadi hijau.

Biru menjadi kuning. Ungu menjadi oranye...

Wahai. Anak-anak abad digital adalah anak-anak malang yang kehilangan suatu misteri. Yaitu, bahwa dunia ini memiliki bayang-bayang. (Tidakkah itu suara Lalita?)

Teknologi baru akan membuat anak-anak lupa pada bayang-bayang. Mereka harus memejamkan mata untuk menyadarinya.

"Menyadari apa?" terdengar suara Marja atas percakapan yang terlewatkan Yuda dalam momen autisnya.

"Menyadari sumbu. Koordinat nol. Yaitu pusat. Sebab semua bayang-bayang, pembalikan, dan simetri bekerja berdasarkan prinsip sumbu," sahut Parang Jati. "Lihatlah Borobudur. Perancangannya memperhitungkan semua unsur itu."

Parang Jati berkata, ia sangat paham jika Anshel Eibenschütz terpukau pada Borobudur. Candi ini memberi satu model peta jiwa yang dicari oleh para psikoanalis. Sekali lagi, Borobudur menawarkan paradigma yang berbeda dari candi-candi yang lain. Ia tidak menyediakan ruang dalam, garbagraha, tempat lingga atau dewa dipuja. Para psikolog analitis yang paling skeptis pun bisa membacanya demikian: dewa-dewa yang ditempatkan di beberapa tingkat terluar candi adalah serupa arketipe dari kekuatan-kekuatan maupun sifat-sifat yang ada dalam alam maupun dalam diri manusia. Para dewa itu memberi bentuk pada sifat dan kekuatan alam yang abstrak, sehingga kita bisa mengenalinya. Tapi, kita didorong untuk selalu menyadari yang tak terikat bentuk.

Sebab bentuk memiliki jebakan. Bentuk menciptakan ilusi. Bentuk memiliki bayang-bayang. Bentuk memiliki kebalikan dan perlawanan.

Marja menjerit mendapatkan penemuannya sendiri: ya ampun, karena itu mereka membuat kamadatu dan rupadatu dalam denah segi empat! Sedangkan arupadatu dalam denah lingkaran! Dunia rupa selalu berada dalam jebakan ilusi, je-

bakan bayang-bayang: yaitu pasangan yang berlawanan. Para arsitek Borobudur menggambarkannya dengan denah segi empat simetri. Sebab dalam bujur sangkar ada timur ada barat, ada utara ada selatan, ada kanan ada kiri, atas bawah. Dan orang harus menyadari perlawanan dan ketegangan itu sebelum bisa tiba ke dunia arupa datu, di mana tak ada lagi perlawanan dan pembalikan.

Tapi, tapi...—Marja menjerit tertahan lagi—itu pun bukan sekadar perlambangan. Sebab, jika Anshel Eibenschütz memang menemukan gelombang yang menciptakan mandala Borobudur, itu berarti bagan konsentris tersebut memang ada dalam alam semesta. Luar biasa!

Marja terdiam. Merasakan angin. Merasakan gema langkah-langkah kaki. Tapak yang tertatih dan mengarah ke dalam. Juga telapak ziarah ratusan biksu dan orang-orang sederhana.

Anshel Eibenschütz menemukan bagan jiwa-nya dengan bantuan mandala Bodobudur. Ia menambahkan warna. Merah di bagian luar. Indigo dan violet di bagian tengah. Hitam di sekelilingnya. Titik putih di tengahnya. Tapi Anshel menggambarkan alam tak sadar di dua tempat. Ia memetakan alam tak sadar sebagai lingkaran, dan kesadaran sebagai bujur-sangkar. Itu membedakan dia bahkan dari Carl Jung. Alam tak sadar itu ada di bagian hitam dan di titik putih. Yang berbatasan dengan merah itu adalah alam tak sadar naluriah. Yang berbatasan dengan ungu adalah alam spiritual.

"Sayang ia tak dikenal dunia," kata Marja.

"Kalaupun kelak dikenal, mungkin ia tetap sulit diterima sebagai ilmuwan. Ia terlalu dekat dengan dunia spiritual. Orang akan menganggap terapan teorinya sebagai pseudosains," ujar Parang Jati. "Tapi ia tetap akan mendapat tempat di kalangannya."

"Dan ia kakek dari Lalita," ujar Yuda terharu. "Sampai sekarang aku tetap tidak tahu, versi mana yang benar. Siapa

namanya sebenarnya: Lalita atau Ambika? Siapa nama saudara lelakinya, si preman itu: Jataka atau Janaka? Apakah mereka saudara kembar, atau abang-adik?"

Marja menggeleng. "Mungkin tidak penting lagi. Mereka adalah bayangan dari yang lain". Tapi mereka memilih untuk tidak mengakui itu. Maka mereka seperti makhluk yang tidak bisa melihat bayang-bayangnya sendiri.

Ketiga anak muda itu memandangi Buku Indigo. Angin—ataukah Marja?—menutup kitab itu.
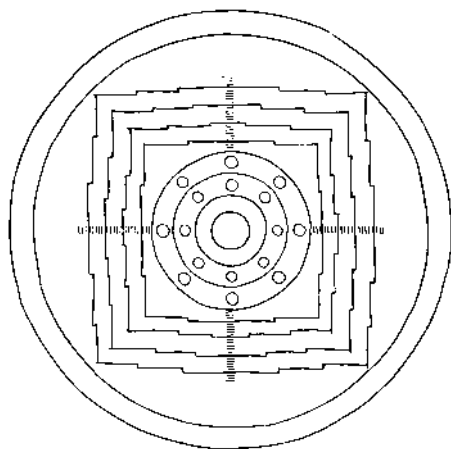
Bagan jiwa Anshel Eibenschütz

29

PEREMPUAN INDIGO. SESEORANG pernah mengucapkannya. Ia sekarang ingin melupakannya.

Sejak hari yang dahulu, mereka selalu mengunjungi Borobudur manakala sempat. Candi itu memang sangat terik dan tak nyaman di tengah hari. Tapi jika kau ada dalam jam-jam emas, relief pada dindingnya mengungkapkan rerinci yang menakjubkan. Garis-garis mata serta senyum mereka nan lentik muncul. Mereka, sosok-sosok itu. Dulu, ketika dunia masih sederhana dan turis-turis tak ada, para peziarah mengelilingi lorong-lorongnya di malam hari, dengan obor atau lampion. Atau dalam cahaya bulan. Pada malam hari mereka menjadi hidup, bergerak dan menari bersama cahaya api. Mereka, sosok-sosok yang pada siang berdiam dan mengatup pelupuk. Sungguh, jika kau mendapatkan kemewahan untuk datang ke sana pada malam hari, bukan sebagai turis tetapi sebagai dia yang membaca kitab, kau akan melihat figur-figur itu menjadi hidup.

Ada satu dua kali mereka mendapatkan kemewahan itu berkat relasi ayah Parang Jati yang guru kebatinan dengan juru

kunci dan pengelola candi. Hari itu mereka datang sore hari, berharap bisa numpang berdiam hingga senja. Mereka ingin, sekali lagi, napak tilas perjalanan Anshel—serta para biksu—dari Mendut naik ke Borobudur. Tapi kenalan Parang Jati, sang juru kunci, sedang tidak ada. Maka pemuda itu memutuskan untuk menempuh jalan itu secara terbalik. Dari Borobudur turun ke Mendut. Sedikit kemalaman di sana diizinkan.

Tanduk-tanduk bukit Menoreh telah berwarna api. Mereka berjalan ke arah gunung Merapi yang mengepulkan asap. Melalui jalan utama hingga ke candi Pawon yang kecil dan berhiaskan pohon kalpataru serta kinara-kinari. Dari sana mereka turun ke sungai Progo yang meliuk-liuk seperti ular. Parang Jati tahu di mana ada rakit.

Sore itu di seberang ada rakit besar yang sedang bersiap-siap. Mereka harus menunggu sampai angkutan bambu itu menyeberang. Lalu mereka melihat para penumpang yang disambut si tukang perahu. Serombongan peziarah, sebagian dengan jubah biksu berwarna kuning-oranye, sebagian lagi mengenakan seperti sari berwarna putih. Dan mata Yuda menangkap satu sosok di antaranya.

Ia mengenali hidung lancip itu. Tapi tidak. Itu bukan yang utama. Ia mengenali sesuatu pada gerak tubuhnya. Yang mengenakan warna kuning-oranye itu. Yang memiliki profil tulang tengkorak paling bagus di antara yang lain. Kulitnya membawa jejak tipis Eurasia. Rambutnya nyaris gundul. Matanya kuat dan menonjol. Bibirnya sederhana. Langkah jingkat kucing...

Lalu hanya sosok itu yang tampak bagi Yuda. Yang lain menjelma peziarah tanpa wajah. Figur itu mengalun bersama rakit yang ditarik memotong arus. Menjadi semakin dekat. Ia menunduk sambil mengangkat kain dan kainnya saat melompat ke tepian. Ia mendongak lagi untuk mendaki setapak.

Yuda tercekat. Ia melihat kaki itu saat kain tersingkap. Tersalut kasut datar bertali-tali. Di pergelangan kanannya melekat

gelang emas putih dengan genta-genta kecil yang telah bisu. Tumit itu tertutup lagi oleh kain kuning-oranye biksuni.

Mata mereka bertatapan tatkala biksuni itu mengangkat wajahnya. Mata itu hitam. Mereka harus berbagi jalan. Yuda dan dua yang lain menepi. Mata itu tanpa pulasan. Tanpa bulu-bulu plastik. Para peziarah bersalam permisi. Biksuni itu pun mengucap permisi. Suara itu. Yuda membalas: silakan. Biksuni itu menatap lurus ke depan lagi. Yuda ingin memanggil namanya. Tapi ia tahu itu tidak boleh. Barangkali bukan dia. Barangkali hanya angan-angannya saja. Tapi kalaupun itu dia, Yuda tahu ia semakin tak boleh menyebutnya lagi.

Mereka menggunakan rakit yang sama untuk menempuh jalan sebaliknya.

30

Sandi Yuda menamainya "momen autis". Ia mengira hanya lelaki muda yang mengalaminya. Momen-momen yang mengasingkan ia dari kota, sedemikian rupa sehingga ia nyaris tidak memahaminya lagi. Tapi, mungkin tak cuma lelaki muda yang mengalaminya.

Perjalanannya ke Borobudur memberinya pemahaman baru. Bahwa jiwa manusia memiliki bagan konsentris. Jika kau tak tahu di mana koordinat nol-mu, kau tak bisa memetakan diri. Kau jadi berantakan. Kau bisa tenggelam ke dalam momen autis, lalu tak bisa berkomunikasi. Atau, kau jadi mekanis dan mudah terpancing. Kau telah mengalaminya, Yuda.

Kau harus eling tentang di mana pusatmu.

Tapi apakah pusat itu, padahal sang pusat adalah alam tak sadar? Jika demikian, tariklah dua sumbu bersilangan. Maka kau tahu di perpotongan sumbu itulah pusatmu. *Axis mundi*. Yaitu poros yang mempertemukan kutub-kutub yang berlawanan. Titik yang membuatmu dapat menyadari bayang-bayangmu.

Ah, *axis mundi*.

Ia coba lupakan kamar cahaya merah.

Lalita. Lalita yang dulu ia kenal barangkali tak mau mengakui pusatnya. Ia menyangkal koordinat nol-nya. Ia membangun berlapis bayang-bayang, tapi ia tak tahu apa yang terbalik. Seperti matanya. Identitasnya serapuh kaca. Dan ketika si penjahat menghancurkan cermin itu, ia terbuka bahwa ia tidak sejati. Ia hanya imitasi. Ia retak, seperti kota ini. Gedung-gedung dinginnya menyangkal udara nyata, dalam lindungan dinding-dinding kaca.

Semoga tidak benar-benar seperti itu.

Semoga ia selamat. Mungkin dengan meninggalkan segala kemelekatan yang menyakitkan pada ilusi-ilusi tentang diri sendiri yang ia bangun. Semoga, jika ia memilih meninggalkan kamadatu dan rupadatu untuk masuk ke dalam arupadatu, itu bukan pelarian ataupun penyangkalan baru. Semoga itu bukan bayang-bayang baru. Semoga ia bahagia.

Yuda berjalan, meninggalkan Bunderan dengan tugu Selamat Datang dan gedung-gedung kaca yang memantulkan bayang-bayang, berjalan sepanjang Sutan Syahrir, berbelok ke Teuku Umar nan teduh untuk menuju Cikini. Di sudut jalan itu ia melihat gedung yang bersejarah baginya. Tempat ia bertemu dengan penjahat yang bercakap santun. Tempat ia dikembalikan kepada kekasih dan sahabatnya dalam suatu pesta gemerlap.

Bangunan itu senyap sekarang. Jendela-jendela besarnya bungkam. Restoran mewah nan angkuh Buddha Bar telah ditutup. Komunitas Buddha di Indonesia mengajukan keberatan atas komodifikasi iman mereka. Tapi mungkin juga restoran itu ternyata tak terlalu membikin untung. Yuda membayangkan Lalita menjadi salah satu penggugatnya. Wanita yang keras kemauan itu.

Semoga kamu baik-baik di dunia baru.

Seekor kucing dengan lonceng meloncat, seperti minta dikenali. Mungkin milik pemulung di bawah rel kereta layang.

Yuda meninggalkan tempat itu. Dari Cikini ia akan mengambil kendaraan menuju Senen. Ia akan membesuk kawannya, si perwira pejantan alfa yang sedang kehilangan ingatan akibat terperosok dalam sebuah ekspedisi memburu jimat.

Bayang-bayang. Barangkali Yuda-lah yang punya rahasia mengenai bayang-bayang dan memori primitif yang kerap datang dalam mimpi. Marja hanya tahu teori. Bahwa sesuatu memiliki kembaran yang terbalik. Tapi hanya Yuda yang tahu tentang Bilangan Hu dan Fu. Yuda telah bertemu dalam mimpinya. Sosok bertubuh manusia berkepala jakal yang datang dalam tidurnya, duduk pada perutnya sambil berembus: Fu... (dengan suara panjang), dialah bilangan yang menyadari dirinya sendiri. Bahkan Parang Jati tidak tahu itu, meskipun ayahnya, Suhubudi, yang guru kebatinan, mengajar sesuatu tentang bilangan bisu Hu. Yuda-lah yang tahu: keduanya adalah bayang-bayang yang lain.

Malam itu ia akan bermimpi tentang dua orang yang memurubkan candi. Matahari telah dipadamkan di balik bukit-bukit. Bintang menunjukkan pukul sembilan. Candi itu berdiam pada masa sebelum ditemukan. Dua orang; yang satu perempuan berhidung lancip, yang satu lelaki berkepala miring dengan sikap kaku dan telapak kaki mengarah ke dalam. Masing-masing membawa lampion, berjalan dari arah berlawanan. Di kaki candi keduanya mencutik api dari lampion. Dewata dan makhluk-makhluk telah tak sabar. Sepasang cucu dan kakek itu menyumatkan lidi dengan titik api kepada mulut naga yang menjaga tangga.

Dari sana bebatu mulai menyala, seolah ada bara di belakangnya, menjalar diam-diam dari lantai bawah ke atas, seperti sebuah pertunjukan, seperti sumbu yang disambar. Peri-

peri bersorak dalam suara kecil. Satu per satu makhluk pada relief candi itu melirikkan matanya, menggerakkan kepala, tersenyum lentik, dan mulai menari. Kehidupan bermula dari lantai yang rendah menuju yang tinggi. Tak lama kemudian ribuan figur pada candi itu menjadi hidup. Mereka begitu ramai dan gemulai. Hanya para buddha yang tetap bermeditasi.

Dua orang itu, lelaki dan perempuan, naik ke tingkat-tingkat candi dan berkeliling sepuluh kitab hingga ke tempat tak ada lagi kitab. Ialah di pusat sebuah diagram konsentris.

Untuk mengenang lelaki berkepala miring yang dilupakan orang serta cucunya yang melupakan diri, buku ini pun ditulis dengan sebuah pola konsentris.

Yuda bertaruh pada dirinya bahwa suatu hari nanti di dunia ini akan terbit Buku Indigo.

Catatan Akhir

Pada tahun 2009 "*Buku Merah*" diterbitkan. Kitab ini adalah manuskrip bergambar dari Carl Gustav Jung, yang dikerjakan selama 16 tahun, setelah perpisahannya dari Freud (1914-1930). Pada awalnya Jung menamainya *Liber Novus* (Kitab Baru), tetapi akhirnya menyebutnya *Buku Merah*. Kitab ini disimpan dari publik oleh keluarganya dan baru diterbitkan 38 tahun setelah ia wafat.

Buddha Bar Jakarta pada kenyataannya dibuka 2008 dan ditutup 2010, setelah gugatan umat Buddha atas merek dagang itu dimenangkan oleh pengadilan.

Saya mengucapkan terimakasih pada **Pavel Faigl**, yang saya kenal dan menjadi dekat dengannya dalam dua tahun proses penulisan novel ini. Ia adalah paman dan sosok yang memperkenalkan *Saman* kepada penerjemah Cheko novel pertama saya itu. *Lalita* saya dedikasikan untuknya, dan tokoh Anshel Eibenschütz saya biarkan belajar kimia-fisik seperti dia.

Terimakasih juga pada teman kecil dan kawan wisata candi Jawa Tengah dalam penulisan buku ini: **Putri Timur** dan **Catharina Indirastuti**. Juga untuk buku *Lalitavistara* (**Titus Leber**, KPG: 2011) yang memungkinkan saya terus-menerus menengok relief dalam keindahan cahaya miringnya dari meja kerja saya. Kepada **Sutikno Wahyu Dimas Adi Prakoso** dan **Bernadetta Esti Wahyuningtyas Utami**, yang memberikan jembatan keledai unsur kimia. Kepada **Oscar Motuloh**, yang nama, daya tarik, dan jabatan formalnya saya pakai untuk tokoh Oscar tanpa pemberitahuan. Segala

yang dianggap kurang baik tentang tokoh Oscar dalam buku ini bukan berasal dari dia. Terimakasih juga untuk **Marco Kusumawijaya**, **Hauw Ming**, para editor KPG; serta kekasih yang selalu menjadi ayah perawat bagi novel-novel saya.

Kalimat "Borobudur mengajari kita bahwa jauh lebih banyak yang tidak kita ketahui tentang dia daripada yang kita ketahui" diinspirasikan oleh buku *Borobudur: Golden Tales of the Buddhas* (**John Miksic**, Periplus: 2000).

Gambar dalam digambar dengan penyesuaian dari pelbagai sumber. Gambar Vlad Drakula (hal. 91) digarap dari ilustrasi-ilustrasi cukil kayu yang telah banyak beredar. Peta dunia (hal. 93) digarap dari ilustrasi Alkitab dari Magdeburg, *"Die gantze Welt in ein Kleberblat..."* oleh Heinrich Bünting. Gambar Roda Kehidupan hal. 156 dimodifikasi dari model umum *thangka* Tibet.

Gambar sampul dilukis ulang, dengan penyederhanaan dan modifikasi, dari ilustrasi #32 buku *Flora Pegunungan Jawa* (van Steenis, LIPI: 2010). Gambar-gambar dalam buku itu dibuat oleh **Amir Hamzah** dan **Moehamad Toha**. Sampul buku ini saya buat untuk mengenang dedikasi dan rasa seni para pelukis botani. Karya mereka memadukan ilmu dan keindahan, yang tak akan pernah disamai oleh fotografi.

Karya-karya Ayu Utami yang lain terbitan KPG

Karya Ayu Utami selalu memotret dan membuat refleksi atas suatu kurun sejarah. Secara keseluruhan, buku-buku berikut ini merekam dan menampilkan gambaran manusia-manusia Indonesia dalam bentangan sejarah yang cukup panjang (1900-an hingga era 2000-an):

Seri Saman & Larung

Saman bercerita tentang empat sahabat perempuan yang menyembunyikan seorang lelaki yang diburu oleh rezim militer. Mereka membantu Saman melarikan diri ke New York. *Saman* adalah pemenang roman terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998, dicetak 29 kali, serta diterbitkan dalam delapan bahasa asing.
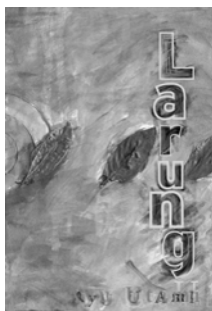
Larung, lanjutan novel Saman. Seseorang yang agak misterius bernama Larung menemani Saman dalam usaha membebaskan beberapa aktivis demokrasi yang juga diincar aparat Orde Baru. *Larung* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.

Saman & *Larung* adalah novel dengan latar akhir era Suharto (1990-an), dan mengantarkan Ayu Utami menerima penghargaan internasional Prince Claus Award 2000.

Seri Kisah Nyata

Cerita Cinta Enrico: kisah nyata seorang anak lelaki yang lahir bersamaan dengan Pemberontakan PRRI. Ia menjadi bayi gerilya sejak usia satu hari. Sejak itu sejarah hidupnya selalu berkelindan dengan peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Ia tumbuh sebagai anak yang mendambakan kebebasan, termasuk bebas dari perkawinan.

Eks Parasit Lajang (akan terbit): Pada tahun 2000 Si Parasit Lajang menulis "10+1 Alasan tidak Menikah" dan bahwa "pernikahan itu bagus buat orang lain". Ia melihat lembaga perkawinan dengan sangat kritis, setara dengan pandangannya terhadap pemerintah dan agama. Apa pandangannya setelah sepuluh tahun berlalu?
Cerita Cinta Enrico dan *Eks Parasit Lajang* adalah potret pribadi terhadap 50 tahun sejarah Indonesia merdeka. (1950-an hingga 2000-an)

Soegija 100% Indonesia**:** biografi populer Albertus Soegijapranata, uskup pribumi pertama di Indonesia. Buku ini bercerita bagaimana sebuah agama baru tidak menghancurkan identitas lokal. *Soegija 100% Indonesia* berlatar era akhir penjajahan Belanda hingga awal kemerdekaan (1900-an hingga 1950-an)

Seri Bilangan Fu

Bilangan Fu: cinta segitiga antara dua pemanjat, Sandi Yuda dan Parang Jati, dan satu gadis bernama Marja, dengan latar belakang awal era Reformasi (2000-an). Cerita bertempat di suatu daerah bernama Sewugunung, di selatan Jawa Tengah. Di sana sebuah bukit gamping yang kaya akan mataair akan ditambang oleh perusahaan yang memanfaatkan fundamentalisme agama untuk kepentingan bisnis. *Bilangan Fu* mendapat penghargaan Khatulistiwa Literary Award dan telah diterbitkan dalam bahasa Belanda. Novel ini juga salah satu yang mengantar penulisnya mendapat penghargaan Majelis Sastra Asia Tenggara 2008.

Seri Bilangan Fu adalah serial novel teka-teki atau petualangan dengan tokoh utama dari *Bilangan Fu*. Pembaca umum boleh menikmati kisahnya saja, tapi juga boleh mempelajari beberapa hal yang selalu disajikan dalam serial ini. Serial Bilangan Fu selalu menyajikan: 1) pengenalan warisan budaya Nusantara; 2) satu topik logika atau jalan berpikir; serta kadang juga 3) hubungan unik antar manusia, baik itu soal seks atau cinta, yang tak bisa diseragamkan.

Dua buku telah terbit dalam serial ini: *Manjali dan Cakrabirawa* dan *Lalita*.

Manjali dan Cakrabirawa
(buku ke-1 Seri Bilangan Fu)
Apa saja yang bisa dipelajari dari petualangan Marja, Parang Jati, dan *Sandi Yuda* dalam *Manjali dan Cakrabirawa*?

Proporsi tubuh relief candi Jawa Tengah
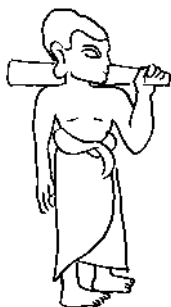
1) Pengenalan dasar bentuk candi-candi Jawa Timur

Candi Jawa Timur menceritakan suatu periode yang khas, yang biasa disebut era Klasik Muda (abad ke-10 sd ke-16). Berbeda dari candi-candi utama Jawa Tengah dari era Klasik Tua (Borobudur, Prambanan, Sewu), bangunan suci Jawa Timur lebih kecil. Ada yang berpendapat karena fungsinya berbeda. Candi di Jawa Timur ada yang berfungsi sebagai candi makam atau monumen keluarga raja, juga candi pertapaan. Tidak demikian Borobudur, Prambanan, atau Sewu.

Selain kecil, dari segi arsitektur, candi-candi Jawa Timur menunjukkan peralihan dan kedekatan dengan bangunan suci di Bali. Beberapa candi Jawa Timur terbuat dari bata dan diperkirakan memiliki atap rumbia atau ijuk dengan rangka kayu, seperti pura. Beberapa juga dibangun dekat mata air (candi petirtaan) atau dipahat sebagai goa pada gunung batu (candi pertapaan).

Proporsi tubuh relief candi Jawa Timur

Dari segi ragamhias, candi-candi Jawa Timur menunjukkan kembalinya kepercayaan pra-Hindu-Buddha, yaitu motif-motif primitif yang galak. Proporsi tubuh pada reliefnya pun tidak lagi naturalis (lihat gambar di sebelah). Bersamaan dengan itu, digunakan juga model lantai punden berundak dari era sebelum Hindu-Buddha. Karena itu, era Jawa Timur ini menandai kembalinya kepercayaan Nusantara yang lebih tua, penyembahan leluhur, yang berkelindan dengan agama Hindu-Buddha.

Pengetahuan ini memberi kita pengertian bahwa kepercayaan para pendahulu kita berada dalam dinamika dan gerak sinkretis. Candi-candi Jawa Timur didirikan oleh kerajaan besar seperti Kediri, Singasari, dan Majapahit.

2) Pengenalan "Luas Pengertian"

"Luas Pengertian" adalah salah satu pokok dalam ilmu logika. Pengertian adalah apa yang kita pahami tentang sesuatu. Biasanya, bentuknya adalah kata. Pengertian memiliki luas. Misalnya, kata "manusia" memiliki luas yang lebih daripada "perempuan", "lelaki", atau "anak-anak". Sebab, "manusia" mencakup lelaki, perempuan, maupun anak-anak.

Hal ini sepertinya mudah. Tapi, dalam praktik sering kali kesalahan berpikir kita adalah tidak bisa membedakan luas pengertian. Yang khusus kita samakan dengan yang umum. Dalam *Manjali dan Cakrabirawa*, misalnya: pengertian "PKI" sesungguhnya lebih luas daripada "Biro Khusus" ataupun "pasukan Letkol. Untung". Tapi, kudeta yang dipimpin Letkol. Untung dianggap sama dengan keputusan PKI keseluruhan. Akibatnya, semua yang berhubungan dengan PKI dihukum.

Selain itu juga: jika kita tidak menemukan sesuatu, maka bukan berarti sesuatu itu tidak ada. Sebab, bidang yang kita cari tidak lebih luas daripada yang ada di alam semesta.

Lebih jauh tentang Ayu Utami lihat
ayuutami.com, twitter: @BilanganFu

LALITA

LALITA menerima sejilid kertas tua berisi bagan-bagan mandala, dan sejak itu setiap hari pengetahuannya tentang sang kakek bertambah. Setiap kali pengetahuan itu bertambah banyak, setiap kali pula sang kakek bertambah muda dalam penglihatannya. Pada suatu titik ia bisa sepenuhnya melihat seorang remaja berumur tiga belas tahun, yang berdiri lurus kaku dan kepala sedikit miring seolah melihat sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Apa hubungan semua itu dengan vampir dan Candi Borobudur? Itu akan menjadi petualangan Yuda, Marja, dan Parang Jati.

Setiap kita memiliki bayang-bayang. Bukan musuh, melainkan pasangan yang berkebalikan. (hal. 233) Tataplah titik hitam di pusat figur di bawah selama sekitar 20 detik, lalu pejamkan mata atau alihkan pandang ke suatu bidang putih. Bunga merah muda akan tampak sebagai bayangan, *after-image*. Hijau dan merah adalah pasangan yang berkebalikan.

NOVEL
ISBN: 978-979-91-0493-9
9 789799 104939
KPG: 901 12 0587
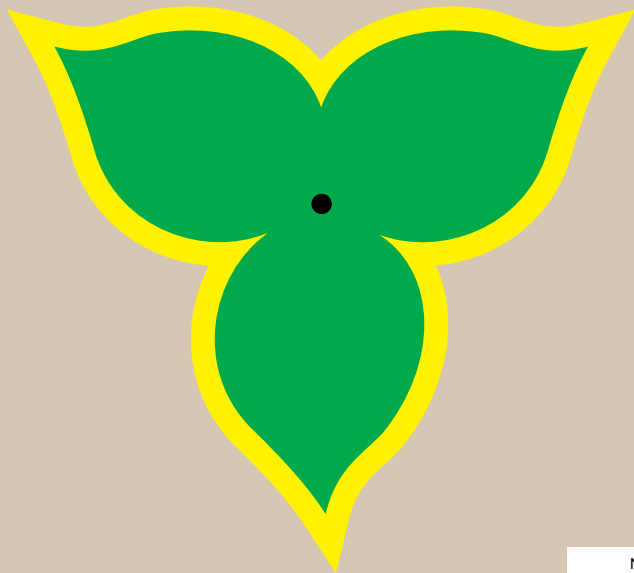
KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
FB: Penerbit KPG, Twitter: @penerbitkpg